Salah Target

VI HASANAH

Salah Target
VI HASANAH

Salah Target

Vi Hasanah / Shining Haha

Published: 2024
Source: https://www.wattpad.com

1. Caddy Golf

Ludah Mr. Mahmud tumpah-tumpah dari berdirinya di seberang meja. Muncrat dan mendarat sampai ke pipi Anin dalam kecepatan 20km/jam. Padahal jarak mereka cukup jauh. Anin hanya bisa menunduk sambil berdiri. Mana berani dia duduk? Begitu masuk ruangan saja, semburan mulut naga langsung menyapa.

Kepala Anin semakin rendah. Pura-pura menyesal sekaligus mengelap basahan menjijikkan di pipi memakai lengan bajunya.

Lagi-lagi, Anin melakukan kesalahan. Lulusan mahasiswa ekonomi yang sengaja menjerumuskan diri bekerja sebagai *caddy golf* ini, 30 menit lalu baru saja melayangkan tongkat golf ke jidat salah seorang tamu. Si direktur keuangan PT. Adiloma itu memang mengaku tidak sengaja. Tapi menurut Anin, tangan gatal sang tamu usia 50 tahunan tersebut memang aslinya belum pernah disekolahkan kesopanan.

"Sekali lagi begini, saya pecat kamu!" Mr. Mahmud memijat pelipisnya frustasi. Anin mengaitkan kedua tangan di depan badan sambil memasang tampang sedih bohongan. Jarinya memainkan asal bagian dalam topi golf putihnya. Beberapa titik masih basah bekas keringat.

"Astaga Anin!!! Baru 2 minggu kerja kamu udah bikin 2 kesalahan! Bisa-bisa nama club ini hancur gara-gara kamu!" Jari telunjuk Mr. Mahmud mengacung ke depan saat Anin ingin membela diri. "Stop bersikap sedih atau nangis-nangis!! Beruntung Pak Andre nggak minta ganti rugi! Saya masih kasihan sama kamu. Seenggaknya kalau dipecat, kamu masih bisa makan uang gaji satu bulan! Nurut sedikit bisa nggak sih? Senyum, salam, sapa, ramah sama tamu. Ini saya pertahankan kamu karena kita masih sama-sama satu daerah. Kalau kamu bukan orang Blora, nggak nangis-nangis sampai bawa nama keluarga kamu yang susah makan di sana, udah saya pecat dari seminggu lalu!"

Anin mengangguk. Siapa sangka di balik wajah menyesalnya, dia berdecih tidak terima. Orang Blora kok maunya dipanggil Mr. *Udah tua, kumis putih, masih aja pakai setelan ketat slimfit ke kantor. Udah tahu ini club golf. Kenapa dia nggak pakai outfit yang cocok saja sih? Berharap*

caddy-caddy yang lain terpesona? Jangan harap. Di sini masih banyak sasaran tamu empuk dan potensial dibandingkan Mr. Mahmud.

"Baik, Mr. Saya nggak akan mengulangi kesalahan saya."

"Permintaan maaf klasik. Dah sana! Kerja! Bilang sama Cindy. Minta dibimbing lagi!"

"Baik, Mr. Terimakasih banyak, Mr."

Keluar dari ruangan Mr. Mahmud, manager operasional Balaraja Golf Club, Anin berjalan gontai ke lantai bawah. Wajahnya mendung senada awan di langit yang mulai menutup matahari. Dia mendaratkan pantat pada kursi busa di ujung sekretariat. Meletakkan kasar topi di atas meja. Di sana ada Gayatri juga Leo, petugas yang mengatur pekerjaan Anin dan kawan-kawan, pembagian lapangan, juga pendaftaran para tamu.

Dilihatnya juga Cindy, senior di BGC, yang sedang beramah tamah pada segerombol tamu. Sepertinya mereka telah selesai main. Terlihat dari isi percakapan yang khas orang berpamitan dan Cindy merayu agar kembali bermain lagi ke sini lain waktu.

"Lesu amat, Mbak? Nggak dipecat kan?"

"Jaga mulut lo, Gay. Kalau gue dipecat sekarang, ini rekor kerjaan tercepat sepanjang sejarah hidup gue."

Gayatri dan Leo terbahak. Hari hampir gelap. Tamu Cindy tadi adalah tamu terakhir. Beberapa *caddy girl* telah berganti baju dan menunggu waktu absen pulang sembari masak-masak mie instan di *pantry*. Kedengaran sekali berisiknya.

"Lagian sih, cari gara-gara sih lo, Mbak."

Anin menegakkan kepala dari bersandarnya di dinding, sedangkan punggung masih bertahan menempel di kursi. "Itu reflek tahu, Le. Apalagi lihat muka tamunya. Jijik gue."

"Hush! Ntar kedengaran Mr. Mahmud lagi lo, Mbak."

"Bodo! Pecat ayolah. Tujuan gue masih bisa gue raih dimanapun. Nggak cuma di BGC ini doang."

Leo tergelak. Cindy yang langsung nimbrung duduk di seberang meja sekretariat langsung memicingkan mata. Diam mendengarkan keluh kesah Anin, sang karyawan yang sejak dua minggu lalu secara resmi langsung dilantik sebagai karyawan tertua.

Sedangkan Cindy, bisa didefinisikan sebagai *princess*. Cindy adalah *caddy* tercantik dengan badan paling ideal di BGC. Pokoknya seragam putih bercorak biru tua itu paling cocok dipakai Cindy. Kakinya juga

jenjang tertutupi celana panjang putih seragam. Meski berpanas-panas, kulit Cindy sama sekali tidak terbakar. Rambutnya hitam lurus berkilau terkucir rapi tertutupi topi. Benar-benar bikin Anin iri maksimal.

"Memang tujuan Mbak Anin apa di sini? Cari uang, kan? Atau cari link? Mbak Anin ini sarjana ekonomi bukan sih yang saya dengar?"

Anin bahkan sampai bengong jika Cindy bicara. Suaranya lembut, artikulasi jelas, dan senyumnya teduh. Dia bicara sopan sekali pakai bahasa saya-kamu. Seharusnya perempuan seperti Cindy ini yang punya potensi besar mendapatkan tangkapan besar. Suami kaya 7 turunan, baik, *businessman* sukses dan tampan yang sering hilir mudik di BGC ini.

Benar kata Mr. Mahmud. Mulai sekarang, Anin harus belajar banyak dari Cindy. Terlebih soal *manner*, menghangatkan hati para tamu kelas kakap, juga yang terpenting adalah menjerat para pria tampan yang investasinya dimana-mana agar jatuh cinta pada Anin.

Segini dulu ya.

Jangan kaget ini perempuannya sedikit diluar biasanya.. makanya dia nyari suami sholeh tapi teteupp ye... kudu tajir.. 😂

Dukungannya ditunggu.

Vote✅

Komen✅

Share✅

Add library ✅

Follow akun emak ShiningHaha

Nuhun 🌷🌷🌷

2. Name List

"Tamu besok siapa aja, Gay? Ngintip dong!"

Setelah lega memuntahkan rasa kesal pada empat orang yang abstain ngemil di *pantry*, Anin melancarkan aksinya. Aksi yang sejak 6 tahun lalu dia gencarkan. Aksi yang berpedoman pada buku 1001 Jurus Jitu Mendekati Lelaki Kaya.

Buku tersebut menjelaskan detail apa saja yang harus Anin lakukan.

***

1. Riset Maksimal.

Tak kenal maka tak sayang. Istilah yang sering dipakai setiap orang. Sangat benar. Karena tanpa mengetahui apapun tentang lelaki kaya yang menjadi targetmu, segala usaha hanya akan sia-sia. Cari tahu semua hal tentang target. Jangan ada yang terlewat meski sekecil lubang semut pun.

2. Mengisi otak.

Lelaki kaya biasanya lebih suka perempuan smart dan nyambung jika diajak ngobrol. Andai ingin menggaet seorang pebisnis, maka yang diperlukan adalah belajar apa yang digeluti sang target. Pekerjaan, hobi dan kegiatan khusus di luar rutinitas sehari-hari.

3. Mengubah tampilan seperti yang disukai target.

Tidak semua lelaki kaya suka wanita pintar. Tapi pasti kebanyakan akan suka wanita cantik. Jika kamu belum cantik, setidaknya bertransformasilah ke tingkatan enak dipandang.

4. Mengubah kepribadian sesuai yang target suka.

Dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung. Kamu harus pintar menjadi pribadi yang bermacam-macam di segala medan. Terlebih, jika ada satu dua hal yang target tidak sukai atau amat sukai. Pastikan kamu menjadi sosok yang dia dambakan.

5. Masuk ke lingkungan target.

Menyasar target agar tepat arah panah, peranmu harus totalitas. Termasuk menjadi bagian dari lingkungan si target lalu-lalang. Semakin banyak jam interaksi, semakin besar pula peluang yang dapat kamu manfaatkan.

*****

Sekian dari 1001 jurus antigagal Anin. Buku yang dibelinya dari loakan Kwitang. Buku itu sekarang tersimpan rapi di rak buku kost Anin. Hanya Kimmi yang tahu. Teman sekamar Anin. Untuk menghemat biaya hidup di kota besar, mereka terpaksa harus menempatkan dua ranjang dalam satu kamar.

Ah, satu lagi sosok yang mengetahui keberadaan kitab sakti Anin ini. Seorang teman kuliah yang dulu tidak sengaja menemukan buku itu terjatuh di parkiran. Untuk yang satu ini tolong dilupakan. Sudah 5 tahun lebih Anin tidak bertemu dengannya. Lagipula, dia teman yang cuek.

"Lo nemenin Bu Melinda ya, Mbak? Biasanya beliau besok bawa klien SG-nya."

"Melinda ... Melinda ... Tanjung?" tanyanya ragu.

Jangan tanyakan darimana Anin yang hanya pegawai baru tahu nama-nama orang terkenal di jagad perekonomian negeri ini. Anin bahkan telah menelusuri status pernikahan dan keluarga para petinggi perusahaan yang sekiranya kekayaannya bisa untuk makan gratis 3 generasi. Melinda Tanjung adalah anak Bapak Irawan Tanjung, Direktur Operasional Bank HSG. Bu Melinda sendiri kabar-kabarnya sedang dipersiapkan menjadi CMO bank tersebut.

"*Yeps*."

"Kalau yang lain?"

Anin masih bertanya. Jelas. Anin masih normal. Targetnya adalah lelaki dewasa dan *single*.

"Beuh, masih aja kepo. Nih!" Gayatri menyodorkan layarnya pada Anin. Anin bangkit dari kursi busanya untuk berdiri di belakang Gayatri. Punggungnya membungkuk mengamati daftar nama yang terpampang. "Catat sendiri. Gue ke toilet."

Gayatri membiarkan gadis 27 tahun berambut sepunggung ini mengambil alih bangkunya untuk mencatat. Demi kelancaran dan kesejahteraan Balaraja Golf Club, Gayatri juga berharap Anin mempelajari calon klien yang akan dia hadapi. Setidaknya, kebiasaan yang umum-umum harus diketahuinya.

Melinda Tanjung, Aditya Priyono, Sansan Diana, Dewiq Nasution, Maharaja Rais, Haryadi Wika, dan beberapa yang pernah masuk daftar Anin sebelumnya, ternyata juga adalah pelanggan *golf club* ini.

Orang bank, petinggi jalan tol, atlet, orang hotel, wakil gubernur, *etc*.

Anin mengenal semua nama, kecuali satu.

"Sansan Diana ini siapa deh, Le? Dari PT mana?" tanya Anin mengganggu Leo yang sedang mengemasi tasnya. Bersiap pulang.

"Mbak Sansan? Dia sekretarisnya Pak Regi. Tahu PT. Eaglevision nggak? Atau portal berita Timescape deh? Atau TTV. Itu masih satu kerajaan lah, Mbak."

Anin mengangguk. Oh, Regi. Regi Birendra. Anak tertua Pak Agung Birendra. Kakaknya Sagala, teman kuliahnya dulu dan si bungsu Chan, murid belajar privat Anin semasa dia masih menerima *sidejob* di luar kuliah.

Siapa sih yang nggak tahu TTV. Semua emak-emak tahu jika akan menonton sinetron berepisode panjang tinggal mencari channel TTV. FTV kesukaan para gadis juga ditayangkan di sana. Apalagi belakangan semakin ramai karena menayangkan drama korea bertema pelakor yang hits itu.

Bapak Agung Birendra adalah anak bungsu dari mantan presiden kedua negeri ini, sedangkan istrinya adalah anak mantan menteri keuangan pada masa orde tersebut. Sepupu-sepupunya yang lain juga tergabung dalam naungan nama kerajaan bisnis yang sama namun mengambil sektor yang berbeda-beda.

Satu-satunya orang terpandang yang Anin kenal. Mengenal keluarga Birendra bukan bagian keberhasilan dari jurus buku ajaibnya. Melainkan bisa disebut takdir yang indah.

Sayangnya, dulu ketika Anin mondar-mandir sebagai guru privat, dua lelaki dewasa Birendra telah punya kekasih. Bang Regi malah santer digosipkan akan melepas masa lajang bersama selebritis pemain utama Cinta yang Digadaikan.

Apa kabar ya mereka sekarang? Apakah pertemuan besok dengan Bang Reginya ini merupakan bagian dari takdir Illahi? Sehingga dia tidak perlu repot-repot meneruskan pembuktian kitab ajaib yang faktanya belum berhasil selama 6 tahun itu?

Kalau ternyata Bang Regi masih *single*, apa lebih baik Anin menargetkan Bang Regi saja? Nggak perlu repot-repot, Ibu dan Bapak Agung sudah kenal Anin. Nilai plus lagi, dia bisa minta tolong Chan—mantan muridnya — untuk mendukung. Persetan sama Sagala. Toh dari dulu dia irit bicara. Sampai sekarang pun, tidak pernah membongkar kedok Anin. Sagala bahkan menganggap kitab itu adalah kitab konyol anak malas.

Anin berjanji akan bersikap layaknya calon mantu baik nan idamannya Bu Roro agar restu turun selancar rute jalan tol.

"Eh Le? Sini deh!" Anin meminta Leo mendekat. Setengah berbisik, dia mencondongkan badan ke Leo yang masih menjaga jarak aman dari kursi Anin.

"Apaan? Ngeri amat lo, Mbak?"

Anin tersenyum geli. Ide gila mulai tumbuh rimbun di kepala.

"Gue tukeran sama Cindy boleh? Ini yang Pak Regi sama Cindy, kan?" tunjuknya di layar.

Leo berdecak. Lalu mundur ke posisi semula. Dia bangun, lantas ringan sekali mengangkut ranselnya.

"Mustahil Mbak *request* lo. Pak Regi pasti nggak mau sama selain Cindy."

Anin balik berdecak tak terima. Kedua kakinya menjejak bumi kesal. "Kenapa? Gue kenal sama Bang Regi ini. Kakak sobat gue ini, Le."

Diakunya Sagala adalah mantan sobat. Padahal bukan. Dia hanya pria populer yang sama sekali tidak pernah melirik Anin sedetikpun. Jika di kampus, diaku teman pun tidak. Anin merengek. Untung Cindy sudah pulang dan Gayatri belum kembali dari toilet.

Langkah Leo terhenti dan menoleh. Wajahnya sedikit terkejut. Dia geleng-geleng tak habis pikir. Berbekal sisa semangat yang mulai pudar, Leo kembali mendekat pada Anin di bangkunya. Anin menunggu tak sabar dengan senyum sumringah selebar lapangan bola menanti takdirnya kesampaian satu persatu.

Leo menunduk di depan telinga Anin.

"Lebih dekat mana kakak sobat lo sama Cindy yang pacarnya sendiri?"

What?!

Cindy pacarnya Bang Regi?

To be continued.

Cindy aja bisa, Anin pasti bisa!! Semangat Ninn!!!

3. Lowongan Pekerjaan

Terang-benderang menyapa mata Anin. Bukan oleh sorot mentari dari balik jendela. Melainkan Kimmi yang seenak hati melepas penutup mata tidurnya.

Terang yang menyapa penglihatan Anin barusan adalah lampu kamar. Sejak mereka bersahabat, Anin baru tahu Kimmi hanya bisa tidur dalam keadaan lampu menyala. Sedangkan, Anin berkebalikan. Baru terjatuh lelap oleh kegelapan. Seolah hati lebih tenang, menurut Anin, kegelapan selalu memberi pelukan dan rasa nyaman.

"Handphone lo. Ibu lo telepon barusan."

Anin masih mengerjap dalam duduk. Memanggil kesadaran penuhnya. Dia mengamati layar ponsel berlayar mati di nakas. Sudah tak ada lagi panggilan. Sembari merebahkan tubuh lagi ke kasur, Anin berguling ke tepi, mendekati nakas. Dilihatnya jam tangan yang masih menunjukkan pukul 2 malam. Matanya membola maksimal. Tubuhnya langsung tegap berdiri.

Ada masalah apa Ibu menelepon dini hari begini?

Tanpa pikir panjang Anin mendial nomor Ibu. Dalam beberapa detik, suara serak Ibu terdengar di seberang sambungan. Terpatah diiringi rintihan di belakang.

"Aya sakit. Demam. Tadi barusan kejang. Ini Ibu baru siap-siap ke rumah sakit. Diantar Aris."

Bagai kejatuhan bongkah batu, dada Anin terasa sesak tak mengenakkan.

"Tapi Aya nggak parah kan, Bu? Yaudah cepat. Ibu ke rumah sakit aja. Jangan panik. Ada Anin. Kabarin Anin terus. Kalau butuh apa-apa bilang Anin. Bawa BPJS. Ini Anin transfer dulu 2 juta kalau ada apa-apa."

2 juta bagi Ibu merupakan nominal besar. Juga untuk Anin yang bersusah payah mengirit demi menggemukkan rekening yang kurus kering beberapa tahun belakangan.

Setidaknya uang tersebut sanggup mewakili Anin yang selama 6 bulan terakhir tak bersua. Ibu hanya tahu Anin adalah orang sukses di ibukota. Anin selalu beralasan sibuk bekerja hingga tak punya waktu pulang. Dia hanya malu. Juga enggan melihat binar mata Ibu redup dipenuhi

kekhawatiran. Tak satu pun keluarga di Blora yang tahu Anin bangkrut beberapa tahun lalu.

Sisa keluarga Blora yang Anin tinggalkan merantau, Ibu, Aris, Atika, Ai dan Aya adalah tanggung jawab Anin sebagai anak tertua. Ibu seorang pedagang sayur matang. Aris masih berstatus siswa kelas 3 SMA. Atika dan Ai masih berstatus murid SMP. Sedangkan Aya adalah adik terkecil, baru berusia 4 tahun. Bapak Anin meninggal saat Ibu hamil muda Aya. Mulai saat itu, hanya Anin dan Ibu yang saling bergotong-royong memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Anin pernah berjualan tas kulit, viral dan mendapatkan untung besar. Ia sempat cuti kuliah satu semester demi mengembangkan bisnisnya. Hingga pacar Anin bernama Jero, pria melarat yang bergaya gedongan, membawa lari seluruh modal yang Anin niatkan untuk membeli sebuah gerai. Beruntung Anin sempat membelikan 1 patok sawah di Blora. Sayangnya, ternyata hasil sawah juga tidak bisa diharapkan.

Anin kecewa. Segala usahanya selama ini sia-sia. Sebagai manusia lemah tanpa dukungan moril, cinta dan kepercayaan yang dimanfaatkan, Anin memutuskan untuk mengubah jalur usahanya. Yaitu menjadi bagian keluarga dari orang-orang berkantong tebal tersebut.

Sulit tidur karena memikirkan kabar Aya, Anin baru terlelap justru usai Subuh. Hatinya sedikit tenang karena Aya telah mendapat penanganan dokter. Akhir pekan dia akan merencanakan pulang Blora.

Penutup mata Anin lenyap lagi. Disingkirkan oleh Kimmi. Matahari sudah sangat garang menyusup di jendela. Melihat jam di nakas, Anin sontak berdiri.

"Gue telat," ucapnya sembari melesat mengambil handuk dan menuju kamar mandi.

"Emberan ..." Kimmi memulas bedak santai sambil senyum-senyum jahil melihat sahabatnya kelimpungan. "Lagian, udah gue bilangin nggak usah tidur."

Anin keluar tergopoh dari kamar mandi setelah 1 menit masuk. Mandi macam apa itu?

"Jadi ... Lo masih nggak mau curcol gimana ceritanya *caddy* cantik itu bisa dapatin *that most eligible bachelor.*"

"Nanti. Telat."

Anin menjawab dalam mulut penuh makanan. Tangannya multitasking memakai sepatu, menyiapkan tas dan segala perlengkapan.

"Beruntung telat begini gue masih berbaik hati nyisain lo mie goreng."

"Aduh ... makasih Kimmi yang baik hati nan cantik."

"Makanya jangan bikin gue pingsan penasaran dong!"

Kimmi juga telah rapi dalam pakaian kerjanya. Berbeda dengan Anin, Kimmi mengambil pekerjaan sebagai pramuniaga di salah satu gerai brand ternama dunia. Tentu saja impian Kimmi tak jauh-jauh beda dari Anin. Hanya saja Kimmi masih sedikit lebih waras. Siapa tahu nasibnya di toko itu bisa berubah layaknya Georgina yang bertemu Ronaldo.

"Nggak mati penasaran sekalian?"

"Ogah. Nggak jadi dengar cerita lo lah kalo keburu isded!"

"Cindy masih malu-malu sih ngakuinnya. Cuman ... ya ... kata dia karena nyaman. Bang Regi menganggap Cindy nyaman jadi tempat berbagi cerita. Jadi dulu Bang Regi kalau suntuk ke BGC. Lama-lama keterusan lah."

"*Bullshit!* Pasti karena Cindy cantik."

"Itu juga sih. Cantik, sopan, kalem."

"Terus, terus? Lo rencana mau jadi pelakor?"

Anin mengetuk kepala Kimmi memakai topinya selagi mereka menunggu ojek online di teras kost.

"Sembarangan! Kepala lo nggak lagi eror, kan, Kim?! Gue gini-gini juga masih gadis berharkat martabat tinggi ya ... Nggak level. Kayak nggak ada cowok lain aja!"

Ya. Anin telah memutuskan. Dia tak akan mengambil hati milik orang. Amit-amit. Anin tidak mau terkena karma suaminya diambil pelakor lain. Tahu sendiri. Suami masa depannya pasti akan banyak singa betina lapar yang mengincar padahal cincin kawin tersemat begitu besar di jari suami.

"Terus? Ngapain dong ini lo memenuhi undangan tuan kaya raya itu?"

"Gue mau kangen-kangenan sama Chan aja lah. Dekat-dekat Bu Roro. Siapa tahu ada jabatan bagus buat gue di kantor. Kerja pakai setelan cakep, kacamata dan ilmu gue kepakai. Biar keliatan pintar dikit lah di depan target gue. Gue butuh dana cepat. Aris mau kuliah. Ibu juga udah tua."

Kimmi tertawa merangkul sahabatnya. Akhirnya, Anin mau mulai memikirkan karirnya sendiri setelah petualangan mencari cinta nggak jelasnya selama ini.

"Gue dukung. Asal kalau udah dapat, jangan lupain gue, sahabat lo dalam suka maupun duka."

"Pasti. Ntar lo gue jodohin sama sekretaris suami gue." Imajinasi Anin makin melambung. Dia terbahak sambil memegangi perut menertawakan

bayangannya sendiri. "Capek juga gendongin *golf bag*, cuy."

"Bang Regi!"

Panggil Anin tergopoh-gopoh lari setelah memastikan Bang Reginya selesai main. Juga Bu Melinda berikut 3 kliennya pamit pulang.

Anin tertunduk bertumpu lutut masih mengatur nafas. Tetes-tetes keringat terjatuh di rumput hijau. Bang Regi masih berpikir panjang. Puzzle ingatannya baru terkumpul setelah Anin melepas topinya, dan menyebut nama sendiri. "Anin, Bang. Guru privatnya Chan dulu."

Regi menjentikkan jari yakin. "Ya ya ya ... Anin. Apakabar kamu?"

"Baik, Bang. Bang Regi apa kabar? Ibu Bapak Agung sehat selalu kan?"

"Baik, baik. Alhamdulillah. Kenal Cindy dong?"

Cindy tersenyum di belakang Bang Regi sambil memasukkan golf stick ke dalam tas.

"Pasti." Seloroh Anin percaya diri. "Juga tahu kalau Bang Regi cuma mau main ditemani Cindy di BGC ini," senyum Anin memberi lirikan menggoda pada Cindy dan Bang Regi bergantian.

Bang Regi terbahak. Kemudian mereka berjalan menuju gedung utama bersama setelah Bang Regi mengambil alih golf bag yang seharusnya Cindy bawa sebagai caddy. Juga mengangsurkan payung agar Cindy pakai selama berjalan di bawah terik yang menyengat. Kalau begini kan Anin jadi baper sendiri. Kapan dia merasakan indahnya diperhatikan suami kaya begini? Cindy pasti sedang ditahap sudah nggak perlu memikirkan siapa nanti yang akan bayar traktiran makan sore dan malam.

"Kamu kenapa kerja di sini? Sayang ijazahnya."

"Gajinya lumayan. Lagi banyak kebutuhan. Daripada nganggur, Bang." jujur Anin penuh maksud terselubung. "Banyak ketemu orang hebat juga. Siapa tahu nanti saya kecipratan."

Kecipratan sukses? No.
Kecipratan tertulis nama dalam satu buku nikah yang sama? Yes.

"Chan apa kabar, Bang? Udah SMA ya pasti?"

"Iya. Percaya nggak? Dia udah setinggi saya dan badannya lebih berat dari saya."

"Dari dulu memang gembul. Gemas banget!"

"Kenapa nggak nanya kabar Saga? Teman kuliah Anin, kan?" Senyum Bang Regi dengan sebelah alis naik. "Btw, dia juga alhamdulillah baik-baik aja kabarnya."

Anin berakting seolah baru ingat.

"Ah, iya ... Saga. Pasti udah hebat banget sekarang. Lanjut ke Aussie kan? Udah lulus, Bang?"

Bang Regi tidak menjawab. Dia justru tersenyum penuh arti sambil terus berjalan.

Setahu Anin, kabar dari teman-temannya, Sagala Birendra melanjutkan S2 Business Management di Melbourne mengikuti pacarnya yang telah lebih dulu kuliah di negeri kangguru itu. Setelahnya Anin nggak mencari tahu.

Setelah mencapai gedung, lebih tepatnya di executive lounge, Bang Regi mendaratkan diri di sofa warna coksu super empuk itu. Melepas topi di meja sofa. Meneguk air mineral yang telah disiapkan. Wajahnya terlihat serius. Entah memikirkan apa. Bisa jadi beban pekerjaan sedang berat-beratnya. Terbukti dari dirinya yang hanya datang sendiri ke BGC tanpa membawa klien perusahaan.

Cindy pamit berganti baju diikuti Anin yang kehabisan topik bicara. Bagaimana mau menciptakan obrolan nyaman bersama target nantinya, jika begini saja dia mudah sekali kehabisan topik bicara? Gara-gara Sagala. Kenapa pula dia tadi lupa menanyakan kabarnya?

Baru 3 langkah Anin pergi, Bang Regi memanggil Anin untuk kembali. Anin menurut.

"Kamu mau kerja sama saya aja nggak, Nin? Gajinya saya pastikan lebih besar dari di sini. Walaupun saya belum tahu gaji kamu sama seperti Cindy atau nggak."

Kelopak mata Anin otomatis berubah bermotif lembaran dollar-dollar bertebaran. Tapi kemudian dia berpikir. Masa iya dia mau menggaet Alisan. Sedaun-daun mudanya Alisan, dia masih di bawah umur. Anin gila!!

Kepalanya menggeleng. Lantas 2 detik kemudian, dia mengangguk. Teringat dia butuh dana cepat setidaknya untuk persiapan masuk kuliah Aris.

"Mau. Jadi guru privat Chan lagi? Anin bisa kok materi anak SMA. Keciiiilll ... !!" Anin memajukan jentikan jari kelingkingnya di depan Bang Regi yang masih duduk tanpa bersandar.

Bang Regi tergelak sampai tubuhnya berguncang. Kedua matanya masih menatap Anin sambil geleng-geleng tak habis pikir.

"Besok ke rumah ya? Saya tunjukkan dulu jobdesknya dan kita sepakati nominal gaji yang cocok. Kalau oke, saya merasa beruntung banget, Nin,

kamu bisa bantu saya sama Mama."

Wowww ... Mayan Ninnn.. gak panas-panasan lagi lah minimal 🤣🤣🤣

🌷🌷🌷

Oiya udah follow?

4. Rumah Pondok Indah

Anin masih harus naik ojek untuk sampai ke kediaman keluarga Birendra di Pondok Indah. Untungnya, ia masih bisa cabut kerja pada pukul 16.30. Terimakasih pada Bang Regi yang berhasil melobi Mr. Mahmud. Entah dengan cara apa. Anin tak sempat mampir ke kosnya di Ciledug. Dipastikan akan makin kesorean jika mampir pulang.

Setibanya di pintu masuk kayu jati yang menjulang setinggi 3 meter itu, seorang ART asing berseragam navy menyambutnya. Menyuruhnya masuk.

Tiap langkah Anin, dimanfaatkan untuk mengamati rumah utama, dimana dulu dia sering mondar-mandir sepulang kuliah. Banyak yang berubah. Mulai dari letak furniture baru yang baru Anin lihat sekarang, cat dan *wallpaper*. Bahkan lampu gantung di ruang tamu. Marmernya masih terasa sama dingin ketika Anin memijak. Namun, dia sendiri ragu. Ini motif lantai yang sama atau tidak seperti dulu.

Rumah utama tidak terlalu besar dibandingkan tetangga-tetangga. Tapi jelas berkali lipat rumah Anin di Blora. Pak Agung dan Bu Roro tipe orang yang sangat menghargai privasi. Tampak dari pekarangan rumah yang mengambil lahan 2 kali lipat dari biasa. Lalu mereka memetakan dengan membangun kamar—mungkin bisa dibilang rumah sekunder—khusus untuk tiap anaknya.

Isi rumah Chan adalah kamar tidur, ruang tamu kecil, dapur bersih dan ruang belajar. Anin tidak pernah sekalipun masuk ke rumah Bang Regi atau Sagala. Jadi tidak tahu isi di dalamnya. Hanya melewati area depan saja ketika dia harus bolak-balik tempat Chan dan rumah utama.

Bisa dikatakan, terdapat 3 rumah sekunder, yang dipisahkan oleh taman dan jalan setapak di sini. Berikut 1 mess kecil di ujung belakang untuk para pekerja.

"Duduk dulu, Mbak. Saya panggilkan Den Regi."

Anin mendaratkan diri di sofa rumah utama. Semua tamu selalu dijamu di sini. Pak Agung dan Bu Roro tidak mengizinkan siapapun langsung masuk ke rumah masing-masing anaknya tanpa izin. Sekalipun itu adalah pacar mereka. Semua yang datang harus diketahui minimal oleh Bu Roro.

Kecuali nanti jika para anak telah menikah, maka orang tua akan membiarkan mereka mengambil pilihannya sendiri.

Baru menunggu sekitar 5 menit, sesosok laki-laki berseragam SMA swasta kenamaan Jakarta, datang melintasinya begitu saja. Tahu siapa dia, Anin langsung berdiri dan memanggil, "Chan!"

Chan menoleh. Dahinya mengernyit maksimal mengamati dari atas ke bawah sosok perempuan yang berjalan mendekat dengan riangnya. Atasan kemeja warna milo, lengan sesiku dengan motif titik-titik, bagian depannya dimasukkan ke dalam kulot hitam. Rambut panjangnya dikucir kuda, juga kaos kaki hitam menutupi kaki.

"Ih, masa lupa? Mbak Anin." Anin menunjuk diri sendiri. "Kita dulu sering bikin kemah depan kamar. Jangan bilang-bilang Mama kalau hari ini kita nggak belajar tapi malah pesta. Jangan bilang-bilang Mama kalau hari ini kita kabur beli mobilan, jangan bilang Mama kalau—"

"Mbak Anin berhenti!"

Ocehan Anin terhenti oleh bekapan tangan Chan yang langsung sadar siapa perempuan di depannya. Matanya membola memperingatkan agar Anin tidak kelepasan membocorkan semua kenakalannya. Anin adalah *partner in crime* Chan masa dulu. Satu-satunya akses Chan untuk merayu mamanya agar meloloskan keinginan Chan.

Anin mengganggguk sembari mengulum tawa yang tertahan. Tangan Chan mengendur melepaskan. Baru akan mulai bernostalgia, Bang Regi langsung memotong dari belakang.

"Oh ... jadi dulu sering ada yang bolos privat ya padahal gurunya ada. Gurunya juga ngajarin bolos?"

Anin meringis tidak enak .

"Yang penting Chan lulus dan nilai bagus!" bela Chan. "Belajar kan juga harus dalam suasana menyenangkan. Dan Mbak Anin ini punya sejuta cara bikin suasana jadi menyenangkan."

Anin tersipu ketika Chan membelanya di samping. Tubuhnya besar. Tinggi menjulang. Jakunnya sudah tampak, juga bulu halus menghias jambang dan bagian kumis. Matanya bulat. Wajahnya tampan. Setampan Bang Regi yang mirip Chris Evan versi kulit agak gelap itu. Sepertinya kebanyakan main golf si Abang. Sedangkan Chan, berkulit putih bersih. Persis Bu Roro.

Tadi sebelum bertemu, Anin berniat ingin langsung berlari memeluk Chan dan mencubit pipinya yang selalu menggemaskan. Ternyata, setelah

di depan mata, Anin sungkan sendiri. Dia berbeda dari Chan kecilnya dulu yang hobi merengek.

Sebelum hari gelap, Anin diajak Bang Regi untuk berjalan santai mengelilingi belakang rumah. Di jalan setapak penghubung masing-masing rumah sekunder.

Acara mengobrol bersama Chan pun, dipotong oleh Bang Regi.

Rumput hijau pendek. Lampu taman kuning mulai menyala. Beberapa menyorot tanaman tinggi seperti palem dan beberapa tabebuya. Air mancur bergemericik mengantarkan matahari tenggelam.

Anin bernostalgia. Pertama ketika keluar dari teras samping, dia menemukan rumah Chan. Cat bermotif astronot itu kini telah berubah abu muda.

Berlanjut pada dua bangunan berikutnya, Anin merasa sedikit berbeda. Rumah Sagala menjadi lebih kecil dan di ujung sana rumah Bang Regi berubah lebih besar.

Bang Regi berhenti di depan rumah Sagala. Rumah berdinding *full* kaca itu belum tertutup gorden. Tak mirip rumah lagi. Karena di dalamnya hanya ada sebuah ruangan luas dengan cermin besar. Juga alat-alat asing yang Anin tak ketahui gunanya. Kabinet panjang dan sofa panjang diletakkan di ujung. Lantai atas ada sebuah kamar dengan pintu tertutup. Seorang ART sedang mengepel.

"Ini sekarang jadi ruangan latihannya Saga. Dan tempat saya ... " Bang Regi menunjuk rumahnya dulu. "Udah jadi kamarnya Saga. Saya tinggal di apartemen. Dekat kantor."

Anin manggut-manggut bersamaan mulut yang membola. Mencoba mencerna informasi baru. Berjalan beberapa langkah, mereka terhenti oleh sosok yang keluar dari rumah Sagala yang sekarang. Merangkul seorang ART yang sedang menyembunyikan muka sedihnya.

"Mam?" panggil Bang Regi mendekat setelah pintu tertutup.

"Oh, hai. Udah datang rupanya." Bu Roro menepuk bahu ART di sebelahnya. "Kamu duluan ya? Saya ada tamu."

"Baik, Bu."

"Anin apa kabar?" Bu Roro maju dan memeluk Anin. Seperti biasa. Perempuan berkelas ini ramah dan lembut. Wajahnya tak berubah sejak Anin terakhir menginjakkan kaki di sini. Rambut digelung dengan bagian depan sedikit disasak ke atas agar terlihat mengembang. Di suasana yang

mulai gelap, terlihat beliau masih *on* memakai *make up*. Keriput juga seolah enggan menyapa kulitnya. Tinggi beliau setinggi Anin. Tidak terlalu gemuk tapi juga tidak kurus. Postur normal untuk seumuran beliau.

"Baik, Bu."

"Nanti makan malam bareng di sini aja ya?"

"Tapi ... " Anin mau, tapi atas nama kesopanan, dia harus sedikit menolak.

"Udah nggak papa. Biar waktu pulang, nggak usah masak lagi. Langsung istirahat."

Akhirnya Anin mengangguk. Anin terdiam. Ingin menanyakan Sagala ada di dalam rasanya nggak ikhlas. Daripada Bang Regi mengulang sindiran kemarin, maka Anin mengantisipasinya demi kesopanan.

"Saga apa kabar, Bu?"

"Oh iya. Ayo!" Seolah baru teringat, Bu Roro merangkul bahu Anin. Bu Roro tertawa kecil yang ditanggapi oleh Bang Regi. Lantas, tanpa meminta persetujuan lagi, menyeret Anin ke dalam rumah Sagala. Rumah bercat abu tua dengan aksen abu muda di beberapa titik. "Kita sapa Saga. Ada di dalam anaknya. Mama udah bilang Anin akan ke sini."

Mamake deg-degan.. misterius sekali Saga ini.
Yuk 100 komen bisa yuk.. 🤭

5. Teman Lama

Anin menemukan ruangan ber-*wallpaper* serat warna abu ketika masuk. Beberapa pajangan, lukisan abstrak pada dinding, sofa biru muda ukuran besar, juga rak putih penuh terisi buku di salah satu sisi ruang. Terlihat juga mini *kitchen* dari ruang tamu ini. Tanpa pembatas apapun. Di sebelahnya adalah sebuah kamar berpintu tertutup.

Seorang pria berpakaian serba panjang warna hitam sedang duduk di sofa tersebut. Seakan bersiap menyambut Anin datang. Matanya fokus membaca buku lumayan tebal di tangan. Sedangkan kakinya tertutup rapat oleh selimut rajut.

Anin merinding ketika tatapan mereka bertemu. Hanya sekitar 2 detik Sagala mengangkat kepala, pandangan mereka bersiborok, lantas terputus ketika pria itu kembali pada bacaannya.

Apa yang harus Anin lakukan untuk menyapa?

Nyatanya selama setahun Anin mengajar Chan dulu, tegur sapa yang Anin berikan bahkan bisa dihitung jari. Apalagi di kampus. Sejak Anin mempermalukan diri sendiri sebanyak 3 kali di depan Sagala, sebisa mungkin Anin membatasi interaksi keduanya.

Takutnya Sagala marah.

Takutnya Anin makin sakit hati diberondong kata-kata pedas.

Lebih parah lagi, Anin tidak bisa membayangkan jika mesti jadi cemoohan di antara *circle* Sagala yang isinya cowok-cewek keren temannya di kampus.

"Kok diam-diaman aja sih? Kayak masih musuhan?"

"Kami—"

"Gue—"

Kalimat mereka terhenti di kata pertama. Sanggahan yang tercetus bersamaan hanya semakin menambah canggung tatapan keduanya.

Kami nggak musuhan.

Gue nggak musuhan. Cuma waspada.

Oh, jika saja Bu Roro tidak langsung tergelak renyah, mungkin suasana sekarang lebih senyap daripada kuburan pada malam hari.

"Ya ya ya ... kami percaya," imbuh Bang Regi yang bersandar santai pada pintu. Tangannya disembunyikan di saku. "Duduk, Nin."

Anin mengangguk. Namun, tubuhnya bergeming. Badan setinggi 160 cm itu baru bergerak setelah Bu Roro sedikit mendorong dan mengajaknya menempati bangku di seberang sofa Sagala.

Lagi, Anin kehabisan ide mau ngapain.

"Baca apa?"

Satu pertanyaan akhirnya muncul setelah Bu Roro tersenyum pada Anin yang seolah meminta bantuan untuk memecah keheningan.

Sagala tak menjawab. Anin menepuk jidatnya sendiri. Garing banget pertanyaannya.

Bisakah Bu Roro juga membantunya menaikkan suhu AC di kamar ini? Ini sih suhu kutub.

Kombinasi sikap tidak ramah Sagala dan suhu ruangan, bikin Anin panas dingin kebelet pipis. Perutnya bergejolak mulas. Anin paling tidak suka momen begini. Rasanya seperti menunggu putusan hakim atas kesalahannya.

"Saga? Anin tanya. Jawab, Nak ..." perintah Bu Roro lembut khas perempuan Jogja.

"*A Gold Digger in Every Woman* karya Marc Garvin."

Suaranya memang tenang. Tapi hati Anin langsung dilanda tsunami. Porak poranda.

Sialan! Dia nyindir!

Anin langsung pening. Wajahnya pucat pasi. Reflek, tubuh Anin maju memutari meja dan merebut buku di tangan Sagala. Anin masa bodoh meskipun pria itu memberi tatapan protes. Dilihatnya *cover* buku. Anin pikir Sagala sengaja menyindirnya. Ternyata? Beneran nyindir. Dia benar-benar membaca buku itu.

"Kenapa? Mau baca juga? Bagus ini."

Anin menggeleng pelan. Meletakkan penuh gemetaran buku tersebut ke meja.

"Masa? Bagus ya? Coba Mama lihat."

Justru Bu Roro yang tertarik mengambilnya. Berniat memecah suasana. Siapa tahu Sagala mau lebih banyak bicara menceritakan isi bacaannya. Dan benar. Setelah sekian banyak amukan beliau dengar, kini setidaknya Bu Roro bisa mendengar Sagala menerangkan panjang dalam intonasi tenang.

"Mama harus hati-hati. Abang juga," tutupnya.

Bang Regi hanya menaikkan sebelah alis. Dia biasa bertemu banyak *gold digger*. Dari *gesture*-nya saja, Bang Regi mudah menerka. Menurut Bang Regi, Anin, Cindy dan banyak orang yang loyal padanya, tidak se-*gold digger* yang dia sangka. Lagipula, siapa sih yang tidak butuh uang di dunia ini? Para pegawai bekerja untuk mendapatkan gaji. Bukan hanya ucapan terimakasih. Asal masih dalam batas normal dan mengikuti kesepakatan, rasanya Bang Regi belum menemukan *gold digger* yang sampai berhasil menguras hartanya.

"Oh ya? Bisa sejauh mana sih orang ngambil harta kita? Kalau udah rezeki, ya nggak bakal hilang, Saga. Kalau memang bukan rezeki, mau seberapa kuat kita simpan, juga akan hilang. Lagian, kamu ini ... kita punya legal, Sayang."

Bu Roro menjelaskan masih membuka halaman per halaman.

"*Yaah ... who knows*?" Bola mata Sagala melirik tajam Anin. Anin menunduk tak berani membalas.

"Ah, bacaanmu aneh-aneh aja. Yaudah Mama mau cek Mbak Narsih."

Bu Roro bangkit merangkul Anin yang sejak tadi lupa duduk kembali.

"Duduk, Nin. Kalian ngobrol dulu aja ya? Mama mau siapkan makan malam. Ayo, Bang? Temani Mama."

Ditinggalkan bersama pria tampan tapi jahat di kamar sedingin es begini, apa pula yang bisa Anin kerjakan?

Tampan sih, iya. Anin akui Sagala mewarisi gen Bapak Agung dimana semua anaknya berparas indah. Kulit bersih, mata bulat bersinar, hidung mancung, gigi rapi dan punya senyum memabukkan. Rambut tak pernah terlihat gondrong. Mereka juga rajin merapikan bulu-bulu di wajah sehingga tampak bersih dan cerah. Khusus untuk Sagala, rahang pria ini terlihat lebih tegas. Sampai Anin pernah menyebutnya dalam hati jika Sagala memiliki wajah paling kotak dibandingkan Chan dan Bang Regi.

Namun ... dari sekian banyak bagusnya, banyak juga tapinya.

Mulut pedas. Sorot mata menuduh. Tarikan bibir segaris yang terkesan merendahkan. Juga sikap tidak ramahnya.

Anin tidak pernah menganggap Sagala musuh. Sagala pun berpikir demikian. Di antara mereka hanya terjalin status teman yang tertulis dalam buku kenangan kuliah. Tanpa ada interaksi lebih.

Mana cukup dibilang teman jika hanya di atas tinta? Mereka butuh melewati satu batas agar disebut teman.

Batas tegas mustahil yang terbentang di antara Sagala dan Anin.

Batas yang memaksa mereka agar tidak perlu bersinggungan selamanya. Larangan keras melewati garis yang telah ada.

Dinding tinggi bertuliskan '*si Kaya dan si Pengeruk Harta.'*

"Nin, satu kelompok ma Saga ya? Titip salam ye?"

Mariana mengalungkan lengannya ke leher Anin yang sedang makan bakso di kantin kampus.

Kampus sedang ramai-ramainya. Sepertinya kelas sebelah dosennya tidak masuk, sehingga tumpah ruah memenuhi kantin. Anin dan Mariana terdampar berdua saja. Mereka terlambat datang di jam kuliah Pak Dirdjo. Dosen killer itu langsung mengunci ruang kuliahnya dari dalam.

Mariana dan Anin mendapat broadcast kelompok dari ketua kelas. Untuk tugas mata kuliah Ekonomi Syariah kali ini, apakah disebut beruntung atau tidak, Anin satu kelompok bersama Sagala.

Sagala Birendra.

Cassanovanya Fakultas Ekonomi.

Keponakannya bapak Rektor.

Perusahaan keluarganya rutin menjadi sponsor utama setiap kegiatan kampus.

Weuwww ... !

Sebagai mahasiswi berwajah B-aja, prestasi B-aja, kantong B-aja jika dibandingkan teman-temannya di universitas swasta ini, rakyat jelata seperti Anin dan Mariana, mendapat kesempatan dekat sang cassanova adalah rezeki nomplok.

Witing tresno jalaran soko kulino. Pepatah Jawa. Siapa tahu kan hati Sagala bisa kecantol Anin kalau mereka sering mengobrol.

"Salam tempel kening atau salam kiss pipi?" jawab Anin percaya diri. Sebenarnya dia lebih fokus pada mulut yang kepedasan daripada ocehan Mariana.

"Yee ... enak di lo nggak di gue dong. Salam aja dari gue Mariana. Si anak paling pintar seangkatan. Bilang juga gue paling cantik, baik sama lo, dan diem-diem suka sama doi."

"Ampun ... banyak bener Bu, mintanya? Tapi emang harus gercep sih lo. Secara dia banyak yang ngincar. Siapa yang nggak mau sama cowok ganteng tajir. Coba tanyain satu-satu cewek di kampus ini? Ntar gue sampein deh."

"Lo nggak termasuk cewek itu, Nin? Nggak jealous lo?"

"Ih, amit-amit! Meskipun gue suka yang ganteng, gue maunya yang dewasa. Contohnya Bang Jero. Visi misi jelas. Nggak papa nggak harus anak gedongan. Tapi gue tahu dia pekerja keras. Mau merintis bareng gue. Nggak kayak Sagala itu."

Anin makin nyerocos tidak jelas dengan mulut penuh kunyahan bakso. Berbanding terbalik dari pikirannya tentang pepatah Jawa barusan.

"Gue rasa ya, Mar? Saga itu nggak masuk kuliah aja, juga bakal wisuda deh. Nggak tahu ya otaknya encer apa enggak. Ada duit bokapnya ini. Lulus kuliah, langsung deh kerja di perusahaan keluarga. Atau mau lanjut S2, S3 hayuks aja. Dia bisa ngasih makan anak cucunya tanpa harus keringetan kayak kita, Mar, rakyat jelata. Yang penting, kalau lo mau PDKT sama doi, jadi cewek cantik aja udah. Godain. Ntar juga luluh. Bucin sama lo."

"Gitu ya?" tanya Mariana terkagum-kagum pada analisis Anin.

"He em ..."

Anin mengangguk mantap tanpa melihat Mariana di sebelahnya yang sama-sama makan. Mulutnya sibuk menelan bakso terakhir. Dia segera menyambar es teh di atas meja. Pedas sekali. Mana terik di luar nggak main-main. Gerah. Isinya keringat doang ini kantin.

"Memang benar begitu ya?"

Anin geram. Mariana nanya lagi?

"Iyaa ... benar!" sentaknya sedikit teriak. "Napa sih nanya lagi? Gue kepedasan Mar. Sambal setan ya ini?"

Anin menoleh tak sabar ke Mariana di sebelah. Mariana juga merasa aneh dan menoleh ke belakang. Anin mengikuti arah mata Mariana.

Di sana, sedang berdiri melipat tangan sang Cassanova anak gedongan yang barusan mereka bicarakan.

Pertanyaan barusan ternyata adalah dari Sagala.

Anin dan Mariana langsung berubah jadi mayat hidup. Sensorinya kebas sampai nggak merasakan lagi dinginnya embun gelas es teh di tangan.

"Gue anak bokap yang manja. Hidup gue terjamin sampai anak cucu. Kuliah sama kerja nggak perlu pakai otak juga bakal lulus. Makasih ya sarannya ..." Ucapan Sagala menggantung kalimatnya. "... A ... nin?"

Sepertinya usulan sekelompok bersama Sagala adalah kiamat besar bagi Anin.

Rakyat jelata yang tak pernah mengobrol pun bertegur sapa pada si Kaya ini selama beberapa semester bersama, barusan mengawali

pengakuan dari hati ke hati langsung di depan muka.

Semoga saja Sagala anak tajir yang baik hati dan rajin memaafkan.

Nin mulut kamu yaa ... duhh ...

Ternyata oh ternyata, Bang Saga belum maafin Anin sampai sekarang. 🤣🤣🤣

Jangan lupa ramaikan komentar. Yuk bisa yuk mau 150 komen dan 400 vote bab bisahhh?

6. Mustahil Diterima

"Saga sakit."

Anin berpikir keras di depan meja kerja Pak Agung. Bang Regi meminjam sebentar ruangan beliau. Satu-satunya ruangan yang Regi punya di rumah ini hanya kamar tidur tamu yang sering dia tempati jika menginap.

Sagala memakai baju serba panjang. Juga selimut. Apakah pria itu sedang masuk angin? Atau yang lebih parah? Kanker? Makanya dia sangat emosian. Merasa paling sengsara? Depresi? Hidupnya akan berakhir?

Kini Anin merasa bersalah tadi membatin sumpah serapah ketika Sagala mengusirnya secara tidak hormat. Mengancamnya sampai jantungnya mau lepas. Tepat hanya beberapa menit setelah Bu Roro pergi.

"Sakit apa, Bang?"

"Lumpuh." Anin langsung membeku di tempat. Wajahnya berubah serius. "Dua kakinya udah nggak bisa digerakkan sejak kecelakaan 3 tahun lalu."

Anin membisu. Tidak tahu mau berkata apa. Apakah harus mengucapkan ikut bela sungkawa atau sukurin aja? Pasti ini karena Sagala kebut-kebutan, kan?

Setan di kepala Anin mulai bergelut dengan pikiran baiknya.

Anin masih mencoba menerka, menganalisis, juga menelisik ekspresi Bang Regi. Apakah Bang Regi bercanda?

"Setelah itu, dia nggak semangat mau ngapa-ngapain. Lanjut kuliah, kerja mengisi posisi di perusahaan, atau sekadar main. Saya siapin akomodasi untuk liburan pun nggak mau diambil." Bang Regi mengambil nafas dalam. "Dan nggak tahu ini karena cara bergaul Saga yang salah atau bukan, teman-temannya nggak ada lagi yang mau dekat sama dia. Undangan saya untuk menemani Saga ditolak pelan-pelan. Semua sibuk. Semua mundur teratur. Saya prihatin, Nin."

Bang Regi mundur. Merebahkan punggung lelahnya pada sandaran kursi putar Pak Agung. Satu tangannya mengetuk-ngetuk meja menggunakan bolpoin. Di atas sebuah map yang Bang Regi sebut sebagai kontrak kerja.

"O ... kay ... terus?" tanya Anin perlahan ragu.

Perempuan yang telah kenyang dijamu makan malam itu mulai bisa menebak-nebak kemana arah bicara Bang Regi. Meski sambil ketakutan, dia takkan melewatkan makanan gratis.

Ternyata penawaran Bang Regi jauh dari yang Anin bayangkan. Dia pikir akan ditugaskan mengajar Chan. Lebih bagus lagi, Anin pikir akan ditawari mengisi lowongan posisi strategis di kantor Bang Regi.

"Pekerjaan yang saya tawarkan ke kamu adalah jadi teman Saga."

"Merawat Saga begitu?" Bang Regi mengangguk. Anin menghela nafas panjang. "Bukannya saya nggak ikut sedih atau mau bantu, tapi Saga cowok, Bang. Badannya lebih besar dari saya. Nggak mungkin—"

Bang Regi menegakkan punggung. Dia menggenggam map hitam tersebut dengan kedua tangan.

"Bukan-bukan." Bang Regi tersenyum. "Untuk asisten pribadi Saga udah ada. Namanya Din. Nurdin. *Trainer* dan dokter dia juga ada. Sedangkan, kamu kerjanya jadi teman ngobrol Saga aja. Lebih bagus kalau bisa bujuk Saga lanjut masternya lagi. Saya akan mengurus gimana caranya. Dan saya kuliahkan kamu sekalian. Kamu mau lanjut master nggak? Demi prospek karirmu, Nin."

Wajah Bang Regi terlihat bersemangat. Seperti sales sedang menawarkan panci multigunanya di depan ibu-ibu PKK di Blora.

Anin jelas menolak. Kali ini benar menolak. Bukan semata biar diberi penawaran lebih tinggi. Gila aja! Males banget. Kalau Chan, Anin pasti mau. Chan kooperatif. Sedangkan, Sagala? Patung hidup itu—

"Nggak-nggak. Karir belum jadi prioritas saya, Bang. Jadi teman Saga ini maksudnya ngapain aja ya? *Mmm* ... jujur ya, Bang." Anin menarik nafas dalam sebelum menerangkan. "Kami nggak dekat. Pernah ada selisih paham yang bikin kami nggak cocok temenan. Sejak kuliah."

Bang Regi mengangguk pada alasan Anin. Tapi—

"Apa aja, Nin, yang bisa kamu lakukan untuk Saga. Yang penting Saga ada temannya. Psikolog kami menyarankan Saga butuh teman bicara. Seseorang yang bisa dia ajak memuntahkan semua uneg-unegnya."

Tentu saja. Bisa banget, Bang! Sejak dulu Anin adalah hewan buruan Sagala. Jika sekarang Anin menyerahkan diri, bukan tak mungkin Sagala akan menguncinya di dinding, lalu menaruh apel di atas kepala. Seenaknya dia akan memanah apel tersebut sampai Anin jejeritan memohon maaf untuk diampuni, sedangkan Sagala tertawa puas.

"Gaji kamu 20 juta/bulan. Kalau berhasil ada pencapaian baru, ada bonus 10 juta per pencapaian. Jam datangnya sesuka kamu. Asal 8 jam kamu di rumah ini. Nggak boleh ada pekerjaan lain agar kamu fokus. Yang artinya, kalau setuju, kamu *resign* dari BGC."

Anin menggeleng. Tapi mendengar nominal gaji, dia masih saja bertanya. Apa ini sepadan dibandingkan nyawanya?

"Kalau ... gagal?"

"Kalau gagal, kamu harus bertahan minimal 3 bulan sebelum *resign*. Maksud saya, kamu berusaha dulu."

Anin menunduk. Memilin jarinya di pangkuan bawah meja. Kepalanya berat. Otaknya sedang mengepul. Bekerja ekstra.

Kesejahteraan keluarganya di Blora atau egonya menyelamatkan diri.

Dihitung-hitung gaji magang di BGC juga nggak banyak. Menunggu diberi tips dari tamu juga Anin selalu gagal. Hanya sekali saja kemarin Bu Melinda memberinya 500 ribu untuk membeli sepatu baru. Sepatu Anin tercebur genangan saat mengambil bola di bibir danau.

"Oh iya, ada satu lagi tawaran dari Mama. Ini sebenarnya saya agak menentang. Nggak enak ngomongnya. Tapi Mama mohon banget untuk ditawarkan ke kamu, Nin."

Kenapa Bu Roro tidak menawarkannya sendiri? Justru lewat Bang Regi. Oh, mungkin karena beliau tadi pamit jika malam ini ada jamuan keluar rumah bersama Pak Agung. Sehingga tidak bisa menemani Anin lebih lama.

"Apa?"

Muka Anin kusut sekaligus penasaran. Dia tidak bisa menentukan keputusannya sekarang.

"Kalau Anin mau, apapun yang Anin mau, akan kami berikan ... "

Kepala Anin langsung mendongak. Dia berhenti memilin. Berganti saling meremas jemari. Matanya membola. Apapun?

"Rumah, tanah, sebagian saham, atau apapun yang masih wajar diberikan kepada selayaknya seorang anggota keluarga, Mama mau kasih ke Anin. Mama akan bantu Anin memenuhi kebutuhan keluarga Anin di Blora. Kalau mau, adik-adik Anin, Mama siap menyekolahkan."

Bibir Anin kelu. Lebih tepatnya bergetar.

Anin memang pernah bercerita singkat tentang keluarganya pada Bu Roro kala itu. Namun, bukan tentang keterdesakan ekonomi. Dulu masih ada Bapak. Hidupnya sederhana tapi sejahtera. Sekarang, apa mereka

menyelidiki lagi kondisi keluarganya? Apa ini semacam tambahan drama agar Anin mau menerima pekerjaan ini?

Anin mulai curiga.

"Kok serem ya penawarannya, Bang?"

"Iya. Tapi saya seperti Mama. Percaya sama Anin."

"Percaya apa?"

"Anin bisa melakukannya."

"Apa?"

"Kalian ini mantan pacar, kan?"

Mantan pacar dari Hongkong!! Anin langsung menggeleng mantap di detik itu juga.

"Enggak. Kata siapa?"

"Tapi saling suka?"

"Sama sekali." Dia bahkan menyilangkan tangan agar Bang Regi paham. "Bang Regi dapat *hoax* darimana sih? Chan?"

Regi garuk-garuk kepala sambil tersenyum tidak enak. Apa yang Regi saksikan sejak dulu, membuatnya ragu kalau Anin dan Sagala ini tidak pernah menjalin cinta. Atau sekadar hubungan saling naksir.

"Oke. Saya nggak tahu pergolakan isi hati kalian apa ... "

Bang Regi mendesah menyerah. Disodorkan map tersebut tepat di depan Anin.

"Sayangnya ... permintaan Mama itu ... dan almarhumah nenek kami adalah ... *mmm* ... kamu mau menikah sama Saga, Nin?"

Mustahil! Tidak mungkin! *No way! Ajegile!* Dunia terbalik jika Anin mengangguk.

Tapi ... apakah dirimu ingat, Nin? Ini adalah impianmu selama 6 tahun belakangan. Walaupun targetnya sedikit meleset.

"Ngapain masih di sini? Saya mau baca."

Iya. Saya-anda. Begitu jauhnya Saga melempar nama Anin dari lingkaran hidupnya. Mereka hanya akan sok asyik bergue-lo ketika berada di depan teman kuliah. Itupun tidak asyik-asyik amat. Mereka bicara hanya jika ada hal mendesak yang mau tak mau harus ikhlas bertatap muka. Seolah bicara sama Saga mahal harganya untuk Anin. Lebih susah daripada bikin surat aduan kepada pemerintah.

"Gue bakal keluar setelah di sini 2 menit ya? Oke. Please ... ?!" Anin memelas sambil menangkupkan kedua tangan. "Nggak enak sama Bu Roro.

Biar Bu Roro sampai rumah depan dulu."

Tak ada lagi jawaban dari Sagala. Pria itu mengambil ponselnya dan sibuk sendiri. Entah membaca pesan atau portal berita. Anin masih menunduk meremas tasnya sendiri. Berdzikir semoga Sagala tetap diam saja sampai dia pergi. Perempuan itu benar-benar takut menatap Sagala. Ini pertama kalinya mereka dikurung dalam satu rumah berdua saja. Biasanya ada Chan dan yang lain.

Baru semenit berjalan, tiba-tiba jantung Anin mau copot. Berjingkat dari duduknya sambil memekik tertahan. Kedua tangan reflek melindungi kepala yang makin merunduk.

Sagala melempar ponselnya ke lantai.

Mengumpat sekali. Lalu, diam.

Mata bulatnya menatap Anin amat tajam. Bagai singa akan menerkam mangsa.

Rahang tegasnya mengeras.

Gigi-gigi itu bergemeretak marah.

"Pergi. Pulang!"

Nada bicaranya pelan. Namun, begitu membunuh.

"Jangan sekali-kali mau terima tawaran Bang Regi atau Mama, kalau nggak mau saya cap Anda sebagai gold digger selamanya! Saya peringatkan Anda!"

🐯🐯🐯🐯

Themesongnya: Air dan Api- Naif

Eaakkk... Makin serem aja Saga.

Mamake kalau jadi Anin kabur aja udahan.

Hayuks 500 vote dan 160 komentar...

7. Angkot Hijau Ciledug

"*Arrrgghh!!!*"

Anin berguling, salto, berenang gaya katak, kemudian memepes kepala menggunakan bantal, atau apapun sikap *absurb* manusia galau, telah ia coba di atas kasur tunggalnya.

"Ck!" Kimmi berdecak di pintu kamar mandi. Mengeringkan rambut usai keramas. "Masih aja. Kalau nggak yakin, yaudah."

Tangannya mengambil bantal yang menutupi muka Anin. Lama-lama Kimmi capek sendiri melihat tingkah sahabatnya.

"Sana! Mandi! Jadi nggak nih gue temenin ngambil motor?"

"Jadi," jawab Anin lesu.

"Yaudah. 2 jam lagi gue masuk shift. Waktu gue dikit nemenin lo cari baju."

Anin bangkit. Rambut panjangnya awut-awutan. Genderuwo saja kalah kerennya. Penuh lunglai, dia berjalan ke kamar mandi.

Malam itu, 2 minggu lalu, Anin menolak permintaan Bang Regi. Apalagi Bu Roro. Anin tidak siap. Tung-hitung, dia akan memantapkan diri menjadi karyawan BGC saja daripada lelah hayati dan ragawi melayani Sagala. Sambil mencari target baru sesuai rencana awal.

Banyak yang menjadi pertimbangan Anin.

Menerima tawaran Bang Regi, Anin masih mampu. Dia mungkin bisa menyiapkan sumbat telinga. Bersikap masa bodoh pada apa saja yang Sagala umpatkan padanya.

Hal yang Anin hindari adalah jika bekerja pada Sagala, artinya dia juga akan bertemu Bu Roro. Akan seperti apa muka segannya menghadapi Bu Roro yang telah menawarkan harta karun terbaiknya, tapi malah ditolak oleh Anin.

Bisa jadi, Anin dianggap tidak tahu bersyukur. Tidak berterima kasih pada banyak kebaikan Bu Roro yang menerimanya sebagai guru privat ketika Anin bangkrut ditipu mantan pacar. Lobi orang dalam Bu Roro juga berhasil meloloskan Anin untuk mendapatkan beasiswa sampai lulus.

Dilematik.

Menerima Sagala sebagai suami juga bagaikan masuk jurang. Masih mending jika pria kursi roda itu melimpahinya rasa kasih sayang. Anin bersedia mengurus dan menerima keadaannya. Ini sudah fisiknya tidak sempurna, mulut dan sikapnya ikut-ikutan cacat. Pikiran Anin tak sampai di situ. Dia juga sampai membayangkan bagaimana jika Sagala tidak bisa memberinya keturunan. Anin belum tahu Sagala lumpuh di bagian mana saja. Begini-begini kan Anin juga mau jadi ibu-ibu sosialita yang menjemput anak di sekolah keren naik Alphard. Sudahlah! Kepala Anin mau pecah rasanya!

Minggu siang, mereka berdua telah duduk rapi di bangku serong paling belakang angkot hijau jurusan SMP 2. Menuju bengkel langganan motor Anin. Motor Scoopy-nya sedang ngambek. Terpaksa menginap di bengkel selama 2 minggu terakhir. Sebenarnya, mas montir telah menghubungi sejak seminggu lalu. Apa daya? Baru hari kemarin Anin gajian.

Gajian jugalah yang akhirnya memberanikan Anin pulang ke Blora besok. Menengok kondisi adik bungsunya yang kini telah keluar dari RS dalam keadaan sembuh.

Hari ini, setelah mengambil motor, Anin akan mengantarkan Kimmi ke Mall Pondok Indah—tempat Kimmi bekerja— sekaligus berbelanja oleh-oleh murah yang sekiranya punya tampilan mahal. Anin tidak boleh ketahuan melarat di mata keluarga sendiri.

Aspal Ciledug cukup mulus. Meski terkadang ada lubang yang membuat tubuh keduanya berguncang. Ke kanan. Ke kiri. Hanya ada 1 penumpang lain selain Kimmi dan Anin. Seorang ibu berkerudung instan yang membawa keranjang belanjaannya.

"Kalau gue jadi lo nih ya, Nin, gue terima."

Nada Kimmi mantap. Tanpa keraguan. Goyangan angkot tak menyurutkan semangat Kimmi. Helm di pangkuan menjadi salah satu bawaan selain tas. Tas besar berisi baju cantik lumayan mahal, juga alat *make up*. Sampai mall, Anin akan mengganti baju leceknya dan membenarkan *make up*. Sedangkan Kimmi membawa seragam yang biasa digunakan untuk bekerja.

"Alasannya?"

"*Buset dah*. Kenapa lagi? Bertahun-tahun kita kerja buat apa sih, Nin, kalau nggak nyari duit? Sekarang ada yang nyodorin masa dilewatin."

"Tapi dia lumpuh. Mulut kayak naga."

"Ya kali. Lo baik-baikin dia aja. Ntar juga luluh. Makanya lo pernah dengar *sugardaddy* sama *sugarbaby*?"

Anin bergidik ngeri. "Amit-amit!"

"Tamu toko gue banyak. Bahkan ada yang nikah sama bapak-bapak yang umurnya udah seumuran bapaknya sendiri. *It's okay*. Asal nggak pelakor kan? Dan ini Saga. Masih muda. Cucu mantan presiden, Buk. Dih, bego kalau lo nggak ambil!"

"Gue juga mau jadi Cinderella, Kim. Nggak cuma jadi *queen*, tapi dapat juga *king* yang tampan. Baik. Yang bikin gue nggak eneg ngobrol sama dia."

Kimmi berdecak. Memukul helm Keropinya sendiri. Anin melotot.

"Dih. Susah ya lo!"

"Gue juga mau punya anak."

"Emang Saga nggak bisa ngasih?"

"Ya ... mana tahu?" Anin membuang bola mata. "Kehidupan malam gue nanti gimana?" ucap Anin pelan.

"Apa?!" Kimmi tergelak keras. "Kehidupan malam banget Nin ngomongnya? Lo pikir lo kalong?!"

Kimmi terpingkal. Angkot sepi adalah tempat paling cocok untuk ngerumpi. Daripada diam saja. Nanti dikira anak cupu sama sopir dan dinaikkan ongkosnya. Perut Kimmi sakit sendiri. Anin malu setengah mati.

Si ibu di dekat pintu menoleh. Memperingatkan pakai tatapan tajam. Sopir angkot pun ikut mengintip dari spion tengah. Dua cewek berisik ini turun dimana ya? Dari tadi heboh sendiri.

"Lo pikir Saga impoten?!!" Kimmi makin nyeplos. Sedikit berbisik begitu tahu pipi Anin memerah. "Bisa jadi sih. Eh, tapi ada bayi tabung kan? Lo bisa coba."

"Kimmi. Stop!"

"Lagian. Jauh banget lo bayanginnya."

"Ya gue nikah kan nggak cuma setahun dua tahun."

"Atau kawin kontrak? Kayak yang di TV-TV."

"Ogah."

"Lo bisa angkat anak. Nggak sedikit orkay angkat anak. Masih banyak yang membutuhkan uluran tangan menantu keluarga Birendra, Nin! *Ecieeehh* ... !"

Anin malu sampai ubun-ubun. Sialan memang si Kimmi. Anin mengetuk kaca jendela pakai koin. "Berhenti, Bang!"

"Eh, kok cepat?" Kimmi panik celingukan. Dia membereskan bawaannya. "Nin. Ini kan belum SMP 2!"

Anin ngambek.

"Bodo amat. Jalan. Biar energi lo habisnya nggak cuma buat ngimpi doang."

"Loh, Anin?"

Anin menengok. Baru saja melihat-lihat koleksi baru store tempat Kimmi bekerja, seseorang memanggilnya. Bukan. Anin nggak mungkin belanja barang-barang senilai gajinya setahun itu. Dia hanya meminta izin cuci mata sambil afirmasi. Mumpung ada kenalan orang dalam.

"Bu Roro?" Anin mendekat. Mencium tangan wanita paruh baya bersetelan Chanel tersebut. "Belanja ya, Bu?"

Anin tidak perlu bertanya. Di tangan kanan kiri asisten Bu Roro telah ada 3 *paperbag* brand kenamaan Italy.

"Iya. Anin lagi ngapain?"

"En ... nggak. Teman saya kerja di sini. Tadi nganterin aja."

"Sejauh ini?"

"Iya."

"Sekarang mau kemana?"

"*Mmm* ... " Anin masih berpikir.

"Sibuk nggak?"

"*Nggg* ... " Sibuk, Bu. Mana berani Anin bilang sibuk di depan ibu-ibu yang aslinya lebih sibuk kemana-mana daripada Anin.

"Ikut saya yuk?"

"Ke ... kemana?" tanya Anin ragu ketika lengannya telah digandeng begitu saja. Keluar dari *store*. Menuju entah kemana.

"Temani saya cari *sweater* untuk Saga."

"Hah?" Saga lagi? "*Emmm* ... sebenarnya saya mau—"

"Saya nggak akan bilang kalau belinya sama kamu."

"Saya ... "

Anin mau belanja sendiri, Bu. Terus pulang. *Packing*. Besok Anin mau pulang kampung. Mau ketemu keluarga Anin.

Bu Roro berhenti. Memandang Anin penuh tanya. Juga pengharapan. Mata bulatnya memang selalu teduh dan membuat Anin sulit menolak kebaikan hatinya.

"Boleh minta waktu Anin? Sebentaaar saja ... ada yang perlu saya sampaikan. Ini penting."

Nah lho...

Ditunggu komen2 cetarnyaa.

🥰🥰🥰

8. Barbeque Jagung Bakar

Terdapat 2 faktor utama penentu kesuksesan sebuah misi.

Pertama, target misi yang tidak enakan dan mudah sekali berkata iya pada siapapun yang berbaik hati padanya. Gadis culun Blora yang bertransformasi menjadi sarjana ekonomi metropolitan tapi ekonominya sendiri bernasib luntang-lantung tak jelas.

Kedua, perempuan usia 60 tahun keturunan ningrat yang telah teruji jiwa pantang menyerahnya sejak muda. Pantaslah beliau berhasil mengalahkan ratusan wanita berkelas lain dalam perlombaan merebut hati anak bapak presiden kala itu.

Kekerasan hati lelaki bernama Sagala bahkan tak sanggup mematahkan kesepakatan keduanya.

Bu Roro menggenggam tangan Anin. Posisinya tak lagi berhadapan disekat meja. Tidak. Bu Roro benar-benar mengaplikasikan pelajaran melobinya. Bu Roro memilih duduk menyebelahi Anin di Bakerzin PIM. Dessy—asisten pribadi Bu Roro—terdiam di seberang meja. Berkonsentrasi menikmati *duck breast pasta*-nya. Pesanan menu telah lengkap dihidangkan. Namun, tak ada satupun yang berselera menyantap. Anin berminat. Sayangnya, di depan Bu Roro, Anin benar-benar tak berkutik. Makanan mereka terhampar dingin tak tersentuh.

"Saya mohon, Nin. Mama mohon ... kamu panggil Mama ya mulai sekarang?" pinta Bu Roro berbinar mencari arah pandang Anindita.

Anin masih menunduk. Memilin tangan yang basah oleh keringat dingin. Waktu dua minggu untuk bergalau-galauan ternyata belum memberikan Anin petunjuk. Sepertinya, Anin lupa jika ingin petunjuk haruslah shalat istikharah. Memohon pada Allah.

"Anin ... Anin takut sama Saga."

Bu Roro membelalakkan mata. Mengernyit tak paham. "Takut? Saga?" Lantas tawanya lepas. "Saga ngapain kamu memangnya?"

"Dia ... dia khawatir saya mengeruk harta Ibu."

Bu Roro berdecak sambil geleng-geleng. Kedua tangannya berpindah ke bahu Anin. "Lihat Mama, Nin!"

Anin mengangkat wajahnya.

"Setahu Mama, sejak dulu kamu anak yang baik. Apa pernah kamu ngeruk harta Mama waktu jadi guru Chan? Waktu Chan diam-diam ngajak kamu ke mall, saat Mama ke luar negeri, apa pernah kamu pakai uang jajan Chan? Kamu malah pakai uang kamu sendiri. Dan dari situ Chan akhirnya mau makan makanan kaki lima."

"Maaf. Itu karena saya takut Ibu tahu kami bolos main."

"Dan asal kamu tahu, Mama sudah bilang sama Pak Nan, kalau jajan apa-apa bisa pakai kartu debit yang ada di dompet Chan. Chan sendiri tahu. Jadi menurut Mama kamu bukan pengeruk harta."

"Saya takut dipecat kalau Ibu tahu saya temani Chan bolos."

"Bukan itu inti yang kita bicarakan sekarang. Mama malah merasa kehilangan kamu sejak tiba-tiba berhenti jadi gurunya Chan. Maksudnya, untuk hasil perubahan prestasi Chan, Mama belum ngasih apa-apa untuk membalas."

"Saya nggak-"

"Iya. Kamu nggak butuh balasan. Gaji sama beasiswa sudah cukup, kan? Mama bosan kamu selalu bilang begitu." Bu Roro mengusap lengan Anin. "Bantu Mama ya? Kali ini Saga ... " Bu Roro mengusap cairan bening di sudut mata. "Ah, bukan cuma Saga, tapi Mama. Mama butuh kamu. Karena mau gimana juga, Saga adalah permata hati Mama. Seperti Regi dan Chan. Mama udah nggak kuat melihat Saga seperti itu. Seperti kehabisan cahaya hidup, *passion*, keceriaan, senyum dia, godaan-godaan usil dia ke Mama, atau sikap nakalnya yang bikin Mama uring-uringan seperti dulu lagi, Mama kangen ... duh, kok Mama jadi sedih sih?"

Bu Roro terdiam menunggu jawaban Anin.

"Saya ..."

"Dessy. Kamu bawa perjanjian yang untuk Anin?"

"Perjanjian?" Anin mengenyit.

Apakah maksudnya ini Anin akan menjalani pernikahan kontrak bersama Sagala? Anin berpikir keras. Apalagi ini? Orang kaya harus begini banget ya? Apa-apa harus tanda tangan kesepakatan. Ya, Anin tahu. Ini usaha mereka menyelamatkan aset keluarga.

"Tidak bawa Ibu. Ada di rumah. Tapi saya bawa filenya. Laptopnya di mobil."

"Saya sudah baca, Ibu, kontrak dari Bang Regi," sahut Anin.

"Bukan. Ini khusus Mama buat untuk kamu. Bukan perjanjian apa-apa. Mama cuma mau memastikan apa yang Mama janjikan ke kamu jika kamu berhasil, akan Mama penuhi."

Seketika Anin langsung membisu. Otaknya bekerja berat. Soal apa yang akan Bu Roro berikan? Rumah dan sebagainya itu? Apa ini tidak seperti menukar kebahagiaan anak dengan harta?

Bagaimana kalau Anin tidak berhasil membahagiakan Sagala?

Merubah Sagala menjadi Sagala yang dirindukan Bu Roro?

Apakah dia harus mengembalikan semua yang Bu Roro berikan?

Belum sempat Anin menjawab, Bu Roro langsung menimpali. Seolah tahu isi hati Anin.

"Nggak usah takut. Nanti kamu baca dulu. Kamu nggak akan rugi apa-apa. Mama nggak menuntut apa-apa. Kecuali, ketulusan Anin jadi teman Saga. Itu aja. Apapun demi anak Mama, akan Mama usahakan. Kamu ngerti kan Nak? Suatu saat kamu akan melakukan hal yang sama jika ada di posisi Mama."

Anin tidak pernah menyangka semua akan berjalan secepat ini.

Bagai tersihir oleh ibu peri, satu demi satu terlampaui bahkan tanpa ia sadari.

Diawali dari kunjungan tiba-tiba seorang wanita berkelas ke rumah bertipe sederhana Anin di Blora.

Aris, adik-adiknya dan Ibu sempat terperangah ketika terparkir di halaman rumput rumah, sebuah Alphard hitam kinclong tanpa lecet sedikitpun. Pintu mobil bergeser otomatis. Lalu Anin turun tanpa ada anggun-anggunnya. Baru disusul perempuan anggun dari pintu lainnya.

Obrolan hangat terjadi. Jurus-menjurus. Dibantu doa, rayuan serta keinginan besar nan tulus seorang Bu Roro untuk kebaikan anak lelaki tengahnya yang sedang sakit. Hingga diakhiri oleh Ibu yang menitikkan air mata, mengangguk, mengikhlaskan Anin dipinang keluarga Birendra. Siapa yang tak kenal. Keluarga mereka dulu sering bersliweran di layar kaca meliput kegiatan bapak presiden.

Termasuk jagung bakar 5 karung hasil oleh-oleh sawah Ibu Anin. Diangkut secara aman ke Pondok Indah. Terpanggang pasrah di atas alat *barbeque* Bang Regi sambil mengeluarkan aroma lezat malam ini.

Malam spesial. Malam penutup setelah Anin dan Sagala resmi melangsungkan pertunangan sederhana. Hanya keluarga inti yang datang.

"Kalian belum ngobrol lagi?" tanya Bang Regi mendekati Anin. Membantu perempuan bersweater putih tersebut memutar-mutar jagung agar tidak gosong. Di sebelah Anin, seorang ART sedang membantu memanggang daging. Mengoles berbagai bumbu hingga tercium aroma lezat.

Semua orang saling bercengkrama. Para orang tua bernostalgia kisah masa muda dulu. Ibu ditemani Pakde. Kakak laki-laki Ibu. Keluarga Anin dari Bapak berada di luar pulau. Mereka berbagi cerita masa kecil masing anak yang berbeda sifatnya. Sedangkan, adik-adik Anin ditemani Chan bermain riang di dalam. Bu Roro menyiapkan kue dan es krim kesukaan mereka. Juga menabur mainan di atas lembaran karpet tebal agar nyaman. Dari jenis mainan edukatif hingga berteknologi tinggi.

Sejak keluarga Anin menerima lamaran, lalu beberapa minggu kemudian diboyong ke Pondok Indah untuk melangsungkan pertunangan ini, Sagala dan Anin tidak pernah berinteraksi sama sekali. Seperti dulu saja. Tidak ada yang berubah. Saat acara tunangan berlangsung pun, mereka bagai membaca *script* yang telah disiapkan oleh *event organizer*. Masing-masing duduk bagai robot. Saling berhadapan. Bukan pandangan sayang yang terjalin ketika dua pasang mata bertemu. Justru sebuah tatapan protes mengapa Anin berani-beraninya memangsakan diri pada Sagala.

"Saya masih heran. Beneran kalian nggak pernah jadian?"

Anin menggeleng. Bang Regi menggeser posisi ART tadi agar ke sisi lain tungku, lantas dia mendekati Anin. Membantu membalik lembaran daging ketika warnanya mulai menunjukkan kematangan.

"Dulu tuh Saga sering banget nanya sama saya tiap saya selesai ngobrol sama kamu. Ya ... cuma tanya tadi kita ngobrol apa, jangan sampai saya tergoda sama Anin, jangan percaya apapun yang Anin bilang. Ujung-ujungnya, saya nggak boleh dekat-dekat kamu. Katanya, kamu udah punya pacar. Tapi kan kamu bilang jomlo waktu itu. Dia cemburu nggak sih?"

Pria berkaos hijau muda itu terkekeh geli mengingat tingkah adiknya. Sekarang, tak terasa, dia akan dilangkahi oleh Sagala.

Anin bengong. Tak habis pikir.

Bang Regi mengira kisah mereka adalah dongeng cinta jadi benci antara sepasang kekasih yang memutuskan hubungan. Padahal aslinya, Sagala

mewanti-wanti abangnya agar tidak terjerat niatan Anin yang ingin mendekati orang kaya.

Begitu sadar, Anin langsung tergelak. Tangannya menepuk-nepuk lengan Bang Regi.

"Bang Regi salah paham."

"Salah paham dimananya?"

"Saga itu takut saya minta uang sama Bang Regi."

"Hah?" Mata Bang Regi membola. "Serius?"

Anin mengangguk. Tak terasa, pembicaraan mereka berlangsung seru, mengalir dan ... panjang.

Semua orang berbahagia di teras samping rumah keluarga Bapak Agung Birendra ini.

Kecuali satu pria.

Pria berpakaian putih senada milik Anin, sedang terduduk di kursi roda, menghadap meja taman yang berhidangkan bermacam santapan.

Matanya tajam menjurus pada dua sosok yang terlihat asyik di depan panggangan. Kedua tangannya mengepal kuat di bawah meja. Rahangnya mengeras. Di atas selimut biru muda yang menutupi kaki tak berdayanya.

Mata Bang Regi tanpa sadar memergoki ekspresi Sagala pada jarak beberapa meter darinya. Sang kakak tersenyum jahil. Lantas, sengaja bergumam penuh arti pada Anin yang masih saja sibuk melumuri mentega di atas jagungnya.

"Saya percaya sama kamu kok, Nin. Tapi saya juga percaya sama diri saya sendiri kalau ... " Bang Regi mendekatkan tubuhnya pada Anin. Anin sedikit terperanjat ketika Bang Regi nekat berbisik di depan telinga Anin. ".... kalau waktu itu Saga juga cemburu."

Eaaakkkkk .... Kalau udah jodoh mah jalannya mulus kayak aspal baru.

Hayuks taburan komen dan votenya. See you next week.

💪💪💪💪💪

Authors note:

Teman, ternyata ada beberapa yang notif update cerita baru nggak masuk. Jadi untuk antisipasi, biar tahu kalau aku update, teman2 bisa follow Instagram atau Facebook aku: Shining Haha.

Info update ceritaku nanti di Story nya ya. Bukan di postingan depan. Kalau story' kan tiap 24 jam akan ilang dan bisa diganti story'

baru.

Oke?

9. Si Antagonis

"Ayo, Bang!"

Sagala mengunci mulut di sandaran ranjangnya. Ranjang *king size* dengan linen terbuat dari 100% bulu angsa. Realistis. Sebab masuk ruangan Sagala tidak jauh beda dari memasuki *freezer* penyimpan daging di restoran-restoran ternama.

Din, asisten pribadi Segala sejak tadi juga diam berdiri di sana. Melipat tangan, menunggu titah sang Tuan Muda. Din punya postur gagah, dilapisi otot-otot kuat. Kulitnya gelap. Din adalah satu-satunya teman Sagala kemanapun Sagala pergi. Latihan, berpindah ruangan di rumah, juga mengatur hal-hal pribadi semacam baju, persiapan ke kamar mandi, obat dan seluruh kebutuhan Sagala di rumah itu.

Din menginap di mess ART laki-laki. Setiap pagi, Din telah ada di ruang tamu menunggu Segala memanggil. Tugasnya akan berakhir ketika Sagala berpamitan tidur pada malam hari.

Din memang irit berkata-kata. Mirip sang Tuan. Apalagi semenjak menjadi asisten pribadi Sagala, dia seolah hanya diset bicara saat mendapat pertanyaan saja. Selebihnya tidak berani memberi saran, bujukan, atau sejenis nasehat untuk tuannya yang belakangan berwajah masam di hadapan keluarga. Mengadakan aksi demo menolak pernikahan yang diatur ini.

"Kenapa sih? Chan capek. Mau sampai kapan Abang ngambek sama Mama?"

"Anak kecil diam aja. Keluar. Main sana."

Saga mengusir dalam suara pelan. Matanya masih terpaku pada buku. Entah buku apalagi yang ia baca. Bisa jadi otaknya sepintar Einstein sejak sakit ini. Pria itu tak menurut ajakan siapapun dan kemanapun, kecuali dua tempat.

Rumah sakit dan toko buku.

Chan berdecak menyerah. Anak remaja itu bahagia jika Sagala telah mengusirnya. Artinya, tugas Chan dari perintah Mama telah selesai dikerjakan dengan hasil *failed.* Chan tinggal mengadu pada Mama dan Mama sendiri yang akan turun tangan.

"Jadi benar kamu bakal jadi mantunya Pak Agung?"

Anin menunduk. Perempuan ini hobi menunduk jika berbicara pada orang lebih tua. Ajaran ibu di kampung. Termasuk Mr. Mahmud, si orang tua yang sikapnya sering bikin kesal para *caddy*.

Hari ini Anin resmi mengundurkan diri dari BGC. Tempatnya mencari nafkah 2 bulan terakhir. Tempat terakhir Anin bekerja sebagai gadis B-aja. Setelah ini, siapa yang tahu? Apakah Anin akan menjadi seorang istri rumah tangga saja, atau Bu Roro dan Bang Regi mengangkatnya menjadi pegawai di posisi prestisius salah satu perusahaan keluarga Birendra. Impian Anin masih ada.

Mr. Mahmud melepas kacamatanya. Meletakkan di atas meja. Kedua tangan bersidekap.

"Tangkapan bagus, Anin. Kamu pakai jampi-jampi apa?" senyum Mr. Mahmud menyindir.

Anin mulai mengumpat dalam hati. Masih saja nyinyir. *Ini takdir, Mister. Ini takdir.*

"Maksud Mr?" Anin pura-pura polos.

"Udah berapa lama itu Cindy sama Pak Regi pacaran? Faktanya apa? Sampai sekarang, mereka belum direstui juga. Masih *backstreet*. Cindy harus pura-pura biasa saja kalau Pak Agung jadi tamu di sini."

Anin baru tahu informasi itu. Menelisik ke belakang, memang di beberapa acara keluarga kemarin, Bang Regi tidak mengundang Cindy. Belum tahu di pesta pernikahan Sagala dan Anin nanti. Kemungkinan Cindy akan datang. Jika bukan sebagai pacar Bang Regi, Anin akan mengundangnya sebagai kawan kerja.

"Ya, saya nggak tahu, Mr. Itu urusan mereka berdua."

Mr. Mahmud terbahak. Kepalanya geleng-geleng tidak percaya. "Wah, udah berani jawab ya, kamu? Kemarin diam saja. Sekarang, udah resmi bukan karyawan, calon mantu orang terkenal, udah mulai ngelunjak ya kamu?"

Mr. Mahmud mulai kesal. Laki-laki ini memang mudah kesal. Mau kasus remeh-temeh maupun besar, sama saja murkanya.

Anin menunduk lagi demi mencari aman. "Maaf Mr. Tadi kan Mr nanya. Saya nggak tahu Mr. Saya juga nggak pakai jampi-jampi apapun. Saga itu teman kuliah saya dulu. Sepertinya dia udah naksir sama Anin lama."

Anin mulai berhalusinasi. Biarlah. Daripada dia bilang, Anin adalah mangsa santapan Sagala dari sejak kuliah yang belum tertangkap sampai sekarang.

"Ya sudah." Tangan Mr. Mahmud melambai ke keluar. Mengusir Anin. "Keluar sana! Saya sibuk. Jangan sampai kamu nggak bahagia di keluarga itu. Masuk keluarga begitu kamu harus pintar adaptasi. Jangan bodoh! Jangan malu-maluin orang Blora!"

Anin tersenyum lega. Dibalik garangnya Mr. Mahmud, masih ada kebaikan dalam hatinya. Anin berdiri. Membungkukkan badan 2 kali. Tanda penghormatan dan terimakasih.

"Makasih, Mr. Makasih. Sudah terima saya kerja dan nggak pecat saya kemarin."

"Ya. Sana!"

Anin diantar jemput oleh sopir Chan bernama Pak Nan. Rute hari ini adalah kost, BGC lalu ke venue pernikahan untuk gladi bersih. Rencana tinggal rencana. Sagala menolak datang gladi bersih pernikahannya sendiri. Sehingga Anin terpaksa melakukan gladi bersih sendirian. Hebatnya, wajah perempuan itu lempeng saja. Sebenarnya, Anin juga malu. Anin beralasan Saga sedang tidak enak badan. Seperti kata Mr. Mahmud, hati Anin harus sekuat baja. Mudah adaptasi, plus nggak malu-maluin. Sekarang dia membawa nama sebagai calon menantu keluarga Birendra.

Anin malah mencatatkan apa-apa saja tugas Sagala di acara. Denah penataan dalam gedung setelah didekor. Juga meminta *rundown* yang nanti akan dia titipkan ke Pak Nan.

"Pulang ya, Mbak?"

"Iya," jawab Anin lelah masuk mobil.

Mungkin besok-besok, Anin harus memperjelas pada sopir berambut uban ini kalau yang namanya pulang adalah ke kostnya di Ciledug. Bukannya justru ke Pondok Indah. Salahkan pada Anin yang selalu ketiduran jika naik Alphard putih ini. Pun segala jenis Alphard kepunyaan Bu Roro. Kebiasaan bayinya mendadak kumat oleh kenyamanan baru. Dulu, ketika masih belum memiliki adik, kata ibu, Anin sering ketiduran jika berkendara motor diapit oleh Bapak dan Ibu. Sekarang, Anin merasakan nyaman yang sama.

"Saya antar balik lagi, Mbak? Tadi Mbak Anin nggak bilang sih."

Anin mengurut pelipisnya. Dia harus-harus sabar pada orang tua.

"Atau masuk aja. Ketemu Abang."

"Abang?"

"Loh, Mbak Anin nggak manggil Mas Saga pakai Abang?"

Lama-lama bicara panggilan, bikin anin tambah migrain. Boro-boro memikirkan panggilan. Sapaannya dijawab pakai senyum saja udah *alhamdulillah* dan akan jadi keajaiban dunia Anin.

"Saya manggilnya Saga. Lagian teman kuliah saya kok, Pak."

"Wah, jangan, Mbak. Nanti Ibu marah."

Anin menggeleng selagi dirinya keluar dari mobil. Untungnya Bu Roro tidak pernah marah ketika beberapa kali Anin memanggil anaknya pakai nama saja. Pikir Anin, keluarga ini telah tahu sejak lama kalau mereka berdua sulit akur.

Mau tidak mau, Anin melangkahkan kakinya ke teras depan dan masuk ke rumah utama. Dia masih bersikap selayaknya tamu. Belum berani nyelonong sembarangan. Anin akan menyapa singkat lebih dahulu orang-orang yang ada di rumah, sebelum pamit pulang lagi. Semoga hanya ada Chan di rumah ini. Jika bertemu Bu Roro atau Pak Agung bisa-bisa beliau berdua akan mengajak tinggal lebih lama. Atau jika ada Bang Regi, Anin nggak kuat dekat-dekat sama auranya. Bang Regi masih bikin jantung Anin kebat-kebit ketika terakhir berbisik pada malam tunangannya sendiri. Anin sampai merasa bersalah pada Sagala. Meskipun Sagala pasti juga akan meledeknya.

Ngomong-ngomong tentang Sagala, pria itu tengah berdebat sengit bersama Mama di kamarnya. Lantaran pulang dari kegiatan sosialitanya di luar kota, Bu Roro mendapati Sagala mangkir dari gladi bersih pernikahan sendiri. Memanfaatkan ketiadaan Bu Roro di rumah.

"Atur aja sesuai mau Mama. Dari dulu kan memang Saga nggak pernah dikasih andil apa-apa. Saga nggak berguna. Semua Abang. Apa-apa Mama hanya percaya sama Abang."

"Bukan begitu Saga maksud Mama. Mama cuma mau yang terbaik untuk kamu. Kamu kan masih sakit."

"Mama mau tahu apa yang terbaik untuk Saga?" Saga memalingkan wajah ke arah jendela. Wajahnya sendu. Tak tersirat harapan di sana. "Jangan jerumuskan Anin untuk menikahi Saga. Ngurusin orang cacat seumur hidup. Saga nggak butuh dia. Dengan adanya Anin, Mama jadi makin membuktikan kalau Saga ini memang anak nggak berdaya."

"Mama nggak begitu, Ga ... " Suara Bu Roro melirih dan bergetar.

"Memang Mama pikir, Saga nggak tahu kenapa pacar Abang sampai sekarang nggak Mama restui? Sedangkan Anin ... semudah itu Mama setuju!"

Sagala kembali menatap tajam Mamanya. Bu Roro, sekuat apapun hati seorang ibu, dianggap menjadi ibu yang tidak memahami anaknya, tetap saja terluka. Matanya berkaca memandangi Sagala dari ujung ranjang. Berusaha tegar.

"Mama udah seenaknya merebut paksa masa depan seorang gadis polos. Mama anggap dia nggak penting-penting amat untuk temani Saga. Jadi *sitter* Saga. Bukannya seharusnya menantu Mama itu berkelas dan bisa jadi wajah keluarga? Iya, kan? Bukan seperti Anin, kan? Apa tujuan Mama sebenarnya?"

Andaikan Sagala tahu, bukan itu maksud Mama Roro. Mama Roro sudah berubah. Beliau hanya sedang ingin menyelamatkan hati, masa depan dan kebahagiaan satu per satu permatanya.

Tapi bagaimana?

Mengikis kerasnya batu yang memerangkap Saga, tidak bisa dilakukan hanya dalam semalam. Dipukul pun pasti akan patah.

Mama yang lemah ini hanya sedang mencari bantuan. Seorang yang bisa sabar dan bertahan mengalirinya tetes kasih sayang hingga suatu saat batu itu tak lagi merungkup anaknya yang dulu amat berbinar.

"Mbak Anin datang, Bu," bisik Dessy yang masuk setelah dipersilahkan Bu Roro.

"Suruh ke sini aja. Tapi tunggu di ruang depan."

"Baik, Bu."

Dessy undur diri. Tepat di waktu yang sama, Bu Roro bangkit. Melalui mata, memerintah Din untuk segera membantu Sagala keluar menemui Anin. Sagala menolak. Menepis tangan Din yang akan mengangkat tubuhnya ke kursi roda.

Bu Roro menghela nafas panjang. Sabar. Sabar.

"Kalau kamu merasa Mama merebut paksa masa depan Anin, maka selamatkan dia. Selamatkan dia dari Mama!" tantang Mama di ujung kesabaran.

Sagala memelototi Din yang masih saja berusaha mendekat. "Bukan urusan Saga."

Bu Roro tertawa miris. "Oh, ya? Kalau begitu, biarkan aja semua ini berjalan. Masa depan Anin urusan saya. Toh, kamu nggak rugi-rugi amat, kan? Kamu akan ditemani perempuan baik dan cantik tiap hari. Nggak cuma Din yang kaku ini."

Din menoleh ke Bu Roro. Bisa-bisanya dia dimasukkan jadi topik dalam perang mulut ibu-anak ini. Matanya melotot tapi hanya sedetik. Jika kelamaan, alamat Din akan dipecat sebab melawan majikan.

"Saya-" Din mau membantah.

"Kenapa, Din? Kamu juga mau protes sama Ibu?"

Din menunduk. "En ... enggak, Bu."

"Oke. Sekarang bantu siapkan Saga. Anin udah di depan. Mama malu. Mau bilang apalagi sama Anin, kamu nggak datang ke venue. Kasihan banget dia."

Bu Roro meninggalkan kamar sembari memijat pelipisnya. Pusing bukan main. Namun, sebelum meraih handel pintu, Bu Roro berbalik. Memberi peringatan terakhir pada Saga.

"Jangan galak-galak sama Anin. Karena di mata Anin, yang ada, bukan Mama yang jadi tokoh antagonisnya. Tapi, kamu."

🌷🌷🌷

Aduhhh mereka udah mau ijab qobul. Kondangan lah kita ya di bab-bab awal.

Btw jempol 10 buat kalian! Yang vote sama komentar makin banyak. Mamake bahagiaaa. Lanjutkan yak keluarkan semua spekulasi2 kecenayangan kalian ..😘

Kehebohan warga sebelah. Disini jangan kalah

10. Pengantin Kaku

"Hai, *gold digger*," senyum segaris Sagala meremehkan. Menyindir Anin melalui sapaan.

"Ada perlu apa ke sini? Mau ketawain saya karena udah membuktikan kalau usaha Anda masuk keluarga berada ini berhasil?"

Ditambah tuduhan tak nyaman di telinga. Rasanya Anin ingin mengambil tongkat payung di ruang tamu depan untuk memukul kepala si Tuan Rumah.

Din berada di belakang Anin menjaga agar pintu tetap terbuka. Juga memastikan kestabilan emosi keduanya tetap berada pada level aman. Perintah dari Nyonya Besar.

Anin diperkenankan memasuki *freezer* sebesar kamar tidur ini—calon kamar pengantinnya juga—untuk menemui seonggok daging hidup yang kakunya seperti kayu jati, sedang menatap tajam perempuan itu dari ranjangnya.

Sagala benar-benar tidak mau menemui Anin, sehingga Bu Roro memintanya untuk masuk. Menyampaikan sendiri apa yang Anin bawa.

Bulu kuduk Anin meremang di balik rasa kesal yang menggunung. Takut memasuki kandang macan. Tapi mau bagaimana lagi? Tingkah calon suaminya memang seperti ini. Susah diubah. Anin harus berperan bak wanita tangguh berhati baja. Tak ada yang tahu jika Anin menyembunyikan tangan gemetarnya di balik selembar map hitam yang ia bawa.

"Iya," jawabnya membalas tajam mata Sagala. Sagala malas saling tatap. Dia membuang pandang ke jendela.

Perlahan, Anin bisa menguasai diri. Ia berdiri tegap di atas kaki berselimut sandal bulu rumahan. Semua yang disediakan dalam rumah ini, baik rumah Sagala, Chan, Bang Regi, juga rumah utama, semua harus ekstra bersih.

"Berani juga ya sekarang melawan. Jangan merasa berada di atas angin. Mentang-mentang Mama mendukung Anda."

"Makasih sarannya." Buru-buru Anin mendekat. Lantas, meletakkan map di atas selimut bulu angsa yang menghangatkan kaki Sagala. "Nih!"

Map tersebut berisi beberapa lembar catatannya juga *rundown* acara. "Tugas lo udah gue catatin. Di situ juga udah ada teks ijab qobulnya."

Sontak, Sagala melempar map ke lantai. Nafas Sagala terengah marah. Lembaran putih itu berceceran. Anin terperanjat mundur.

"Persetan!"

Anin menghirup udara panjang. Mengatur kesabaran agar ambisi untuk menampar Sagala tidak kejadian. Ia mundur ke pintu.

"Mas Din. Anin minta tolong ya? Pastikan Saga baca kertas-kertas yang barusan dia buang. Mau gimanapun caranya. Dibacain atau terserah."

"Kok saya?"

"Iya. Dia alergi sama saya sepertinya."

Pria yang dibicarakan pura-pura tidak mendengar. Sagala mengangguk ringan. Membenarkan perkataan Anin. Ya, Sagala alergi dekat-dekat Anindita.

Sebelum pergi, Anin menoleh. Ia masih mencoba berbaik hati memberi Sagala kesempatan. Siapa tahu masih mau bicara padanya atau lebih bagus lagi dia mau minta maaf.

"Ada yang mau lo tanyain lagi ke gue? Gue nggak ke sini-sini lagi sampai acara digelar."

"Din!" panggil Sagala keras. "Bantu saya keluarkan perempuan matre ini dari kamar!"

"Nah ini, tangan kalian harus kaitan," ucap Bu Roro langsung merekatkan kedua tangan mempelai yang telah sah satu jam lalu. "Apa kata tamu undangan kita, pengantin baru kok kelihatan seperti Tom *and* Jerry."

Mereka bersiap di belakang pintu. Menunggu pintu tinggi besar berukir rumit itu dibuka oleh petugas.

Saga menyembunyikan tangannya di pangkuan. Sambil sedikit merendahkan posisi badan, Bu Roro mesti mengerahkan tenaga atlet panconya untuk mengurai tangan Saga dan merekatkannya pada Anin. Sempat menolak tapi akhirnya pria dingin itu menyerah. Ibu dan Pakde dari Blora hanya terkekeh melihat tingkah keduanya. Adik-adik, Bang Regi, Kimmi juga telah rapi mengenakan seragam jas putih berpasangan kebaya warna merah muda. Siap mengiringi keduanya masuk.

"Gerah, Ma!"

"Suhu *ballroom* udah Mama minta dinginkan lagi tadi, Ga. Udah deh. Jangan banyak alasan. Mama kasihan sama tamu kita. Harusnya kemarin

ditulis kalau outfitnya pakai baju tebal aja."

"Adegan ini cuma sampai pelaminan aja!" ketus Sagala pada Mamanya.

"Iya, iya. Sampai akhir hayat juga boleh." goda Bu Roro.

Anin merunduk malu. Sagala melengos. Enggan menatap perempuan yang berdiri di sebelahnya. Selain karena hati Sagala begitu dongkol, dia takut tiba-tiba mati mendadak lantaran kena bius dari kecantikan Anin. Tadi Sagala sempat melirik selama 2 detik ketika istrinya bercengkrama bersama sang ibu. 2 detik yang hampir membuat otaknya hilang kewarasan.

Bu Roro menyewa sebuah venue indah milik seorang sepupu. Irwan Surya Birendra. Bertempat di area Kemang. Tepatnya di sebuah *ballroom* yang disulap menjadi seperti taman bertema salju. Mawar putih, anggrek putih, *white* hydrangea, rangkaian melati, berpadu beberapa tanaman segar warna hijau dan merah muda. Semua sesuai yang Bu Roro inginkan. Bukan atas usul kedua mempelai, dimana yang satu masa bodoh, satu lagi tidak enak meminta yang aneh-aneh.

Alunan simfoni mengalir. Mengiringi seorang pria berjas hitam yang mendorong lelaki berjas putih, dengan korsase bunga pengantin di dada kanannya. Berjalan beriringan, Anindita dengan gaun panjang berbahan *silk* halus dikombinasikan bordir bertabur kaca yang dibuat *handmade* dan *limited edition*. Lampu-lampu indah menggantung. Menyorot begitu tepat sehingga kesan romantis nan hangat amat terasa.

Sebelah tangan kiri Anin menggenggam sebuket bunga, sedangkan jemari kanannya yang hangat menggenggam dinginnya tangan Sagala di atas sandaran lengan kursi roda.

Aliran listrik tak kasat mata mengalir melalui tautan tersebut.

Tidak ada yang tahu isi hati keduanya. Yang satu merasa ketar-ketir akan dibuat malu jika tiba-tiba tangannya ditampik di depan umum, satu lagi aslinya kebat-kebit ini pertama kali dia memegang tangan hangat Anin atau gadis manapun setelah bertahun-tahun mengasingkan diri.

Hanya Allah saja yang paling paham, bagaimana perasaan keduanya di pernikahan ini. Sebenci-bencinya lelaki itu, dia tidak memanfaatkan momentum untuk menyakiti Anin. Justru Anin merasa nyaman meski getarannya beberapa kali tak sengaja teredam oleh remasan spontan Sagala.

Di mata para hadirin, wajah Anin dan Sagala berseri menyapa para tamu yang mengabadikan momen perjalanan mereka ke pelaminan menggunakan ponsel.

Mereka menyalami 1000 tamu undangan. Bagai raja dan ratu semalam, orang-orang mengucap selamat atas pernikahan. Sagala dari posisi duduknya dan Anin sukarela berdiri di atas *heels* tinggi yang disiapkan penata busana. Berfoto bersama keluarga dekat dan tamu penting. Tersenyum tanpa ada habisnya.

Acara selesai setelah 3 jam. Keluarga inti sepakat membatasi waktu agar Sagala tidak kelelahan. Apalagi Pak Agung yang belakangan ketahuan punya penyakit diabetes. Badannya mudah *drop* jika tidak ditunjang istirahat cukup.

Sekembalinya ke rumah Pondok Indah, Anin dilanda galau. Seorang ART membawakan koper kecil milik Anin. Berisi beberapa stel baju dan semua jaket yang perempuan itu miliki. Ia akan pindah ke Kutub Utara. Tidak banyak barang yang bisa Anin bawa dari kostnya. Selebihnya, Anin akan mencicil di hari-hari ke depan saja.

Pikirannya penuh spekulasi.

Malam ini, ia akan tidur satu ruangan bersama musuh besarnya. Si Macan Kaku yang telah lebih dulu masuk bersama Din. Semua orang langsung masuk ke kamar masing-masing. Terlihat sekali lelah di mata mereka. Kecuali, Anin. Wanita itu masih melambatkan langkahnya dengan alasan mampir dapur dulu.

"Non Anin nggak istirahat?"

Seorang ART bernama Mirna menyajikan teh hijau hangat di atas *kitchen bar*. Lampu rumah mulai redup di pukul hampir 12 malam ini.

Anin menggeleng.

"Malu ya sama Den Saga?"

Pipi Anin memerah. Antara malu dan malas.

"Saya bisa minta selimut tebal nggak, Bi? Kamar Sa—eh, Abang itu dingin banget. Nggak kuat."

"Di *walk on closet*-nya biasanya masih ada cadangan yang bersih, Non. Tapi saya nggak tahu dimana naruhnya. Biasanya Narti sama Din yang paham. Apa perlu saya panggilkan?"

"Nggak perlu. Saya aja. Makasih ya, tehnya."

Anin beranjak dari *stool*. Apapun yang akan terjadi harus Anin hadapai. Ia terlanjur basah. Tanda tangan telah dibubuhkan. Janji pada Allah telah dilantunkan.

Makin dekat makin berdebar.

Beruntung, ketika tiba di sana, masih ada Din duduk di ruang tamu. Memainkan ponsel. Pria itu langsung berdiri begitu Anin datang.

Melihat dari santainya Din, dipastikan Saga sudah tidur di kamarnya.

"Maaf, Non. Boleh saya memberitahu sebentar?"

Orang-orang sekarang spontan memanggilnya Nona tanpa diperintah. Anin bisa merasakan sensasi baru menjadi nona rumah ini.

"Kenapa?"

"Saya mau menunjukkan apa saja keperluan penting Den Saga kalau malam."

Anin masih cengo. Selanjutnya, dia menurut saja berjalan ke sana ke sini mengikuti Din memberi arahan.

"Ini daftar nomor telepon di rumah ini. Kalau saya nomor 9. Kalau ada apa-apa, Non belum sanggup mengangkat badan Den Saga, bisa langsung telepon saya. Biasanya sebelum Subuh, Den Saga kebangun dan mau ke kamar mandi."

Ya kali, Anin kuat mengangkat Saga. Din berlanjut membuka sebuah laci di depan kamar tidur.

"Ini obat nyeri. Kadang kaki Den Saga bisa tiba-tiba nyeri tanpa sebab. Ini obat tidur kalau beliau gelisah, tidak bisa tidur. Oiya, biasanya lampu kamar tetap menyala saat tidur. Tapi kalau Non mau redupkan, minimal satu digit saja."

Din menunjukkan sakelar dengan pengatur keredupan lampu.

"Oiya, untuk suhu kamar, tolong jangan diubah. Beliau paling hafal kalau sudah mulai gerah."

Oh, sudah siap. Anin membawa jaket sekaligus penutup matanya.

Din masuk kamar, lantas keluar lagi membawa sebuah bantal, guling, selimut tebal warna putih. Din mau tidur sini? Tidak, Saudara-saudara.

Pria itu hanya menunduk sendu ketika menyerahkan satu set alat tidur tersebut ke tangan Anin.

"Maaf, Non. Saya nggak berani memberi nasehat ke Aden. Tapi sebelum tidur, tadi beliau pesan. Non tidur di ruang tamu saja."

Sialan memang Sagala.

"Saya jaga rahasia kok, Non. Saya jamin orang rumah nggak ada yang tahu. Karena kalau bocor, saya yang pertama kali akan dipecat."

Dobel sialan!

"Nggak papa, kan, Non? Maaf."

Anin mengangguk sambil tersenyum selebar-lebarnya pada Din. Supaya Din menganggap istri tuan muda yang belum genap sehari itu juga menginginkan ini. Menyembunyikan perih hati yang sebenarnya, diusir dari kamar oleh suami sendiri. Di malam pertama pula.

Terus terus??? To be continued ya. 🤭
Yuk shareeeee yang banyaaakkk.

Mau dobel update? Bisa nggak 1000 votes dan 200 komentar? Bisa yuk bisaa ... 🤣

11. Bukan Malam Pertama

Vote dulu sebelum baca.❤️

Anin kebelet pipis. Suhu AC ruangan ini sangat tidak normal. Mau telah 2 lapis baju dibungkus jaket, lalu ditutupi lagi oleh selimut tebal, tetap saja tubuhnya belum mampu beradaptasi.

Mana kamar mandi ada di dalam ruang tidur. Tidak tahan lagi, Anin bangkit dari gulungan kepompongnya. Mengendap-endap ke kamar Saga. Ini masih pukul 3 pagi, Anin berharap Saga belum bangun.

Keberuntungan berpihak pada si Pemilik Rambut Acak-acakan ini. Pintu kamar Saga tidak dikunci. Di sana, sedang terbujur lurus seorang pria. Selimutnya masih rapi menutupi badan sampai dada. Anin berdecak kagum. Bisa ya, Sagala tidur tanpa pakai bergerak-gerak begitu? Oh iya, Anin baru ingat. Kaki Saga kan tidak bisa digerakkan. Anin bertanya-tanya lagi. Kepalanya sibuk di nyawa yang baru kekumpul setengah karena kebelet ini. Apakah punggung Sagala tidak pegal tidur seperti itu?

Masa bodoh lah. Toh, bukan badan Anin yang pegal ini.

Anin memasuki kamar mandi bak maling profesional. Meminimalisir suara, kecuali *flush* toilet yang gagal ia redam. Perempuan itu berdoa lagi semoga Sagala tidak terbangun.

Anin segera memanfaatkan kesempatannya untuk *cap cip cup* sikat gigi, cuci muka, sekalian wudhu untuk shalat Subuh. Dicicil dari sekarang agar nanti ketika adzan berkumandang, dirinya tak perlu bolak-balik ke sini lagi. Semoga kentutnya mau bertahan berdiam diri dulu di perut sampai si empunya selesai ibadah.

Pintu kamar mandi dibuka dan ... Jantung Anin mau lepas. Tepatnya, hampir lepas. Saga telah duduk bersandar kepala ranjang. Menatapnya tanpa ekspresi apa-apa.

Anin merasa tidak enak. Perempuan berkalung handuk itu meringis lebar dengan muka yang masih lembab oleh air. Sambil menurunkan handuk untuk menutupi alat cuci mukanya, Anin menundukkan kepala hormat.

"*Sorry*. Gue kebelet. Ga tahan."

Saga terdiam.

"*Thanks* pinjeman kamar mandinya. Gue keluar."

Bagai maling tertangkap basah oleh tukang ronda, penuh sopan, Anin izin kembali ke ruang tamu. Namun, belum sampai membuka lebar pintu, Anin berbalik. Teringat sesuatu.

"Oh iya, mau ke kamar mandi? Perlu gue panggilin Mas Din?"

"Keluar."

Tidak ada gelengan atau anggukan dari Saga untuk menjawab pertanyaan tidak penting Anin. Tidak ada nada bengis juga tajam diperuntukkan bagi penanya. Anin hanya menuruti saja usiran tuan rumah agar keluar. Sesampai di ruang tamu yang masih penuh seserahan dan kado pada sudut lain, Anin akhirnya bisa mengelus dada lega. *Untung-untung! Nyawa Saga mungkin belum kekumpul. Jadi nggak marah-marah.* Pikirnya.

Bukannya belum terkumpul, Nin. Sebenarnya, Saga sama tidak enak hatinya membiarkan perempuan tidur di sofa, sedangkan dirinya terpaksa terbaring nyaman di kasur. Mau bagaimana lagi, tidak ada kamar lain di rumah ini. Kondisinya juga tidak memungkinkan untuk berbaring di tempat lain. Mustahil pula Saga mengajak Anin tidur bersebelahan. Memang siapa mereka? Saga tidak akan membiarkan dirinya terperdaya pesona perempuan. Entah Anin maupun perempuan manapun. Meskipun Anin terlihat polos dan baik pada seluruh keluarganya, tapi bagi Saga, semua perempuan sama saja. Ditakdirkan menyukai uang. Sulit menemukan yang tulus menyayangi Saga kecuali mama dan neneknya saja.

Din datang tepat sebelum adzan Subuh berkumandang. Anin yang memanggilnya dan melaporkan jika Saga telah bangun. Sekaligus melakukan curhat kecil jika Anin belum berani membantu Saga. Selain masih ditolak oleh si Pasien, Anin juga takut salah pegang. Sehingga sakit Saga justru bertambah parah.

"Apa rencana kalian hari ini?"

Sagala terdiam di bangkunya. Anin sama kikuknya. Entah, pagi pertama ini, semua terasa masih asing. Selain harus berpura-pura memanggil Abang pada Saga, Anin belum terbiasa mengobrol ringan membicarakan tentang bagaimana perasaannya setelah menikah. Tentu saja Anin jawab bahagia. Meskipun bohong. Apalagi?

Keluarga Birendra sarapan bersama pada pukul 6.30 pagi.

Mereka adalah *morning person*. Setelah Subuh, rumah ini sudah ramai ketika Anin membuka pintu rumah. Menghirup udara pagi yang menyegarkan. Merilekskan otot-otot setelah bergulung dalam kepompongnya di atas sofa semalaman. Anin melihat Chan menyapa. Anak itu telah mengenakan seragamnya. Bang Regi juga melewati Anin beberapa menit setelah Chan, dengan telah menenteng tas kerja. Ganteng, rapi dan wangi dalam balutan baju kerja. Sedangkan Sagala? Anin menengok ke belakang. Entah apa yang dilakukannya bersama Din. Anin enggan tahu apalagi ikut-ikutan.

"Saya mau menemui Ibu di hotel dulu. Pesawat beliau nanti malam. Mau belikan oleh-oleh dulu untuk keluarga di Blora."

Mama Roro mendengarkan penuh semangat. Lantas, dia menepuk lengan anaknya yang berada di sebelah sisi satu lagi.

"Saga nggak ada acara, kan? Anterin Anin ya?"

"Saga latihan hari ini."

Mulutnya masih penuh nasi. Matanya enggan menatap Anin.

"Memang nggak capek? Istirahat dulu. Jangan diforsir." Papa Agung membantu memberi saran dari kursinya di ujung meja sebagai kepala keluarga.

"Capek iya. Makanya malas kemana-mana."

"Nggak usah, Pa, Ma. Saya sendiri aja. Nanti setelah Pak Nan nganterin Chan, saya udah janjian kok beliau bisa nganterin."

"Duh, ya masa pengantin baru perginya pisah-pisah." Mama Roro memberengut tak terima.

Anin hanya bisa tersenyum teduh. Mau bagaimana lagi? Dipaksakan pun yang ada si Macan Kaku akan murka. "Nggak papa, Ma. Kami berdua santai kok. Kan nggak harus kemana-mana bareng."

Rumah kembali sepi ketika anggota keluarga telah berangkat untuk berkegiatan masing-masing. Para ART sibuk melakukan tugasnya dalam diam. Hanya terdengar secara bergantian dengung mesin cuci, mesin pemotong rumput, suara bumbu disangrai, blender menyala, juga suara konsisten dari alat menyapu seorang tukang kebun.

"Pak Nan udah sampai Non."

Salah seorang ART memberi tahu setelah mengetuk pintu rumah Sagala. Benar-benar 1 jam yang terasa bagai seabad. Anin bingung harus

melakukan apa di hari pertamanya kerja. Oh, maaf. Hari pertamanya sebagai seorang istri. Ini bukan kisah istri biasa, sehingga Anin tidak bisa mempraktekkan cara-cara yang dilakukan biasanya seorang istri pada suaminya. *Jobdesk* pertama Anin adalah menjadi teman mengobrol Saga. Namun faktanya, yang diajak mengobrol saja bungkam jika bertemu Anin.

Pria itu entah melakukan apa di kamar. Kemungkinan membaca karena selesai sarapan, Din membawakannya obat dan setumpuk buku.

Anin telah bersiap. Tadi perempuan bertunik putih ini terpaksa menumpang mandi di salah satu kamar mandi tamu rumah utama. Dengan dalih dia tidak sabar mengantri Sagala di kamar mandi. Padahal, tidak. Nyalinya saja yang belum kuat untuk mondar-mandir kamar Sagala dan bersitatap si empunya kamar.

Ketukan menggema. Anin membuka pintu kamar. Dugaan istri benar pada suaminya. Sagala sedang membaca. Mengapa dia gemar membaca tapi enggan melanjutkan kuliah? Seharusnya mudah saja bukan?

Pria itu mengernyitkan sebelah alis. Tanpa berkata, Anin tahu jika Sagala sedang bertanya.

"Gue mau berangkat. Nggak papa kan ditinggal?"

"Pergi aja," jawab Sagala kembali menatap buku. Bukunya tampak lebih menarik dibandingkan istri barunya.

"Gue mesti cium tangan nggak nih? Lo kan sua—"

Sagala langsung memelototi Anin. Wajahnya memerah.

"Pergi!" ketusnya mengusir.

Anin terkekeh sendiri setelah berhasil menggoda Sagala. Aslinya, ketakutan juga. Buru-buru dia kabur. Kepalanya mulai berspekulasi sambil terkikik keluar rumah. Perempuan itu ringan bersenandung. Sembari memikirkan apa penyebab merahnya muka Sagala barusan. Apakah karena amarah atau rasa malu?

"Kamu tu harus mengabdi sama suamimu. Apa-apa dilayani. Walaupun punya keterbatasan, ya ikhlas aja. Nanti pahalamu besar, Nin."

"Iya, Bu."

"Kalau dia malu, ya kamu yang inisiatif. Kamu kan nggak tahu malu."

"Ibuukk ... " Anin merengek. Ibu terbahak. Disusul Kimmi, Pak Nan dan 4 adik Anin. Pakde langsung kembali tadi pagi karena mengejar acara di Blora yang tak bisa ditinggal.

Sekarang, di hari yang mulai petang, mereka sedang dalam perjalanan menuju bandara. Mengantarkan para tamu jauh ini pulang. Tak lupa, Anin telah membekali oleh-oleh secukupnya untuk para tetangga. Juga transferan uang untuk setidaknya mengadakan syukuran di kampung.

Dalam semalam, Bang Regi secara hebatnya, telah mengubah rekening Anin yang kempes menjadi gendut. Anin mendapatkan uang seserahan, mas kawin senilai puluhan juta, juga gaji di muka senilai 20 juta. Sebenarnya, kata Bang Regi, sudah nggak ada istilah gaji ke depannya. Melainkan, anggap saja ini adalah nafkah dari Sagala. Semua aset, keuangan Sagala, masih diatur oleh Bang Regi.

Anin oke saja. Dia kan sedang menikmati transformasi ulat menjadi kupu-kupu. Pengangguran melarat berubah menjadi istri orang kaya. Penghiburan bagi Anin dari rasa sakit hati yang semalam dan malam-malam seterusnya akan Anin terima dari Sagala.

"Bang Saga itu galak, Bu. Seperti anjing bulldog."

"*Hush!* Mbak. Suami sendiri kok disamain kayak anjing! Nggak boleh."

"Yaudah. Apa ya ... ?" Anin berpikir keras. Matanya menerawang. "Pokoknya kalau dia ngomong, nggak ada senyumnya. Keras. Seram. Udah kayak mau nggigit Anin."

Ibu malah terbahak kian keras. Ini Anin sedang curhat, Bu. Bukan bercanda.

"Berarti kamunya yang sabar. Namanya rumah tangga itu saat yang satu sedang marah, pasangan harus jadi peredamnya. Dan sebaliknya. Nggak bisa sama-sama keras. Nanti pecah."

"*Nggih*, Bu."

"Jangan *nggak-nggih nggah-nggih* aja."

Banyak wejangan keluar dari mulut Ibu sejak dari hotel, tempat perbelanjaan sampai bandara. Jika dicatat mungkin sudah menghabiskan satu buku.

Anin hanya bisa mengiyakan, bilang *nggih*, baik, atau oke. Gerutuan Anin selalu berhasil ditangkis Ibu. Ini baru satu hari. Kata Ibu, Anin harus dapat bertahan selamanya membina mahligai pernikahan. Saling bekerja sama bersama Sagala.

Ampuunn, andai Ibu tahu bagaimana keadaan sebelumnya.

Ibu memang tidak tahu.

Tapi apakah Anin tahu, jika doa Ibu seringnya mustajab dikabulkan Allah. Mungkin Ibu tidak paham dan menyaksikan bagaimana penderitaan

Anin di rumah itu. Tapi apa yang Ibu katakan semuanya adalah baik. Dan semoga juga, hanya limpahan kebaikan yang menghampiri pengantin baru tapi musuhan ini.

Anin tiba di rumah malam hari. Dimana rasanya lelah menggelayut di sana-sini. Harusnya dia tadi mampir mandi dulu di toilet bandara baru pulang. Agar sekarang tidak kebingungan begitu sampai di rumah sendiri.

Sekarang, masalahnya adalah dimana pula koper Anin? Di sofa juga tak terlihat lagi bantal, guling dan selimut Anin. Apakah Din lupa menyiapkan? Apakah Din memindahkan semuanya? Hanya tersisa deretan puluhan kado dan seserahan yang sama sekali belum Anin sentuh.

Segera Anin memencet telepon saluran 9. Din menyapa di seberang sambungan.

"Bantal selimut saya dimana? Koper saya?"

Din terdengar bersemangat.

"*Alhamdulillah*, Non, saya nggak jadi dipecat." Maksudnya? Kok tiba-tiba barang Anin jadi berhubungan pada perihal pemecatan Din? Anin masih bengong berusaha mencerna kalimat Din. "Tadi Ibu tahu kalau Non semalam tidur di depan. Malam ini, Non disuruh Ibu tidur di kamar. Di sebelah Den Saga. Kalau nggak, Ibu nggak mau lagi jenguk Den Saga."

Semudah itu merayu Saga memanfaatkan ambekan dari Mama Roro? Mengapa pula Mama Roro masih membutuhkan Anin untuk membantunya, jika beliau sendiri bisa melakukan dalam sekali pura-pura merajuk.

Ah, otak Anin penuh. Memahami keluarga ini sepertinya akan membutuhkan waktu lama. Tapi *by the way*, *oh no!* Secepat inikah Anin harus tidur dalam *freezer* itu? Anin belum siap.

Tidak siap akan menjadi mayat beku di dalam sana. Juga tidak siap akan semudah itu dibasmi oleh Sagala dalam sekali tepuk seperti nyamuk.

"Mmm ... Saganya nggak menolak Mama, Mas Din?"

"Mana bisa, Non? Cuma, Den Saga berpesan, syaratnya Non nggak boleh berisik. Kalau berisik, Den Saga nggak sungkan-sungkan akan dorong Non jatuh dan lanjut tidur di lantai."

"Gila ya emang tuh orang!" Reflek Anin mengumpat tak terima.

"Jangan keras-keras Non. Beliau memang sudah tidur. Tapi masih mendengar apapun."

Dasar Sagala si Kayu Busuk!!

"Oke. Oke. *Okaaayyy* ...!!!"

Cieeee malam kedua ... Akhirnya bisa bobok di kamar freezer. Ditunggu sampai 1000 vote love baru lanjut bab selanjutnya. Bisa nggak ya? 🤭

Ini aku kasih sobekan testi di sebelah ya.

12. Rutinitas Putri Eskimo

"Ga ... ? Ga? Gue tidur luar aja ya? Nggak kuat dinginnya."

Suara Anin mengganggu rungu Saga. Setelah mendengar kasak-kusuk di sisi ranjang sebelahnya selama beberapa jam, akhirnya perempuan itu bersuara juga. Sang Pendiam tak bergerak, pura-pura sedang terlelap. Sejak dikhianati sekaligus menyaksikan adegan nyata perselingkuhan Shasa, Saga selalu saja gagal tertidur dalam. Ia akan tetap memejam namun kesadarannya tertinggal di permukaan. Saga takut terjatuh oleh mimpi buruk yang sama beberapa tahun belakangan.

Tanpa menunggu restu dari Sagala, Anin beranjak meninggalkan kamar. Dalam tidurnya, Sagala tersenyum. Baru beberapa jam saja, pendamping hidupnya menyerah menemaninya.

Baru ketika pukul 3 pagi, Saga mendengar dalam pejaman matanya, seseorang masuk kamar mandi. Tak berselang lama, sisi ranjang sebelahnya kembali melesak.

"Gue di sini ya, Ga. Nggak di luar, nggak di dalem, sama aja dinginnya. Mending sini lah. Kasur lo empuk, Ga," gumam Anin sebelum suasana kamar menjadi hening.

Suara dengkuran halus kembali terdengar. Saga membuka mata perlahan lantas menoleh. Hanya demi membuktikan pada diri sendiri, sosok di sebelahnya benar-benar kembali. Anin tertidur di sana. Bergelung selimut yang menutupi mantel eskimonya. Wajahnya polos tanpa make up apapun. Bersih tanpa bekas jerawat. Hidungnya panjang seperti Pinokio. Matanya sebening air kran namun sedang tersembunyi di balik kelopak. Juga bibirnya yang ranum bagai strawberry busuk. Pemikiran *absurb* Saga agar tidak terbius lebih parah oleh kepolosan wajah Anin.

"Ga, boleh nggak sih suhunya diangetin dikit? Gue capek bolak-balik kebelet pipis," komentar Anin di malam lain.

"Ga, lo nggak pernah masuk angin ya? Hebat banget badan lo." Anin berkeluh kesah di malam lain lagi. "Oh, pantesan. 13 derajat. Hebat AC lo. Kayaknya di BGC 16 derajat udah dingin banget."

Anin berdiri di depan pengatur suhu ruangan Saga. Bergumam sendirian sesekali mengucek mata. Rambut acak-acakan karena tudung eskimonya jatuh ke punggung, tangan terbungkus kaos tangan dan kaos kaki di bawah. Ia ingat, anak-anak selalu mengecilkan suhu AC di ruang karyawan, setelah berapa jam di panggang di lapangan golf. Saga masih terpejam kecuali saat mendengar Anin menaikkan suhu dalam dua kali tekan dan menimbulkan bunyi.

"Jangan Anda coba-coba melawan apa yang udah jadi aturan saya, ya! Kembalikan!"

Anin bergidik ngeri. Menoleh dan menemukan si Balok Kayu terbangun. Jarinya mengembalikan suhu ke setingan awal, meringis sebentar lantas kabur ke ruang tamu.

"Ga, mulai besok gue boleh nyimpan sayur nggak di kulkas depan? Gue mau belajar masak. Kalau dingin suka laper malem-malem." Cuap-cuap Anin lagi di hari lain.

"Lo suka Indomie pakai cabe nggak, Ga? Enak banget apalagi dikasih telor sama sayur. Gue boleh ya masak mie di dapur lo?" Lagi dan lagi.

"Ga, gue kangen Kimmi. Ngapain ya tuh anak?" Lagi dan lagi dan lagi. Perempuan ini memang nggak punya malu dan rasa takut.

"Ga, gue besok masak *American breakfast* buat sarapan. Cobain ya, Ga?" Permohonan Anin di malam lain lagi.

Anin memang seberisik ini jika kesulitan tidur. Tubuhnya tidak bisa diam. Apalagi mulutnya. Alih-alih merealisasikan kecaman bahwa Sagala akan mendorong Anin terjatuh dari kasur jika istrinya berisik, Sagala lebih penasaran. Ia ingin bertanya sekaligus memberi nasehat, "*American breakfast versi yang mana yang mau kamu masak? Jangan kebanyakan gaya. Ceplok telor aja masih bau gosong."*

"Ga, katanya walaupun lo tidur, lo bisa dengar orang ngomong ya?" Mampus. Sagala menelan ludah kasar dalam tidurnya. "Pilihan gue tepat nggak ya? Nggak papa kan gue jadi anak kuliahan lagi? Sapa tahu lo ceraiin gue, seenggaknya gue punya modal untuk melanjutkan hidup."

'*Ngomong apa sih nih cewek? Jadi dia udah siap aku ceraiin?'*

"Tapi jangan sekarang-sekarang ya? Gue masih berusaha adaptasi. Kejam namanya orang adaptasi nggak lo maklumin."

Setiap akan meninggalkan Sagala di tengah jam terbangunnya dini hari, Anin akan menggerutu, curhat, atau ngomong apapun tidak jelas sebelum

kabur. Bagai ucapan pamit sementara yang terdengar indah bagi Sagala. Lalu, Sagala akan resah tidak karuan menunggu jam 3 datang, pintu kamar terbuka, kamar mandi berisik, lantas suara lesakan ranjang sebelahnya yang kembali terisi oleh kepompong eskimo bermantel merah muda itu.

Hari terus berganti. Perempuan itu menerima penawaran Bang Regi untuk melanjutkan kuliah masternya. Bodo amat menunggu Sagala. Siapa tahu dengan dia berkuliah, selain mengurangi kegabutannya, juga Anin berharap Sagala terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Sembari masih menunggu tanggal ujian masuk dan pengumuman, Anin disibukkan dengan belajar memasak. Setiap pagi, dapur mini Sagala mulai bernyawa untuk pertama kalinya. Anin memasak sarapan mudah dan ringkas dengan menu yang sama disajikan di meja makan rumah utama. Perempuan itu sengaja membuat 2 piring. Satu untuk diri sendiri, satu lagi untuk suami ketusnya. Sayang seribu sayang, Sagala masih belum mau mencicipi barang secuilpun hasil olahan Anin. Sehingga jika pagi tiba, selesai memasak, Anin akan berdiri di depan rumah untuk mencegat Chan atau Bang Regi. Berpura-pura membawakan bekal dengan alasan, "*Cobain masakan saya, Bang. Kalau enak kasih bintang 5, kalau nggak enak bilang aja: kamu harus belajar lebih giat lagi, Nin!*"

Hal yang sama dilakukan juga pada Chan. Sagala yang melihat tingkah Anin hanya bisa mencibir kesal. Menyindir, mengulang-ulang meremehkan usahanya dalam menarik hati keluarga Birendra.

Bilang saja, Saga! Kamu mau makan juga, kan?

"Kemana dia? Udah siang."

Pertanyaan yang sama juga setiap hari menghampiri Din. Dari Sagala yang selalu menanyakan kemana istri tak tahu malunya pergi. Persis seperti orang alergi, Saga tidak pernah menyebut nama Anin di depan Din. Din paham sendiri. *Alergi tapi dicariin mulu*. Asisten Sagala ini memang pintar menebak.

"Ikut Ibu, Den."

"Pulang jam berapa?"

"Mungkin sore, Den. Tadi pagi Non Anin bikin burger tumben banyak banget. Dibantuin Mirna. Ada 30. Saya tadi minta disisain 3 masih ada di dapur. Aden mau?"

"Kenapa bikin banyak-banyak?"

"Ibu ngajakin ke panti jompo. Terus Non jadi pengen ngasih burger."

"Memang orang tua tanpa gigi bisa makan burger."

"Wah. Nggak tahu itu." Din tertawa sendiri membayangkan warga panti jompo kesulitan mengunyah burger Anin. "Semoga aja mereka suka. Enak kok. Aden mau? Saya ambilkan," tawar Din sekali lagi.

Mereka sedang istirahat setelah latihan di ruangan sebelah. Sagala duduk di atas kursi roda sambil menatap nyalang taman depan rumah melalui dinding full kaca tersebut. Sedangkan Din lesehan di lantai bersandar tiang sambil memainkan ponsel. Sekalian mengeringkan keringat setelah mengangkat Sagala. Belum ada progres apapun dari usaha keduanya. Kaki Sagala sama sekali belum bisa dikendalikan. Namun, setidaknya, Saga cukup bersyukur otot kakinya tidak mengecil karena jarang digunakan.

"Ambilkan."

Segigit, dua gigit.

"*Not bad* lah."

Komentar Sagala setelah dua gigitan masuk mulutnya. Dia pelit sekali memberi pujian pada Anin. Rasanya memang tidak buruk. Belum di peringkat enak. Masih lebih enak burger dari restoran *fast food*. Setidaknya, dia tidak muntah jika menghabiskan seporsi di tangannya ini.

"Makan-makan mulu. Kapan latihan?!"

"Reza."

Seorang pria berkacamata berkacak pinggang di pintu. Ia geleng-geleng lalu mengambil sisa terakhir burger Anin di atas meja. Menjatuhkan diri ke sofa di samping Sagala.

"Enak juga nih. Ada lagi nggak? Gue lapar. Din! Ambilin lagi!"

Sagala terbahak. Dia melempar handuk kecilnya ke muka dokter fisioterapinya. "Habis, Bos."

Dokter Reza mendesah kecewa. Tubuhnya langsung lunglai di atas sofa. Meletakkan kacamata di atas nakas kecil. Lalu berbaring. Meluruskan kaki. Melepas dasi. Menggulung lengan kemejanya.

"Makan siang aja gimana, Dok? Saya bilang Narti."

"Masih nawarin. Ya iyalah. Telepon sekarang minta antar sini!" Dasar tamu tidak berbudi. Minta makan seperti di warung sendiri.

"Pasien gue banyak banget hari ini. Lo ada keluhan nggak, Ga?"

"Ada ya dokter visite nggak sopan begitu?" tukas Saga.

"Yaelah, Bro. Saudara sendiri ini." Tiba-tiba Reza mengubah posisinya ke tengkurap. Menghadap Saga yang mengubah arah kursi roda menghadapnya. "Eh, gimana pengantin baru? Wah wah ... nggak berbagi

pengalaman lo! Harusnya agenda visite gue hari ini jadi agenda curhat nih! Rayuan maut, posisi mantap, jurus gue udah lo praktekin semu—brengsek! Din! Majikan lo kurang ajar sama tamu!"

Reza sibuk mengelap semburan burger Sagala yang mendarat ke mukanya. Dia bangkit. Mengumpat panjang menuju kamar mandi. Din menahan tawa, ikut melesat mencarikan handuk bersih untuk Reza di lemari. Sedangkan Sagala terdiam setelah menelan gigitan terakhir burger Anin.

Selagi menunggu Reza membersihkan wajahnya, Sagala berpikir lagi. Berat. Penuh pertimbangan.

Perlukah Sagala melakukan apa yang Reza ajarkan padanya tentang bagaimana menyenangkan seorang istri? Sedangkan saat ini dia belum tahu —lebih tepatnya tidak mau berharap apapun— apakah Anin adalah perempuan yang mau menerima segala kekurangannya saat ini. Menemani, membantu apa yang Sagala tidak mampu kerjakan. Memandangnya dengan penuh cinta, bukan lantaran rasa iba. Apalagi sebagai tugas kewajiban yang dibebankan padanya dari Mama Roro dan Bang Regi.

Sagala tidak mau itu semua.

Bolehkah Sagala berharap sedikit saja?

Jika boleh, ia berdoa pada Allah untuk menyembuhkan kakinya. Agar perempuan yang kelak akan hatinya pilih, mau sedikit memandangnya tanpa sedih.

Jika tidak dikabulkan, Sagala berserah diri. Ya ... mungkin memang begini takdir hidupnya. Sagala menyerah. Mana ada perempuan yang mau terjebak untuk bersanding bersama pria cacat seumur hidup?

Anin saja sudah memprediksi bahwa suatu saat mereka akan bercerai.

Wanita dimanapun sama.

Hanya bercita-cita pada sebuah kesempurnaan dalam gelimang harta.

Aduh Abang Saga sinih mamake cup cup duluuuu.. tepuk-tepuk punggung. Jangan menyerah Babang. Anin baek kok. 🤭🤭🤭

13. Panti Jompo

Anin kira menjadi istri orang kaya akan membuatnya lebih santai dibandingkan seorang *caddy golf* yang mengharuskan berangkat pagi pulang malam. Ternyata, lebih melelahkan.

Menyenangkan sih. Anin tidak perlu memikirkan akan makan apa siang ini, sore ini, karena kalau tidak makan dirumah yang telah disiapkan oleh koki Bu Roro, minimal mereka akan menyantap hidangan restoran enak jika pergi keluar. Naik Alphard tanpa kepanasan. Lelah bisa minta pijat Narti di rumah. Semua Anin syukuri, kecuali kebebasannya yang mulai terkikis perlahan. Terkadang Anin ingin menikmati akhir pekan bersantai di rumah. Nonton TV, tidur, masak mie goreng, atau sekadar main salon-salonan bersama Kimmi. Kali ini mana mungkin? Anin sibuk ke panti jompo, dilanjutkan mengikuti arisan sosialita Bu Roro bersama teman-teman berkelasnya.

Bu Roro semangat sekali. Kapan lagi? Baru sekarang beliau merasakan punya anak perempuan yang bisa ditarik kemana-mana menemaninya pergi. Salon, arisan, belanja, acara amal, juga semua kegiatan ala perempuan yang beliau idamkan sejak dulu. Asistennya memang selalu ikut, tapi tidak seinteraktif Anin. Dessy tipikal perempuan robot. Mengikuti perintah majikan saja tanpa banyak basa-basi dan tuntutan.

Di panti jompo, Anin diperkenalkan pada seorang nenek belum begitu renta bernama Bu Endah. Terbaring di atas kasur karena penyakit tulangnya, yang tak disangka adalah pemilik panti ini. Salah satu perempuan yang jadi saksi bagaimana dekatnya Sagala bersama sang nenek.

"Istrinya Sagala udah bisa apa?"

Anin langsung pucat geragapan. Bisa apa dia? Masak saja belum khatam. Anin cuma punya modal ijazah S1, pengalaman jualan online, pindah-pindah perusahaan sebagai karyawan kontrak, juga kesopanan budaya Jawa yang diajarkan oleh Ibu. Selainnya, akan Anin usahakan apa saja yang keluarga Birendra inginkan Anin menjadi apa.

"Masak?" jawab Anin ragu. "Baru sarapan simpel, Bu."

"Masak yang enak untuk Saga ya?" pesan Bu Endah menggenggam tangan Anin di pangkuan. "Jadi teman ngobrolnya setiap saat. Saga yang saya amati selalu kelihatan sedih saat datang. Baru lebih fresh ketika pamit pulang. Setelah ketemu neneknya di sini."

Almarhumah nenek Sagala bernama Melati Sukma. Penghuni tetap panti ini. Sejak diboyong dari Jogja, beliau menolak untuk dirawat sendirian di rumah karena hunian gedongan itu tidak bernyawa. Ramai ART tapi sedikit nyawa keceriaannya. Orang-orang kerja pagi. Pulang hanya untuk tidur. Lantas, Sagala menjadi pengunjung rutin panti ini sejak kecelakaan. Mereka akan sama-sama menjajarkan kursi roda keduanya di taman sambil memberi makan ikan di kolam. Mengobrol hal kecil hingga nasehat hidup yang sekarang Sagala rindukan. Bu Endah menceritakan semua selagi Bu Roro bersama teman lainnya disibukkan oleh acara di ruang tengah.

"Dia satu-satunya anak muda yang mau datang ke rumahnya nenek-nenek bau tanah begini. Anak baik."

Anin menganggukkan kepala. Merasa amat percaya pada kalimat Bu Endah. Padahal mereka baru bertemu hari ini. Semua terasa benar. Hal yang sama juga Anin alami. Seseram-seramnya Sagala, Anin tidak pernah disakiti olehnya. Sejahat-jahatnya mulut Sagala, dia tetap baik membantu Anin.

"Saga dan almarhumah ngobrol apa, Bu?"

"Banyak. Dan terakhir sebelum beliau meninggal, Bu Melati minta Saga menikah. Makanya mungkin dia mau terima perjodohan mamanya kali ini."

"Berarti Saga udah beberapa kali dijodohkan ya?"

Bu Endah mengangguk. "Sagala trauma, Nak. Dia nggak percaya ada perempuan baik di dunia ini. Dia cerita, dulu pernah ada temannya yang punya cita-cita punya suami kaya sampai semua trik di buku dilakukan. Saga nggak percaya awalnya. Terus, sebelum kecelakaan, Saga mungkin ada 3 kali gonta-ganti pacar karena ternyata teori temannya itu terbukti ... "

Anin menelan ludah bulat-bulat. Matilah Anin di tempat. Sagala menceritakan tentang dirinya pada ibu-ibu ini?

" ... yang terakhir lebih parah. Itu yang bikin Saga kecelakaan. Tapi Ibu bilang, nggak semua begitu. Kami ini meskipun udah ompong begini juga dulu kan pernah muda. Dan kami udah buktikan, harta itu nomor sekian kalau perempuannya ikhlas sama apa saja yang suami berikan sebagai nafkah. Kecil jika bersyukur, ya akan cukup. Besar kalau nggak syukur, ya bakal kurang terus."

Anin menunduk. Mengapa siapapun yang diajaknya bicara tentang Sagala, selalu memberikan Anin tambahan wejangan untuk mempercayai pernikahan ini? Agar memantapkan hatinya untuk menerima Sagala.

"Ya sekarang Ibu lihat sendiri. Bu Roro bawa kamu ke sini. Ibu lega kalau itu kamu, Nak."

Tanpa aba-aba, Bu Endah memeluk Anin dengan tangan keriputnya. Mengusap punggung Anin. Di dekat telinga Anin, beliau berbisik.

"Ibu percaya kamu bukan seperti yang teman Saga itu teorikan."

Ibuuuk ... teman Saga itu adalah Anin! Teori mendekati pria kaya agar hidup nyaman dicetuskan ke kepala Sagala oleh Anin, Bu. Anindita. Tak terasa, air mata Anin menetes. Dia bersalah besar pada Sagala.

Anin lebih banyak diam di acara-acara selanjutnya. Tatapannya kosong. Hati pun bimbang. Apakah Anin perlu meminta maaf pada Sagala? Dulu ia pernah melakukannya. Apakah sekarang harus mengulangi lagi? Bagaimana jika justru hal memalukan lain yang terjadi?

Anin membuka ponsel selama perjalanan pulang. Bu Roro kelelahan sehingga tertidur dalam posisi jok rebah.

Jarinya menscroll ke bawah deretan pesan WhatsApp di ponsel. Pada ucapan teman-teman kuliah dan bagaimana takjubnya takdir mereka bisa bersanding di pelaminan. Ungkapan ketidakpercayaan Mariana bagaimana Sagala—pria yang paling membenci Anin—berhasil Anin dapatkan. Bagaimana cara Anin melakukannya? Bahkan perempuan itu meminta resep rahasia agar Mariana yang sekarang menjabat sebagai Kabag. Keuangan di salah satu instansi pemerintah, bisa menggapai Bos kantornya.

Anin: *Apa kabar, Mar? Thanks ucapannya. Gue nggak pake jurus apa-apa. Abang itu ternyata baik. Mau menerima gue yang serabutan begini.*

Anin menghela nafas setelah menghapus seluruh pesan Mariana sebelumnya yang terdengar menuduhnya memakai trik khusus. Lega akhirnya bisa membalas untuk menjernihkan kata-katanya yang dulu sempat terungkap salah dan berbuntut panjang. Anin sengaja menambahkan imbuhan '*Abang*' agar Mariana tahu jika Anin sekarang menghormati Sagala sebagai suami. Meski Mariana tak ambil pusing, rasanya Anin tetap harus melakukan ini.

Tak beberapa lama, pesan Mariana masuk.

Mariana: *Ciyeh. Babang banget nih manggilnya. Langgeng ya. Eh, udah cek undangan reuni belum? Lo berdua wajib datang! Awas kalo enggak!!! Pentung gue udah banyak nih.*

Anin mengernyit tak paham. Jarinya bergerak untuk memindah fokus ke pesan grup. Grup yang belakangan jarang Anin buka lagi setelah merasa lelah membalasi satu per satu ucapan dari temannya.

📌

Save the Date.
FE Reunion.
Squad 2010-2014
Hijau Daun Resort, Bogor
February 27, 2023
Start from 9 a.m

Kepala Anin langsung berat. Dia sandarkan ke *headrest.* Matanya menatap kosong jalanan.

Bagaimana mengajak Sagala hadir? Mustahil. Dapat berbicara empat mata dengannya saja, akan Anin anggap keajaiban dunia.

"Saga, please! Stop! Maafin gue!"

Anin menarik-narik tas ransel Sagala yang sedang berjalan menuju mobilnya. Kedua pelupuk matanya menggenang.

Anin berusaha keras beberapa hari ini. Dari permohonan maaf secara elegan dan diam-diam, sampai yang tingkat malu-maluin seperti nggak punya harga diri, juga telah Anin lakukan.

Lelaki itu mengancam tidak akan memasukkan namanya ke laporan makalah kelompok. Kalau dimana-mana si Pintar lah yang memegang kuasa, di kelompok Anin, Sagala-lah yang punya otoritas. Sialnya, Anin ternyata satu kelompok bersama anak-anak borjuis. Campuran dari kawan dekat Sagala dan mahasiswi pemuja Sagala.

"Benerin dulu sifat lo."

Anin maju. Kedua tangan menghalangi Sagala yang mau membuka pintu mobil. Kepalanya mengangguk mantap.

"Udah. Udah gue benerin! Beneran! Suer! Gue minta maaf dan nggak akan ngomong lagi sama lo, tentang lo, keluarga lo, atau apa aja. Kalau perlu gue akan bicarakan tentang semua kebaikan, prestasi lo dan keluarga

lo kalau ada orang yang nggak suka sama lo, Ga. Gue akan jadi pendukung garis keras lo! Suer!"

Perempuan berkemeja kotak-kotak hitam ini sampai menunjukkan dua jari suernya pada Sagala.

"Awas! Gue mau balik."

"Tapi beneran ya, Ga? Jangan depak gue!" Mohon Anin menangkupkan kedua tangan. "Masa depan keluarga gue ada di tangan gue, Ga! Gue harus lulus biar ortu gue di kampung bangga!"

Anin menyerocos sampai kemana-mana. Membawa nama orang tua itu penting. Menjadi sarjana adalah impian Bapak Ibu Anin. Menjadi orang kantoran sukses juga penting. Nasib adik-adik Anin ada di keuangan masa depannya kelak. Pasalnya, jika nama Anin tidak mendapat nilai dalam presentasi kali ini, dia akan dinyatakan tidak lulus dan mengulang oleh Pak Dirdjo. Ujian semester beliau adalah kumpulan nilai dari tugas-tugas mahasiswa. Pak Dirdjo juga membebaskan kelompok untuk tidak menyertakan nama mahasiswa yang enggan bekerja sama dalam tim.

"Maaf itu tergantung usaha lo. Mana? Gue belum lihat sejauh ini."

Sagala bersidekap. Menunggu Anin yang masih berdiri di depan pintu mobilnya.

"Oke. Gue buktiin." Anin menjawab tantangan dengan air mata menetes. "Lo bisa suruh gue apa aja asal nama gue nggak dihapus."

"Deal." Sagala tertawa menang dalam hati. Sudut bibirnya naik sedikit tanpa Anin bisa melihat. "Perintah pertama. Minggir! Gue mau pulang."

Anin bergerak menyingkir. Membiarkan Sagala masuk dan menutup pintunya. Air mata Anin menetes. Di kepalanya mulai berpikir hal-hal aneh sampai mengerikan. Bagaimana kalau Sagala memanfaatkan ini untuk sesuatu yang jahat?

Tangan Anin kian bergetar.

Sagala membuka jendela mobilnya.

"Lo diancam begitu aja udah lemah. Makanya, besok lagi kalau bicara hati-hati," sindir Sagala pelan namun menusuk. Sagala tidak pernah bicara kasar maupun keras. Makanya banyak perempuan yang jatuh hati padanya.

Lantas, bagaimana Anin tidak menjadi lemah? Lebih baik Anin diancam hidup tanpa uang saku dibandingkan harus mengulang mata kuliah satu semester.

"Perintah kedua. Lo kerjain semua tugas kita. Nggak perlu ngomong sama gue. H-2 sebelum presentasi, lo bagiin materinya ke anggota kelompok kita buat belajar. Maka dengan begitu, lo gue maafin."

Dasar si Konglomerat Manja! Ini sih namanya pemerasan rakyat jelata!

Dah ya, udah di-update. Nggak jadi nunggu ntar siang. Semoga banyak yang share jadi layar tancep mamake banyak yang baca.

Please banjiriiii komen dan votenya 🤗

14. Dekapan Kepompong

"Lo udah baca undangan reuni di grup? Acaranya di Hijau Daun, Bogor."

Sagala terdiam. Pria ini selalu dan selalu membaca buku atau bermain ponsel saat Anin datang.

"Kita berangkat nggak ya, Ga? Ternyata walaupun nggak diundang, mereka tahu kita nikah."

Teman kuliah keduanya hanya segelintir yang mendapat undangan pernikahan. Mereka-mereka yang berkedudukan masih satu rekanan perusahaan atau punya hubungan kerja bersama salah satu keluarga inti Birendra. Saga enggan mengundang siapapun. Ia hanya menyetorkan nama Reza dan dokternya di Singapore. Sedangkan Anin juga hanya mengundang sahabat kos, beberapa perwakilan pejabat desa dari kampungnya, teman serta para petinggi di BGC. Tak lupa tamu golf yang pernah Anin temani, yang lalu mendadak sok akrab begitu tahu Anin adalah calon istri Sagala Birendra. Selainnya, mereka mengetahui kabar pernikahan ini dari berita. Beberapa media meliput perhelatan salah satu pemilik stasiun TV terbesar negeri ini.

"Ga, kenapa sih diam aja? Marah kok sampai satu dekade?"

"Anda menganggu konsentrasi baca asal Anda sadar."

Anin mencebikkan bibir setelah menemukan baju gantinya yang kini disusun rapi oleh Narti dalam salah satu lemari kosong di *walk in closet* Sagala. Sekarang, Anin mulai masa bodoh mau Sagala membaca buku jenis apapun. Anin tahu itu hanya taktik demi menghindarinya, atau agar Anin bosan hingga lama-lama pergi dan *resign* jadi istri.

"Tadi gue ke panti jompo. Sedih banget. Burger bikinan gue pada nggak minat ternyata. Yaudah, langsung gue bagiin ke anak-anak pinggir jalan."

Bagaimana mau minat jika gigi saja mereka tidak punya? Sagala menahan cemoohannya dalam hati.

"Eh, Ga, BTW, gue baru tahu ... arisan Mama itu hebat juga ya? Masa undian souvernir hadirnya *voucher* nginap di Apurva Kempinski?" Anin berlutut di bawah dengan tangan bersidekap di kasur. Tepat di depan kaki Sagala yang tertutup selimut. Wajahnya mengamati Sagala yang masih

terpekur oleh tulisan-tulisan. "Sayangnya yang dapat bukan gue. Tapi si ibu-ibu yang punya gerai berlian itu," imbuh Anin lemas.

Tiba-tiba Anin teringat pesan Bu Endah.

"Besok mau dimasakin apa, Ga? Mama pergi nemenin Papa ke Batam. Tadinya, gue pengin main ke kos tapi Kimmi lembur. Gue izin ya jalan-jalan ke supermarket? Sekali-kali mau belanja sayur cantik nggak pakai ke pasar-pasar."

"Terserah. Saya nggak makan masakan Anda. Masih khawatir diracun, saya mati cepat, Anda dapat warisan—"

"Enak aja!" Anin menggebrak ujung sprei hingga tersibak. Segera Anin membenarkannya. Meski dia tahu Sagala tidak benar-benar serius mengatakan soal racun-meracun, tapi kok pedas juga ya sampai di telinga. "Gue masak tuh pakai bumbu cinta!!" tegas Anin menantang. "Bumbu cinta ... ! Tahu nggak sih lo?!"

Sekalian saja Anin tantangin. Kalau Sagala bisa jatuh cinta padanya, sungguh kemanjuran kitab mencari jodoh ajaibnya itu wajib dipertanyakan. Karena belakangan Anin justru menjadi dirinya sendiri. Jarang berdandan. Nihil bersikap dan bertutur manis. Boro-boro pakai baju seksi, yang ada, Anin langsung masuk angin di rumah ini. Apalagi mengikuti saran agar berperilaku sebagai wanita elegan incaran para pria kaya. Anin tidak melakukan semuanya karena pasti Sagala sudah hafal trik-trik bagaimana perempuan berniat terselubung itu.

Anin bangkit dari berlututnya sambil menggerutu mengalungkan handuk. "Ah! Orang kaku mah mana ngerti apa arti bumbu cinta. Dah lah! Gue juga nggak berharap. Mending mandi."

Akhirnya, Sagala bisa menghembuskan nafas lega tepat ketika Anin menutup pintu kamar mandi. Ia menjatuhkan buku ke pangkuan. Bacaan yang sejak awal bisa mendistrak kebawelan Anin agar tidak masuk ke otaknya, lama-kelamaan tidak mempan lagi.

Sagala tidak pernah merasakan lagi hangatnya sentuhan perempuan kecuali dari Mama Roro dan almarhumah Nenek sejak dia putus terakhir kali.

Semua terasa sama. Setiap menggenggam tangan Rere, Celine atau Shasa, hanya campur aduk tak nyaman yang kemudian didapat merasuk jiwa. Kesal, marah, curiga dan ketidakpercayaan.

Kecuali, malam ini. Sagala merasakan jika tangan dan kaki kurang ajar si Kepompong di sebelahnya amat menghangatkan. Begitu tulus. Juga berbeda.

Seolah sudah melupakan perdebatan Anin-Saga sebelum perempuan itu menutup kamar mandi, sejak mulai berbaring, Anin mulai menggerutu lagi. Badannya pegal semua. Tak berselang lama, lelah berkeluh kesah tanpa ditanggapi lawan bicara, Anin jatuh terlelap.

Awalnya hanya berputar tak tentu bersama gulingnya. Hingga tak sadar, tubuh Anin lama-lama mendarat dan terhenti ke sisi Saga.

Jantung Saga hampir lepas. Hampir saja pria berbaju tidur hitam hangat berkerah *turtleneck* yang mulai memejamkan mata sejak Anin mandi, terlihat akan marah.

Siapa yang berani-beraninya menindih kaki lumpuhnya dengan anggota tubuh berat ini? Lantas, begitu membuka mata, Sagala menemukan wajah Anin tertidur di lengannya. Merangkul erat Sagala dan terus mengigau, "Dingin ... dingin ... "

Anin mulai memutar lagi. Kakinya telah menjauh dari kaki Sagala. Namun, ketika lengan kirinya akan bergerak mengikuti arah tubuh, Sagala menahannya. Pria itu menggenggam lengan Anin agar tetap melingkar di atas dadanya. Tubuh Anin terhenti dari perputaran tak sadarnya. Kembali memeluk Sagala sekaki-kakinya lagi.

Pelukan hangat Anin menaikkan debar jantung Sagala kian cepat. Dekap hangat yang lama tidak ia rasakan.

Sentuhan tanpa tujuan apa-apa. Tidak ada rayuan menggoda, tidak ada rengekan perempuan ingin dibelikan apa atau ditemani kemana, tidak ada juga senyum palsu yang dibuat-buat hanya demi agar Sagala memakluminya.

Perempuan ini sepertinya hanya meminta suhu dihangatkan karena terus bergumam, "dingin ... dingin ... "

Sagala sama merasakannya. Tangan Anin baru menghangat setelah Sagala balas menggenggam dan diam-diam menaikkan suhu ruangan agar mengurangi dinginnya.

Biarkan ini bertahan dulu begini. Saga akan melepaskannya tepat saat nanti Anin mengigau kebelet ke kamar mandi atau di dini hari perempuan ini ingin pindah ruang tamu sesuai rutinitasnya. Sagala siap tidak tidur lagi untuk menjaga kepompong kedinginan di sisinya sambil memikirkan apakah mereka akan menghadiri reuni 2 minggu lagi atau tidak.

Anin telah bersiap ke supermarket. Midi *dress* abu muda, celana panjang hitam, juga tas selempang anyaman berisi kartu rekening gendutnya. Hari ini dia akan mengajak Narti. Tinggal menunggu Narti menjemputnya ke kamar Sagala sekaligus menunggu pak Nan kembali dari mengantar Chan sekolah. Sebenarnya Sagala juga memiliki kendaraannya sendiri. Hanya sejak sakit dan jarang kemana-mana, Sagala jadi tidak mempunyai sopir. Sebulan sekali ia hanya butuh Pak Nan mengantarkannya ke rumah sakit atau sesekali mencari buku baru.

"Non? Kok kata Pak Nan, beliau mau nganterin Den Saga ke toko buku ya? Ini Non nggak salah ngajak saya?"

Anin kira Narti datang menginformasikan jika Pak Nan telah siap untuk mengantar mereka. Ternyata, justru muka bertanya-tanya Narti, yang Anin dapatkan. Narti juga telah memakai baju rapi.

Anin masih mencerna kalimat Narti saat menoleh dan mendapati Sagala keluar dari kamar mereka. Mengenakan pakaian navy panjangnya, berkerah *turtleneck*, juga celana jeans longgar gelap di bawahnya.

"Abang mau pergi sama Pak Nan? Aku kan udah bilang kalau aku mau ke supermarket sama Narti."

Anin mulai merajuk. Bibirnya memberengut. Kaki ia hentak-hentakkan ke lantai. Kali ini bukan *acting*. Sekalian saja di depan Narti, dimana dia harus berpura-pura, Anin memanfaatkan kesempatan menjadi istri manja. Sagala tetap *stay cool* dan diam ketika mengangguk mengiyakan. Ekspresinya datar saja. Tak merasa bersalah telah merebut sopir Anin.

"Saya kehabisan buku dan harus segera beli."

Kebutuhan membaca Sagala sudah seperti kebutuhan makan 3 kali sehari. Kalau tidak dipenuhi, bisa lapar sampai pingsan.

"Tapi, kan—" protes Anin terpotong Sagala.

"Sekalian saja. Toh masih satu tempat, kan? Kamu belanja, saya ke toko buku."

"Nggak asyik kalau sendirian. Lagian, aku nggak tahu bumbu sama sayur mana aja yang dibeli."

"Saya catatkan, Non. Tenang." Narti menyela.

Wanita itu langsung meminta bolpoin dan kertas pada Din dan mencatat apa-apa saja yang perlu dibeli.

"Ini, Non."

Narti menyerahkan selembar kertas pada Anin.

"Ntar kalau saya pilih yang busuk gimana?" Anin masih menyangkal.

"Tenang. Di situ semua *fresh*, Non. Tiap hari diganti sayur sama ikannya. Jadi masih segar-segar."

Anin seperti anak gadis manja saja. Bukan begitu. Selama ini Anin hanya karyawan sibuk pelanggan setia warteg dengan sayuran yang telah matang siap hidang. Jika terpaksa memasak, Kimmi yang selalu bertindak sebagai koki dan Anin sebagai asisten iris-mengiris juga cuci-mencuci.

"Kalau nggak ada?"

"Kalau nggak ada, Non bisa Whatsapp saya, nanti biar saya sama Mirna yang nyari langsung di pasar."

Kursi roda Saga telah ada di jalan setapak taman depan kamarnya. Din masih menahan pintu dan menunggu Anin keluar.

"Ayo cepat! Saya nggak suka orang lelet," teriak Sagala dari luar.

Tergopoh-gopoh Anin mengejar. Mau tidak mau dia akan ikut. Daripada rencana hari libur tanpa mertuanya gagal. Seharusnya Anin membatalkan diri saja kalau ternyata Sagala yang pergi. Anin berpikir lagi. Bagaimana kalau para ART ini melapor pada Bang Regi atau Mama jika Anin ongkang-ongkang kaki di rumah sedangkan suaminya kesulitan berpergian? Mau dipecat dini? Tentu tidak.

"Kalau kamu nggak mau sendirian, temani saya ke toko buku, maka saya akan temani kamu ke supermarket."

Suara Sagala memang tidak keras. Namun, di keheningan taman yang hanya ada gemericik air kolam yang sedang dikecilkan lajunya, siapa sih yang tidak mendengar ucapan Sagala? Hampir saja Narti memekik jika tidak sadar dua orang yang berdiri di depannya sekarang adalah majikan. Perempuan itu hanya tersenyum lebar menahan luapan bahagia ketika Din sama terkagetnya dengan sikap Sagala dan tatapannya bersiborok pada Narti.

Seorang Sagala mau berkeliling supermarket mencari sayuran? Apakah dunia sedang terbalik? Atau Narti hanya sedang bermimpi?

Ia harus segera melaporkan reportasenya pada Nyonya Besar.

Ecieeehh yang mau kencan cari sayuran 😂😂 uhuyyyy mamake senyum2 sendirian sambil ngetik.

Lama-lama es kutub mulai mencair gara2 pemanasan global 🤣🌞🌏

Sampai jumpa emmm seminggu lagi? 😂 Yang nggak tahan nungguin kangen bisa markicuss baca di kbm atau KaryaKarsa yak.

Share yang buanyaaaaaaakkkkk ....

15. Lorong Supermarket

Sagala tidak habis pikir pada Anin. Baru saja keluar komplek, Anin bisa-bisanya terlelap pulas di bangku sebelahnya.

"Non memang begitu, Den. Baru berapa menit saya nyetir udah langsung ketiduran."

Sapa Pak Nan melihat Sagala yang sejak tadi tidak mengalihkan tatap dari si Putri Tidur. Ketahuan mencuri pandang, Sagala segera mengubah haluan ke sisi jendela. Pak Nan tersenyum dalam hati. Juga Din di samping Pak Nan.

Pondok Indah Mall adalah tempat yang mereka tuju. Jalanan tak begitu macet hari ini. Mereka tiba tepat waktu kurang dari 30 menit.

Din mendorong kursi roda Sagala dari lobi. Di samping Sagala, Anin berjalan. Mereka sempat meributkan akan kemana dulu. Supermarket atau toko buku. Lelaki dominasi yang tidak mau dibantah sama sekali itu tetap pada keputusannya. Ke toko buku dulu. Sepanjang menyusuri ruas pusat perbelanjaan ini, tak sedikit mata orang-orang yang terdistraksi untuk memandang Sagala dengan tatapan aneh. Seperti jarang melihat orang sakit saja. Atau, keheranan mengapa orang lemah sepertinya masih sempat-sempatnya main ke mall.

Anin juga sengaja berjalan di samping Sagala tanpa mendahului. Perempuan itu akan membuktikan bahwa dia bukan seseorang yang malu berjalan bersama Sagala. Wajah Sagala tertunduk sepanjang jalan. Seolah malas membalas tatap orang-orang tersebut. Anin kesal sendiri dalam hati namun ditahannya. Harusnya Saga pelototi saja mereka.

"Mas Din, saya yang dorong Saga boleh?"

"Nggak usah, Non. Biar saya aja."

"Mau nyobain," paksa Anin langsung merebut pegangan kursi roda.

"Nggak usah! Saya nggak butuh Anda!"

"Eh? Udah Anda lagi." Anin sedikit menunduk di samping pelipis Sagala. "Kenapa kita nggak ngobrol aku kamu aja sih, Ga, kalau lo keberatan pakai gue lo? Menurut gue lebih enak di telinga. Lebih akrab.

Sekalian aja. Kita nggak perlu pura-pura gonta-ganti kosakata. Takut kebelit dan gue tiba-tiba lupa di depan Mama. Apalagi nanti kalau jadi ikut reuni."

"Saya nggak butuh akrab sama Anda."

Anin bebal. Usahanya mendorong Sagala berhasil selagi mengalihkan perhatian pria itu pada perdebatan soal panggilan barusan. Walaupun hati cukup dongkol dicueki Sagala, Anin sudah biasa. Din kini memilih berjalan di belakang keduanya.

"Lo nggak lapar? Haus? Mau langsung masuk toko buku nih?"

"Iya."

"Tapi gue haus. Mampir beli es krim dulu mau nggak?"

"Nggak!"

"Dih!"

"Saya belikan mau, Non?" tawar Din. Sengaja. Din ingin memberi waktu berdua saja untuk pengantin baru ini berkencan tipis-tipis.

"Wah. Mau. Pakai *cup* aja ya. Takutnya kalau *cone* nanti mencair. Saya rasa strawberry. Lo mau rasa apa, Ga?"

Sagala terdiam sehingga Anin yang menyambung lagi, "Sama beli yang vanilla dan coklat ya. Biar Bapak di depan ini milih."

"Anda nggak dengar ya saya bilang apa?"

"Iya nggak dengar." Senyum Anin teduh dengan nada bersahabat.

"Izin bentar ya, Den."

"Nanti langsung ke toko buku aja ya, Mas. Kita ke sana duluan."

Anin bercerita banyak selama menyusuri koridor. Sesekali berhenti jika menurutnya ada toko yang menarik minat. Tak lupa Anin menawari Sagala mau mampir atau tidak. Jawabannya tak usah ditanya. Sagala selalu menolak. Selain karena masih beradaptasi mendorong Saga, Anin ingin waktu ini bisa ia manfaatkan lebih untuk memperbaiki hubungannya dengan Sagala. Ia bercerita di lantai berapa Kimmi bekerja. Tentang pertemuan pertama Anin dengan Kimmi di salah satu perusahaan ekspedisi. Petualangan Anin setelah lulus hingga sekarang. Sagala tidak menanggapi apapun meskipun diam-diam mendengar seksama apa yang Anin kisahkan.

Anin menempatkan kursi roda Sagala di rak Bisnis dan Ekonomi. Perempuan itu tidak kemana-mana. Ia ikut-ikutan mengambil satu, mengembalikan lagi buku dan begitu seterusnya. Menemani untuk mengantisipasi jika Sagala meminta buku di rak teratas.

Sedangkan, suaminya gengsi. Menunggu Din lama sekali. Sejak tadi diam-diam melirik pada judul di rak teratas. Anin menangkap arah pandang

Sagala. Tanpa meremehkan, dia mengambil satu judul tebakannya. "Ini bagus nggak sih? Kok gue suka ya sama covernya? Nggak kaku banget." Disodorkannya pada Sagala.

Sagala segera menerima. Ia membaca cover belakang buku. Itu buku yang dicarinya. "Bagus," ucapnya meletakkan di atas pangkuan.

Sagala bergeser dengan sendirinya. Memutar kursi roda menggunakan tangannya sendiri. Anin mengikuti. Tepat di bagian buku yang Anin ingin cari. Ia perlu membaca sedikit tentang jurusan magister yang akan diambilnya.

"Ini. Belajar ini untuk refresh kuliah yang udah menguap." Sagala menyerahkan 3 buku padanya. Anin langsung pusing.

"Gue kan belum tentu diterima."

"Pasti diterima. Saya percaya diterima."

"Masa?"

"Menerima atau menolak Anda nggak akan banyak mengubah apapun. Lagipula saya percaya pada kekuatan Birendra. Memasukkan 1 orang nggak begitu pintar dan pikirannya cuma mau hidup bergantung sama suami kaya juga nggak merugikan universitas apa-apa."

Hemm ... masih saja. Anin berdecih. Dirinya langsung kabur menjauh. Mencari kantong belanjaan untuk 3 buku barusan. Sekaligus menyelamatkan hatinya dari mulut pedas Sagala.

Sagala menatap punggung Anin menjauh. Senyum di bibirnya terlihat sendu. Mewakili niatnya yang jahat tapi nggak sampai hati. Sagala tidak ingin Anin terlalu baik padanya. Bisa-bisa Sagala jatuh hati. Juga Anin ikut-ikutan menyukainya. Jika semua itu terjadi, maka Sagala tak akan segan-segan memenjara Anin agar terjebak hidup bersama selamanya. Namun, Sagala tidak tega. Sebelum terlambat, dia harus menyelamatkan kedua hati. Tak apa jika hati Sagala tertambat duluan. Toh, Anin takkan tahu. Dia akan sebisa mungkin berusaha menjauhkan Anin darinya dengan embel-embel layaknya biasa dia dengungkan selama ini. Sagala benci Anin yang *gold digger*.

"Saya ikut hanya untuk memastikan makanan yang disajikan untuk saya tidak diracun."

Anin ngambek bicara sejak dirinya dicemooh Sagala dari toko buku. Senyum ramah yang sedari tadi dia pertahanan untuk membuat nyaman hati Sagala, sirna begitu saja. Sekali-kali pria ini perlu diberi pelajaran. Memang

hanya dia saja yang boleh marah? Mana sekarang seenaknya menuduh Anin akan meracuninya melalui makanan. Jika tidak ikhlas ikut makan, ya nggak perlu dimakan. Anin hanya berusaha belajar menjadi istri baik saja. Persoalan suaminya bertahan tidak baik ya silakan. Anin tahan banting kok.

"Saya nggak suka pedas. Nanti diare."

Anin tetap meletakkan sebungkus cabe rawit ke dalam kantong belanjaan. Sagala terpaksa bungkam karena bicaranya tidak diindahkan. Sagala tahu satu pepatah. Jangan menambah keruh wanita yang sedang marah. Mereka bisa lebih murka daripada lelaki.

Setibanya Din membeli eskrim, pria itu lagi-lagi dibuat heran. Mereka terlihat akur ketika Din tinggalkan tadi. Namun, keadaan berubah menjadi sesenyap hutan Amazon ketika Din kembali. Anin hanya mengambil es krim strawberrynya dan menyerahkan pada Din dua sisanya. Menitipkan buku yang ia bawa pada Din setelah mengambil satu buku lagi tentang Bagaimana Merawat Pasien di Atas Kursi Roda. Lanjut menyuruh si Asisten Berbadan Besar itu untuk menemani majikannya karena Anin ingin menemui Kimmi lebih dahulu sembari menunggu Sagala selesai. Tak lupa memberi pesan pada Din agar Sagala yang membayar semua pesanannya sebagai suami.

Sagala benar menyusul Anin ke lantai 3 bersama Din. Di sana, Anin memperkenalkan Sagala secara lebih *proper* pada Kimmi. Mata Kimmi berbinar. Tentu saja. Siapa lagi yang tidak bersemangat ketambahan satu kenalan orang gedongan seperti Sagala ini.

Dan kini, mereka telah berkeliling supermarket dengan Anin berjalan paling depan mendorong trolinya sendiri.

"Den Saga memang tidak dianjurkan makan pedas, Non."

"Saya cuma ngikutin tulisan Narti. Nanti bisa kita modifikasi soal pedas enggaknya," jawab Anin pada Din.

"Saya lebih suka brokoli."

"Saya kurang suka daun bawang."

"Kulkas di kamar kecil. Jangan belanja banyak-banyak. Jangan kotori dapur saya."

Anin tidak kuat. Dia berbalik dan melotot pada Sagala. Yang dipelototi hanya berekspresi datar balas menatap. "Gue nggak akan masak di sana kalau lo nggak izinin. Kenapa sih? Jadi cerewet banget?" Anin berjongkok di depan kursi roda Sagala. Meninggalkan trolinya di tepi rak makanan. Tangannya bertumpu pada rangka kursi roda. Mata Anin mengamati wajah

Sagala. Seolah mencari-cari entah itu apa. "Biasanya juga diem aja gue ajak ngobrol. Giliran gue turutin, Lo malah ngomong banyak, Ga. Mau baikan sama gue?"

Saga melengos. Membuang pandangan pada rak makanan.

Anin mendesah kecewa ketika Sagala tidak menjawabnya. Baru akan bangkit suara seorang wanita menyapa dari belakangnya. Memanggil Sagala. Anin yang penasaran ikut menoleh. Berdiri di sana seorang wanita cantik dengan busana cukup elegan warna marun, lipstik warna peach matte yang terpulas paripurna, juga rambut panjang lurus yang menjuntai rapi.

"*Long time no see,* Saga. Kamu sehat, kan?"

Perempuan ini adalah Shasa Mahardika. Seorang mantan model yang dikabarkan menjadi pacar terakhir Sagala sebelum kecelakaan. Kimmi membantu Anin mencari informasi tentangnya beberapa hari sebelum Sagala menikahinya. Mengetahui seluk-beluk mantan menurut Anin penting. Apalagi, pernikahan ini didasari bukan karena kemauan sendiri dan tidak ada ikatan cinta di dalamnya.

Shasa tampak lebih cantik dibandingkan foto-fotonya yang tersebar di internet. Selain menjadi model *catwalk*, gadis ini pintar dalam bidang akademik. Makanya terakhir karirnya di TV seolah tenggelam karena Shasa memilih melanjutkan kuliah di Australia. Tempat yang sama dimana Sagala juga mengenyam pendidikan masternya.

Sadar jika menjadi penganggu dalam pertemuan dua sejoli, Anin bangkit. Mungkin saja mereka mau janjian untuk menyelesaikan apa yang belum selesai di antara keduanya. Setahu Anin dari Bu Endah, mereka putus begitu saja ketika Sagala sakit. Sagala menyalahkan Shasa menjadi penyebab kecelakaannya dan menimpakan kebencian pada perempuan ini.

"Ini istri kamu?" Sagala tidak menjawab. Tapi Anin tahu wajahnya marah dari rahang Sagala yang mulai menegang. Matanya juga tajam menatap jabat tangan Anin bersama Shasa. "Shasa."

"Anin."

"Selamat ya. Maaf nggak sempat datang ke pernikahan karena ... ya kesibukan yang nggak bisa ditinggal, Anin. Tapi kudoain semoga kalian langgeng."

Anin tersenyum. "Makasih."

"Aku bisa minta waktunya sebentar sama Saga nggak, Mbak Anin? Ada yang perlu dibicarakan. Susah banget selama ini buat janji ketemuan sama Saga."

Anin mengamati wajah Saga yang kemudian menatap Anin. Matanya seolah berkata jangan. Anehnya, Anin paham begitu saja pada *gesture* Sagala meski pria ini sama sekali tidak menjawab apapun. Anin berlutut lagi di depan Sagala. Memandangnya teduh selagi Sagala masih mengikuti tatapannya. Tangannya menggenggam Sagala. Meredam ketegangan yang baru Anin sadari pada jemari yang dingin nan keras itu. Akting ini penting untuk menunjukkan siapa wanita yang memiliki otoritas atas Sagala. Hebatnya, Sagala membalas genggaman tangan Anin dengan mengisi sela-sela jari Anin. Mengeratkan tautan keduanya.

"Abang mau bicara sama Mbak Shasa dulu?"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan."

"Sebentar saja."

"Kita sibuk. Perut saya lapar udah nggak sabar makan masakan kamu."

Mata Anin langsung membola. Wow, bisa sekali dia membalas perkataan Anin. Sampai Anin baper sendiri meskipun ia tahu bibir Sagala tidak berkata sesungguhnya.

Anin bangkit. Berniat melepaskan tautan tangannya tapi Sagala menahannya kuat.

"Sepertinya tidak bisa, Mbak Shasa. Kami ada rencana setelah ini."

Shasa yang sejak tadi tidak mengalihkan matanya dari genggaman tangan itu, tersenyum mengangguk. Mengiyakan dan kemudian pamit. "Mungkin *next time* kalau Saga sudah longgar. Saya duluan ya?"

Setelah Shasa pergi dengan *heels* lancipnya, Anin berniat melepaskan genggama pura-pura mereka. Jari-jarinya kram.

"Udah ah. Selamat ya. Mantan Bapak udah pergi setelah Bapak berhasil membuatnya cemburu."

Anin hampir terjerambab di lorong rak ini ketika kakinya mau berjalan tapi ternyata Sagala justru menarik tangan Anin mendekat. Untung satu tangan lain masih bisa menyelamatkan tubuhnya dengan cara bertumpu di lengan kursi roda. Pelototan mengancam Anin tidak digubris oleh Sagala. Pria itu hanya menunduk dan memainkan tautan jari-jari Anin dimana tersemat cincin kawin mereka di sana.

"Kita boleh tidak akur dalam hal apapun. Kecuali, satu barusan. Tolong tetap seperti tadi. Jangan biarkan saya menemui perempuan lain selain kamu," ucapnya mendongak memberi tatap penuh permohonan pada Anin.

"Dengan satu syarat ... "

Ulalaaaaa... Babang ... 😍😍😍 kalo ketemu mamake boleh Ndak?
Share yang banyaaakkkk. Yookk 100 votes bisa nih.
Btw, di KK aku udah bikin paket2 yang lebih murah.
Buat bab 16-20
Sama 21-35.
Cus cekidot..

16. Satu Syarat

"Dengan satu syarat."

Sagala mengernyit. Pria itu melonggarkan tangannya. Anin segera membalas sebelum lepas. Kemudian berlutut lagi di depan Saga. Tautan tangan mereka, Anin bawa ke atas pangkuan Saga.

Lorong antara rak bumbu dan bermacam jenis makanan ringan ini sepi. Jadi Anin memanfaatkan momentum ini daripada menundanya nanti dan keburu Sagala kembali ke mode *mute* lagi. Masa bodoh Din mendengar. Din adalah satu kesatuannya Saga.

Anin menarik nafas panjang sebelum mencoba peruntungannya.

"Dengan syarat, kita nggak perlu lagi pura-pura. Aku bukan anak kuliahan kayak dulu lagi yang masih kuat nanggapin marah kamu. Nggak sanggup, Ga. Aku pilih berdamai. Aku tahu kamu bukan tipe pemarah begini juga. Kamu cowok yang hangat. Aku capek dengarnya dan aku yakin kamu juga capek begini."

"Nggak. Saya yang sekarang memang begini."

Anin berdecak.

"Dengerin aku dulu. Aku nggak coba merubah kamu. Cuman ... ya ... dikurangin dikit bisa nggak?" Anin tersenyum mengeratkan genggamannya. " ... kita mulai coba dari panggilan aku-kamu. Kalau kamu belum bisa anggap aku ini istri, kita bisa mulai dari berteman lagi. Kamu boleh tetap berpikir kalau aku musuh yang akan mengeruk harta kalian. Toh, aku udah jujur sama Mama dan Bang Regi untuk waspada. Hebatnya mereka nggak takut miskin. Kenapa kamu mesti takut?"

"Saya nggak takut."

"Oke. Bagus." Anin bertambah semangat. "Dan mulai sekarang, kita jaga perasaan masing-masing. Kita tinggal serumah, Ga. Apa jadinya hubungan suami istri kalau rumahnya cuma diisi urat emosi terus?"

"Dengan syarat."

Anin menaikkan sebelah alis. Senyumnya meredup sekejap mendengar Sagala juga meminta syarat. Namun, kemudian Anin terbitkan kembali senyum itu karena apapun yang sedang mereka diskusikan sekarang

setidaknya akan memperbaiki keadaan keduanya. Sagala tidak menolak genggaman tangan Anin saja sudah hebat. Sekarang meminta syarat, maka akan Anin setujui.

"Ceraikan saya dalam setahun saya nggak sembuh. Kamu boleh mengambil semua hak yang dijanjikan Mama dan Bang Regi ke kamu. Cari pria normal lain dan hidup tenang. Mulai pintar-pintar investasi dari sekarang."

Dahi Anin kian berkerut. Lantas, terbahak ketika Sagala menyarankannya agar mulai menanam investasi dari sekarang.

"Oke," jawab Anin mantap meyakinkan Sagala.

"Syarat lain."

Anin tak percaya. "Masih ada? Apa?"

"Saya menerima pertemanan. Tapi tidak untuk jatuh cinta atau suka sama kamu."

Anin kembali ingin tertawa. Benarkah? Anin agak sanksi tentang syarat ini.

"Jadi kalau kamu sembuh, kita teruskan pernikahan kita?"

Tatapan Sagala buyar mendapat pertanyaan kesimpulan dari Anin. Matanya lari menatap sederetan bumbu kalengan di atas rak. Asal tidak menatap Anin, dia berani.

"Kita akan buat kesepakatan baru lagi nanti."

Anin bangkit dan mengangguk. Dia melepas tautan tangan keduanya lantas menawarkan tangannya lagi untuk dijabat. "*Deal*?"

Sagala menyambut uluran tangannya. "*Deal*."

"Mas Din kamu jadi saksi."

"Din buat kesepakatannya dan pastikan perjanjian ini jadi rahasia kita bertiga."

Din yang tersenyum sedari tadi menyaksikan perjanjian ini langsung pias ketika dua majikan tiba-tiba menoleh padanya dan menunggu anggukan kepala Din. Setelah kesusahan menelan ludah, akhirnya Din mau juga mengangguk.

Sepulang dari supermarket, Anin memasak selagi Sagala beristirahat di kamar. Akhirnya, dia diizinkan mengotori dapur bersih ini bersama Narti. Narti adalah ART Bu Roro yang kebagian membersihkan kamar dan ruangan mereka setiap hari. Mengatur baju-baju dan seluruh kebutuhan Anin-Saga.

Pria itu mau bangun ketika Anin mengantarkan makan siang hasil masakannya ke kamar. Meski ada protes rasa yang sedikit asin, Sagala tetap menghabiskan tom yam *seafood* hasil kreasi Anin.

Hari berlalu. Anin dikejutkan sebuah transferan masuk pada suatu malam senilai 10 juta. Padahal uang dari Bang Regi waktu itu belum habis. Usut punya usut, Bang Regi memberikan insentif karena berhasil membawa Sagala belanja keluar. Pikiran Anin langsung melayang pada Din. Apakah Din mata-mata Bang Regi?

Anin: *Bang Regi tahu dari siapa?*

Tak berselang lama, balasan masuk.

Bang Regi: *Di rumah ini banyak CCTV, Nin, asal kamu tahu.*

Oke. Bukannya ini rezeki atas usahanya? Boleh dong Anin terima? Apakah tidak apa-apa Anin menerima upah dari membahagiakan suaminya sendiri? Dari orang lain pula. Maksudnya, meskipun Bang Regi adalah kakak ipar, dia tetap bukan suami atau bapak Anin yang diwajibkan memberi nafkah Anin kan? Setelah cukup lama berperang batin, Anin memenangkan keputusan untuk menerima ini. Ia mengucapkan terima kasih pada Bang Regi.

Hari, minggu berganti cepat. Anin disibukkan oleh persiapan ujian masuk, sedangkan Sagala oleh latihannya yang kini mau memanggil trainer khusus lagi. Pria itu semakin bersemangat untuk sembuh. Walaupun kata Reza juga dokternya di Singapore, kemungkinan untuk kembali bisa berjalan amat kecil.

Tak ada lagi adegan usir-usiran Anin dari kamar Sagala. Pria ini membebaskan apa yang Anin lakukan. Beruntung, ia dipilihkan istri yang tidak rewel mengatur ini dan itu. Menjaga kebersihan dan kerapian rumahnya. Bawel hanya jika menurut Anin ia butuh meluapkan pendapat juga kegalauannya tentang apapun. Pun, dia tidak menuntut Sagala memberi solusi. Hanya mendengarkan Anin curhat saja, cukup bagi perempuan itu. Suara Anin kini telah menjadi rutinitas Sagala. Bagai radio zaman dulu yang bisa dinikmati didengarkan sebelum tidur.

"Dulu itu Chan pernah basahin seragamnya waktu kita bolos. Hujan-hujanan habis makan di daerah Simatupang. Saking takutnya sama Mama, pulang-pulang kami langsung mampir laundry dan nungguin baju Chan dicuci sampai kering. Pakai uang Pak Nan pula."

"Mbak Anin ... terusin aja bongkar semua kelakuan Chan!" Chan pura-pura ngambek. Semua tertawa. Papa Agung, Mama Roro, Bang Regi, Chan

dan tentu saja Sagala. Pria itu sedikit-sedikit mau berkumpul di ruang tengah rumah utama. Saga duduk di sebelah Anin yang heboh menghabiskan seluruh rahasia yang selama ini disimpannya untuk Chan kecil. Masih irit berbicara. Tawanya juga tidak terdengar selepas Anin atau yang lain.

Malam ini mereka berkumpul untuk melihat tayangan bola. Indonesia melawan Malaysia. Mata Sagala lebih terfokus pada layar televisi besar di sana dibandingkan berceloteh sesama anggota keluarga.

"Wah, nakal juga kamu ya, Chan."

Bang Regi melemparkan kacang atom ke muka Chan.

"Apaan sih, Bang! Salah sendiri, punya dua Abang nggak ada yang bisa diajak main."

"Gue sibuk. Saga tuh."

"Yaelah. Bang Saga apaan? Sibuk kencan mulu ma temen-temennya."

"Salah sendiri lo nggak punya teman. Cowok itu harus punya pertemanan luas." Sagala membalas tanpa menatap Chan. Tangannya sibuk mengambili satu per satu cemilan untuk dimasukkan ke mulut.

"Udah-udah! Udah gede masih berantem." Bu Roro meletakkan gelasnya yang telah tandas. Anin menawarkan ingin mengambilkan tapi ditahan mertuanya. "Kalian jadi ikut reuni?"

Anin melihat Saga. Mereka sudah membicarakan ini. Saga akan mencoba untuk kembali berbaur dengan orang banyak dimulai dari menghadiri reuni ini.

"Jadi, Ma. Kami menginap semalam di sana," jawab Saga sembari meletakkan botol air mineral di meja seusai meneguknya.

Bu Roro tambah makin bersemangat mendengar ini. Anaknya mau menginap di luar dan ikut reuni? Apakah ini tanda jika Anin akan mendapatkan notifikasi transaksi masuk lagi ke ponselnya?

"Din ikut?"

"Ikut aja. Kasihan Anin ngurusin Saga kalau nggak ikut."

Anin menoleh ke pria di sampingnya demi melayangkan protes.

"Aku udah bisa kali. Udah aku khatamin buku pedoman yang kubeli waktu itu."

"Tahu teori bukan berarti bisa praktek."

Tiba-tiba, Bang Regi menepuk kedua tangan untuk mengakhiri perdebatan suami istri ini. Ada kilah jahil di matanya. Bu Roro menangkap ekspresi itu.

"Nah, gimana kalau Din gue cutiin? Dari kemarin dia nangis-nangis minta izin pulang kampung?"

"Nggak bisa!" Sagala langsung memotong.

"Kasihan Din, Ga. Udah berapa tahun dia nggak pulang. Lebaran aja kamu cuma kasih waktu 3 hari. Sampai apa-apa nggak berani bilang sama kamu buat izin."

"Ada urusan apa Din pulang?"

"Kangen orang tuanya lah. Pulang kampung itu jangan waktu dapat kabar ortu sakit. Yang benar ya Din ini. Berkunjung selagi mereka sehat. Dipuas-puasin nyenengin di sana pakai hasil kerja keras di sini," bela Bang Regi. Din-nya sendiri berada di mess ART. Dia hanya akan dipanggil nanti ketika Sagala telah kembali ke kamar dan bersiap tidur.

"Emang Mbak Anin belum pernah coba mindahin Bang Saga? Nggak berat kok."

"Badan lo gede, Bongsor!" Saga mengalihkan pandangan setelah meledek Chan ke Anin si tubuh kurus yang sepertinya akan langsung remuk sekali Saga peluk. "Badan Anin—"

Suara Saga menciut ketika Anin menoleh padanya dan memberi peringatan sebelum melanjutkan *bodyshaming* ini.

"Aku bisa. Abang nggak percaya? Aku beneran bisa. Oke-in aja Bang Regi permintaan cutinya Din. Aku kasihan juga lihat Din tiap hari nggak bisa main kemana-mana seperti lain."

"Duh, mantu Mama." Bu Roro langsung memeluk bahu Anin. "Memang paling bisa diandalkan. Nanti Mama ajarin."

"Ma ... " Sagala tetap protes. Namun, mana mungkin protesnya pada dua perempuan ini didengarkan?

Tak berselang lama dari pembahasan tentang cuti Din, mereka bubar. Papa Agung mulai kelelahan duduk, disusul Mama yang menemani Papa. Lalu Bang Regi yang mendapat panggilan. Juga Chan yang lama-kelamaan ketiduran di sofa. Harus Bang Regi bangunkan dulu agar dia mau berpindah ke kamarnya.

Anin mendorong kursi roda Sagala kembali ke kamar. Terkadang otak Anin ini tidak bisa berpikir panjang. Sekarang dia menyesal sendiri. Din cuti artinya kontak fisik dirinya dengan Sagala semakin dekat. Dia harus memindahkan Sagala setiap saat. Bagaimana kalau Sagala tiba-tiba kepingin berak atau kebelet pipis? Atau saking kelamaan Din cuti, lama-

lama tulang belakang Anin ada yang geser. Anin mulai memprediksi hal yang tidak-tidak mengingat dirinya nihil berlatih otot untuk menjaga kebugaran seperti yang Din lakukan selama ini.

Anin melamun sepanjang melewati dapur, lalu teras belakang dan menyusuri jalan setapak menuju kamar mereka.

Tanpa sadar, roda Sagala malah terjatuh ke sisi rumput. Tepat di bawah tanaman pohon sakura. Keduanya sama-sama terperanjat.

"Kamu nggak papa, Ga?" Anin langsung maju mengecek kaki Sagala dibalik selimut. Membenarkan selimut yang menutupi. "*Sorry*. Nggak sengaja."

"Kamu mikirin apa sih? Jalan setapak ini udah dibikin selebar ini lho."

"Iya, iya. Maaf."

Susah payah, Anin mencoba menaikkan kursi itu ke lintasan awal. Baru berhasil setelah 3 kali mencoba mengangkat. Anin duduk di bangku taman untuk memulihkan tenaga. Ternyata berat juga. Anin makin pesimis. Dia menatap Sagala sendu.

"Kenapa? Mikirin apa?" tanya pria itu.

"Apa aku bisa ya, Ga? Aku ini sombong banget ya? Semua tantangan sok-sokan aku ambil. Padahal nanti belum tahu berhasil apa enggak. Nggak mikirin resikonya."

Sagala tertawa. Kali ini terdengar lebih lepas dibandingkan ketika mereka bercengkrama bersama keluarga di ruang utama tadi.

"Baru sadar? Karena udah kamu ambil, ya terima resikonya."

"Gimana kalau resikonya justru menyakiti kamu? Nggak cuma aku. Bisa jadi kan kamu jatuh, kaki kamu malah lebih—"

Ucapan Anin terhenti oleh sentuhan Sagala yang kemudian menggenggam tangannya. Mereka sendiri yang sepakat untuk hanya berteman dan tidak saling jatuh cinta.

Tapi apakah teman saling menggenggam tangan?

Karena sejak kejadian di supermarket kala itu, Sagala tidak sungkan-sungkan lagi untuk sekadar memainkan jemari Anin yang tersemat cincin, atau menggenggamnya ketika keduanya membunuh waktu bersama dengan membaca atau menonton serial TV.

"Aku terima resikonya kalau kamu juga sungguh-sungguh mau mencoba."

"Dengan tambah parah? Nggak, nggak!" Anin menggeleng langsung bangkit. "Aku mau bilang Bang Regi biar jangan kasih cuti Din. Aku perlu

kursus resmi dulu atau apa—"

"Hei ... " Sagala menahan kepanikan Anin yang akan meninggalkannya mencari Bang Regi.

"Aku ajarin. Tenang aja. Aku juga nggak akan biarin kamu bikin badanku remuk. Sekarang coba di sini. Dudukin aku ke bangku itu?"

"Di sini? Udah malam. Banyak nyamuk."

"Langitnya cerah. Bintangnya bagus. Udah lama aku nggak lihat langit."

Anin langsung bengong. Kebingungan pada alasan Sagala. Lalu, terkekeh. Iya juga. Anin juga sudah lama tidak melihat langit. Walaupun setiap hari ia muncul menemani malam, Anin dan Sagala lupa untuk sejenak menyapa secara khusus menikmati indahnya kuasa Allah itu.

Mengingat apa yang ada di buku, petunjuk Sagala, Anin mulai menyingkirkan bagian kursi roda bawah yang kira-kira akan menghambatnya mengangkat Sagala. Memajukan sedekat mungkin kursi roda dengan bangku taman. Ia terus mengingat-ingat pesan Sagala. "Dalam sekali hentakan ya. Sekali hentakan. Ingat!"

"Ini beneran? Aku takut."

"Iya. Jangan gemetaran. Jangan ketawa. Nanti energimu nggak penuh."

Akhirnya Anin serius setelah dua-tiga kali maju mundur.

Sagala mantap mengalungkan lengannya ke bahu Anin yang telah merendahkan posisi badannya. Tangan Saga perlahan mulai maju melingkar ke leher belakang Anin. Jarak wajah mereka tentu saja semakin dekat. Kabar jantung keduanya jangan ditanya lagi. Berpacu kencang tanpa ampun. Sunyinya malam ini menambah kekacauan hati masing-masing. Untung malam. Mungkin jika pencahayaan terang, muka merah keduanya akan terlihat. Aroma wangi sabun masih tercium dari sela setipis ini. Anin menunduk malu sembari meletakkan kedua tangannya di bawah ketiak Sagala. Awalnya ragu, tapi Sagala bilang harus yakin. Yakin kuat. Jemari Anin mulai merasakan bagaimana liatnya otot punggung Sagala. Meski sedikit mobilitas, pria ini tidak kehilangan massa ototnya. Justru terasa lebih kencang dibandingkan otot Anin.

"Siap?" tanya Sagala pelan di balik posisi peluk ini. "Satu, dua, tiga!"

Sagala memberi hitungan. Dan pada hitungan ketiga mereka sama-sama berdiri. Cepat, Anin segera menggeser Sagala ke bangku taman. Dan ... berhasil. Anin berhasil mendaratkan Sagala tanpa jatuh. Mereka tertawa bersama. Saking bahagianya Anin masih bersimpuh di depan Sagala sambil mengambil nafas.

"Semoga bisa mindahin, bisa juga balikin ya, Ga."

"Bisa kok. Kamu kan pantang nyerah," ucap Sagala pelan.

Sagala turut tersenyum dari duduknya. Di bawah lampu taman yang tak begitu terang ini, wajah Anin terlihat bagai bidadari. Cantik polos tanpa makeup. Mengenakan sweater putih gading dengan bulu-bulu indah. Ia tertawa hingga giginya mengintip putih. Tangan lembut itu masih membenarkan selimut dengan sabarnya.

Reflek, satu bulir menetes dari wajah pria yang selama ini kehilangan teman.

Teman main, teman hidup, teman nongkrong, teman berbagi, teman tertawa, teman curhat, teman menangis, teman meratapi nasibnya yang sedang diuji oleh Allah.

Diiringi oleh uluran tangan berlengan panjang abu muda itu demi mengusap rambut Anindita dari posisi duduknya. Dua kali saja Anin merasakan sengatan tersebut. Sebelum ia terkesiap sadar dan menemukan Sagala yang serta-merta mendongak kelilipan. Akal-akalan demi menghapus kesenduan yang hadir menggoyahkan hatinya tiba-tiba.

Aduhhh mamake lumerrr... Ini 2200 kata lho harusnya 2 bab tapi kujadiin satu. Cuss komennya wajib kudu membludak yak. Vote sama share juga tumpah-tumpah sampai banjirrrr pokoke... 🕺🕺🕺🕺

Syeruuu nggak cemilan hari pertama Ramadhan ini?

Maaf lahir batin dari Mamake ya temans...

Dibantu yuk dibantu 500 komen 🤣🤣🤣 **Jangan lupa mampir sebelah ya.. udah sampai bab 38 lho...**

17. Reuni Alumni FE

Ternyata banyak yang kangen 🤭...
Inih updatenya... Tapi bantu mamake subscribe di sebelah ya? Biar sekali2 mamake bisa pemes juga bawa Saga Anin 🤭

Anin baru berhasil membantu Saga dalam hal ringan. Bantuan terhebatnya adalah kini perempuan yang sedang menguncir rambutnya itu, telah sukses memindah-mindahkan Saga dari kursi roda ke bangku, ranjang atau sebaliknya.

Tentang pertolongan yang lebih privasi seperti mengganti baju atau urusan kamar mandi, Anin belum berani. Lebih tepatnya dia ketakutan. Hei, meskipun nama mereka telah resmi bersanding pada buku nikah, Anin tidak pernah membayangkan akan seperti apa kehidupan suami istri yang konon tanpa batas itu. Anin masih menghargai batas-batas keduanya sebagai sesama teman satu rumah. Tidak akan Anin langgar. Soal kehidupan malam dan sebangsanya sampai kelak kesepakatan tentang keturunan—yang dulu pernah Anin ributkan— tiba-tiba membuatnya ciut sendiri begitu dipasangkan satu kamar bersama. Kepalanya menggeleng keras. Menghapuskan pikiran aneh yang menyusup pada konsentrasinya *packing* untuk menginap besok malam.

Din benar dicutikan oleh Bang Regi. Tugas terakhirnya adalah siang ini sebelum besok Anin dan Saga berangkat ke Bogor. Sebagai gantinya, Pak Nan dan seorang sopir diikutsertakan. Takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Malam ini menjadi kewajiban Anin mengurusi Sagala. Din telah mencatatkan segala keperluan majikan kesayangannya, urutan kerja juga hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam prakteknya. Anin malu sendiri ketika tadi membacanya. Mau bagaimana? Dia harus tetap menjadi istri. Mama dan Bang Regi memberi Anin nafkah agar selain menjadi teman, Anin juga belajar bertindak sebagai istri.

"Ga, ini beneran?"

Anin menoleh pada Sagala yang sedang sibuk memainkan ponselnya. Pria itu mengerutkan dahi mendapat pertanyaan dari Anin.

"Aku malu."

"Kalau malu, yaudah minta tolong Pak Nan. Aku nggak paksain."

Sagala tidak akan memaksakan apapun. Apalagi tentang kegiatan yang mengharuskan kedekatan antara keduanya. Jika Anin tidak nyaman, artinya Sagala bisa tenang. Perempuan itu belum jatuh cinta padanya.

Anin mengangguk. "Sama Pak Nan dulu ya? Kalau nyiapin obat aku udah bisa. Tapi kalau ... " ucapannya tertahan. " ... nanti aku yang siapin baju kamu aja boleh, kan?"

"Terserah kamu aja."

"Kamu nggak marah kan, Ga?"

"Untuk apa marah? Ini ide kamu kalau kamu lupa."

"Iya ... aku tahu. Nggak lagi-lagi asal nyeplos deh. Ternyata aku sendiri yang belum siap."

Dan ... rencana tinggal rencana. Untuk malam ini, Anin gagal mengurusi suami secara paripurna.

Resort Hijau Daun terletak di Puncak. Hari Sabtu ini, sebanyak 5 angkatan berkumpul memenuhi resort besar ini. Sebenarnya, tidak ada kewajiban menginap bagi mereka. Hanya, acara baru selesai sekitar pukul 10 malam dan tidak mungkin bagi Saga dan Anin melakukan perjalanan pulang malam itu juga. Saga pasti kelelahan dan keputusan tepatnya adalah menginap.

Mariana dan beberapa panitia dari pihak *event organizer* telah menunggu di lobi resort untuk daftar ulang peserta. Perempuan itu dihubungi oleh Anin, karena satu-satunya teman dekatnya adalah Mariana. Anin tidak memiliki teman di jurusannya juga gara-gara Sagala. Sebenarnya tidak hanya Anin yang memiliki dosa besar pada Sagala. Sebaliknya, Sagala juga punya segudang pembalasan dendam yang membuat Anin lulus tanpa banyak *link* pekerjaan dan pertemanan.

"Cie, pengantin baru."

"Mar. Udah lama lo nunggunya?"

Anin memeluk Mariana yang heboh menyambut mereka. Semua mengenakan kaos sama. Kaos warna putih dengan cetakan Never Ending

Friendship warna merah di depannya. Juga logo kampus, tulisan fakultas berikut angkatan yang mengikuti acara ini.

"Lo bilang sampai parkiran, gue langsung ke sini." Mariana langsung memiringkan badan untuk menyapa Sagala di belakang Anin. "Hai, Saga. Apa kabar? Nggak nyangka kalian ternyata jodoh."

Anin berbalik dan kembali menyejajari Sagala. Tangannya mengusap bahu Sagala. Si pria tersenyum dan hanya menjawab, "Baik."

"Eh iya, acara siangnya langsung *games* di *ground* belakang. Lo ikut, Nin?"

"Gue nggak usah deh. Gue nemenin Abang. Jadi penonton aja."

Sagala langsung mendongak. Wajahnya terlihat tidak terima. Anin yang paham itu kemudian malah merasa bersalah. Dia meringis meminta maaf. Jangan sampai kondisi Sagala membatasi kebebasan Anin. Sagala paling tidak mau dikasihani, dianggap lemah tak berdaya, dan menyusahkan orang-orang di sekelilingnya.

"Ikut aja. Aku nggak larang. Aku yang akan tungguin kamu. Di sini tempatnya bersenang-senang. Bukan jadi penonton aja."

Kelompok dibagi per jurusan dan angkatan. Masing-masing membanggakan regunya. *Games* dimulai dari lempar kata, kuis cerdas cermat, adu cepat merangkai bangunan dari kertas, sampai perlombaan fisik. Dari main bola hingga basah-basahan karena lomba estafet air. Sagala sempat mengikuti dan memenangkan kuis cerdas cermat. Meskipun Anin mengikuti hampir semua perlombaan fisik tapi tidak ada yang dimenangkan kelompoknya sama sekali. Hanya baju dan rambut basah yang Anin dapatkan.

"Ini. Ganti dulu. Keburu masuk angin." Sagala mengangsurkan sekantong set pakaian yang telah Anin siapkan.

"Loh udah diambilin? Aku kira masih di mobil."

"Tadi Pak Nan yang kusuruh bawa ke sini."

"Abang udah ambil makan?"

"Belum. Sekalian aja. Aku tungguin di sini."

Anin pamit setelah meninggalkan Sagala di salah satu balai-balai resort. Menuju ke kamar mandi untuk bilas dan berganti pakaian. Hari ini seru sekali meski tak satupun hadiah yang bisa ia persembahkan untuk angkatan. Tepat ketika Anin menyelesaikan urusannya, dia justru tertahan di kamar

mandi saat segerombolan perempuan masuk dan bergosip di depan wastafel.

"Saga cacat, tapi masih ganteng ya? Dia pegang perusahaan keluarga yang mana sih sekarang?"

"*Mene ketehe*. Gue udah nggak minat. Minat sama Bang Regi aja deh sekarang, masih *single* karir cemerlang."

"Anin pintar juga. Gue sempat kaget. Mereka kan dari dulu kayak kucing ma tikus. Sekarang bisa jadi suami istri."

"Itu impiannya kali. Konon Saga itu jijik sama Anin karena dia *gold digger*."

"Apa gara-gara udah *hopeless* cari pasangan ya, jadi sama Anin aja mau? Shasa mutusin dia sejak kecelakaan waktu itu. Kayak nggak ada cewek lain aja kan? Dari Shasa langsung tandem ke Anin." Mereka terbahak bersama-sama.

"Anin getol juga sih ngejarnya. Seperti nggak ada malunya. Gue sih udah hancur harga diri kalau jadi Anin. Dia ngejar Sagala sampai jadi guru les adiknya Saga kan?"

"Tapi gue mau juga sih. Tinggal nunggu Saga sakit-sakitan, kasih keturunan, udah deh, begitu jadi janda langsung *taken* warisan."

"Mulut lo ini ya perlu diprivatin. Gimana kalau ada yang dengar?"

Seseorang kemudian mengetok satu per satu pintu kamar mandi. Anin menutup mulutnya paksa untuk diam seribu bahasa. Beruntung pintu kamar mandi di sini tidak menggantung seperti di tempat umum lain.

"Nggak ah. Lagian, siapa sih yang mau lapor ke Anin? Teman dia kan paling Mariana. Dia lagi beresin tuh kekacauan di depan."

Anin menunggu sekitar 10 menit setelah toilet perempuan itu sunyi. Selain memastikan para penggosip tersebut pergi, Anin juga butuh membenarkan hatinya yang berserakan. Dia menangis dalam duduknya di atas closet. Beberapa kali *flush* sengaja ditekan hanya agar beriak air bisa meredam sesenggukannya.

Tangannya menepuk-nepuk dada yang sesak.

Begini amat sih nasibnya? Tidak Sagala, tidak teman-temannya, semua menganggap Anin pengincar lelaki kaya. Padahal jika dilihat dari riasan wajah, penampilan, Anin tidak memiliki sedikit pun modal untuk bisa membuat mata lelaki buaya mau meliriknya sedetikpun. Justru teman-temannya lah yang lebih pantas disebut demikian karena berdandan berlebihan untuk menarik perhatian.

Memang pantaslah Anin dikatakan *gold digger*. Niat hatinya kurang lebih sama seperti yang mereka lontarkan. Seharusnya Anin tegar. Tidak sakit hati. Namun, mengapa sakit sekali rasanya?

Apakah sebenarnya dia menentang yang selama ini ia gaung-gaungkan pada diri sendiri dan Kimmi?

Apakah bergantung pada lelaki kaya adalah dosa?

Karena sepantasnya berbuat dosa tidak akan membuat hati pelakunya merasa nyaman.

Apakah Anin sejatinya ingin berubah haluan dengan niat menikahi seseorang karena cinta?

Karena untuk yang satu itu, Anin lebih takut lagi.

Anin tidak ingin terperdaya cinta dan jatuh cinta.

Ketika Anin membuka pintu, seseorang bersamaan keluar dari kamar mandi satunya. Ia adalah Rere. Mantan pacar Sagala yang juga satu fakultas dengannya. Hanya saja mereka berbeda jurusan. Gadis cantik berwajah keturunan Manado yang juga anak jenderal. Anin membuang pandangan menyembunyikan mata sembab ketika tak sengaja mereka bersitatap. Rere tersenyum. Kemudian berlalu begitu saja setelah menepuk bahu Anin dan mengucap, "Duluan, Nin."

Anin membisu selama mereka melakukan *check in* setelah makan siang. Sagala merasakan keanehan terjadi pada istrinya. Bagai radio yang sedang rusak, tadi heboh sendiri sekarang tidak ada suaranya. Lebih janggal lagi, Anin tidak ada keraguan pun malu-malu kucing lagi ketika membantu Sagala untuk urusan kamar mandi dan mengganti baju. Ia melarang Sagala menelepon Pak Nan agar bisa beristirahat.

"Aku tidur dulu bentar. Capek. Bangunin jam 4 ya? Kita butuh siap-siap lebih lama buat Gala."

Malam ini mereka melakukan gala dinner sekalian lelang amal di *ballroom* resort.

"Kamu juga tidur. Jangan main handphone terus. Pulang-pulang nggak boleh sakit," ucap Anin memeluk guling membelakangi Sagala. Dirinya sampai enggan berbalik untuk menatap lawan bicara saking lelahnya. Lelah fisik dan pikiran.

Andai Anin tahu, main handphone Sagala adalah pekerjaannya. Dia memonitor segala urusan kantor secara *online* dari ponsel dan laptop.

Gala dinner diadakan tepat setelah Isya. Semua tamu diberikan meja melingkar bagi yang ingin mengikuti lelang, tetapi juga dibebaskan bagi yang ingin *standing party* di belakang sekadar bercengkrama memutar kenangan masa lampau.

Anin memakai dress hitam beludru tertutup kalung berlian yang merupakan seserahan Sagala ketika menikah. Riasan ringan hasil karya sendiri. Sedangkan, penampilan Sagala malam ini 100% benar-benar dipersiapkan oleh Anin. Dari memakaikan setelan tuxedo berbalut jas hitam, dasi senada, tatanan rambut juga Anin sendiri yang memoleskan gel pada kepala suaminya ini. Masih membawa *mood* tadi siang, Anin tidak banyak mengoceh. Sagala mana mungkin protes? Dilayani oleh istri rasanya berbeda 180 derajat daripada oleh Din, si Manusia Robot itu. Usapan Anin juga lebih lembut dibandingkan tangan Din yang kasar. Andai boleh, lelaki itu ingin memeluk, membawanya ke atas pangkuan di kursi roda dan mencium pipi Anin untuk sekadar mengucap terimakasih atas bantuannya.

Peserta lelang telah duduk di tempat. Sagala menarik Anin agar ikut. Mereka mendaftar sebagai peserta lelang. Keuntungannya adalah terdapat pelayan yang melayani mereka di meja bundar ini. Jadi Anin tidak perlu berkeliling berpindah *stand* makanan untuk mengurusinya.

Seluruh hasil lelang diperuntukkan untuk beasiswa para yatim korban gempa dan tsunami yang terjadi dua bulan lalu di salah satu kota di Indonesia.

"Lukisan karya Chairil Pardede. Dibuka mulai harga 5 juta."

Semua berlomba angkat tangan untuk menaikkan harga.

10 juta.

20 juta.

30 juta.

Anin masa bodoh. Jika Sagala ingin membakar uangnya silakan. Ia lebih memilih menikmati kue yang tersaji. Baru enak-enak makan, Sagala menarik tangannya untuk diangkat tinggi-tinggi.

"Ya, Anindita. Silakan."

Aryo, teman seangkatannya yang menjadi moderator mempersilakan.

Anin sontak pucat menatap Sagala. Pria itu terkekeh memandang lucunya wajah Anin yang geragapan. Lantas pria itu memiringkan badan mendekat pada Anin. Tangan kuatnya menarik kursi Anin sehingga menempel kursi

roda Saga. Tak lupa ia segera melingkarkan tangannya ke pinggang Anin dan berbisik, "100 juta ya Nyonya Saga."

Anin reflek menoleh tidak terima. Tidak ada waktu untuk protes karena Aryo menanyakan nominalnya lagi.

"Se ... seratus juta."

Saga tersenyum puas. Dia bertepuk tangan kencang ketika Aryo mengetuk palu untuk capaian harga terakhir di angka mereka.

Selanjutnya, kegilaan Sagala tak terbendung. Lagi-lagi, Saga menggunakan tangan Anin untuk mewakilinya.

Sebuah kalung berlian di harga 500 juta.

Guci antik senilai 250 juta.

Bahkan tanaman yang menurut Anin tak ada indah-indahnya dimenangkan mereka di harga 100 juta.

Muka Anin pias. Selera makannya hilang. Sama seperti tatapan teman-teman mantan *circle* Sagala yang dulu amat setia padanya. Kini mereka menjauh. Bahkan menggosipkan keduanya hingga menyakiti Anin sesuka mulutnya. Di atas kursi roda, Sagala tersenyum puas sambil bertepuk tangan. Sorakan bangga ia lantangkan dengan amat sombong. Matanya garang menatap para rubah berkepala domba. Ramah di depan, busuk di belakang. Lebih baik Anin. Perempuan itu jujur menjadi rubah sejak awal.

Sagala bersemangat menghabiskan hidangan supnya selagi Anin hanya termangu menatap pria yang cengengesan puas di sebelah.

"Buang-buang uang segitu menyenangkannya ya buatmu?"

Sagala makin terbahak riang nan lepas. 4 orang kakak angkatannya yang duduk dalam satu meja tak berkomentar.

Sagala menyuapkan kue Anin yang tertinggal tak berdaya di meja karena seringnya angkat tangan. Anin membuka mulut tanpa protes.

"Iya. Kita buktikan seberapa banyak uang suamimu sekarang." Sagala mengambil serbet lantas membersihkan ujung bibir Anin yang kotor oleh krim kue. "Biar mereka lihat bagaimana hebatnya pengaruh *gold digger* cantik ini bagi Sagala. Kalau perlu, perusahaan bapak mereka bisa Birendra beli, Nin. Aku nggak segan-segan mendepak siapa saja yang bikin aku *badmood*. Juga bikin kamu sedih sesorean ini."

Eaaakkk hamburin aja bang. Hamburrriinnnnn koinnya juga ya buat nonton layar tancep mamake 🤣🤣🤣

18. Batu yang Rendah Diri

Hahaha... Dimaklumi belum bisa 1k vote bab kemarin. Aku kasih buka bab ini. Untuk buka next bab... Bab ini bisa yuk 1k 🌟 ya? Bisa bisa?

Makanya share yang banyak di sosmed. Biar teman ngebintanginnya juga banyak🌟🌟🌟🌟🌟

Banyak perkembangan terjadi pada Sagala. Dari kepasrahannya dirawat oleh Anin, semangat mengulangi terapi, kesanggupan meremot pekerjaan dari rumah, juga tawa lepasnya ketika membuang sebagian kecil isi rekening untuk membalas teman-teman yang ternyata penuh tipu daya selama ini.

Sampai-sampai Sagala lupa akan kekurangannya karena terlalu bahagia. Ia lupa sejenak sebagai lelaki lumpuh yang tidak bisa berjalan, masih memakai diapers dewasa dan bergantung pada banyak orang untuk sekedar hal remeh-temeh.

Kecuali, satu ucapan seseorang yang kemudian menerjunkan bebas kegirangan sang Pangeran Tampan agar kembali pada kenyataan.

"Bau apa nih? Lo kentut, Dis?" Seorang kakak angkatan bergurau pada temannya. Jari menutup hidung. Mereka sama-sama sedang berdiri dalam satu lift bersama Anin dan Sagala menuju lantai 3. Anin dan Saga menempati posisi di belakang.

Si tertuduh kesal. Tangannya menepuk bahu temannya. Sedangkan Anin sendiri juga mencium bau ini. Dari belakang Anin yakin siapa yang menjadi pelaku keributan di kotak besi ini. Seseorang di kursi roda depannya bergerak gelisah. Saking melihatnya gelisah, Anin mengusap lengan Sagala sambil sesekali mengetuk-ngetuk pelan.

"Sialan! Kagak ya!"

"Alah, ngaku aja."

"Dih bau banget. Makan telor busuk ya lo semalem?!"

"Dasar Kunyuk! Gue beneran kagak kentut!"

Lift berdenting. Pintu terbuka. 3 orang di depan langsung berlari keluar. Mereka masih meributkan hal yang sama. Saling menuduh.

"Untung cuma 3 lantai. 20 lantai udah pingsan gue di dalam."

Mereka terbahak. Tenggelam dalam gurauan sambil berdiri di pintu lift untuk memencet tombol. Membantu Anin dan Sagala tidak terhalang pintu yang akan tertutup. Sedangkan ketika Anin bersiap mendorong kursi roda, tangan liat Sagala sendiri yang kemudian mengambil ruas roda untuk ia jalankan.

Sagala melesatkan kursi roda secepat yang ia bisa di lorong resort. Diselimuti rasa malu dan rendah diri yang teramat sangat. Menyedihkan.

Langkah Anin masih berdiam kaku mencerna semua. Baru ketika ia sadar, Anin menyusul keluar lift.

Semakin jauh, tertawaan 3 pria berkemeja di belakang masih bisa terdengar meskipun lirih.

"Jangan-jangan Saga ya? Gue ada kakak teman stroke masih muda juga nggak bisa nahan kencing sama pup."

"Bisa jadi."

"Juga nggak bisa itu tuh, Bro."

Dua orang lainnya terbahak.

"Kasihan lah, Bro. Kasihan istrinya. Kasihan dianya. Gue kalau jadi dia udah ngumpet di rumah aja kali. Nggak sanggup nahan malunya."

Anin berbalik. Melotot. Hingga ketiga pria itu mengerem lajunya. Terdiam lantas mengubah topik lain. Anin tidak terima. Ia berlari mengejar Sagala. Tangannya kembali mendorong kursi roda Sagala begitu menemukan pria itu telah hampir dekat kamarnya.

Lelaki tampan dengan wajah bersih yang masih duduk di kursi rodanya itu, tidak berkomentar apa-apa. Meski Anin tahu, Sagala sedang kembali ke mode di awal mereka bertemu. Diam seribu bahasa. Tangannya mengepal keras. Matanya kosong menatap malam dari jendela kaca yang ia buka gordennya. Dasi, kancing paling atas kemeja Saga buka sendiri. Juga jas dan vest telah teronggok di atas ranjang.

Mau Anin mengoceh sembari melepas perhiasan, riasan, lalu berganti baju ke kamar mandi, Saga tetap bergeming. Anin sekalian menyiapkan perlengkapan baru suaminya di kamar mandi. Handuk, setelan tidur, pampers, bedak, salep jika ada bagian tubuh yang lecet terlalu lama duduk, dan sebagainya.

Anin menggelung rambutnya. Ia mendorong Saga ke arah kamar mandi. Namun, yang terjadi adalah Saga menahan besi rodanya.

"Panggil Pak Nan."

Anin mendesah kasar. Ia diam sedari tadi bukannya tidak tahu jika Sagala-lah yang tak sengaja buang air besar dalam diapers ketika di lift. Anin hanya menahannya agar Sagala tidak berkecil hati.

Bu Roro pernah bercerita. Sagala telah berhasil mengontrol reflek buang air kecil dan besarnya setelah perjuangan setahun lebih sejak kecelakaan. Namun, sesekali, jika pria itu kelelahan, terlalu banyak makan serat atau posisi duduk yang kelamaan, reflek itu tidak dapat dikendalikan.

Kecelakaan Sagala mengubah banyak hal padanya. Bukan hanya persoalan kaki. Namun, hal memalukan begini bisa saja terjadi dan telah beberapa kali ia alami. Menjadikan Sagala, si Pria Tampan penuh pesona dengan pertemanan luas, berubah menjadi si Kecil Hati yang menolak siapapun mengulurkan tangan demi merangkulnya bangkit. Membantu mendongakkan kepala Sagala yang selama ini selalu saja menunduk menyembunyikan diri.

Termasuk keinginannya menolak dijodohkan. Ia masih lebih meyakini bahwa Sagala tidak akan bisa membahagiakan istrinya dalam hal nafkah batin. Juga memberikan keturunan untuknya.

Sagala menerima keputusan mama Roro atas Anin karena yakin kebahagiaan Anin bisa dicukupi dari melimpahnya harta saja. Lagipula, dia akan lebih beruntung jika Anin membencinya. Sagala tidak perlu repot-repot sakit hati jika Anin enggan menyentuh. Selama ada Din sebagai asisten, semua aman terkendali. Nyatanya ... ?

Sedangkan Anin mau berserah disandingkan Sagala dipengaruhi banyak hal. Selain ekonomi, rasa kasihan pada Sagala dan keluarganya, juga apa yang pernah disarankan oleh Kimmi. Banyak istri-istri di luar sana tetap bahagia meski suaminya kekurangan. Tulus menerima apa yang ditakdirkan. Ditaburi rasa sayang dari cara lain. Persoalan bagaimana ia punya keturunan, Anin rasa akan mengikuti saran Kimmi tentang bayi tabung, inseminasi, IVF atau apapun itu istilahnya. Anin belum belajar dan berkonsultasi pada dokter. Pembahasan itu masih akan jangka panjang dilakukan. Calon bapaknya saja masih gagal diambil hati.

Anin tetap mendorong sekuat tenaga. Lantas berdiri di depan Sagala setelah mereka mencapai kloset.

"Aku tahu. Aku yang bersihkan ya?"

Tangan Anin yang akan meraih pinggang Sagala, disentak begitu saja oleh pria itu. Sendu menyelimuti wajah Sagala. Anin terperanjat setelah

hampir saja oleng karena tidak siap. Perempuan itu maju lagi, tapi Saga menggeram marah. Matanya tajam menatap sang istri.

"Stop! Panggil Pak Nan aku bilang!"

Sagala malu. Ini pertama kali dia ketahuan memalukan begini di depan Anin. Kemarin-kemarin, Sagala bisa mengendalikan refleknya ini sehingga Anin diprediksi tidak akan jijik-jijik amat menolongnya.

"Kenapa sih kalau aku? Kamu malu? Tadi sore nggak malu."

"Kamu capek."

Sagala mengubah posisi kursi roda membelakangi Anin.

"Takut aku jijik? Dari kecil aku yang bantuin Ibu ngurusin beraknya 4 adikku! Waktu Bapak sakit juga aku sempat bantu beberapa kali. Aku juga lihat sendiri. Ibu telaten dan nggak mengeluh harus merawat Bapak!" Anin tidak terima. "Kamu pikir aku cewek-"

"Ini nggak masuk dalam *jobdesk*-mu yang diberikan Mama. Ini tugas Din atau penggantinya."

Anin tertawa getir. Tidak habis pikir.

"*Jobdesk*?" Perempuan itu mengurut pelipisnya. "Oh ... *okay* ... kalau ini tentang pekerjaan." Anin tertawa getir. "Makasih banget ya, Tuan Sagala, sudah diingatkan? Saya ini memang cuma kacung nggak tahu diri," ucap Anin kasar. Meski nada yang keluar diiringi gemetaran menahan tangis. Sagala meremas tangan sendiri kian keras tanpa melihat wajah Anin lagi.

"Istirahat aja. Panggil Pak Nan. Sekarang!" Suara Sagala meninggi dan penuh penekanan.

Mata Anin menggenang. Perempuan itu mempercepat langkahnya keluar. Membanting pintu kamar mandi sekencang ia bisa. Agar Sagala tahu hati Anin tersakiti oleh kata-katanya barusan. Oleh anggapan tentang diri Anin yang masih melakukan semua ini lantaran uang bulanan dari Bang Regi dan Mama Roro. Sagala sama sekali tidak merasakan ketulusan Anin. Anin berjalan lunglai ke meja tengah untuk mengambil ponsel. Menuruti apa yang Sagala perintahkan dalam hati kecewa.

Pria yang ditinggalkan di kamar mandi bukannya menangis sebab Anin pergi. Ia lebih murka pada diri sendiri. Giginya bergemeretak menahan umpatan kesal. Kepalan kedua tangan kuat memukul-mukuli lutut dan paha yang mampu ia jangkau. Meremas tanpa ampun hingga kemerahan muncul di balik celana panjang. Mau sehebat apapun amarahnya, takkan mengubah keadaan. Sagala hanya merasakan sengatan kecil tak bermakna. Air mata baru keluar setelah ia menggeram. Teriakan muncul. Tangannya menyapu

kasar diapers dan perlengkapan yang Anin siapkan di atas meja wastafel. Berserakan ... seperti kepercayaan dirinya.

"Aden sudah tidur, Non."

Anin yang berbalut hoodie putih berbulunya kembali ke kamar setelah Pak Nan menelepon. Niat hati ingin ke bawah untuk mencari minuman dingin demi menetralkan kekesalan, ternyata restoran telah tutup di pukul 11 malam.

Alhasil ia hanya berkeliling taman resort dimana masih dalam jangkauan mata satpam resort. Terduduk lama di gazebo sambil memainkan ponsel. Berselancar mencari informasi tentang penyakit yang dialami Sagala. Juga bagaimana curhatan pasien dan keluarga tentang berbagai kondisi psikologis dalam forum yang ia temukan. Anin kemudian mendaftar secara online menjadi anggotanya.

"Obatnya udah diminumin, Pak? Tadi sempat ngeluh kesemutan waktu acara."

"Sudah Aden minum sendiri tadi setelah ganti baju."

Anin mengangguk. Mendekat pada Sagala. Matanya terpejam damai.

"Oke. Makasih ya, Pak? Pak Nan bisa ke kamar lagi."

"Baik, Non."

"Maaf ya, Pak. Ganggu malam-malam."

"Nggak papa."

Anin pun segera melepas sandal hotelnya. Menempati sisi kiri ranjang tempatnya biasa tidur. Membaringkan tubuh miring menghadap Sagala setelah menyelusup pada selimut hangat keduanya.

"Besok lagi jangan begitu," cicitnya pelan mengajak bicara seseorang yang terbaring terlentang dengan kedua tangan menangkup di atas perut. Anin mendekatkan bantal. Tangan lembutnya mengambil tangan lunglai Sagala. "Kamu harus minta maaf. Aku tunggu. Aku sakit hati."

Sejak pertikaian zaman kuliah, persoalan Anin-Saga hanyalah tentang siapa yang salah, siapa yang harus meminta maaf lebih dahulu. Sampai mereka sah suami istri di beberapa tahun kemudian, kemelut masa lalu itu belum terungkap tabirnya. Bahkan, mungkin saja, mereka sekarang sudah lupa apa yang sebenarnya mengaitkan kedua insan ini dalam hubungan pertikaian tidak jelas kala itu.

Anin tertidur menggenggam tangan kiri Sagala. Kepalanya bersandar bahu sang suami dimana lengan baju pria itu sempat basah oleh tetesan

kekhawatiran Anin.

Sagala terbangun. Menoleh setelah memastikan dengkuran halus Anin. Wajah lelah yang pertama ia dapati. Kantong mata menghitam. Pipi semakin tirus. Seminggu terakhir, wanita ini getol mempraktekkan cara merawat pasien lumpuhnya. Mungkin berat badannya turun karena terus-terusan memindahkan Sagala. Raut bersalah muncul di wajah Sagala. Pria itu memiringkan tubuhnya menghadap Anin. Diusapnya rambut panjang perempuan itu. Disingkirkannya anak rambut Anin yang menjuntai.

"Maaf," ucapnya lirih di depan wajah Anin.

"Tapi nggak janji. Jangan dekat-dekat. Karena aku akan terus nyakitin," ungkap Sagala sebelum meraih Anin lebih dekat dalam pelukan. Mata yang tadi pura-pura tertutup damai, kini menggenang. Membayangkan apa yang akan terjadi setahun kedepan, 5 tahun ke depan, hingga masa tuanya. Apakah hati lelaki terselubung batu itu mampu bertahan merepotkan orang lain selama itu?

Tetes air mata pun turut mengalir di sela dekapan. Bulir yang berasal dari mata perempuan dalam pelukan. Ia ikut-ikutan memikirkan ... apakah akan sanggup menjalani ini di hari kemudian?

Di si Merah dan si Ijo seperti biasa jalur cefaaaattt mamake sudah sampai bab 42 ya gaes. Ayo keuwuan ini masih akan terus berlanjut sampai yang baca guling2 🤭 nggak nyesel pokoknya buka bab duluan di sebelah. 🕵

19. Pembalasan Rakyat Jelata

Pembalasan rakyat jelata terkadang dieksekusi tanpa tedeng aling-aling. Hingga kasus berbuntut semakin panjang. Anin tak tahu saja jika ternyata pertikaian keduanya akan mereka bawa sampai naik pelaminan.

Anin tidak terima permasalahan pribadi disangkut-pautkan pada tugas kuliah. Perempuan yang pontang-panting sana-sini demi mengumpulkan materi presentasi, dua malam tidak tidur karena harus mengetik makalah sampai 100 halaman, tiba-tiba berubah pikiran. Ia mengirim bahan presentasi fiktif pada Sagala.

Teman-teman sekelompok lain, meski telah dibebastugaskan oleh sang ketua kelompok, tetap merasa iba pada Anin. Si mahasiswi perantauan ibukota yang sibuk bukan main jualan demi mengumpulkan segunung emas. Otak pas-pasan Anin juga menjadi dasar keraguan beberapa teman bagaimana jika hasilnya tidak memuaskan Pak Dirdjo? Alhasil, mereka memberi bantuan bawah tanah tanpa sepengetahuan sang Diktator.

Hingga tiba akhir pertunjukan, Pak Dirdjo melempar makalahnya ke meja. Geleng-geleng dan berdecak. Jauh di luar prediksi. Anin pikir Pak Dirdjo akan mengusir Sagala. Kekuatan keturunan memang tidak bisa disepelekan.

"Sebenarnya apa yang kamu lakukan Saga? Saya harus bilang apa sama Pak Agung?"

Sagala meremas tangannya di bawah meja. Matanya menatap Anin bagai ingin menerkam. Si Pembuat Onar itu tidak mencantumkan nama Sagala Birendra di makalah sesungguhnya.

"Siapa yang mengerjakan ini? Ngaku!"

Anin menunduk. Perlahan mengangkat tangannya ragu. "Saya dan kawan-kawan, Pak. Kecuali Saga."

Pak Dirdjo melepas kacamatanya. Lantas sebelah tangan menyisir rambut untuk menutupi area botak di bagian ubun-ubun. Ekspresinya terlihat lelah.

"Alasannya?"

Seluruh anggota kelompok diam. Sebelum akhirnya Sagala menyeletuk. Dirangkulnya leher Anin. Anin ditarik paksa mendekat. Sagala tersenyum di depan Pak Dirdjo. Perempuan itu berontak, tapi apalah daya Anin. Ukuran tubuhnya kalah telak. Sagala baru melepaskan setelah Anin menggebuknya memakai makalah setebal 100 halaman.

"Sebenarnya, kami ada masalah pribadi, Pak. Bisa kami bicara bertiga saja bersama Pak Dirdjo?" jawab Sagala memelas sembari mengusap-usap lengan memarnya. Raut wajahnya sudah mirip anak kucing tidak diberi makan 3 hari.

"Renata Livia, Dimas Andrean, Lina Mulyono, Gaby Lestari bisa keluar sekarang."

Pak Dirdjo mengabsen seluruh anggota kecuali nama dua orang yang bertikai. "Jadi ... ?" lanjutnya usai mengeluarkan dari kelas anggota yang dipanggilnya.

Sagala maju. Mata Anin menusuk memperingatkan. Namun Sagala enggan menggubris. Memang siapa dia?

"Jadi Anin ini pacar saya ... "

Bola mata Anin sontak melotot. Hampir keluar menggelinding saking tidak menyangka bualan Sagala. Anin panik.

"Bukan, Pak! Bukan!"

"Bapak percaya?" tanya Saga percaya diri bak Don Juan berpengalaman. "Bapak tahu kan track record saya. Ya, Saya ketahuan jalan sama teman perempuan oleh dia setelah Bapak bagi-bagi anggota waktu itu. Dia dendam kesumat sama saya. Saya nggak dianggap walaupun saya udah mohon-mohon."

"Bohong, Pak! Saya—"

Siapalah Anin? Mau membela tapi ucapannya terpotong. Pak Dirdjo sama sekali tidak menggubris perempuan berbaju kuliah sederhana ini. Hitam putih.

"Kenapa kamu selingkuh?" tanyanya pada Sagala.

"Ini salah paham, Pak. Saya jalan sama kakak sepupu saya. Dia saya jelasin berapa kali juga nggak mendengarkan saya." Sagala malah maju. Berlutut di depan kaki Pak Dirdjo. "Saya mohon Pak, bantu saya menjelaskan sama dia. Bapak kenal Raisa, kan? Yang penyanyi itu. Itu sepupu saya, kan, Pak?"

"Iya. Dia anak Pak Rohandi. Kamu ..." tunjuk Pak Dirdjo pada Anin. "... Seharusnya masalah pribadi tidak kamu bawa ke ranah belajar. Mau jadi

apa kalian di masa depan? Ini tentang keprofesionalitasan."

Anin geleng-geleng sambil menahan geram. Saking geramnya dan percuma saja membela diri, ia hanya bisa mewek. Mengapa Saga justru membalikkan keadaan? Siapa yang punya masalah pribadi lalu membawanya ke ranah pembelajaran?

"Kamu Saga ..."

Saga langsung bangkit dengan mata berbinar, melihat Pak Dirdjo batal mengeluarkan taringnya. Terimakasih pada Papa dan Mama yang telah melahirkannya menjadi anggota Birendra. Sagala terselamatkan karena nama besar sang ayah dan kakek.

"Selesaikan masalah kalian berdua. Jangan seperti itu. Tugas kamu buat laporan dari tanya jawab kita hari ini. Kumpulkan ke meja saya besok."

Pria yang mengenakan kemeja biru muda garis-garis itu mengangguk mantap. Menyalami, mencium punggung tangan Pak Dirdjo beberapa kali demi mengucap terimakasih. Bahkan sampai memeluk juga mengucap, "Nanti saya bilang Papa kalau Bapak udah menyelamatkan saya. Kuliah saya dan hubungan saya juga."

Gila ini laki-laki!

Pak Dirdjo meninggalkan keduanya begitu menganggap inti permasalahan selesai. Menutup pintu ruang kuliah yang menyisakan Sagala dan Anin. Anin langsung terduduk di kursi. Lunglai tak ada tenaga. Sagala tertawa puas melihat muka sang Pengkhianat.

"Rasain! Main-main sih lo sama gue!"

Anin membisu. Kepalanya tenggelam dalam lipatan tangan di atas meja bangku kuliah.

Sagala menendang-nendang kaki bangku namun si perempuan tak berkutik. Pria itu berdiri berkacak pinggang di depannya. Sagala tersenyum sinis. Berani sekali perempuan ini cari masalah padanya?

"Jangan harap hidup lo tenang setelah ini!" Lantas, suara bisikan dari atas kepala didengarnya. "Lo tahu kan siapa gue? Jangan main kompor kalau nggak mau kebakar, Anak Manis!"

Anin bergeming. Kesal dan takut bercampur menjadi satu. Tubuhnya baru berjenggit bangun ketika bantingan pintu sekeras hantaman gelombang tsunami ia dengar. Bukannya mendapat maaf dari Sagala karena semena-mena telah membuat hidupnya merana, Anin menumpuk amarah si Anak Penguasa.

Satu hal paling menjengkelkan bagi Saga sedari masa kuliah adalah dicuekin seseorang. Jelaslah. Sagala Birendra adalah cassanova kampus. Apapun yang diinginkan, ditargetkan, juga yang menjadi perhatiannya akan takluk semudah menjentikkan ujung kelingking.

Anin berubah sejak pulang dari reuni. Bukan soal ketelatennya dalam merawat Sagala, melainkan batasan-batasan yang kemarin sempat pudar kini menebal lagi bak pasangan pacaran yang sedang ambek-ambekan.

Sagala tidak lagi kehilangan kendali memalukan seperti yang terjadi di resort malam itu. Ia berkonsultasi pada Reza dan sang Dokter untuk terapi lanjutannya. Juga mengatur istirahat dan pola makan.

Namun, meski keduanya masih sama-sama berinteraksi, kontak fisik terjadi, Saga tiba-tiba merindukan kebawelan dan ekspresi polos Anin. Anin menjadi wanita pendiam, penurut seluruh perintah Saga. Benar kata perempuan itu. Bagai pesuruh yang tinggal bersama majikannya.

Ada harga diri yang masih diemban, namun rasa ingin protes pada istri turut berontak.

Tak hanya Sagala yang pusing 10 keliling. Kepala Din pun turut dibuat pening. Sang Tuan uring-uringan tidak jelas. Menyuruh Din mondar-mandir hanya demi menyampaikan berita pada istri kesayangan yang belakangan lebih sibuk berkutat di rumah utama. Anin mengaku belajar di sana lebih menenangkan dibandingkan kamar. Sagala merasa tersindir, tentu saja. Din akan mendapat amukan macan jika ternyata balasan dari sang Target tadi tidak memuaskan bagi tuannya.

"Suruh siap-siap. Saya mau ke toko buku."

Din berlari ke ruang tengah rumah utama. Lalu, beberapa menit ia telah kembali membawa pesan balasan.

"Non nggak ikut, Den. Besok Non ujian masuk."

"Saya kan udah bilang dia pasti lulus. Lagian dari kemarin belajar buku itu-itu saja, memang berapa sih pentium otaknya? Suruh ke sini! Belajar sama saya! Cepat!"

Din lari sampai terkencing-kencing menyusuri jalan setapak-pintu dapur demi mengambil rute tercepat. Para ART lain turut mengurut leher saking pegalnya melihat kurir pesan ini melewati mereka.

"Oalah Din Din. Susah ya nasibmu? Terjebak sama dua anak manusia ini? Aslinya kesemsem. Tapi kok ya pada nggak mau ngaku."

"Udah, Mbak. Jangan ngajak aku ngomong dulu. Nanti buyar usahaku!" umpat Din pada Minah yang sedang memasak sayur lodeh kesukaan Bu

Roro.

"Non Anin sudah dibantu sama Den Regi, Den. Pesannya, Den Saga suruh istirahat saja. Non mau temani kalau besok sudah selesai ujian!"

"Saya bilang kan belajar sama saya!"

"Kata Non, lebih pintaran Den Regi daripada Aden!"

"Kata siapa?! Kamu bahkan belum lari lagi ke rumah depan untuk bertanya?!"

Sagala menyelak bagai anjing menggonggong. Salah lagi, Din, Din! Lelaki itu akhirnya kembali melakukan hal yang sama. Namun, sebelum mencapai pintu, Saga melempar kasar bukunya ke sofa. Sampai menarik Din agar menoleh sekejap untuk mengecek apa yang sedang terjadi. "Nggak usah! Bantu saya! Antar saya ke depan!"

Apa mauku? Apa maumu? Selalu saja menjadi satu masalah yang tak kunjung henti🎶🎵🎵🎵

Alohaaaa... Ada yang kepanasan. Kipas mana kipas? Pinjemin ke Abang dulu..

Makacihhh sudah bisa ngejar ke 1000 🌟

Si yuuuhhh minggu depan InsyaAllah wkwkwk🥰😘😘 **Duh lama beudd...

20. Menerjang Kendala

"Apa kabar Bang Regi sama Cindy?" tanya Anin random setelah berganti topik dari membahas masalah investasi.

Selagi ada yang berasap-asap di dalam kamar, Anin justru merasakan hawa sejuk bisa bercengkrama bersama Bang Regi. Setelah Anin ditinggal Chan pergi, Bang Regi justru datang membawa berita yang amat ... amat ... menggembirakan.

Hari libur begini, Anin pikir Bang Regi akan jalan-jalan, berpacaran sama Cindy. Ternyata, tidak. Dirinya malah asyik-asyikan mengajak Anin mengerjai Din dan memanaskan sesosok manusia dalam *freezer* di belakang.

Bahakan seru menggema ketika Din kembali lagi membawa raut ketakutan. Tawa Bang Regi secerah matahari pagi, meski di luar sedang mendung. Sedikit banyak Anin setuju apa kata teman-teman yang menggosipkannya di toilet resort. Pesona Bang Regi tak pernah padam.

Memakai kaos polo putih, celana chino cream dan topi putih yang ia lepas di atas meja. Gaya Bang Regi pun lebih menyegarkan dibandingkan Abang Banyak Aturan satu lagi yang sedang mendekam di sofa kamar. Sedang sibuk sayang-sayangan bersama para buku tercintanya. Ribut banget sejak tadi minta ini-itu nggak jelas. Anin kan mau belajar!

Tiba-tiba Anin teringat Cindy setelah membayangkan keduanya jika disandingkan, memang akan terlihat cocok.

"Baik."

"Kapan nyusul nih?" Bang Regi mengulas senyum segaris. Tiba-tiba keriangan itu meredup. Anin sadar lantas menutup mulutnya. "Duh. Aku salah ngomong ya?"

Jika tidak salah ngomong, bukan Anin namanya.

Bang Regi menggeleng. "Kami beneran baik-baik aja kok."

"Ayo nyusul kami, Bang. Jadi kalau Bang Regi pulang, ada yang nungguin di rumah. Nggak bolak-balik ke sini pakai alasan kesepian lagi." Anin terkekeh. Bang Regi menyandarkan punggungnya santai. "Bisa jadi

teman ngobrol juga kalau suntuk. Cindy masakannya enak lho. Pernah cobain nasi liwet dia di BGC."

"Susah restunya, Nin," keluhnya. "Mama belum cocok," bisiknya.

Anin menoleh. Mama Roro tidak cocok pada wanita yang cantiknya lebih-lebih dibandingkan Anin? Apakah dunia sedang jungkir balik?

"Kenapa?"

Belum jadi Bang Regi menjawab, Mama Roro datang dari arah tangga. Mencium pipi anak dan menantu bergantian. "Belajar yang rajin ya. Semoga besok lancar. Mama ada acara ke Jogja. Baru pulang malam. Minta oleh-oleh nggak?"

"Ma, kita udah besar. Anin udah nikah. Masih aja ditawarin oleh-oleh."

Mama Roro tertawa ringan. Mirip Sagala. Jika wajah Bang Regi dan Chan lebih mirip Papa Agung, ketampanan Sagala diturunkan dari cantiknya Mama Roro. Beliau duduk menyebelahi Anin. Sembari mendengar suara Dessy yang sedang membacakan agenda hari ini.

"Mau udah besar juga kalian anak-anak Mama. Saga dimana, Nak?"

"Di kamar, Ma. Mau Anin panggilkan?"

"Nggak perlu. Biarin aja." Mama berdiri setelah semua siap. "Oh iya, lusa jadwal Saga kontrol ke Singapore. Mama nggak bisa temani. Anin punya paspor?"

"Ada."

"Oke. Anin yang temani." Mama Roro menunjuk Dessy yang berdiri di samping sofa. "Dessy, tolong bantu bikin janji temunya ya?" Lantas tatapan beliau kembali pada Anin. "Nanti di sana ditemani Din. Dia tahu harus gimana. Untuk tiket, hotel kamu tenang aja. Dessy besok akan ngabarin Anin, ya Des?"

"Iya, Bu. Serahkan sama saya."

Anin mengiyakan meski otaknya terasa kosong tentang rencana kontrol berobat Sagala ini. Sudahlah, sejak awal dia memang hanya akan mengangguk-angguk dan terus mengangguk saja pada seluruh perintah mama mertua.

Langkah Mama Roro terhenti dan berbalik di ruang tengah karena Anin memanggil. Perempuan itu mendekat untuk mencium punggung tangan Mama Roro, lantas memeluk beliau. Erat. Penuh ketulusan. Anin sampai terharu sendiri.

"Mama hati-hati di jalan. Anin nggak mau oleh-oleh apapun. Yang penting Mama sehat. Anin terimakasih untuk semuanya. Tadi Bang Regi

udah kasihkan ke Anin. Anin janji nggak akan kecewakan Mama dan Papa. Kalau Anin kecewakan, Anin akan kembalikan—"

Mama Roro mengeratkan pelukannya. Beliau ingin agar Anin berhenti bicara. Diurainya pelukan itu. "Kamu nggak boleh kecewakan Mama. Rumah itu untuk hidup baru kalian, saat nanti Saga sembuh. Lainnya, bisa Anin mulai kelola. Bisa tanya Regi atau Saga biar nggak salah langkah."

Anin mengangguk. Mama Roro mencium pipi Anin sekali lagi. Gemas pada perempuan *nerimo* ini. Iya. Anin sungguh *nerimo*. Disiapkan Alphard terima. Diajak belanja terima. Diberi saham, rumah, gaji dan beasiswa untuk adik-adiknya manalah ditolak.

Din muncul lagi setelah beberapa saat. Membawa perintah baru. Bang Regi kembali mendikte skenario jawabannya pada Din sembari mengantongkan selembar uang biru. Setiap Din berhasil mondar-mandir ke ruang tengah, maka Bang Regi akan memberinya uang setiap satu rute. Artinya, usaha pembakaran Regi pada Sagala berjalan lancar.

"Dah lah. Ke kamar dulu ya?"

Bang Regi memunguti berkas penandatanganan yang telah sah kepemilikannya. Menyerahkan berkas itu pada Anin sekalian menyarankan agar dititipkan di brankas Sagala saja. Perempuan itu sekarang resmi menjadi keluarga orang tajir. Pemilik sebagian saham PT. Digdaya Agung —perusahaan milik Mama dan Papa—, rumah baru di atasnamakan Anin, juga rencana beasiswa yang akan diterima Aris di salah satu universitas swasta di Semarang.

"Dah tuh. Urusin dulu bayi besarmu. Kangen sepertinya."

"Kemana aja sih? Lama banget."

Sungutan seorang pria langsung mengagetkan begitu Anin tiba dan membuka pintu depan. Belum sempat Sagala menyusul, istrinya telah kembali.

"Belajar." Anin menunjukkan satu buku yang ia bawa tadi. Juga seberkas map. "Sama ini. Kata Bang Regi, aku disuruh nitipin ke brankas Abang."

Sagala merebut, membuka isinya lantas berdecak. "Wow wow wowww ... !!! Orang kaya baru ya kamu, Nin. Hebatnyaaa *gold digger* Abang ini."

Anin menantang sombong sembari tertawa. Berkacak pinggang. Ia tidak lagi sakit hati mau Sagala menyebutnya *gold digger* atau apalah. Telinganya sudah imun mendengar ejekan itu dari zaman kuliah. Di sisi lain, Sagala bukan tidak paham jika Anin akan mendapatkan semua ini. Diam-diam dia

juga tahu Bang Regi rutin mentransfer sejumlah uang bulanan pada Anin. Masa bodoh apa yang keluarganya gelontorkan. Mereka pasti telah memperhitungkan untung ruginya. Bagi Sagala sih sekarang rasanya ini sebuah keberuntungan.

"Iya. Kenapa? Abang merasa tersaingi? Hati-hati aja. Aku bisa lebih kaya dari Abang!"

Soal panggilan *Abang* Saga, Sagala baru tercetus seminggu lalu. Ketika lelaki berkursi roda itu berada pada titik puncak kesabarannya lantaran Anin seharian beraninya *berkoma-kamu-koma-kamu* di hadapan semua orang. Terlihat sekali Sagala kalah telak dianggurin Anin. Padahal bukan itu kesepakatannya. Anin haruslah tampak baik memanggil Saga *Abang* di depan orang lain selain Din.

"Enggak sama sekali. Kamu yakin ini aku yang simpankan?"

"Asal kalau aku minta Abang kasih."

"Apa sih yang nggak aku kasih ke kamu? Lihat kamar ini? Udah nggak mirip kamarku lagi."

Anin memutar pandangannya ke seluruh ruangan. Lukisan mahal di dinding atas sofa, guci antik di pojok ruangan, tanaman aneh nan mahal di atas meja, juga dua rak lagi untuk menyimpan barang pindahan Anin dari kos.

Anin terkekeh sendiri. Setelah dipikir, menjalani hidup bersama Sagala tidak ada buruknya. Meski Sagala bermulut pedas, tapi hati pria ini tidak tegaan. Ada jiwa anak kucing manis yang bersembunyi di balik tubuh pangeran dingin nan galak ini.

Baru suasana akan mencair, sebuah telepon mengharuskan Anin bangkit lagi dari bangku. Meninggalkan Sagala.

"Kost aku banjir. Udah selutut," ucapnya panik. Anin langsung bergegas mengambil ransel dan mengisinya keperluan yang perlu dibawa.

"Dan ... ?" Pertanyaan Sagala menggantung.

"Dan aku harus bantu Kimmi ngungsiin barang-barang. Pamit ya, Bang?"

"Kemana? Hujan-hujan begini?"

"Iya. Kimmi itu sendiri. Nggak ada pacar, saudara, teman baiknya cuma aku. Kalau nggak sekarang, dan ini masih hujan, 3 jam lagi air udah seperut. Kami udah pernah ngalamin. Mana kamar di lantai 1," teriak Anin dari dalam kamar. Ia berganti pakaian dan bersiap mengenakan jas hujan. Juga akhirnya Din membawakan pinjaman sepatu *boots* dari mess ART.

"Kenapa nggak pindah aja sih udah tahu banjir?"

"Duh, iya." Anin menepuk jidatnya sendiri. Mungkin saja mereka terlalu sibuk sampai malas pindah-pindah kost lagi. "Nanti kita bahas soal itu. Aku cuma bantu cari kontrakan dulu, pindahin barang, udah. Terus pulang."

"Aku sama Pak Nan ya? Bawa Pak Gik juga, boleh nggak?" senyumnya manis agar diizinkan membawa bala bantuan.

Anin pamit. Mencium punggung tangan Saga secepat kilat. Yang tak dipersiapkan, Sagala justru menahan tangan Anin sebelum terlepas. Menariknya mendekat. Hampir saja dia terpelanting.

"Aku ikut!"

"Eh ... ? Ini banjir Abang. Ini banjir ... !!" tegas Anin. Perempuan itu masih berusaha melepaskan eratnya tahanan Sagala yang menggenggam.

"Aku ikut. Atau kamu nggak pergi! Restu suami itu mutlak bagi istri."

Anin melotot tak habis pikir. Kenapa baru sekarang bawa-bawa hubungan suami-istri mereka? Di suasana segenting ini?"

"Abang nggak takut tenggelam?"

Baru juga dibilang terdapat jiwa anak kucing manis penurut dalam tubuh besarnya, kenapa sekarang malah sifat tidak mengerti keadaan yang keluar?

Ini gila! Ini gila! Batin Anin. Ia tak berkutik kalau Saga sudah mengungkit nama suami. Mirip dulu ibunya yang selalu menggaungkan restu Bapak jika Anin nekat.

Andai Anin tahu perasaan hati Sagala.

Pria itu hanya ingin menerjang kendala demi menjadi lelaki berguna bagi istrinya. Bukan melulu Anin yang terus meminta bantuan dari Bang Regi atau Mama.

Sagala ingin membuktikan, dalam keterbatasan pun ia bisa diandalkan.

Sagala mau menunjukkan, di atas kursi roda, ia bukan manusia lemah tanpa daya. Bukan lelaki yang hanya terus merepotkan Anin setiap saat.

Sagala sangat berharap, Anin memandang suaminya sebagai pria hebat layaknya dulu mereka muda. Lelaki berkharisma ... yang dicintai banyak orang.

Entah Anin paham atau tidak, namun ternyata hanya perempuan ini yang berani mengambil resiko akan digantung hidup-hidup oleh Bang Regi dan mama mertuanya. Menerbitkan senyum lebar Sagala yang mendadak begitu bersemangat membersamai Anin.

"Ayok lah ikut. Sekali-kali orang kaya harus ngerasain kebanjiran juga."

Eaakk hore horeee. Udah cem bocah aja. Mau main banjir-banjiran 😍🤩

Cuss shareeeee yang buanyaaaaakkkkk 🕺🕺🕺☔☔☔☔☔

Selamat datang untuk pembaca baru aku. Yang baru baca ceritaku pertama kali di Salah Target ini. mamake salim dulu sama kalian 🥳 semoga betah. FOLLOW akun mamake ya @ShiningHaha ya

21. Tawa Dalam Hujan

Hadiah lebaran dari Mamake untuk pembaca 🥰🥰🥰 maaf lahir dan batin ya semua... Yang mau baca duluan bisa cek pf sebelah...

Siapa bilang lelaki cacat tidak bisa diandalkan? Kata siapa uang tidak sanggup membayar apapun?

Sesampai di Ciledug, hujan berhenti. Selama perjalanan tadi, Sagala dan Din sigap. Saga menghubungi relasi di dinas PUPR dibantu tim Damkar untuk mengerahkan 20 mesin penyedot air agar genangan di RW tempat kost Anin berada berkurang. Din langsung meminta tolong 2 ART untuk mencari kontrakan kosong terdekat Pondok Indah Mall. Pak Gik mengendarai *pick up,* mengikuti Land Cruiser yang dinaiki Sagala dan Anin, membawa 2 tukang untuk jasa angkut-angkut.

Anin sampai terbengong-bengong. Ia bagai anak TK kemarin sore super bodoh yang hanya bermodal jas hujan, payung dan sepatu *boots* untuk membantu teman kebanjiran.

Kecerdasan dan pengalaman Sagala memang takkan bisa dibandingkan dengan isi otak Anin.

Mobil Saga berhasil menerabas hingga depan gang kost Kimmi. Anin diperbolehkan Saga turun asal dalam pengawalan Din. Juga dalam waktu terbatas. Ia hanya diizinkan keluar mobil selama 20 menit saja untuk membawa Kimmi keluar.

Sebelum meninggalkan Ciledug, tak lupa Saga memborong warung-warung terdekat pengungsian agar korban terdampak banjir bisa makan siang gratis di sana.

Berkat gerak cepat dari bala bantuan, mereka kini telah berada di rumah kontrakan baru dengan ukuran cukup luas. Ada garasi lebar, teras, juga halaman yang ditumbuhi rumput hijau. Rumah ini juga berpagar cukup tinggi meski tidak tertutup rapat. Din sejak tadi sibuk membantu Kimmi. Antara riang akhirnya bertemu perempuan yang tetap berkilau cantik di tengah genangan air, atau sengaja membiarkan dua majikannya agar punya waktu berdua saja mempererat hubungan.

"Aduh, maaf, nggak sengaja."

Kimmi memberi maaf seketika. Ia mengulas senyum manis pada Din yang tidak sengaja menyenggol kardus yang dibawanya, hingga tumpah di teras. Pria itu ikut berjongkok memunguti perlengkapan *make up* Kimmi yang tercecer.

"Nggak papa. Lanjutin aja. Saya yang beresin ini."

"Nggak. Saya bantu dulu."

Anin melongo tak percaya. Sejak kapan ada adegan memasukkan printilan ke kardus tapi lebih mirip dua pasang kekasih yang sedang malu-malu kucing ketahuan main mata? Penonton tidak terima. Anin langsung maju dari berdirinya di taman dekat parkir mobil, namun dihalau oleh Saga. "Biarin aja."

"Ini mereka—"

"Biarin aja. Itu bukan urusan kita."

Anin menahan geram. Apa daya ia tidak bisa menyelamatkan sahabatnya dari lirikan mata Din. Sesampai rumah, pasti akan segera menyusul telepon curhatan Kimmi tentang tipe lelaki perkasa kesukaan di ponselnya.

"Eh, hujan?"

Anin panik membuka payung yang dibawanya untuk menutupi Saga dari tetes hujan. Tangan Saga terulur keluar. Merasakan titik-titik air jatuh membasahi kulit. Anin tersenyum di belakang kursi roda Saga.

"Mas Din!" panggil Anin segera agar Din membantunya menyelamatkan Saga.

"Nggak perlu! Kalian selesaikan dulu. Begitu beres, kita langsung pulang!" teriak Saga ketika Din hampir berlari menuju posisi mereka.

"Ini Abang nggak papa kehujanan? Masuk angin nggak?"

"Emang kamu kira aku balita?"

Saga membalikkan badan. Tangannya terulur untuk mendekatkan Anin yang tidak terpayungi karena memberikan seluruh sisi payung untuk Saga. Ia hanya terlindung oleh jas hujan merahnya.

"Payungnya nggak muat. Kaki Abang tetap basah. Kenapa sih nggak mau pakai *boots* tadi?"

Perempuan itu justru berjongkok mengomel panjang lebar sembari membersihkan percikan rumput yang menempel di kaki suaminya. Ia mencucinya menggunakan air bersih dari slang kran air halaman. Seharusnya masuk mobil. Seharusnya ditutupi jas hujan. Seharusnya Din ke

sini membantunya dulu. Seharusnya ini-itu. Namun, tiba-tiba, omelannya terpotong oleh tetesan deras air yang menjatuhi kepala.

"Hei, hei, apa-apaan ini?"

Anin mendongak. Sagala dengan senyum jahilnya membuang payung ke rumput. Tubuh pria cacat itu basah kuyup dalam sekejap. Anin mau protes. Tapi uluran pasang tangan yang menyuruhnya berdiri itu, lebih menggiurkan untuk disambut.

"Temani aku main hujan."

"Kenapa orang-orang tetap *stay* di rumah mereka? Udah tahu banjir. Nggak memilih pindah aja."

"Memang Abang pikir bangun rumah seperti bangun istana lego? Mereka nggak ada uang. Ada lagi tanah itu warisan orang tua. Mana mungkin ditinggalin."

"Terus kalau akhirnya begini, siapa yang mau nanggung?"

"Ya pemerintah, Abang sebagai orang kaya dan nggak kebanjiran, juga manusia lain. Namanya hidup. Musibah itu pasti ada aja. Makanya harus tolong-menolong."

"Pintar juga kamu. Seratus."

"Ih, ini ujian kepribadian ya? Aneh."

Anin kembali membersihkan wajah Saga dari timpaan bulir hujan yang semakin deras. Sedangkan yang dibersihkan, malah seenaknya menyemprot si istri menggunakan air slang. Anin melotot tajam, memperingatkan," Abang!"

"Enggak. Aku cuma mau tahu seberapa besar kepekaanmu sama orang nggak mampu. Jadi kaya itu mudah. Yang susah itu jadi orang kaya berhati lapang dan berpuas diri. Mau uang sebanyak apa tapi kamu murka, akan merasa kurang terus."

Anin menunduk hormat bak abdi dalem pada raja.

"Baik Paduka."

Tawa Sagala pecah. Tak muncul sama sekali gurat tegang yang hampir tiap hari nampak. Hilang tanpa bekas. Tergantikan wajah berseri terguyur air langit. Ini lebih tampan berlipat-lipat dari senyum Bang Regi tadi pagi.

"Punya banyak uang juga harus punya otak. Apaan ini kamu?" Sagala memindai Anin dari atas sampai bawah dengan tatapannya. "Apa gunanya kekuasaan, relasi, juga uangmu, kalau kamu nggak bisa manfaatin dengan baik? Ke sini cuma bawa badan doang."

Anin menunduk berkali-kali. Lebih banyak dari sebelumnya. "Siap Paduka Konglomerat. Mohon bimbingan ilmunya sebagai senior."

Sagala terbahak sombong. Mereka saling berebut slang. Anin mengalah. Jika ia menyerang, takut Sagala nanti pilek. Sedangkan dari balik jendela kontrakan, 2 pasang mata yang barusan terpercik cinta, lupa untuk melanjutkan pekerjaan merapikan angkutannya. Mereka lebih memilih menikmati adegan FTV langka yang terjadi *real* di dunia nyata.

Hati Din lega. Lengan kekarnya mengusap setetes air mata yang jatuh. Setelah sekian lama. Ya, baru sekarang, Din melihat sisi lain majikannya. Pertama kali Din tahu bagaimana ekspresi tawa selepas ini di wajah Sagala. Selama ini, yang ia hafal hanya sifat sekeras batu atau minimal senyum palsu untuk sekadar menyenangkan lawan bicara.

Perasaan Kimmi pun tenang. Ketakutan-ketakutan yang sempat Anin beberkan sebelum menikah, nyatanya tidak menyurutkan jalan Anin mendapat bahagia. Ia kira Anin akan terkekang hidup di lingkungan baru. Rumah orang kaya dengan banyak kesibukan, aturan, persahabatan tidak tulus, suami tanpa ekspresi, lengkap dengan masa depan abu-abunya. Kini, ia bisa melaporkan kabar gembira pada ibu Anin di Blora agar beliau tak perlu cemas lagi.

"Berhenti panggil Paduka!"

"Baik Bapak Sagala yang sungguh hebat tak terkira. Beda banget sih Abang sama Saga yang aku kenal waktu kuliah."

"Waktu kuliah di mata kamu aku seperti apa?"

Anin melirik menggoda. Membuat penasaran Sagala amat menyenangkan.

"Yakin? Mau dijelaskan?"

Sagala mengangguk.

"Nggak marah kalau isinya yang jelek-jelek?"

Sagala menunggu. Anin menggaruk dagunya sok berpikir keras. Sambil membenarkan tudung mantel yang terlepas turun, ia melanjutkan.

"Mmm ... Nggak semua jelek sih. Dulu aku sempat mikir yang baik kok tentang Abang. Waktu aku lihat Abang pukul Jero di parkiran kampus. Aku puas banget lihatnya."

Saga kaget. "Kamu tahu?"

Anin mengangguk mantap.

"Aku sembunyi di belakang mobil orang. Juga waktu Abang kasih kerjaan aku jadi guru Chan. Makasih ya?"

"Karena nasibmu menyedihkan. Lebih parah dari orang yang pakaiannya compang-camping."

Anin membelalak tidak terima. "Enak aja! Aku masih sanggup kali hidup —"

"Hidup sampai besok sore kamu bilang?" Sagala terbahak tanpa ampun mengingat kejadian masa lalu. "*Come on,* Non! Kamu harusnya bawa kaca waktu itu. Lihat sendiri ekspresi memelas kamu yang—"

Anin makin malu. Ia menyemprot air slang sekencang mungkin ke wajah Sagala. "Awas kamu orang kaya sombong! *No!!* Lupainnn ...!!"

"Mana bisa lupa."

To be continued. 🤗😍

🎶🎵🎶🎶🎶 **Hati yang suram kini tiada lagi. Telah bersinar karenamu.**

🎶🎶🎵🎵🎶 **Semua yang ada padamu, oohhhh, membuat diriku, tiada berdaya.**

🎷🎷🎷🎸🎸🎸 **Hanyalah bagimu.. hanyalah untukmu ... Seluruh hidup dan cintaku ....**

22. Usapan untuk Kaki

Suara bersin memekak telinga.

Sagala tak henti bersin sejak tadi di pesawat dan kini mereka beristirahat di hotel. Seharusnya mereka tinggal di rumah sakit. Sagala menolak. Pria berkursi roda manual itu benci rumah sakit berikut aromanya. Ia lebih memilih menginap di tempat lain jika kondisinya dirasa cukup stabil untuk rawat jalan.

"Nggak kedinginan ini AC nya? Abang bapil."

Memang tidak sedingin di rumah sih. Tapi tetap saja, suhu paling minimal di kamar hotel ini, amat dingin bagi tubuh Anin.

"Enggak. Kalau kamu nggak kuat, besarin aja. Aku udah biasa."

"Aku juga udah biasa tidur di kamar *freezer*."

Anin menaikkan selimut Sagala hingga sebatas dada. Sebelum tidur, perempuan tersebut melakukan rutinitasnya. Ke kamar mandi, membersihkan muka, lalu mengenakan pakaian eskimonya. Sedangkan lelaki yang terlihat sedikit pucat dari biasanya, langsung terlelap begitu Anin keluar dari kamar mandi. Saga kelelahan setelah seharian melakukan pemeriksaan lengkap di rumah sakit rujukan di sini. Tinggal besok menemui dokter lagi dan merencanakan terapi yang akan dijalani.

Sayangnya, keadaan Saga tidak sesuai yang direncanakan. Pria itu demam di malam harinya. Anin terbangun karena tubuh Saga menggigil. Gegas, ia segera mematikan pendingin ruangan dan menghubungi Din. Dini hari, terpaksa Saga harus dipindahkan lagi ke rumah sakit meski menggunakan sedikit paksaan.

"Aku nggak apa-apa."

"Abang demam."

"Demam biasa. Ntar juga sembuh. Kamu jadi nggak tidur."

"Aku di sini temani Abang. Sebentar lagi Abang dipindah ke kamar." Punggung tangan Anin mengecek suhu kening Sagala. "Ini udah lumayan turun. Masih pusing?" Namun, Sagala segera menyingkirkan tangan itu, berganti menggenggamnya.

"Pulang aja. Tidur di hotel. Istirahat. Din?"

Belum sempat Sagala memaksa Anin kembali ke hotel ditemani Din, perawat memindahkannya ke kamar VVIP yang telah dipersiapkan. Tepat sebelum mencapai pintu, Anin diberhentikan oleh Din. Anin mengernyit dengan pandangan penuh tanya.

"Non mau saya antar kembali ke hotel?"

Anin bersidekap. Pikirannya merasa aneh. Tatapan Anin menantang Din. Din sendiri, walaupun berbadan kekar, ia tetap hormat pada majikan.

"Kenapa, Mas Din?" Tak ada jawaban, Anin bertanya lagi. "Kenapa? Kenapa Mas Din dan Abang seolah mengusir saya? Saya mau telepon Mama juga nggak boleh?"

"Den Saga yang menyuruh, Non. Saya nggak berani melawan."

"Kenapa?" tanyanya lagi belum puas oleh jawaban Din. "Saya ini istrinya. Kalau mau saya nggak hubungi Mama, bisa kasih tahu saya? Atau saya harus ngasih kabar ke Mama di Jakarta?"

"Aden ... Aden nggak mau Bu Roro panik."

"Panik kenapa?"

"Den Saga nggak mau dilihat orang lain ketika sedang kesakitan. Kakinya bisa tiba-tiba akan sakit sekali, di kondisi-kondisi seperti ini."

Anin berdecak. Jarinya memijat kening yang berkerut. Memikirkan bagaimana cara mengatasi sikap Sagala yang selalu menutupi kesakitannya di depan Anin ini?

"Kasih tahu saya apa aja yang perlu dilakukan. Tugas Mas Din selesai di sini. Nanti saya akan telepon minta tolong kalau beneran nggak sanggup."

"Din mana?"

Sagala langsung menanyakan asistennya ketika perawat dan dokter pamit pergi setelah menjelaskan apa saja yang Anin harus kerjakan selaku keluarga pasien.

Sagala telah dipasang kateter urin agar pria itu tidak perlu mondar-mandir ke kamar mandi. Juga diapers seperti biasa. Selang infus terhubung melalui jarum di tangannya. Cairan obat dari *syringe pump* makin menambah jumlah selang yang mengakses tubuh Saga. Belum termasuk monitor untuk mengontrol tanda vitalnya.

Pria cacat kedua tungkai ini tampak lemah terbaring di ranjang rumah sakit. Gara-gara sengaja kehujanan sekali saja, bisa memasukkannya ke rumah sakit, ini benar-benar tidak keren. Kepalanya membelakangi Anin selagi bertanya. Sama sekali tidak mau menatap mata Anin yang kini duduk

di tepi ranjangnya. Sagala malu. Sagala benci terlihat sebagai manusia tak berdaya begini. Apalagi, suami yang kerjaannya hanya merepotkan istri.

"Aku suruh pulang."

Sagala langsung menoleh kaget mendengar keputusan Anin. Sebelum suaminya membantah, Anin lebih dulu bicara.

"Aku udah dikasih tahu Mas Din apa aja yang akan terjadi dan penanganannya. Aku cukup tenang bisa jagain Abang karena ada suster dan dokter jaga."

Sagala melengos lagi. Lalu, mengeluarkan perintah mutlaknya. Persis seperti kejadian di resort kala itu.

"Panggil Din ke sini! Kamu ke hotel."

Kali ini, Anin bebal. Bukannya menjauh akibat sakit hati diusir, dengan penuh percaya diri tubuhnya justru naik ke sisi tempat tidur Saga. Menempati ruang sempit dimana terbebas dari beberapa slang-slang akses obat yang melintang.

Sagala terkesiap, namun diam saja. Makin kaget lagi ketika lengan lembut perempuan itu melingkar di atas lengan Saga yang tidak tertusuk infus.

"Aku nggak mau tidur sendirian."

"Di sini nggak nyaman. Aku udah sakit. Jangan makin merepotkan kalau kamu sakit."

"Aku khawatir Abang kenapa-napa kalau kutinggal pulang."

Sagala tetap bergeming. Tak bergerak satu inchi pun dari posisinya.

"Aku bukan anak kecil yang perlu dikasihani."

Baru ketika Anin mengucap dengan suara yang semakin lirih karena tak ingin percakapan ini berakhir sebagai debat kusir, "Aku bukan kasihan. Gimana kalau aku kangen?" Sagala akhirnya menoleh.

Seolah sesuatu menyentil kebekuan hati. Saga menemukan mata Anin di sana. Sekejap saja, sebelum sang istri menunduk malu di balik bahu suami menyembunyikan rona merah.

Seharusnya Anin tidak berkata begini.

Kalimat kerinduan ini amat sangat gambling dengan faktor resiko 50:50. Separuh bisa membuatnya sukses bertahan. Separuh lagi memungkinkan Saga otomatis akan menendangnya jatuh saat itu juga.

Apa yang Anin dapatkan?

Sagala kelamaan menelaah isi hati. Ia kebingungan apa yang mesti dilakukan pada perempuan ini. Akhirnya, tidak ada yang terjadi. Pria itu

membiarkan Anin memeluknya sepanjang malam dengan tangan saling bertaut.

Sagala baru tidur sebentar ketika waktu Subuh berkumandang. Biasanya pria itu akan bangun, disusul Anin, atau sebaliknya. Berebut toilet bagai anak kost tanpa kamar mandi dalam.

Tidak kali ini.

Sagala menggeram menahan nyeri. Tubuhnya gemetaran bukan main ketika Anin membuka mata. Panas tinggi menyelimuti. Rasa ngilu teramat sangat. Sensasi menusuk menyerang seluruh organ tubuh. Terutama kakinya. Terasa bagai akan terlepas satu-satu. Pria itu memejam dengan buku-buku jari tangan kaku yang saling meremat satu sama lain.

"Bang? Abang?" Anin mulai panik membangunkan Saga.

"Panggil ... dok ... ter," perintahnya gemetaran.

Anin bergerak cepat. Perempuan itu segera menekan tombol bantuan. Tak berselang lama tenaga medis datang. Memasukkan obat ke dalam infus Sagala.

Si pria masih menggemeretakkan gigi ketika Anin hanya bisa menenangkan Saga dengan cara mengusap-usap lembut rambut si pria kesakitan, sesekali menciumi puncak kepalanya.

"*It's okay. It's okay*. Abang kuat. Abang kuat."

Berkali-kali, hanya mantra itu yang sanggup Anin rapalkan setelah beribu istighfar dilantunkan di atas kepala Sagala.

Gemetaran tubuh Saga menyurut setelah 5 menit jantung Anin hampir lepas dibuatnya. Bagaimana dalam kondisi seperti ini, bisa-bisanya Sagala dan Din menyuruh Anin menyembunyikan dari Mama Roro? Apakah keluarga tidak tahu apa yang sebenarnya sering pria ini alami?

"*Den Saga nggak hanya cedera tulang belakang, Non, yang menyebabkan kedua kakinya lumpuh. Tapi juga kaki-kaki itu dulu remuk, patah tulang di beberapa bagian. Dokter hampir mengamputasi Aden. Tapi Aden tidak mau. Butuh operasi panjang dan lama demi memperbaiki struktur kakinya lagi. Beruntung, Aden lelaki kuat dan hebat. Dia mau melakukan serangkaian terapi sampai sekarang. Menemukan dokter yang tepat yang mendukung usaha Aden. Cuma ya itu ... Aden bisa tiba-tiba merasa nyeri tanpa sebab. Kadang nggak seberapa. Tapi kadang bisa nyeri sekali. Apalagi kalau Aden sedang nggak fit, demam, atau kelelahan. Saya bisa tidak tidur menemani beliau kesakitan. Non harus sabar ya? Cukup temani dan lakukan perintah Aden."*

Apakah ini yang Anin lihat setiap ia menggantikan baju suaminya?

Sisa luka yang ternyata adalah bekas jahitan di kedua kaki.

Air mata Anin menetes di ranjang putih Saga dari duduknya di bangku penunggu pasien. Wanita itu tertunduk pilu sesekali menutup membungkam mulut sendiri untuk menahan cekatannya.

Tangan kanan Anin kini meremas, mengisi jemari Sagala yang kosong. Sagala menyambutnya dalam mata terpejam. Ibu jari Anin mengusap-usap lembut di sana. Seolah memberi kekuatan bahwa kini pria itu tidak sendiri lagi.

Anin ada di sana.

Hadir untuk menemani Saga.

Sedangkan tangan Anin satunya, masuk ke dalam selimut. Mengusap pelan seolah kaki-kaki yang amat Sagala sayangi ini begitu rapuh. Sepasang tungkai yang Saga pertahankan sampai detik ini.

Mungkin, organ tubuh ini adalah harga diri terakhir Sagala kala itu. Penyemangat hidup lagi setelah pengkhianatan besar yang melukai hati. Juga saksi bisu kecelakaan hebat yang menghancurkan kepercayaan diri.

Anin tidak akan menghakimi siapa-siapa. Dari sikap Sagala yang tidak ingin memicu kekhawatiran di mata mamanya. Atau dari kedua orang tua dan seorang kakak yang begitu memimpikan ada harapan baru di wajah sang adik yang pura-pura kuat ini.

Lelaki rapuh di balik selubung batu yang teramat keras.

"Aku akan selalu di sini. Temani Abang. Tolong, jangan diusir lagi."

Aloha di KaryaKarsa sama KBM app *Shininghaha* udah mau tamatudinnn lho Salah Target ini ... cuss meluncur 🏃🏃🏃🏃🌠🌠🌠🌠

23. Jus yang Tumpah

Sagala terperanjat saat seseorang yang ia temukan dalam pelukan adalah Anindita.

Perempuan yang tadi mengusap kepala penuh sabar, menggenggam tangan, juga membangunkan menyuruhnya agar ibadah Subuh terlebih dahulu, ternyata bukan sebatas mimpi belaka. Si rambut acak-acakan ini nyata. Tertidur pulas dalam dekap.

Cukup lama waktu yang Saga habiskan, hanya untuk membiarkan si putri Eskimo itu meringkuk hangat dalam satu selimut bersama sang suami. Tanpa bantal, ia lelap bagai bayi. Kepalanya menyudut di ketiak Sagala seolah mencari kehangatan di tengah badai salju Kutub Utara.

Bahkan ketika seorang petugas RS masuk mengantarkan sarapan, Saga sengaja melarang si ibu itu bicara. Agar tidak berisik dan membangunkan Anin. Ia tanpa malu lagi dilihat orang lain. Anin beruntung. Di kepala Sagala tidak terbersit keinginan untuk menendangnya terjun dari ranjang pasien setinggi ini.

Kesempatan juga bagi si Tuan Freezer menikmati pemandangan indah. Sampai-sampai, rasanya ia sudah lupa kesakitan macam apa yang terjadi semalam.

Sejam kemudian, barulah usaha Saga dirusak oleh alat medis yang berbunyi. Alarm menandakan obat telah habis. Anin geragapan di ranjang. Sontak bangun terduduk tanpa persiapan. Tubuhnya limbung. Hampir jatuh ke lantai jika tangan Saga tidak sigap menahan pinggangnya.

"Abang? Masih sakit? Yang mana yang sakit?"

Setelah sadar, wanita itu baru menoleh dan menanyakan kabar sang suami.

"Sudah enggak."

Anin menghela nafas lega. Melihat tidak ada ringisan pedih, juga gemetaran berlebihan menahan nyeri, akhirnya Anin mempercayai kata-kata Sagala. Ia membenarkan ikatan rambut panjangnya sebelum turun menuju meja makan ketika melihat ada 2 porsi makanan tersaji di atasnya.

"Kok udah dingin? Dari jam berapa diantarnya? Harusnya Abang bangunin aku tadi," omelnya.

"Bawa sini. Aku lapar, tungguin kamu bangun."

"Lagian. Salah sendiri nggak bangunin."

Anin telaten menyuapi Sagala, sembari sesekali memasukkan makanan ke mulutnya. Pasien VVIP mendapat dua porsi makan. Salah satunya diperuntukkan bagi keluarga penunggu pasien.

"Kamu nggak belanja? Kamu belanja aja, mumpung di sini. Biar Din yang antar keliling."

Anin menggeleng. Tangannya sibuk memisahkan wortel dari piring Saga ke piringnya karena pria itu tidak terlalu suka.

"Di sini aja. Mau belanja apa juga? Aku udah kenyang diajakin Mama waktu di Jakarta."

Saga makan banyak pagi ini. Porsi makannya habis, sampai Anin menambahkan separuh nasi jatahnya untuk Saga. Ia akan kembali ke hotel dan berjanji pada Sagala untuk mengulang sarapan lagi di sana.

"Apapun yang kamu mau." Sagala mengambil tas dari nakas, lantas menyerahkan selembar kartu bank warna hitam pada Anin. "Ini. Belanja pakai ini. Passwordnya 6 digit terakhir nomor handphoneku."

Anin menggeleng. "Mau kutabung aja. Bingung juga. Kok aku tiba-tiba disuruh belanja? Di sini kan tujuanku mau temani Abang terapi. Tapi aku terima ya kartunya?"

Anin meringis senang. Tetap menerima kartu yang Sagala berikan tanpa malu lagi. Lantas, meletakkannya ke kantong asal.

Selesai makan, mengantikan diapers, juga memandikan bebek pasien bayi besarnya, Anin bersiap pulang. Bagai emak-emak yang akan menitipkan anak balitanya, ia bawel sekali mengomeli Din agar segera memberinya kabar jika terjadi sesuatu pada Saga selama Anin di hotel.

Kedua lelaki hanya diam saja. Yang satu menunduk hormat karena ketakutan disaksikan oleh tuan muda. Satu lagi, sedang menahan senyum lantaran hati berbunga. Saga lupa kapan terakhir kali ia merasa sebahagia dan selega ini didampingi perempuan lain selain ibu dan neneknya.

Apakah Saga sedang jatuh cinta lagi? Ah, Saga enggan memikirkannya sekarang. Masa bodoh karena untuk saat ini yang ingin dia lakukan adalah menikmati perhatian tulus dari Anin. Seperti yang Anin bilang. Mereka ingin berdamai, berteman, dan akur dalam berrumah tangga layaknya pasangan lain.

Ia belum mau memikirkan akhir hubungan ini di tepat setahun hubungan mereka nanti.

Sebelum wanita itu melepas jabat tangan pamitnya, Sagala menahan, meminta Anin mendekat. Entah apa yang ia rasa, namun pelukan semalam sepertinya kurang lama dan kurang banyak ia rasakan seperti malam-malam sebelumnya.

"Bolehkan, kalau sekarang pamitnya nggak cuma cium tangan, tapi ditambah pelukan juga?"

Anin terkekeh setelah sadar apa permintaan Sagala. Perempuan yang telah rapi memakai hodienya ini mengangguk dalam senyum yang amat lebar. Lantas tanpa ragu, menyambut rentangan tangan sang suami. Memeluk erat.

"Boleh. Apa sih yang enggak buat Abang?" Anin menepuk-nepuk punggung Sagala. "Abang hebat. Abang kuat. Abang segera sembuh," rapalnya kemudian mendoakan suami.

Din dianggap bak debu menempel pada dinding bagi keduanya. Ia lama-lama juga terbiasa melihat tingkah pengantin baru ini. Dimana-mana bermesraan. Dimulai dari pura-pura di depan keluarga, sekarang tanpa ada siapapun juga mereka melakukannya.

Din yakin keduanya seharusnya sadar diri jika telah jatuh cinta dan berniat takkan terlepas sampai maut memisahkan. Ia berdoa semoga takkan ada kejadian menguras air mata di akhir cerita ini.

Menyusuri jalur pejalan kaki, Anin pulang sendirian ke hotel. Jarak hotel dan rumah sakit hanya sekitar 200 meter saja. Tidak butuh *effort* banyak, juga acara tersesat yang paling Anin takutkan, untuk sampai ke tempat dimana ia tinggal. Sebuah hotel bintang lima dengan tema futuristik pada setiap sisi bangunannya. Anin bisa menemukan tanaman tinggi-tinggi dalam pot raksasa yang dipajang di sudut ruangan.

Lobi hari ini tampak ramai. Orang-orang menikmati *breakfast* yang disediakan hotel di restoran tepat sayap kanan lobi. Mengabaikan muka kucel, Anin langsung menuju restoran untuk melanjutkan sarapan yang tertunda.

Urung, ia justru melihat seseorang berjambang, kumis tipis, dan kini punya badan yang cukup gemuk, sedang menikmati sarapan di restoran yang sama. Kaki Anin membeku di tempat. Anin enggan melanjutkan langkahnya menuju meja menu. Pelan tapi pasti, Anin ingin kembali saja.

Sayang, pria itu justru menemukan sosoknya dan mereka sempat bertatap mata sebelum Anin membalikkan badan.

Tak ada yang bicara. Si lelaki diam tanpa ekspresi. Sedangkan, Anin kabur.

Anin kebingungan.

Apa yang harus dilakukannya? Melabrak dan meminta uang kembali, atau membiarkan Jero bebas seperti yang sudah-sudah?

"Kenapa murung? Ayo makan?"

"Pesanan ke reseller di Aceh belum aku kirim. Produksi minta bahan lagi dan aku belum sempat ke Bandungnya. Kalau aku serahkan ke Indri nanti dia ditipu bahan yang jelek. Dan sekarang, nggak ada yang mau satu kelompok kerja sama aku gara-gara Konglomerat Kurang Ajar itu ... arrrggghhh!!!"

Jeromi Adnan. Kakak kelas Anin yang kini telah bekerja sebagai salah satu karyawan di bank swasta, menempati posisi cukup tinggi, satu-satunya orang yang 3 bulan belakangan menampung seluruh keluh-kesah pacarnya.

Hidup Anin sengsara setelah Sagala memblokade seluruh akses Anin mendapatkan teman. Pria itu menyebarkan gosip jika Anin bukan seseorang yang pantas dijadikan teman. Penggosip bermuka dua. Di depan baik, di belakang menjelekkan. Pengadu domba. Belum termasuk jika Anin tidak suka, maka teman tersebut wajib berhati-hati agar tidak dijerumuskan Anin ke lembah ketidaklulusan.

Selain fitnah kejam, berbagai macam tingkah menyebalkan Sagala dan gengnya menghampiri Anin tiap hari ia berkuliah.

Bangku yang mendadak kurang jumlah sehingga Anin harus menyeret dari ruang sebelah, permen karet pada bangku, bakso dengan taburan ekstra sambal yang gila pedasnya. Tak lupa beberapa kali perempuan ini harus mendorong motornya ke gerbang depan kampus, lantaran ban dikempeskan sengaja oleh oknum yang Anin tidak tahu siapa itu. Pasti Sagala!

Anin tidak membalas?

Jangan salah. Perempuan itu melakukan hal yang sama. Diam-diam, ia bergerilya sendirian tanpa anak buah. Perempuan tangguh itu pantang menyerah. Meladeni anak konglomerat manja masa kecil kurang bahagia, mudah baginya. Namun, tanpa sadar, aksi pembalasan dendam ini menyita

banyak waktu berbisnis. Pengiriman sering terlambat juga pembelian barang modal dari Bandung, makin lama Anin tidak sempat.

Selain menjual tas kulit, Anin kemudian merambah ke pakaian muslim jadi dan sepatu. Bisnis yang ditekuni belakangan, memberi keuntungan lebih dari cukup menurut Anin. Laba bersihnya, Anin tabung. Kini, Anin dibantu Bang Jero, sedang mencari sebuah ruko untuk dibeli menggunakan uang DP dari hasil keuntungan tersebut. Sisanya, Anin akan dibantu untuk diloloskan ajuan KPR nya oleh Jero melalui bank tempat ia bekerja.

"Udah, kamu makan dulu. Lama-lama makin kurus pacarku ini." Anin mengangguk ketika bakso dengan uap mengebul ke udara telah tersaji di depan mejanya. "BTW, kapan kamu mau transfer DP rukonya? Semua syarat udah lengkap untuk kuajukan kreditnya."

"Aku suka yang terakhir kita datangi. Tapi terlalu mahal. Mau cari alternatif yang lain dulu."

"Transfer aja dulu. Rata-rata harga memang segitu. Unit yang kemarin sisa 2 dan tempatnya aku pikir strategis. Kamu bisa aja dapat unit lain yang lebih murah, tapi kalau lokasi nggak mendukung, sama aja. Orang nggak akan tahu toko kamu ada, Nin."

Anin mengangguk-angguk. Perempuan yang sedang kepedasan ini mengiyakan saja. Kepalanya hampir pecah memikirkan semua. Sudah untung ada Jero membantunya. Tinggal menyerahkan berkas syarat, duduk manis, maka sebentar lagi, kostnya yang sempit takkan lagi jadi gudang. Anin akan punya toko indah dengan etalase produk terpampang cantik di sana.

Jero masih berpakaian berkemeja putih halus motif garis, celana kain tanpa lipatan lecek, rapi, lengkap dengan tatanan rambut antilepek, tetap membuatnya tampan meski telah seharian bekerja.

Pria itu memilih tidak makan. Ia bilang sedang diet ketat karena ingin membesarkan massa otot. Hanya mentraktir Anin semangkuk bakso di sebuah kedai makan terkenal depan kampus.

Baru enak-enak makan, raja musuh dari segala musuh di dunia ini, datang merusak pemandangan. Anin-Saga memang tidak saling menyapa atau bicara sedari awal. Hanya, tiba-tiba saja, Sagala mengaku tersandung ketika melewati belakang bangku Anin. Berakhir menumpahkan jus strawberrynya di bahu Anin sampai basah.

"Maaf, nggak sengaja."

Hanya sekalimat itu saja. Anin geram. Berharap Jero membantu memarahi Saga. Namun, apa yang Anin dapatkan? Lelaki yang lebih tua 5 tahun darinya itu hanya mengiyakan sambil bilang, "Tidak apa-apa. Saya tahu kamu nggak sengaja," sembari membantu Anin membersihkan basahan pada kemeja di bahunya menggunakan tisue.

Haruskah Anin semakin jatuh cinta pada Bang Jeronya? Pria idaman ini terlalu baik pada semua orang sehingga mudah sekali memaafkan kesalahan siapapun. Sekalipun seandainya Jero tahu, pria tampan berkulit putih bersih barusan adalah musuh bebuyutan Anin.

Oh, andaikan Anin juga tahu, Jero sedang kelelahan saja usai mendengar gerutuan Anin dan cukup terhibur perempuannya disiram jus oleh pria asing. Telinganya bisa beristirahat sebentar. Meski sebentar lagi, ia harus melancarkan aksi merayunya demi meloloskan uang DP ruko masuk ke rekening pribadi Jero sebelum pria itu kabur.

Di sebelah InsyaAllah bentar lagi tamat (pf merah sama pensil hijau...)

Kalau aku rencana cetak pada mau tak kawan?

🤭🤭

24. Kita Ini Apa Sih?

Menemani Sabtu pagi sampai malam Minggu kamu biar lebih ceriaaa ... Jangan lupa follow akun WP mamake ya dulu yuk @ShiningHaha

---

Kita ini Apa Sih?

Agaknya semboyan itulah yang harus Anin sematkan pertama kali dalam otaknya yang serba nggak enakan, kasihan, juga kosong melompong ketika berhadapan pada semua orang. Sehingga Anin bisa menilai apa yang dilakukannya, sebisa mungkin atas dasar nalar yang benar. Bukan sebab grusah-grusuh ingin seluruh masalah yang memenuhi kepala segera usai. Dan ... berakhir dengan gagalnya misi.

Kilas balik saja dari sejak zaman dirinya berseteru melawan Sagala. Perempuan itu akhirnya memutuskan cuti satu semester demi mengakhiri peperangan. Tanpa pertemuan, Anin yakin Saga akan segera melupakannya. Makin ke sini, Anin kian bingung mengapa ia terus saja meladeni tingkah pria itu. Meskipun tampak cuek, nyatanya Anin yakin 1000% dalang semua kesialannya adalah Sagala.

Anin berencana akan fokus membesarkan tokonya dulu selama cuti, sekaligus memperbesar jaringan. Anin juga berdoa. Semoga karyawatinya bertambah. Dari 3 remaja riwayat putus sekolah di SMP menjadi banyak. Minimal 10 orang.

Lantas, ketika masalah Jero menimpanya, Anin juga memilih kabur dari masalah. Meratapi nasib bangkrut sendirian. Ia nihil menemukan Jero di alamat palsunya, juga di bank yang ternyata telah memecat si Jeroan Sapi setahun sebelumnya. Pria itu melarikan uang Anin sebesar 100 juta.

Saking nol pengetahuan tentang maksud hubungan mereka ini sebenarnya bagaimana sih, Anin kebingungan menyelesaikan masalah percintaan *bin* penipuan ini. Atau ... penipuan *bin* percintaan?

Anin masih berpikir, mungkin Jero sedang kepepet membutuhkan uang Anin. Juragan tas itu amat murka. Jelas. Namun kenyataannya, masih tersisa secuil cinta pada sudut hati Anin untuk Jero, meski kemarahan lebih

mendominasi. Itulah yang membuatnya mampu menahan emosi. Pun terpaksa mengikhlaskan uang yang dibawa lari.

Anin terlalu menggunakan hati?

Salah besar jika masih mengasihani Jero. Ini bukan tentang seberapa banyak sisa cinta yang ada atau berbaik sangka jika Jero sedang dalam keadaan membutuhkan.

Anin adalah seorang penakut. Anin bersembunyi di balik status hubungan sebelumnya.

Dia tengah melindungi hati sendiri lebih dahulu sebelum terluka parah jika tahu alasan Jero menggelapkan modalnya. Juga resiko patah hati yang pasti akan terjadi saat mereka nanti memutuskan untuk sudahan.

Maka dari itu, sampai sekarang, nasib hubungan Anin masih menggantung. Mereka saling memutus kontak satu sama lain tanpa mendeklarasikan secara gamblang kata putus secara tersurat.

Sedangkan lelaki yang konon ditinggal satu semester oleh sang musuh bebuyutan, bak kehilangan mainan. Pria itu justru mencari informasi sebanyak mungkin tentang si musuh yang selama ini tak gentar melawannya dalam perang dingin Saga-Anin. Hingga suatu hari, Saga malah mendapati Anin sedang mengepel lantai sebuah pusat perbelanjaan di dekat rumahnya, memakai seragam *cleaning service*. Dengan wajah tampak lesu dan makin kurus.

Jiwa *kepo* Sagala tersentil.

Saga mengirim mata-matanya. Salah seorang teman kuliah culun yang menjadi tim netral dalam perseteruan Saga-Anin.

Pun lelaki ini yang hari-hari sebelumnya, dibayar Saga agar membantu Anin menyelesaikan masalah. Saga bukan pria jahat. Meskipun ia mengurangi jatah 1 kursi di kelas, lelaki itu akan memastikan 1 bangku kosong di kelas sebelah untuk Anin ambil nantinya. Perkara meracuni makanan Anin memakai sambal level 10, Saga ternyata juga menyiapkan sang Hero di sebelah meja, yang siap menyodorinya minum sebanyak mungkin. Saga juga lah yang menyewa seorang tukang tambal ban agar berkeliling kampus, di hari dimana ia akan melancarkan aksi pengempesannya.

"Anin sekarang kerja? Pantesan cuti."

Dipta langsung menyambar dari belakang. Anin terperanjat dari konsentrasinya. Perempuan berseragam cleaning service hijau itu

mendapati Dipta mengenakan tas ransel dan outfit sama seperti ketika ia kuliah.

"Dip? Ngapain di sini?"

"Belanja. Mama suruh aku ke sini."

"Belanja apa?" Dipta tidak menjawab tepat pertanyaan Anin.

"Kok kamu nggak lanjut kuliah? Ada masalah beasiswa?"

Anin menggeleng. Ia akhirnya berhenti dan berdiri di tepi koridor. Sekalian menunggu lantai hasil pekerjaannya kering.

"Gue jadi korban penipuan. Beasiswa sih harusnya masih aman. Tapi buat sehari-hari ... " Anin menunduk. Ia menutup muka menggunakan kedua tangan. Sedih menghampiri setiap Anin mengingat betapa tak berdayanya dia. "... uang modal jualan gue dicuri."

"Aduh ... Jangan nangis, Nin." Dipta gelagapan. Ia ketakutan diamati tajam oleh pria pengintai di ujung sana, karena telah menyebabkan targetnya menangis.

"Jadi kamu nggak putus kuliah, kan?"

Anin menggeleng. "Sementara aja Dip. Sampai gue bisa nabung untuk kos, makan sehari-hari, sampai lulus. Gue capek di Jakarta. Mau pulang kampung aja setelah lulus."

"Emang pelaku penipuanmu belum ketangkap? Lapor polisi aja."

Anin menggeleng. "Dia pacar gue, Dip. Gue harus lapor ya? Gue sebenarnya pengen denger alasan dia dulu."

"Alah. Ntar dia bakal nipu kamu lagi pakai alasannya. Udah. Lapor aja."

Anin bergeming. Otaknya mengebul memikirkan baik buruknya. Nggak apa-apa kah jika Anin menjebloskan pacar sendiri ke jeruji besi? Belum mendapat jawaban juga, Dipta malah menarik tongkat pel Anin. Memasukkannya ke troli alat kebersihan yang Anin bawa.

"Ayo aku antarin ke polisi. Kamu udah makan belum?" Anin menggeleng. Ia mengikuti Dipta tanpa kata. "Aku punya pekerjaan lebih bagus. Tapi nggak tahu, ini kamu bakal lolos kualifikasi apa enggak. Soalnya ..."

Anin mengernyit. Pekerjaan bagus? Telinganya langsung bereaksi.

"Soalnya apa?"

"Jadi guru les adiknya Bos Saga."

"Bos?"

"Eh Saga. Teman kita."

Bola mata Anin hampir lepas. Anin langsung menolak mendaftar di detik itu juga.

"Gajinya besar kayak karyawan kantoran. Jam bimbingannya juga fleksibel." Tatapan Anin menerawang. "Coba aja. Coba kamu baikan dulu sama Saga. Aku heran. Kenapa kalian bisa tahan diem-dieman lama banget."

"Gue ketemu Jero di sini?"

Anin seketika menelepon Kimmi untuk meluapkan kegundahannya. Di seberang sambungan, Kimmi bagai ibu singa menemukan mangsa.

"*Ngapain dia di sana? Udah hidup enak dia?*"

"Nggak tahu. Gue nggak nyapa. Langsung kabur."

"*Yaelah, Nin. Harusnya lo tonjok dulu! Udah latihan bertahun-tahun, masih kabur aja.*"

"Gue takut."

Anin takut antara masih punya perasaan pada Jero atau tidak cukup yakin ia mampu menghadapi lelaki itu sendirian. Demi menyelesaikan masalah.

"Ya gimana? Posisi gue sendirian tadi. Abang sama Mas Din di rumah sakit."

"*Ngejar-ngejar lo buat minta maaf nggak*?"

"Enggak."

"*Yaudahlah. Paling doi kabur lagi. Emang dasarnya kan cowok cemen."*

"Kalau ketemu lagi?"

"*Tonjok! Baru kabur! Cari tempat ramai!*"

Anin mengakhiri sambungan karena Kimmi tidak bisa lama-lama menelepon ketika bekerja. Setidaknya perasaan Anin lebih tenang. Ia bersiap-siap membereskan diri, mengenakan pakaian baru tapi lebih tertutup, untuk mengelabuhi jika Jero masih berkeliaran di sekitar hotel. Baru keluar pintu hotel, Anin dikagetkan oleh keberadaan Din yang menunggunya di luar.

"Ngapain Mas Din di sini?"

"Den Saga menyuruh saya menjemput, Non."

"Jemput saya?"

Anin masih kebingungan. Ia menemukan Saga di ruang fisioterapi bersama 2 orang petugas. Ketika Anin sampai, mereka telah selesai dan sedang membenarkan posisi duduk Sagala. Sagala siang ini terlihat lebih

segar. Putih bersinar namun tidak pucat. Wajahnya bersih karena tadi pagi Anin sempat membantunya mencukur kumis dan jambang.

"Gimana kata dokter?" Anin duduk di bangku sebelah kursi roda Saga.

"Masih harus dirawat. Takut nanti malam demam lagi. Kalau sudah bisa pulang, mungkin akan masih terapi 3x seminggu dalam 2 minggu. Nggak apa-apa kan kita tinggal di sini dulu?"

"Nggak apa-apa ..." senyum Anin. Perempuan itu membenarkan selimut Sagala yang melorot di kaki tak berdayanya. "... yang penting pulang Indo, kondisi Abang lebih baik lagi. Dah yuk? Udah boleh balik ke kamar kan? Mas—"

Saat Anin akan beranjak dan memanggil Din, Sagala menarik pelan tangan Anin agar mengurungkan niatnya. Sagala memutar kursi rodanya berbalik. Sekarang hadap-hadapan dengan bangku Anin duduk. Pria itu mengunci kaki Anin dengan kedua sisi kakinya di kursi roda.

Mata mereka saling beradu. Anin mengernyit. Baru kali ini Saga mengajaknya pandang-pandangan lama. Tangan Saga menggenggam kedua tangan Anin.

"Kamu ketemu tukang tipu itu?"

Wajah Anin langsung pias. Apa Kimmi membocorkannya pada Saga? Sialan memang anak itu. Ingatkan Anin untuk nggak curhat lagi pada Kimmi. Anin menghela nafas panjang karena ketahuan.

"Iya. Di restoran tadi pagi. Tapi nggak ketemu. Aku kabur duluan sebelum dia lihat aku. Makanya Abang mengirim mas Din jemput?"

Saga mengangguk. Sagala-lah yang membebaskan Jero setelah memukulinya habis-habisan di parkiran kala itu. Hanya Sagala yang tahu alasan utama Jero melarikan uang Anin. Pria itu berjanji pada Saga jika tidak akan muncul di depan Anin lagi. Namun, mengapa sekarang ia berani-beraninya hadir? Apa karena tahu kabar Sagala lumpuh?

"Iya. Kamu udah benar. Kabur aja. Dia jahat."

"Tapi ... ada satu hari aku pengen ketemu dia. Tanya alasannya apa. Kata Kimmi, setidaknya aku harus tonjok atau tampar dia sekali aja."

Sagala berdecak tak habis pikir.

"Jangan!"

"Kenapa?"

"Karena dia nggak pantas lagi bicara sama kamu."

Anin bergeming. Matanya menatap nyalang pemandangan Singapore dari ketinggian 6 lantai ini. Sagala tahu sedang terjadi perang batin dalam

pikiran Anin.

"Aku penasaran, takut, kesal, marah. Semua jadi satu."

Sagala mempererat genggaman tangannya.

"Dia akan nipu kamu 2 kali saat diberi kesempatan."

"Enggak. Mau percaya atau enggak, tapi aku akan memilih nggak percaya. Aku cuma mau dengar—"

"Jangan! Aku nggak kasih restu!"

Sagala meremas kuat tangan Anin. Sampai akhirnya Anin mengalihkan pandangannya terfokus pada Sagala. Ternyata, di depan Anin, sedang terduduk pria yang sedang mengetatkan rahangnya. Kedua mata bulatnya tajam. Setajam Bu Roro ketika mengajak Anin mendiskusikan hal penting dan punya keputusan yang antitolak oleh siapapun.

"Lupakan! Sekarang ada aku. Aku suamimu. Dan jangan sekali-kalinya berani bikin suamimu ini cemburu!"

Anin terdiam. Kali ini yang ia pikirkan berbeda. Mendadak kepalanya dipenuhi oleh Sagala dimana-mana. Cemburu? Bukannya cemburu tanda cinta? Apakah Saga sedang mengungkapkan cinta padanya? Katanya mereka dilarang saling jatuh cinta? Cukup melengkapi, mendukung, dan menyayangi? Lantas ini apa? Jadi bagaimana sebenarnya hubungan mereka? Mau dibawa kemana? Anin harus ngapain?"

"Kita ini ... sebenarnya apa sih?"

Apa aja terserah kamu Nin. Anggap pacar boleh, suami boleh, pasien boleh. Udah sah ini 😂

Eaakkk Saga.. pahlawan bertopeng ternyata.

Share yang banyaaaaaaaaakkkkk🎸🎸🎸🎸🎸

Di sebelah (app merah dan hijau) 3 bab lagi kali ya tamat. Monggo melipir duluan boleh.

25. Bekuan Mulai Retak

"*Kita ini suami istri, kan?*"

Anin tidak pernah puas pada jawaban Saga siang itu. Pria yang kemudian gugup, membuang pandang ke sembarang arah tersebut, segera melepas kaitan kedua tangan. Saga memutar kursi roda membelakangi Anin.

Tangannya mengelus dada. Berusaha menenangkan debar parah yang mendadak mengganggu ketenangan.

Bagaimana ini? Bisa-bisanya Saga yang sehari-hari sukses mengontrol perkataan dengan memilih banyak diam, tiba-tiba keceplosan. Kebawelan Anin menular pada Saga.

"*Iya,*" jawab Anin ragu.

Pemikiran tentang kilasan masa lalu Anin bersama Jeromi, sekonyong-konyong tertindih rata oleh pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya hubungan Anin dan sang suami.

Pertanyaan yang menggantung selama berhari-hari, karena Saga tak lagi membahas hingga sekarang.

Pertanyaan yang membuat kepala Anin ter-*reset* jadi tong kosong, lantaran ia kebingungan memasukkan informasi mana yang benar.

Saga adalah suaminya? Benar.

Saga adalah orang yang mencintainya sampai akhir usia akan bersama? Diragukan.

Anin perempuan bayaran yang mendapat tugas mengembalikan senyum Saga? Tidak sepenuhnya benar. Tidak dibayarpun, Anin rasa, menyayangi Sagala dan melakukan semua tanpa pamrih pun, ia sanggup.

Perempuan itu lebih banyak bengong menjalani siang-malam di Singapura.

Sering menumpahkan sesuatu. Menjatuhkan barang. Lupa berganti baju. Tidak minat berhias diri. Apalagi tawaran jalan-jalan keliling kota maju ini, semua Anin tolak.

Anin lebih tertarik mengamati sekaligus menelaah manual isi hati sang suami dari perlakuan manisnya belakangan ini. Anehnya, Anin baru sadar.

Ini sih seolah tak ada lagi batasan antara keduanya. Garis khayal pemisah itu menghilang.

Hingga tak terasa seminggu terlewat. Sagala membaik. Mereka tak lagi menginap di rumah sakit.

Bagai mesin yang kelamaan dipanasin, otak Anin mengebul. Raganya ikut-ikutan letih bukan main. Seharian ini, Anin memilih tidur berselimut di kamar. Padahal, Saga sedang tidak ada jadwal terapi. Pria itu bersemangat akan menemani kemanapun Anin ingin berekreasi.

"Kamu sakit?"

Anin menggeleng membelakanginya.

Langit cerah, suhu tidak terlalu panas, Saga sehat, kantong hartanya siap dikuras tanpa melawan, sekarang malah *gold digger* kesayangannya ngambek.

Saga mengernyitkan kening.

Lelaki itu bukan tak sadar keanehan Anin selama beberapa hari ini. Bagai robot perempuan yang menurut pada apapun instruksi majikan. Persis seperti ngambeknya Anin ketika Saga melarang istrinya ini mendampingi di saat paling memalukan dan terpuruknya.

Merasa khawatir, Saga menyudahi aktivitasnya dari laptop. Ia singkirkan ke nakas. Kemudian dengan kedua tangan, ia gulingkan kepompong merah mudanya agar menghadap Saga. Pria itu mengamati detail wajah Anin. Mengabsen kening Anin. Juga menanyakan sejumlah gejala orang sakit. Anin menjawab baik-baik saja.

"Kenapa? Ada yang kamu pikirkan?"

Anin terdiam sebentar. Tapi lama-lama dirinya bisa meledak kalau tidak mengeluarkan isi kepalanya yang sudah hampir meletus. Dalam suara lirih, Anin mengulang lagi pertanyaan sakral itu.

"Kita ini apa sih, Bang, sebetulnya?"

Tawa Saga pecah. Jadi bisul yang selama ini menyumbat suara Anin adalah soal status hubungan mereka? Melihat Saga menertawakan pertanyaannya, Anin mewek. Air matanya jatuh membasahi mantel yang menutup kepala.

"Aku serius nanya Abang. Bukan becanda. Jangan ketawa."

"Oke, oke," jawabnya dengan tawa yang semakin renyah.

Saga meraih kotak tisu. Membersihkan air mata Anin yang bagai air terjun Niagara. Makin Saga membantunya membersihkan wajah, juga

tangan kiri yang mengusap sayang permukaan mantel di atas kepala, makin tenggorokan Anin tercekat.

"*Sssh* ... udah. Begini aja nangis. Kayak anak kecil. Kamu maunya gimana?"

"Kok tanya aku? Ya mana aku tahu! Kita dinikahin paksa. Abang benci banget sama aku. Abang bilang mau ceraikan aku ...," Anin menghitung lagi sisa bulan mereka bersama sebelum talak. "... 9,5 bulan lagi. Aku nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa?"

Saga merebahkan tubuhnya. Berhadapan Anin. Pria itu bertumpu tangan menopang kepalanya.

"Itu kayak orang pacaran putus pas lagi sayang-sayangnya. Nanti kalau aku kangen gimana? Kalau pacaran putus kan bisa nyambung lagi. Kalau kita cerai, susah buat nikah lagi."

"Memang kamu mau hidup sama orang cacat begini? Kan aku bilang kalau nggak sembuh."

"Bukannya aku nggak mau Abang sembuh. Aku mau Abang sembuh. Tapi kalau Abang nggak sembuh, apa nggak ada pertimbangan lain? Apa rasa sayang, cinta nggak bisa jadi pemberat untuk mempertahankan?"

"Aku cuma nggak mau masa depanmu hancur, Nin. Aku mau kamu *happy*."

Sebelah tangan Saga mulai merapikan anak rambut Anin yang mencuat. Anin menangkap tangan itu dan menyuruhnya berhenti. Saga protes menggunakan matanya.

"Aku *happy* sama Abang sekarang."

"Ya, sekarang. Belasan tahun lagi? Pikiranmu masih pendek, Nin."

"Apa Abang nggak akan sedih?"

"Sedih. Tapi percayalah. Sedih itu akan terobati dengan melihat kamu bahagia."

"Bahagia aku sendirian? Atau sama orang lain?"

"Sama jalan apapun yang kamu pilih."

Anin tidak terima. Perempuan itu bangun dari rebahnya. Duduk bersila menghadap Saga.

"Oke. Mungkin ini childish banget tiba-tiba aku butuh kepastian untuk hubungan ini ..." Anin mengurut pelipisnya. "... Tapi sejak awal, Bang Regi, Mama, Abang nggak ada bedanya. Semua ngajakin bikin perjanjian pakai aturan jelas. Padahal, mana bisa hati diatur-atur? Gimana kalau aku

cintanya sama Abang? Abang nggak cinta sama aku? Perlakuan Abang ini, baiknya Abang, udah melebihi perlakuan sama seorang teman."

Dada Saga bagai tertembus sebilah pedang. Benda tajam yang berusaha memecah lapisan es paling beku yang selama ini mengawetkan hatinya dari berbagai macam kemungkinan sakit hati, kecewa, juga jatuh cinta.

Pria itu beralih arah. Ia tidur telentang. Menatap nyalang langit-langit hotel berornamen ini. Batinnya ribut sendiri.

"Perlukah kita mengistilahkan kenyamanan ini menggunakan sebuah kata?" tanyanya tanpa melihat Anin.

"Perlu! Memang Abang nggak mau kita hidup selamanya, hilangkan perjanjian, jalani semua tanpa takut, tanpa pakai hitung mundur kapan *due date* menuju perceraian? Abang nggak mau kita hidup sebagai suami istri seperti normalnya orang lain?"

"Mau. Tapi takut ..." cicit Saga lirih.

"Takut apa?"

Anin mengguncang lengan Saga ketika tak mendapat jawaban selama semenit. Tatapan Saga beralih pada Anin. Iris mereka saling menyelami. Mengukur sedalam apa isi hati masing-masing menyayangi satu sama lain.

"Nggak bisa bahagiain kamu lama."

Sagala Birendra sadar tentang kondisi kesehatannya. Sebisa mungkin ia melakukan exercise untuk menjaga kebugaran. Namun, tak dipungkiri, kakinya yang lumpuh, cedera tulang belakang, juga nyeri teramat sangat yang kerap mengingatkannya pada kematian. Sakitnya minta ampun sampai Saga berpikir mungkin waktu itu adalah akhir hidupnya.

Dinikahkan bersama Anindita adalah anugerah besar bagi Saga. Tapi sebaliknya. Ini bisa menjadi musibah besar bagi Anin.

Saga telah melihat ketulusan dan ketelatenan Anin merawatnya beberapa bulan ini.

Baru beberapa bulan.

Saga belum tahu apakah perempuan yang sedang kabur ke depan TV itu kuat mengurusi pria merepotkan ini hingga akhir hayat?

Saga belum mengalami bagaimana jika pemilik tangan yang sedang mengganti-ganti channel TV seolah tak ada acara bagus itu, enggan menerima bahwa mereka akan hidup tanpa keturunan?

Jika ternyata mereka dikaruniai keturunan, Saga belum membuktikan, apakah mereka berani dan tidak malu, menggandeng Saga pada setia

momen, dan membanggakan si Pria Lumpuh ini sebagai suami dan ayah mereka?

Gelembung pikiran Saga pecah ketika ia mendengar isak itu lagi di sofa TV tepat di depan ranjang mereka.

Perempuan yang harus Saga akui, sedang dicintainya, kini tengah menangis dalam tubuh meringkuk di ujung sofa.

Pria itu meremat kedua lututnya kesal. Ia marah pada diri sendiri. Ingin Saga bangun, berjalan cepat ke depan lalu memeluk Anin, menenangkan tangisnya.

Begini saja, Saga tidak mampu.

Bagaimana bisa mewujudkan impian Anin, hidup layaknya suami istri normal lainnya?

Monggo dibaca... Tamat di bab 58 InsyaAllah wkwkwk dimari masih jauh. Harappp bersabar... Yg mau jalur tol silakan belok duluan boleh 😸

26. Aku Mau Ke Toko Buku

Enak saja nggak bisa membahagiakan lama! Pesimis sekali jadi cowok. Memang dia malaikat pencabut nyawa? Tahu apa soal umur? Bukannya seseorang harus terus optimis menjalani hidup?

Di luar sana juga banyak pasangan tidak sempurna. Saling melengkapi dan menyayangi dalam kekurangan. Mendukung satu sama lain tanpa saling menghina. Justru membanggakan meski bagi orang lain mungkin hal tersebut bukan sesuatu yang pantas diunggulkan.

Anin gemas bukan main! Ingin mengulek Sagala pakai cobek biar lelaki itu tunduk dan menuruti keinginannya. Bukan begini. Lagi-lagi Anin yang kalah dalam debat kusir suami istri di atas ranjang.

Perempuan itu bangun pagi, berdandan cantik, mengenakan pakaian biru langit, celana kulot hitam juga tas selempang rotan murahnya. Terkadang warga rumah Bapak Agung Birendra bingung. Sekarang koleksi tas mewah Anin telah memenuhi sekitar 2 tingkat rak di kamar. Kumpulan dari seserahan, hadiah Bu Roro ketika berbelanja bersama, juga kado dari kolega kaya keluarga Birendra. Mengapa si OKB ini setia mengenakan tas lawasnya?

Orang tidak tahu ya artinya investasi? Anin sedang menyimpan harta sebaik mungkin yang suatu saat bisa ia uangkan untuk membangun kos-kosan 30 kamar.

"Aku mau ke toko buku!"

Anin masih memainkan ponsel pintarnya di sofa tempatnya meringkuk semalam karena marahan. Setelah menyiapkan Sagala untuk berangkat terapi, memesan *breakfast* agar diantar ke kamar hotel saja, kini gadis itu tengah sibuk *browsing* mencari toko buku mana di Singapura yang bisa ia kunjungi. Jika Din tidak mau mengantar, maka Anin akan keliling sendirian naik taksi.

"Hari ini aku ada jadwal."

"Iya, aku tahu. Makanya Abang sekarang udah aku rapiin. Aku ditemenin Mas Din aja nggak pa-pa kan? Abang sendirian terapi. Nanti begitu selesai kami jemput."

Eh? Tumben? Anin memilih jalan-jalan sama asisten pribadi suaminya dibandingkan bersama suami sendiri? Meninggalkannya yang sedang kesusahan demi berfoya-foya memborong buku? Ini akal-akalan Anin menyentil ego kesuamiannya kah? Saga tidak akan kalah. Ia sudah bisa mencium gelagat ngambeknya Anin sejak perempuan itu berpindah tidur di sofa.

"Oke. Din? Temani Nyonya ini."

"Baik, Den."

Tak berselang lama Anin mendapatkan alamatnya.

Anin dan Din mengantarkan Saga ke rumah sakit dulu. Mengurus semua administrasi pasien masuk dan memastikan Saga diterima oleh petugas rehabilitasi medik.

"Aku berangkat dulu."

Perempuan itu pamit ala kadarnya setelah nama Saga dipanggil oleh perawat. Din yang merasa hari-hari kemarin mereka lengket bagai perangko, sekarang mirip lem kering kelamaan keanginan.

"Ayo Mas Din. Kita ke Orchard Road."

Baru akan berbalik untuk pergi, tangan Saga tiba-tiba maju mencengkeram lengan Anin. Ternyata lelaki ini tidak tahan juga. Saga menggeram dalam hati lantaran gagal mempertahankan ego layaknya dulu. Anin menangkap mata tajam Saga.

"Tunggu! Tunggu sampai aku selesai. Ada buku yang mau kucari juga."

Alah! Bilang aja, Ga! Kamu nggak rela kan, Si Kekar Kulit Gelap itu menemani pasangan hidupmu? Begini kok mau dilepaskan 9 bulan lagi.

Agaknya buku 1001 Jurus Mendekati Lelaki Kaya harus segera Anin museumkan cepat-cepat. Anin telah mendapatkan apa yang selama ini menjadi kehaluan tertingginya.

Sekarang yang lebih mendesak adalah Anin perlu mendapatkan petunjuk bagaimana menaklukkan lelaki keras kepala ini. Agar Sagala Birendra cinta mati pada Anin sampai enggan meninggalkan. Supaya pria ini merasa tidak ada yang salah dari menjadi suami istri yang saling mengasihi selamanya. Dan paling intinya adalah Anin tidak diceraikan oleh Sagala.

Makanya sejak tadi perempuan ini hanya berkutat pada rak psikologi dan rumah tangga di Kinokuniya di Takashimaya Store, selagi Sagala dan Din sudah mondar-mandir ke sana kemari dan mendapatkan setumpuk buku.

Anin stres sendiri. Ia paling tidak suka membaca buku bahasa Inggris. Sudahlah memikirkan inti tulisan, otak yang belum *upgrade* Pentiumnya itu masih harus menerjemahkan ke bahasa Indonesia. Dan lagi, Anin malu. Bagaimana nanti jika Saga tahu jenis bacaan apa yang dia cari. Dari tips bagaimana seorang istri memanjakan suami, menimbulkan percik-percik enggan jauh jika ditinggal sebentar saja, hingga metode antigagal membuat suami betah di kamar bersama istri.

Begitu menemukan satu judul yang cocok, Anin hanya membuka sampelnya, lalu mengendap-endap di pojokan seperti maling demi memfoto sub bab penting saja.

"*Sorry, Miss. You are not allowed to take a photo of the books. Will you buy them?*"

Wajah Anin langsung pias ketahuan oleh penjaga toko.

"*Oh ya. Sorry. I don't know. I delete them now. See?"* tunjuknya memperlihatkan histori foto yang telah hilang dari ponsel.

Anin dibebaskan oleh petugas setelah memasang tampang memelas dan mengembalikan buku ke rak.

"Kenapa?" Saga datang dengan raut wajah bertanya-tanya. "*Any problem?"*

Petugas menjelaskan apa yang dilakukan Anin. Perempuan itu menunduk merasa bersalah sudah malu-maluin Saga. Untung judul buku yang ia curi-curi fotonya tidak disebutkan. Saga menggeleng-geleng tidak habis pikir. Asal, Anin mengambil buku apa saja ketika Saga menyuruhnya segera menuntaskan pembayaran.

"Apa gunanya kamu cari suami kaya? Aku masih mampu beliin kamu buku sebanyak yang kamu mau, Nin. Nggak perlu begitu lagi."

Anin mengangguk. Mengikuti Sagala. Sesampai di kasir pria itu mendongak memandang Anin aneh juga ketar-ketir dalam hati. "Ini buku yang kamu mau, sampai ngomel sesiangan karena toko keburu tutup?"

Anin baru sadar. Dibacanya lagi sebuah buku bercover merah di depan kasir.

How to Take Revenge and Make Him Regret Ignoring Me.

"Kamu mau balas dendam sama siapa, Anin?"

"Oke. Aku terima apa pun keputusan Abang nanti ..."

Saga mengerutkan kening ketika Anin berhenti mendorong kursinya di jalan-jalan sore melihat ikon utama kota singa ini. Di depan patung Merlion

di Merlion Park. Ramai orang di sini. Din mengikuti mereka namun mengambil jarak cukup aman demi membiarkan dua sejoli dilanda asmara ini berpacaran.

Anin duduk di undakan sekitar taman. Tepat di sebelahnya, Saga mendengarkan Anin. Perempuan itu mendongak mencari tatapan Sagala.

"... Sebelum Abang ceraikan, Abang harus jadi suami terbaik versi aku sampai aku nggak akan menyesal udah menikah sama Abang."

"Kamu doain aku nggak sembuh?"

Anin menggeleng. "Bukan. Tapi aku mau siap-siap aja punya kenangan banyak dan indah kalau *ending* paling buruk jadi kenyataan. Semua bisa terjadi kan? Meskipun syarat pertama, aku mau Abang berusaha sekeras mungkin untuk sembuh. Aku capek berapa hari mikirin soal kita."

"Seperti apa suami terbaik versi kamu?"

"Semua yang aku minta, Abang kabulkan."

Saga menaikkan sebelah alis tidak terima. "Nggak semua bisa—"

"Aku akan minta hal-hal yang bisa Abang lakukan. Bukan sesuatu mustahil. Tapi Abang nggak boleh gengsi atau malu ngelakuinnya."

"Tergantung apa dulu."

Anin berdecak. Masih menawar saja Saga ini. Padahal taruhannya adalah perceraian yang paling dibenci oleh Allah.

"Selain itu?" imbuhnya.

"Sisanya aku pikirkan dulu."

Sagala sontak terbahak. Jadi Anin bahkan belum menentukan detail apa saja kriteria suami idaman menurutnya dan seluruh keinginan untuk membalas dendamnya pada Saga? Saga jadi penasaran.

Saga tidak tahu saja. Bagi Anin, yang baru bersuami sekali dan tiba-tiba ini, Saga adalah suami idaman versi terbaiknya. Tapi Anin malas jujur. Nanti pria itu sombong dan makin menertawakannya.

"Oke. Aku tunggu."

Sedang hangat-hangatnya bercengkrama dari sayap kiri taman, Sagala melihat mantan pacar Anin sedang berdiri menatap tajam ke arah mereka berdua. Pria itu memakai jaket hitam dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku. Terlihat dari kejauhan, Jeromi berani balas menantang tatapan Saga tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun. Beruntung Anin sedang mengoceh sambil mencatat satu per satu di ponsel *bucket list*-nya sebelum diceraikan Sagala 9 bulan lagi. Sagala hanya mengangguk, dan menjawab asal, "*iya*," setiap Anin menanyakan kesanggupannya.

"Sementara udah. Jangan Abang kira cuma segini ya? Aku mau pikirkan lagi tambahannya ntar malam."

"Iya."

"Iya-iya terus. Udah ah. Udah mau gelap. Ayo pulang. Mas Din mana?"

Baru ketika mata Anin akan menyapu sekeliling Merlion Park untuk mencari keberadaan Din, Sagala malah menarik tangannya kuat, hingga tubuh Anin yang sudah berdiri, limbung lagi dan jatuh di atas pangkuan Saga. Saga seketika mengunci wajah Anin hanya agar tetap menatapnya saja. Menghindari istrinya menemukan sosok Jero yang tidak ada rasa takut, beraninya muncul di hadapan Sagala dan Anin.

"Maaf."

Anin hendak berdiri, namun dicegah oleh Saga. Makin tidak bisa dicegah lagi ketika Saga tidak melepaskan kedua sisi wajah yang sedang ditahannya agar tidak jelalatan, lantas wajah berrahang tegas itu secepat kilat mengikis jarak di antara keduanya hingga lenyap tak bersisa. Tanpa Anin kuasa menolak.

Ditemani langit sore semburat kemerahan, juga riak air yang mengalir deras dari mulut Merlion, burung-burung terbang menyambut malam, Anin mulai menambahkan satu *bucket list* menjadi nomor pertama, yang berhasil menggeser poin lainnya ke urutan bawah.

1. *Abang harus menjadi suami romantis mulai sekarang.*

🐯🐯🐯🐯🐯🐯🤣🤣🤣🤣🤣

Silakan melipir ke sebelah untuk jalur cepat. Sudah tamat ya di sebelah. (KaryaKarsa atau kbm) 🤭

27. Dua Sisi Dunia

Bu Roro sekonyong-konyong berdiri. Pekikannya keras. Menggetarkan piring-piring lauk di meja makan. Pak Agung berpandangan pada Regi dan Chan. Kerasukan apa mama anak-anaknya ini?

"Pa, lihat!"

Ponsel di tangan, beliau sodorkan pada sang suami. Dua anak lain tak kalah penasaran. Bang Regi dan Chan memutari meja. Meninggalkan santapan mereka demi menyaksikan foto macam apa yang barusan Mamanya lihat. Senyum mereka berkembang serempak. Bahkan Pak Agung sampai mengucap *alhamdulillah*. Mama memeluk Papa Agung di kursinya. "Kita nggak salah pilih Anin."

"Eits! Bocah sedetik aja lihatnya!" Bang Regi langsung mendorong jidat Chan ke belakang menjauhi kerumunan.

"Ma, Bang Regi nih!"

"Regi? Yang rukun sama adiknya."

Regi Birendra hanya bisa menjulurkan lidah pada Chan sembari mengejeknya, "Manja!"

"Apa ini artinya Saga udah siap ketemu orang kantor lagi?" imbuh Regi. Si kakak sulung yang remuk jiwa raga mengurusi 2 perusahaan sekaligus. Perusahaannya sendiri, juga milik Saga.

Anak-anak Agung Birendra telah disiapkan minimal memiliki 1 perusahaan atas nama mereka. Sedangkan PT. Digdaya Agung yang belakangan dikelola Mama Roro kelak juga akan diwariskan pada ketiga anaknya.

"Kenapa? Kamu udah nggak kuat, Bang?"

"Iyalah, Ma. Mau gimana juga Regi punya kehidupan sendiri," jawab Regi memutari meja makan. Kembali ke duduknya.

"Mama belum tahu. Nanti Mama telepon dokter Saga dulu. Tapi Mama belum tega gimana kalau nanti kesehatan—"

"Kesehatan ya?"

Regi tertawa mengejek. Batal duduk di bangkunya. Ia mencondongkan badan. Menopangkan kedua tangan ke pinggiran meja. Hembusan nafas

lelah keluar dari bibir.

"Kesehatan ... kesehatan ... Selalu saja! Alasan yang sama! Sampai mana Mama mau biarin Saga seperti itu terus? Laki-laki itu harus ditempa, Ma. Lembek jadinya kalau Saga terus-terusan Mama sembunyiin di rumah."

"Mama nggak sembunyikan! Semua orang tahu anak Mama ada 3."

Chan meletakkan sendok kasar di atas piring. Ia kesal. Kalau sudah menyinggung tentang Mama yang terlalu mengatur hidup Bang Saga, sedangkan Bang Regi pontang-panting sendirian, kuping Chan pengang. Chan sebenarnya juga setuju pada Bang Regi. Namun, ia juga tidak terima Bang Regi menyudutkan Mama Roro yang telah berjuang semaksimal yang beliau bisa demi abang-abangnya.

"Sudah, sudah. Nanti Papa bicara sama Saga."

Pak Agung hanya bisa mengurut dada sabar. Pria berbaju putih tersebut adalah lelaki paling sabar di rumah. Tidak mengatur pun menggertak.

"Nah! Dia itu laki-laki kuat, kan, Pa? Papa percaya kan? Regi yakin Saga nggak selemah yang Mama anggap."

"Tapi—"

Regi mengurut pelipisnya frustasi.

"Mama lihat, kan? Saga cuma butuh dukungan lebih karena kita nggak mampu ada di samping dia 24 jam. Dia nggak cuma sakit fisik! Tapi psikis! Dan kita tepat menikahkan Anin sama Saga. Kita bisa lihat perubahannya! Regi pikir ini udah saatnya Saga ketemu orang! Kemampuannya sia-sia kalau cuma *remote* dari rumah."

Ucapan Bu Roro yang mau mengatakan jika Sagala masih sering tersiksa, terpotong. Regi tidak tahu bagaimana kesakitan Sagala jika nyeri itu kambuh. Abangnya hanya tahu adiknya menarik diri lantaran malu dan marah pada keadaan.

"Abang Regi ..." Bu Roro memanggil anak sulungnya pelan agar amarah Regi menyurut. "Nanti Mama konsultasi sama dokter lagi. Kalau nggak bisa, Mama—"

Regi menitikkan air mata. Pria kuat itu sampai di titik terlemahnya.

"Bukannya Regi nggak bersyukur Mama berikan begitu banyak kesempatan buat Regi. Sekolah tinggi, posisi perusahaan, juga sering dikenalkan pada orang-orang sebagai anak terhebat Mama dan berdedikasi. Bahkan untuk calon pendamping pun Mama sudah menyiapkan perempuan dengan kualifikasi terbaik."

Regi menunduk dari posisinya. Bu Roro mulai berkaca. Hampir saja perempuan itu bangkit dan maju ingin memeluk anak sulungnya. Namun, Papa Agung menahan. Biarkan Regi meluapkan isi hatinya.

"Bang? Udah." Chan menarik-narik tangan abangnya. Minah dan Mirna, dua ART ikut mengintip dari pintu dapur. Chan hanya bisa mengusir mereka menggunakan pelototan.

"Terimakasih ... terimakasih Mam, Pap. Tapi Mama Papa harus tahu, Regi juga punya pilihan Regi sendiri." Akhirnya uneg-uneg Regi keluar semua. "Terutama Mama harus tahu bukan itu kebahagiaan Regi."

"Bang!"

"Nggak semua yang Mama anggap hebat, Mama anggap sempurna adalah yang terbaik di dunia ini."

Lelah pikiran, letih raga, juga kehabisan waktu bersenang-senang, bahkan masalah restu yang tak kunjung turun untuk Cindy pun, berkumpul jadi satu berebut tempat memenuhi kepala Regi Birendra.

Makin geram karena pengorbanan Regi sebagai kakak benar-benar dikuras habis. Semua Regi muntahkan tanpa sisa di meja makan keluarga hari ini. Regi mengambil gelasnya. Ia menghabiskan sisa air putih dalam sekali teguk. Memundurkan kursi kasar, mengambil tas di bangku sebelah, berpamitan tanpa cium tangan.

"Regi pulang."

Lantas berjalan cepat keluar setelah membanting pintu depan amat keras. Lebih baik ia tidur di apartemen demi menenangkan diri.

Bumi yang dihuni milyaran orang ini tak pernah sunyi.

Di satu belahan dunia, ada orang sedang tertawa bahagia, di belahan lain, seseorang tengah meratapi sedih. Milyaran pengungkapan isi hati manusia — amarah, canda, tangis, kesal, canggung, dendam, bahagia, kebanggaan, haru, kecewa, sendu— menjadikan bumi sebagai planet tersibuk sejagad raya.

Haruskah kita memikirkan semuanya? Tak perlu. Setiap nyawa telah dipersiapkan hadiah terindah oleh Allah dari setiap ujian yang sedang terjadi.

Seperti Anin. Perempuan itu sabar karena yakin ia takkan diuji melebihi batas kemampuan. Dijodohkan dengan pria disabilitas artinya Anin mampu menjalani.

Masih mengenakan setelan biru langitnya sepulang dari Merlion Park, hanya menggulung lengan panjang saja, ia telaten membersihkan Saga dan membuang diapers suami yang tak sengaja lagi-lagi gagal mengontrol buang air besarnya.

Awalnya Saga menolak. Baru akhirnya pasrah ketika mata Anin berkaca-kaca karena ditolak untuk kesekian kalinya. Saga menghela nafas panjang, mengizinkan Anin merawatnya namun tak lupa pria itu memberinya masker agar tidak kebauan. Anin menurut.

Saga masih malu. Tentu saja. Perasaan tak berdaya itu tetap menggelayut selama dia belum mampu berjalan kembali. Suami menyusahkan.

Namun, jauh di lubuk hati terdalam, Saga merasa lebih lega, lebih berserah diri, lebih hidup, lebih lengkap, lebih ... lebih ... lebih bersyukur.

Jiwa kesendirian Saga lenyap tergantikan belahan hati yang baru saja selesai menggantikannya baju bersih usai mandi dan berwudhu. Mengecup bagian lutut yang paling banyak terlihat bekas jahitannya sambil merapal, "*cepat sehat*," lantas menutupinya dengan selimut hangat.

"Dah ya? Aku mandi dulu. Tungguin shalat Maghribnya."

Pria itu masih menahan haru, sabar menunggui Anin keluar kamar mandi lantas mengenakan mukenanya. Sagala memajukan tubuh sendiri agar Anin bisa menempati posisi shalat lebih di samping belakang Sagala. Tumpukan bantal telah disiapkan Saga di punggung jika sewaktu-waktu dirinya limbung dari menahan duduknya. Peci dan baju koko yang Anin siapkan pun telah dipakai Saga sejak Anin keluar kamar mandi.

Dua anak manusia bersujud pada sang Pencipta. Meski dalam keadaan terbatas, selama nafas masih dihela, setiap yang bernyawa wajib menjalankan perintah Allah.

Di akhir shalat, si pria sungguh berdoa memohon kebahagiaan untuk Anin jika kelak tak mampu lagi membahagiakan belahan hatinya. Seumur hidup Anin. Perempuan ini terlalu baik untuknya. Ia berharap diberi kekuatan apapun itu agar tak lagi membuat Anin dan keluarganya menangis atau kesusahan lagi. Jika kesembuhan total yang menurut dokter hanya kurang dari 1% itu Allah berikan, Saga akan memanfaatkan sisa umurnya sebaik mungkin menjadi orang berguna dan lebih taat. Jika tidak, Saga berserah. Ia mengucap lebih dari syukur diberi kesempatan bertemu orang-orang terbaik di masa terpuruknya, yang tak pernah sekalipun meninggalkan.

Sedangkan si perempuan berdoa. Tentu saja doa kesembuhan bagi Sagala sebelum satu tahun. Hubungan sakinah mawadah warahmah bagi kehidupan rumah tangga mereka. Saga berubah pikiran agar tidak jadi menalak Anin. Allah memberi semangat Sagala untuk kembali sehat dan beraktivitas tanpa rendah diri. Jika Allah berkehendak lain, Anin akan ikhlas dan hanya meminta dibesarkan hati untuk menerima takdir ini. Ia diberikan kesempatan meski hanya sedikit, mempersembahkan momen terbaik dan membahagiakan bagi Sagala. Menemani pria malang ini ... Pria yang kini ... menempati hatinya ... sampai akhir waktu.

Seusai shalat, Anin mencium punggung tangan suaminya. Saga membalas dengan mengecup sayang puncak kepala Anin. Haru menyeruak ketika wangi gadis ini begitu menyejukkan hati.

Aninkah bidadari dunia yang dikirim untuk menemani si Cacat Saga? Tulang rusuknya? Tiba-tiba, Saga ingin meminta diberikan umur panjang dan pemulihan sempurna.

Perih menyayat hati. Air mata turun tanpa instruksi. Saga memeluk kepala Anin di dadanya. Tangan besarnya mengusap-usap kepala Anin. Ia ciumi ubun-ubun perempuan asing yang mau-mau saja merawatnya. Orang lain dibayar jadi istrinya pun tak ada yang mau menerima perangai Sagala yang beginj.

"Seperti ini dulu sebentar."

"Abang sedih?" tanya Anin mendengar tarikan nafas berat dari Saga.

"Aku minta maaf," jawab Saga lirih. Anin bertanya sama lirihnya di keheningan kamar kedap suara ini.

"Untuk?"

"Kejahatanku di masa lalu, aku yang senang-senang saat kamu menderita, bentakan, diamku selama ini, penolakan, ketidakberdayaan, kamu yang kerepotan, bau diapersku, berat badan ini, kaki yang—"

Anin sontak naik ke ranjang, enggan mendengar lebih jauh rentetan kelemahan Saga. Wajah mereka bertemu. Melihat sebentar mata merah sang suami, mengusap basahan di pipi lantas segera memeluk pria berbaju koko itu.

"Jangan tanya lagi apa aku sayang kamu atau enggak. Nggak mungkin aku jawab enggak," imbuh Saga.

Anin mengangguk dalam dekap. Ia sama menangisnya. Lega rasanya jika Anin tidak sendirian mencintai Saga.

"Cuma suami bodoh yang nggak jatuh cinta sama kamu, Nin ... "

Mereka saling mengeratkan pelukan. Lantaran Anin makin sulit mengendalikan tangisnya.

"... Do'akan Abang sembuh ya? Abang akan berusaha untuk kita."

🎶🎶🎶🎶🎵🎵🎵🎶 **Sebab kusayang dia.**

🎵🎵🎶🎶**Sebab kukasihi dia, sebab ku tak rela, tak slalu bersama.**

🎶🎶🎶🎶🎵🎵**Kurapuh tanpa dia, seperti kehilangan arah....**

❤️❤️❤️❤️❤️ ***Siap Abang. Banyak cinta buat Abang sama Adek Anin dari reader dan mamake.***

Seperti info sebelumnya, di pf sebelah SALAH TARGET udah tamatudin. Udah aku sediakan paket2 hemat tiap beberapa bab biar kalian ga kerempongan unlock dan lebih murcidah pokoknya.

28. Bukan si Lemah

"Jadi saat Saga jatuh, kemungkinan tulang belakangnya terbentur parah di bagian sini ... sampai sini."

Dokter Reza menunjuk tepat pada susunan bawah rontgen tulang belakang Saga. Tangan Anin langsung dingin gemetaran. Diceritakan Din secara umum saja, Anin sudah menahan nafas. Masih beruntung dokter suaminya di Singapore langsung bercerita tentang perkembangan Saga yang semakin membaik. Tidak mengisahkan bagaimana kondisi Saga saat dirujuk ke sana pertama kali. Anin ingin mengangkat tangan. Cukup. Cukup di sini Anin mendengarkan Reza. Namun, Saga yang paham ketakutan Anin, langsung mengambil jemari dingin itu untuk digenggam.

Anin harus berani. Mendengar seluruh penjelasan Reza agar tidak kecewa begitu mengetahui laki-laki macam apa yang dinikahinya. Meski Mama Roro dan Bang Regi mungkin sudah memberi tahu bagaimana Sagala sebelum mereka menikah, Saga sendiri ingin memastikan Anin paham tanpa ada yang ditutup-tutupi.

"Nah, di sini dilewati saraf yang mengatur fungsi bagian panggul ke bawah. Kemih, percernaan bagian bawah, reproduksi, juga alat gerak alias kedua kaki Saga."

"Aku—"

Anin geragapan. Satu kata yang paling ditakutkan keluar dari mulut Reza adalah umur Saga yang tak lagi panjang. Semoga tidak. Anin ingin bilang stop pada Saga, tapi dipotong oleh pria itu.

"Dengarkan ya. Nggak pa-pa."

Saga menepuk-nepuk punggung Anin.

"Oke. Lanjut?" tanya Reza santai. "Udah. Jangan tegang. Nggak semua buruk kok," hibur Reza sambil mengusahakan senyum. Jangan sampai dia bikin istri orang menangis. "Atau berita baik dulu nih?"

"Dari awal aja. Biar Anin paham."

"Oke, Boss! Lanjut ya?" Anin mengangguk. "Sedangkan ini rontgen kedua kaki Saga setelah operasi. Gue nggak usah kasih lihat yang sebelum operasi ya? Acak-acakan. Sumpah. Takut lo pingsan, Nin. Gue nggak habis

pikir nih Kunyuk ngebutnya kayak gimana? Untung Allah masih baik sama dia," kekeh Reza. Saga mendelik memperingatkan hingga membuat Reza angkat tangan menyerah. "Oke, oke ... Gue serius."

Reza lantas menunjukkan foto perkembangan kesehatan Saga dari sejak bulan pertama, setengah tahun pertama, setahun, dua tahun hingga sekarang.

"Orthopedistnya bilang, cedera Saga ini berat. Bedah Saraf juga cuma bisa berserah setelah operasi semaksimal mereka mampu. Ada rekomendasi di US waktu itu, tapi kondisi Saga nggak memungkinkan terbang ke sana. Paling dekat ya Singapore yang kalian kunjungi kemarin. Kemungkinan terburuk, Saga akan lumpuh total, Nin. Juga sistem yang tadi gue sebut. Mungkin dia nggak akan bisa kontrol kencing, BAB, bahkan maaf ... kemungkinan kecil memberi nafkah batin seperti laki-laki normal lainnya. Tapi ..."

Reza buru-buru memberi pengecualian sebelum Anin menangis memikirkan apa yang dialami suaminya. Bukan soal nafkah. Anin membayangkan begitu depresinya dia jika berada di posisi Saga.

"Tapi usaha kami menunjukkan hasil. Saga sudah berhasil mengontrol refleknya. Ya ... mungkin sesekali *lost* ya, namanya juga masih proses. Kami juga nggak bisa memastikan kembali normal." Anin mengangguk. "Kalau Saga menyerah, kakinya mungkin juga bakal udah sisa tulang aja gara-gara ototnya lemah nggak pernah dipakai. Lo lihat, kan? Kami berusaha menjadikan Saga pulih mendekati sedia kala. Kami mulai latihan berjenjang setelah memastikan tulang-tulang patahnya sembuh. Gue harap lo sebagai istri ... juga lo Saga ... sabar. Latihan kemarin, *trainer* gue bilang Saga udah ada pertambahan kekuatan otot. Gue nggak mau janji apa-apa. Latihan tetap jalan, selama suami lo ini nggak menyerah dan bilang berhenti."

Anin menatap Saga. Pria itu tersenyum demi menghibur muka istrinya yang begitu mendung. Sedikit lagi turun hujan air mata.

"Jangan berhenti," cicit Anin yang disambut dengan anggukan tipis Saga.

"Apa umur Abang pendek?"

Reza langsung kaget di seberang meja mendengar pertanyaan polos nan mengerikan Anin. Reza mendelik menanyai Saga namun yang ditanya hanya mengedikkan bahu cuek.

"Tikus lagi nyebrang, bisa aja umurnya lebih pendek dari Kunyuk ini, Nin. Nggak usah takut."

"Maksudnya ... iya jujur, saya takut."

"Namanya juga Saga punya riwayat operasi tulang belakang, patah multipel, resiko infeksi besar, jadi kita ya harus hati-hati. Selama bisa menjaga, *InsyaAllah* dia akan baik-baik saja."

Anin menghela nafas lega amat panjang. Kini, perempuan itu baru bisa tersenyum. Menenangkan ritme jantungnya yang sedari tadi mau lepas saking cepatnya.

"Kalau lo mau ceraiin Saga sekarang, kayaknya nih Bapak udah siap."

"Heh!"

Saga tidak terima. Pria itu melempar kotak tisu ke Reza yang kemudian terbahak-bahak menyaksikan wajah pias Saga. Jujur, sejak kemarin Saga amat berani menakuti Anin tentang perceraian, sekarang justru Saga yang ketar-ketir Anin akan menjauh setelah mendengar penjelasan Reza.

Anin melepas genggaman tangan Saga. Si Bapak yang baru saja mengakui isi hati pada Anin beberapa hari lalu ini, langsung membelalak protes. Baru tenang ketika Anin mengarahkan tangan ke punggung Saga. Mengusap lembut di sana.

"Makasih ya, Mas Reza dan *trainer*-nya, udah menjaga Abang, melatih Abang sampai sekarang."

Anin kira Sagala adalah pria depresi yang terus menyalahkan keadaan dan enggan mengubah nasib. Bang Regi bilang Saga lemah dan tidak bersemangat hidup. Mama Roro mengatakan kondisi Sagala di titik mengkhawatirkan. Anin pikir bukan.

Saga bukan si Pria Lemah. Ia adalah lelaki kuat yang sedang berusaha bangkit dari titik terberat. Lelaki protektif yang hanya ingin melindungi dirinya dari kesakitan berulang. Menjauhkan segala hal meragukan, mengusir orang yang tidak tulus mendekat, demi agar tak ada kecewa. Mempercayakan semua yang ia inginkan hanya pada orang-orang terpercaya dan bisa diandalkan.

Reza salah tingkah. Tangannya menggaruk kepala yang tidak gatal. "Sama-sama."

Aduh, mimpi apa Sagala mendapat jodoh istri *alus pisan, geulis pisan* begini?! Nggak banyak cingcong pula.

"Oh iya, misal kalian mau program keturunan, seharusnya Saga nggak ada masalah sama kemandulan. Gue ada rekomendasi terbaik untuk kasus Saga ini. Yang satu Washington. Satu lagi London. Kalian bilang aja kalau udah siap, nanti kita coba hubungi dulu."

Anin menunduk. Muka mendung itu sudah berganti merona. Memang, dulu sebelum menikah, Anin sempat memikirkan ini. Namun, sekarang, yang terpenting adalah kesembuhan Sagala. Saga bisa berjalan lagi saja, Anin akan amat bersyukur.

Sedangkan lelaki yang tengah duduk sembari melingkarkan tangan di pinggang istrinya ini, diam-diam mengamiinkan do'a Reza.

Jika Saga tidak sanggup menjadi teman hidup Anin secara maksimal, semoga saja anak-anak mereka kelak bisa menjaga ibunya agar tidak sendirian.

Persetan tentang apakah mereka akan malu mengakui Saga sebagai anggota keluarga. Karena mendadak Saga yakin, Anin tidak seperti wanita-wanita yang selama ini pernah ditemuinya. Anin berbeda.

Berita berbaikannya dua musuh bebuyutan yang pura-pura mesra sejak menikah ini, menyebar ke seluruh kediaman Birendra. Narti senyam-senyum setiap mendapati kedua majikannya bergelut dalam canda di sofa depan ketika ia bertugas membereskan kamar.

Belum jika Mirna dan Minah, dua ART rumah utama dibantu memasak oleh Anin. Mereka sungkan sendiri karena Saga tiba-tiba memindahkan ruang kerjanya di *kitchen bar* seperti juri MasterChef yang akan menilai hasil kerja mereka.

Bucket list pertama Anin terwujud. Saga menjadi lelaki semi romantis—karena gagal berubah sebagai pria romantis maksimal menurut Anin—memperlakukan Anin lembut. Tanpa *bucket list* pun, Saga akan mengabulkannya.

Memberi bunga tiap pagi, memanggil Anin dengan sebutan *Sayang* di waktu-waktu tertentu, bercanda di sofa kamar, atau sekadar duduk bersisian selagi membaca bersama. Dan banyak hal lainnya ...

Anin resmi diterima sebagai mahasiswi S2. Sedangkan Saga masih terfokus menambah jam berlatih sembari mengontrol bisnisnya dari rumah.

Selain menanamkan saham di perusahaan sawit dan properti, bisnis Saga sendiri yang ia bangun sejak kuliah berkat modal dari orang tua bernama Next Generation, bergerak di bidang periklanan, masih berjalan lancar.

Sejak kecelakaan, Bang Regi rutin memeriksa perusahaan yang kini didelegasikan kepada salah seorang *expert* kepercayaan keluarga Birendra

itu. Regi juga sebisa mungkin mengangkat Next Generation melalui berbagai platform yang masih berada dalam ketiak Eaglevision.

Sagala hanya perlu memonitor pertanggungjawaban mingguan, bulanan dari kamarnya saja. Jika dibutuhkan, sekretaris kantornya lah yang akan mondar-mandir rumah Pondok Indah.

Diam-diam, dalam kurun 3 tahun, pria ini paling tahu bagaimana menganakpinakkan harta. Akhir tahun kemarin, Sagala berhasil mengambil alih kepemilikan *franchise* dua merk kenamaan Italy di beberapa mall besar di Indonesia atas permintaan dan dukungan Mama Roro. Penyokong demi mempertahankan posisi PT. Digdaya Agung yang belakangan menjadi incaran pemerintah, tetap berada di bawah tangan keluarga Agung Birendra.

Mungkin Anin akan kaget jika beberapa seserahannya adalah mengambil dari *store* milik Sagala. Apalagi, Kimmi yang mungkin belum menelisik siapa bos besar terbarunya. Dua gadis polos yang tak tahu apa-apa tentang target nyasar ini.

"Aku bawa jus. Mas Din mana?"

Anin datang membawa segelas jus apel untuk Saga di ruang latihan. Anin telah berpakaian rapi akan berangkat ke kampus mengambil modul kuliah.

"Ke depan. Sini!" Anin menurut, Saga menyuruhnya mendekat. Diletakkannya gelas jus di meja. Setelah itu Anin mencium tangan, cipika-cipiki, memeluk singkat. Berpamitan pada suami. "Kamu diantar Pak Gik ya mulai sekarang?"

"Oke. Pulangnya aku mampir kontrakan Kimmi boleh ya? Katanya nggak enak badan. Mau nengokin."

"Sampai jam berapa di tempat Kimmi?" Anin masih berpikir di berlututnya, selagi Saga menyela. "Kalau sampai jam 4, bilang aja Pak Gik biar duluan. Nanti pulang kantor, aku jemput."

Anin hampir tersedak ludah sendiri.

"Abang ke kantor? Abang masuk kerja?!"

Anin tidak bisa menahan pekikan spontannya. Tawa Saga terbit melihat Anin melongo tak percaya. Lelaki itu mengacak kerudung yang sedang dipakai Anin. Istrinya nampak lebih cantik menutup mahkotanya.

"Segitu anehnya ya aku kerja? Kamu pikir suamimu ini pengangguran banget ya?"

🤣🤣🤣🤭🤭🤭🤭

Sambil nunggu update jangan lupa baca ceritaku yang lain...

Kalo ada yang udah melipir ke pf sebelah untuk baca duluan, makasihhhhh banyak mamake ucapkan... Alhamdulillah bisa buat mamake jajanin anak-anak es Doger kesukaan kami 🙏🙏🥰🥰🥰 love you all...

29. Suamiku Bos Besar

Seorang pria tampan memakai vest abu senada celana bermerk kenamaan, sedang dibantu oleh lelaki berbadan besar berkemeja hitam, menuruni mobil mewahnya. Setelah duduk di kursi roda manual khususnya, sang asisten memakaikan jas pada sang Tuan. Seorang CEO interim menyambut Sagala diikuti asisten perempuannya, berjajar sosok lelaki berkacamata yang selama ini berhubungan langsung sebagai sekretaris utama Sagala.

Beberapa petinggi lain Next Generation berbaris menyambut pemilik asli yang selama ini bersembunyi. Menunduk, menyalami, juga saling memperkenalkan nama masing-masing. Siapa tahu Sagala Birendra lupa para stafnya.

Sedangkan Regi Birendra yang selama ini turut mondar-mandir Next Generation, resmi melepaskan diri. Ia akan datang terlambat untuk sekadar penyambutan kembali adik kesayangannya memegang kekuasaan apa yang selama ini Regi pertahankan.

Para karyawati baru berbisik dari barisan terbelakang.

Pun pegawai lama mulai ketar-ketir.

Akankah sejarah berulang?

Selama ini kerja mereka cukup santai di bawah bimbingan CEO pengganti, Pak Wisesa, juga Pak Regi sebagai penasehat. Sekarang, si bos yang ingin semua serba sempurna ini telah pulih, kemungkinan fase neraka mereka akan berkobar lagi layaknya dulu.

Ketika masih mengenyam kuliah saja, Sagala bisa berubah semacam raja hutan bagi para *cungpret*-nya ini. Hampir tiap 3 hari sekali, Sagala pulang dari Aussie, tiba-tiba muncul di kantor dan membuat para karyawan kocar-kacir.

Sekarang, selentingan yang menyebar, Sagala cuti kuliah dan mau fokus kembali membesarkan Next Generation.

Beberapa dari para kacung korporat ini membatin. Semoga Sagala nggak kuat duduk, encok-encok kumat sehingga pulang lebih cepat dari kantor. Dengar-dengar juga, Sagala telah menikah. Semoga jiwa pengantin barunya

masih hangat-hangatnya sehingga keinginan segera bertemu istri sering-sering terjadi.

Meski cacat, aura bos besar ini masih kental melekat. Para pegawai baru mengira bos besar kantornya adalah lelaki jelek, berwajah redup, juga berbadan kurus karena sakit. Ternyata, yang mereka temui berkebalikan. Seolah mendapat target baru, mereka membenarkan dandanan. Siap dipinang jadi istri kedua.

Sagala memanggil satu per satu para pimpinan. Membandingkan laporan yang ia terima melalui *email,* dikoreksi dengan kenyataan di lapangan. Pujian hanya turun untuk Pak Wisesa sebagai pimpinan pengganti. Selebihnya, Saga masih meragukan setiap chief departemen masing-masing, sehingga si Pria Berkursi Roda itu memanggil acak siapa saja nama yang ada di daftar karyawan. Bagai ujian nasional, suasana kantor menjadi tidak baik. Apalagi ketika masuk ruangan bos besar, selain jantung mau copot seperti sedang diadili, suhu AC membuat mereka tak jenak berdiri. Ingin mengompol saking kedinginan.

"Oke. Cukup."

Dua kata melegakan yang paling ditunggu-tunggu para terpidana bergantian. Setelah keluar tujuan utama mereka adalah selalu kamar mandi.

Tumpukan berkas di meja Sagala langsung menggunung. Tumpah sampai ke lantai dan meja sofa.

Saga mengintip jam tangannya. Hari tak terasa menunjukkan pukul 3 sore. Regi telah pamit tepat setelah tadi pagi memimpin pengalihan kekuasaan. Untuk hal-hal penting lainnya akan mereka selesaikan di rumah saja.

"Untuk kunjungan ke *store* PIM mau diagendakan kapan, Pak?" tanya Denis. Sekretaris utama Sagala. Denis memiliki 5 orang bawahan. Khusus mengatur seluruh bisnis Sagala di masing-masing sektor. Karena beberapa tidak berkepentingan dengan Next Generation, maka Sagala menempatkan kantor Denis dan timnya, tepat satu lantai bersama Sagala di tingkat teratas gedung. Sedangkan kantor para eksekutif lain tepat berada 1 lantai di bawahnya.

"Lusa ya. Saya masih butuh seharian besok untuk ngecek tumpukan ini." Tunjuk Sagala pada 2 tumpukan di lantai. Saga mengambil 4 berkas untuk ia sisihkan di atas meja. "Dan yang ini ... Din? Kamu bawa ke mobil," perintahnya.

"Baik, Den."

"Oke. Kunjungan *store* sudah diagendakan pukul 13.00, Pak. Nanti Pak Fandi langsung yang akan menemani. Laporan penjualan per minggu ini dari management Jakarta, Bali dan Surabaya, saya sudah mengirimkan ke email Bapak dan Bu Roro. Kami ada *plan* pertemuan bulanan *customer* VIP, jika berkenan, Bapak mungkin ingin hadir? Ibu berencana akan hadir."

Sagala menggeleng. "Nggak perlu. Saya serahkan semua ke Lolita sama Mama saja. Oh iya? Tamu saya udah datang?"

Lolita adalah kakak sepupu Sagala yang didapuk sebagai COO cabang Jakarta. Sedangkan Pak Fandi adalah CEO yang bekerja di kantor pusat untuk *franchise store* barang mewahnya.

Sagala juga mengundang seorang lagi yang ia tunggu-tunggu kedatangannya. Pak Hilmi. Seorang pensiunan detektif yang selama ini dibayar Sagala menelusuri kasus kecelakaannya, juga tugas apapun yang tidak bisa Saga limpahkan secara terang-terangan pada bawahannya.

"Sudah, Pak. Beliau sedang menunggu di luar."

"Suruh masuk. Dan pastikan nggak ada yang mengganggu kami. Kamu juga keluar."

"Baik, Pak."

Pak Hilmi mengeluarkan foto-foto dari amplopnya. Pria berjaket kulit hitam dengan kacamata hitam yang ia gantungkan di baju, menyebar puluhan hasil penyelidikannya di atas meja Sagala.

"Anaknya yang waktu itu dia bawa berobat ke Singapore, sudah meninggal. Sekarang tinggal bersama satu-satunya ibu Jeromi. Mereka pindah ke Karawang sejak Putri meninggal. Bisnis bajanya juga cukup berkembang."

"Lalu, untuk apa dia ke Singapore? Dan berani-beraninya mengusik Anin dan saya lagi."

"Saya belum tahu motif jelasnya. Dari agenda di sana, dia hanya menemui seorang dokter saja."

"Apa dia sakit?"

"Tidak, Bos. Yang saya selidiki, ibunya saja yang sakit sudah tua." Pak Hilmi menunjukkan foto seorang ibu berkeriput sedang duduk di teras. "Yang ini, Bos. Dia sekarang tinggal di kawasan elit."

"Dia berani muncul di hadapan saya dan Anin. Kurang bersyukur apa dia saya bebaskan?"

"Jeromi juga belum menikah lagi, Bos."

Saga meremat foto lelaki yang sedang memakai helm safety di pabriknya sendiri itu.

"Untuk apa informasi ini?"

"Saya takut orang ini mengincar Bu Anin. Dari kamera pengawas hotel tempat Bos menikah, Jeromi ada di sana. Saya telusuri tanggal check innya, dia juga menginap di sana sejak sehari sebelum Bos menikah."

Sagala merangkum semua foto yang ada di meja, merematnya kasar, lantas ia buang sembari mengumpat, "Kurang ajar!!"

Pak Hilmi menunduk, menghormati amarah sang Tuan yang sedang di puncak. "Awasi terus bajingan ini!! Jangan sampai dia menyentuh seujung kuku pun keluarga saya!!"

"Baik, Bos."

Anindita, si perempuan riang dan berpikir positif sedang enak-enaknya makan di bawah pohon palem taman kontrakan Kimmi. Anin membelikan 2 kursi plastik lengkap mejanya sebagai hadiah kontrakan baru, begitu melihat taman depan rumah begitu menggiurkan untuk dimanfaatkan.

Sedangkan si Sakit, rasanya sembuh setelah kedatangan sahabat beda nasibnya. Meski beda nasib, Anin tidak berubah. Mereka masih teman curhat terbaik satu sama lain.

"Jadi kalian udah pacaran nih—ups, maksud gue udah suami istri saling cinta?"

Kimmi menusuk mangga mudanya. Salah satu buah dari pesta rujak-rujakan Anin. Anin tersipu malu. Mulutnya tetap mengunyah bengkoang yang telah dipotong kecil-kecil.

"Perjanjian kalian? Batal?"

Anin memberengut. Lantas menggeleng. "Belum tahu. Nggak tahu. Abang nggak jelas soal ini."

Kimmi menjentikkan jari.

"Berarti dia masih ragu! Lo harus dapat pembuktian! Cowok kalau udah cinta, harusnya nggak mungkin melepas pasangannya. Dia masih suka ketemu cewek nggak? Yang lo bilang Rere-Rere itu, yang di reuni deket-deket Sagala, masih ada kontak?"

"Abang nggak pernah telponan sama perempuan, juga nggak pernah kemana-mana, Kim. Gue aja kaget tadi pagi dia bilang mau ke kantor. Nih!"

Anin menunjukkan foto Sagala berpakaian jas amat tampan yang diambil oleh Din. Permintaan rahasia Anin.

"Cakep banget kan lakik gue!" Anin berteriak gemas. Mengelu-elukan foto itu. Ia bilang pada Din agar saat menjemputnya nanti, Saga nggak boleh melepas jasnya dulu.

"Dasar gelo! Nggak usah terlalu cinta lo. Ntar giliran terima talak, nangis ngeraung-raung!"

Anin sontak melempar tusuk giginya yang membuat Kimmi terbahak.

"Doain yang bagus kenapa sih?!"

"Lo, gue, Din, kita itu minoritas, Nin. Saga itu punya kuasa. Otoritas memberi perintah, yang mungkin, nggak akan bisa kita jawab enggak. Udah, gitu aja terus rumusnya. Nah, sebelum waktu lo habis, selain lo yang masih sibuk investasi apalah-apalah kayak orang *sedeng* ini, mending lo merekatkan deh hati kalian berdua. Jadiin dia bucin abis. Sampai apapun yang lo bilang, dia mau nurut. Sampai dia mau ngomong, udah takut duluan bikin lo sedih."

"Caranya? Gue udah bikin *bucket list sih.*"

"*Bucket list* lo, *Gelo*! Jadi lo siap nih dicere?!"

"Ya enggak. Tapi takut juga."

"Ih, gemes gue! Baca lagi tuh kitab lo."

"Saga nggak mempan kitab gue."

"Yaudah. Lusa lo kosong nggak? Pulang kuliah, lo mampir tempat gue. Ntar gue ajak berburu amunisi. Konon, senjata ini paling ampuh bikin cowok bucin. Lo udah dikasih kartu kredit sama Saga, kan?! Kita beli yang paling bermerk dan *limited edition*!"

Kimmi terkekeh dalam hati. Di kepalanya sibuk mengatur strategi bagaimana cara agar status OKB Anin tetap bertahan hingga ujung usia. Ia senang melihat Anin tak lagi kesusahan. Sedangkan, Anin mengangguk saja menuruti jurus Kimmi, si *gold digger* gagal yang sampai sekarang belum berhasil mendapatkan mangsanya. Oke lah. Kartu Saga masih aman di dompet Anin.

Alhamdulillah juga Anin baru mendapat transferan insentif 10 juta lagi dari Bang Regi. Mungkin ini yang terakhir akan ia manfaatkan. Karena setelahnya, Anin akan bilang Bang Regi untuk stop memberinya uang.

Sagala melarang. Sagala siap menafkahi Anin lebih dari yang Bang Regi berikan selama ini. Lagipula, suaminya yang ganteng nggak ketulungan itu, sudah bekerja pakai jas keren. Bahunya tegak dan lebar. Rahangnya tegas. Rambutnya rapi belah samping. Ototnya sekal kotak-kotak, sehingga jas yang menempel menambah kegagahan.

Anin membayangkan Sagala duduk di kursi putar CEO dengan aura bossy yang tumpah ruah. Impian Anin jadi istri CEO tercapai sudah. Anin bersyukur bukan main.

Nah lho, Kimmi mulai sesat.🙀

Ternyata oh ternyata Jeromi … apakah sudah bisa membaca misterinya kawan-kawanku?

Jangan lupa komennya di 2 bab ini ya. Sama tap ❤️ nya.

Share juga buat nambah temen baca🤗

30. Sofa dan Televisi

Sagala tidak peduli cemoohan di belakangnya selama di kantor. Yang ia pedulikan hanya pandangan Anin, pendapat Anin, juga semangat dari Anin yang sukses meningkatkan kepercayaan dirinya hingga 1.000.000%.

Setiap pagi ia akan berlatih hingga pukul 9 pagi. Selanjutnya bekerja sampai maksimal jam 4 sore. Sepulang dari kerja, istirahat selama sejam, lalu melanjutkan hobi membacanya. Meski yang dibaca belakangan adalah *project draft* kantor yang akan datang atau hasil pertanggungjawaban untuk *project* yang telah usai.

Sedangkan jadwal Anin masih tak tentu. Ada mata kuliah yang mengharuskannya datang ke kampus, pun ada yang bisa diikuti melalui daring.

"*Kenapa sih lama banget angkatnya?"*

Saga tidak suka Anin menjawab teleponnya lama. Apalagi diacuhkan dengan tidak diangkat.

"Aku masih ada kuliah tadi. Bisa kirim chat aja kan?" Sagala terdiam di seberang sambungan. Lelaki itu paling malas mengetik. Sudah menunggu jawabannya lama, ia tidak bisa mendengar suara Anin. "Kenapa, Abang? Aku di PIM, masih belanja sama Kimmi. Ada yang mau Abang titipin?"

"*Enggak. Pulang bareng."*

"Abang nyusul ke sini? Jam berapa?"

"*Setelah kamu selesai, telepon aku*." Setelah menutup sambungan, langkah Anin melambat. Tangannya masih ditarik kuat menuju gerai Victoria's secret.

"Kim? Ki—kita mau beli apa?"

Anin mulai geragapan. Perasaan tak enak menyelubungi ketika kakinya tepat berada di depan toko.

"Baju tidur yang lebih mahal. Dah, nurut gue! Lo tinggal gesek di kasir aja."

Bagai orang kaya yang sedang menraktir temannya, Kimmi sembarangan memilih berbagai jenis pakaian tidur warna ngejreng-ngejreng dan berbentuk tak wajar. Anin makin mengerti kemana arah otak Kimmi. Mau

dibeli pun, Anin akan memuseumkannya di lemari, lantaran setiap malam pakaian tidur ternyamannya adalah kostum Eskimo. Lagipula, berdasarkan keterangan Reza, apakah Saga masih membutuhkan pernak-pernik wanita penarik perhatian seperti ini?

Black card dimainkan, dan ber-*paperbag* belanjaan mereka terima. Sembunyi-sembunyi, Anin memasukkan 3 *paperbag*-nya berdesakan ke dalam *totebag*.

"Kalau Abang tahu gue belanja beginian, mau ditaruh mana muka gue, Kim?"

"Taruh di kepala lah. Cepetan ih, cepetan! Bos gue sidak!"

Kimmi mempercepat izin bolosnya lantaran mendapat kabar dari Jeslyn jika Bos Fandi berkunjung tanpa undangan bak Jelangkung.

"Gue mau minta kresek!"

"Iye, iyee, ntar gue kasih. Di belakang *store* banyak."

Baru mencapai bibir gerai, hawa terasa tidak enak. Kimmi mengendap-endap, menyelundupkan diri di belakang pegawai lain. Anin yang tidak enak hati batal masuk dan memilih menunggu di luar. Terlihat *manager store* Kimmi berdampingan pria berjas krem sedang berbicara di depan beberapa pegawai yang tidak melayani pelanggan. Mereka menunduk seperti kena marah. Kimmi dan kawan-kawannya serempak menunduk, mengangguk beberapa kali.

Bak maling tertangkap basah, suara seorang pria yang Anin kenal mengagetkan dari belakang. "Ngapain di depan? Kok nggak masuk?"

"Abang?" Barulah Anin bisa mengelus dada menenangkan debaran.

"Mau belanja di sini?"

"Enggak, enggak! Udah. Udah beres. Ayo pulang," ajaknya pada Saga.

Anin juga malu pada Din yang ikut penasaran mengapa Anin memilih jadi patung selamat datang di sini, alih-alih menjajal produk di toko.

"Bentar. Ikut yuk?"

Bukannya putar balik, roda Sagala justru didorong Din makin masuk ke toko. Tangan Anin ditarik oleh Saga. Ketika sampai di dalam, mulut Anin lagi-lagi dibuat ternganga. Orang-orang serempak menyambut, "Selamat datang Bapak Sagala ..."

Ucapan mereka terpotong ketika melihat tangan Saga masih menggenggam Anin. *Store manager* langsung mendelik pada Kimmi karena beberapa kali melihat sahabat bawahannya ini mondar-mandir toko.

"Ah, selamat datang juga Ibu Anindita ..." Kimmi memulai menunduk, dan diikuti karyawan lain. Tentu saja dengan senyum selebar 5 jari.

Otak Anin masih belum bisa nyambung.

"Perkenalkan, Anin ini istri saya. Mungkin mau mencoba pengalaman berbelanja di sini? Tolong layani dengan baik jika sedang berkunjung."

Anin mematut diri sendiri dari atas sampai ujung sepatu. Tiba-tiba merasa tak pantas jadi Nyonya Sagala. Hari ini ia memakai rok jeans dan atasan abu polos panjang, khas gaya anak kuliahan. Dilengkapi *totebag* sablon motif abstrak yang dibelinya di pameran.

Anin menggeleng ragu pada Saga yang memakai jas resmi. Sudah mirip *sugardaddy*-nya saja, padahal umur mereka sepantaran. Apalagi ketika ditawari mau belanja apa. Anin tak ada ide sama sekali. Tas di sini puluhan juga. Ikat rambut saja harganya 4 juta.

Sagala tertawa renyah melihat ekspresi polos Anin. Pria itu akhirnya melepaskan Anin bersama Kimmi selagi berbincang banyak dengan *manager store* dan Pak Fandi.

"Lakik lo ternyata Bos Besar," bisik Kimmi sambil curi-curi lirik pada Din.

"Bos toko ini?"

"Iya. Bosnya Bos Fandi. Gue bloon banget emang. Baru tahu juga. Mimpi apa lo, Nin, Nin ... dapat rezeki nomplok begini?"

Kimmi menepuk-nepuk bahu Anin yang masih berpikir. Ia sama merasa bloon-nya. Anin kira Saga hanya bos Next Generation. Kok bisa sekarang jadi bos toko tas-tas mahal?

Perasaan aneh ini Anin bawa sampai ke rumah. Anin banyak bengongnya selama mengurusi Saga sesampai kamar. Antara malu bertanya juga merasa tak pantas saja. Namun, lama-lama Anin nggak tahan lagi. Kepalanya ngebul jika tidak mencerocoskan apa yang ada di benak.

"Memang Abang sekaya apa sih?"

Tawa Sagala lepas akhirnya uneg-uneg di kepala Anin pecah juga.

"Biasa aja," balasnya santai.

"Ih, sombongnya ..."

“Bukan aku yang kaya. Mungkin bisa dibilang, aku punya lebih banyak modal dari Mama dan Papa, jadi bisa usaha sana-sini, dan menghasilkan lebih banyak uang.”

"*Okay* ..." Anin masih merasa belum puas.

"Kamu bisa tanya Din. Atau Bang Regi, atau Mama kalau mau hitung-hitungan sekalian aset suamimu ini berapa. Hitung persentase gono-gini—"

Anin menepuk lengan Saga di sofa. Mereka sedang makan spaghetti sambil menonton serial kesukaan Anin belakangan ini.

"Aku cuma nanya. Aku emang matre. Tapi aku juga masih tahu yang namanya cukup sama bersyukur."

Lengan kekar Saga merangkul bahu Anin dan menepuk-nepuknya di sana. Ia tersenyum teduh. Saga tahu benar Anin bukan perempuan matre. Ia hanya perempuan pada umumnya, suka uang, namun bukan berarti rakus.

"Belanja apa tadi?"

Anin menggeleng. Menyembunyikan rona malu.

"Jangan kamu kira aku nggak tahu. Kamu harus hati-hati temenan sama Kimmi. Jangan sampai teracuni."

Anin tertawa geli. Benar. Kimmi benar-benar meracuninya. Anin saja merasa aneh mengenakan pakaian baru itu. Akhirnya Anin tutupi menggunakan *coat* panjang hingga ujung kaki. Anin ingin mencoba tapi malu. Sebentar lagi waktu tidur, maka ia akan makin melapisinya menggunakan mantel Kutub Utaranya.

"Tapi aku pakai sekarang. Ternyata walaupun agak aneh, aku jadi kelihatan mirip perempuan."

Sagala terkejut. Dirinya langsung berdebar tapi ia sembunyikan dengan tawa mengejek. "Emang selama ini aku menikahi laki-laki?"

Anin memberengut.

"Ya, bukan. Maksudnya aku jadi lebih feminin."

Saga ber-oh ria. Ia sedang tak ingin meneruskan pembahasan. Bisa-bisa semua akan menjurus tentang rencana mereka tentang keturunan. Jujur, Saga tidak percaya diri soal ini.

Anin yang sadar oleh kecanggungan yang nampak di wajah Saga, meletakkan piring di meja. Lantas mengaitkan jemari di tangan Saga yang masih melingkari lehernya. Kepala Anin bersandar pada bahu pria bertubuh hangat ini.

"Aku tahu maksud Kimmi apa. Abang juga pasti ngerti. Tapi aku paham kok kondisi kita. Aku nggak menuntut apa-apa sama Abang. Beneran ... suer ..." Anin mendongak ingin meyakinkan melalui tatapan. Saga balas memandangnya.

"Kamu mau kita punya anak? Reza ada alternatif—"

Kalimat Saga terhenti oleh gelengan Anin. Anin tidak mau punya keturunan? Bukan, bukan tidak ingin, hanya ...

"Waktunya belum tepat untuk kita. Aku mau fokus sama Abang dulu. Abang fokus sama kesembuhan Abang. Suatu saat, aku yakin, Allah berkenan kasih kita rezeki anak, Abang sehat lagi. Nggak ada yang nggak mungkin, kan?"

Sagala memainkan jemari Anin dan mengisi di sana. Hatinya menghangat memiliki pasangan yang bisa mengerti kondisinya.

Pembahasan mereka tak selesai di sini. Makin malam makin panjang. Membahas tentang bagaimana pakaian bisa mempengaruhi tingkat kebucinan, linen yang dipakai, hingga wajah pelayan toko yang melongo tak percaya jika tampang seperti Anin bisa memborong banyak baju. Lampu meredup otomatis di pukul 11 malam. Mereka memutuskan tidur bersama di sofa depan TV. Saga memeluk Anin erat dalam debar tak karuan. Menyelimutinya berlapis bak kepompong kedinginan. Bahkan berisiknya televisi gagal meredam bagaimana ributnya pikiran Saga. Tepat setelah Anin menunjukkan jenis pakaian seperti apa yang dibelinya pada Saga.

"Malesin banget deh, Dip, gue minta kerjaan sama Saga. Anaknya songong. Tapi jangan bilang-bilang ya?"

Anin maju berbisik. Mereka sedang di warung mie ayam. Dipta menraktirnya atas perintah bos Saga. Bos pernah melihat tukang bersih-bersih ini hanya berdiri di depan warteg, melihat jajaran lauk di sana, masuk dan hanya keluar membawa es teh.

"Tapi duitnya banyak, Nin. Kamu privat adiknya aja katanya tawarannya 10 juta."

"Tahu dari siapa?" Mulut Anin penuh mie. Tak pernah rasanya mie ayam bisa seenak ini. Lebih enak dari bakso kantin kampus.

"*Kemahasiswaan. Saga nganterin Mamanya ke kemahasiswaan. Mau nyari siapa mahasiswi terpintar dan tersabar yang bisa ajarin adiknya Saga."*

"Kenapa nggak dimasukin ke bimbel mentereng ibukota aja? Kan banyak?"

"Dih, ini kesempatan buat kamu!" Dipta makin ngotot. "Aku juga mau daftar. Tapi katanya yang dicari malah perempuan. Yang sabar."

"Gue sih sabar bisa, tapi pinter ...? Lo tahu sendiri kan IPK gue nggak bagus-bagus amat."

"Iya makanya. Coba aja. Materi anak SD ini. Daripada kamu di kondisi yang hidup segan mati enggan? Katamu uang sakumu sisa buat seminggu aja."

"Duh, gimana ya?"

Anin menggulung panjangnya mie sampai memenuhi sumpit. Dilema melanda. Tapi tawaran gaji dari keluarga Birendra tak bisa diremehkan. 10 juta lumayan untuk dia bertahan hidup di Jakarta dan melanjutkan mengirim uang ke rumah seperti ketika masa jayanya dulu.

"Gue daftar dimana nih?"

"Langsung ke Saga."

Jika pendaftar lain diperbolehkan mengumpulkan CV-nya pada bagian kemahasiswaan, khusus Anin, Saga berpesan agar Dipta menyampaikan jika pendaftaran guru belajar privat hanya pada Sagala Birendra. Musuh yang selama ini perang tanpa suara dengannya.

"Duh, ngemis sama dia lagi. Ogah ah! Gue masih punya harga diri!"

🤣🤣🤣 Mereka beda banget yeee dulu musuh sekarang bucin. Harusnya judulnya musuh tapi menikah 🤭

Yang mau baca sampe tamat, di app sebelah udah tamat. Bisa pilih. Ke app hijau atau ke app merah.

31. Langkah Pertama

"Kalau Abang bisa jalan lagi, aku pengen banget dansa sama Abang."

"Dansa? Kenapa tiba-tiba?" Sagala mengernyit. Ia langsung meletakkan laptop di nakas setelah Anin duduk mendarat di ranjang. Masih menyisir rambut usai dikeringkan.

"Aku semalem mimpi aneh. Bagus sih ... Kita makan malam di taman depan kamar, tiba-tiba semua orang pergi, ada musik mengalun, dan Abang ngajak aku dansa di jalan setapak kita itu. Malam-malam, langit cerah, bulan sedang bulat-bulatnya."

Sagala langsung terbahak parah. Tidak menyangka mimpi perempuan polos juga terdengar polos. Gigi-gigi putih nan rapinya menyembul tampan. Hari ini Sagala memakai kaos olahraga usai segar diguyur air. Setelah sarapan, Saga dan Din akan latihan lagi bersama trainer mereka.

"Memang kamu bisa?"

Anin terkekeh canggung. Gelengan terbit dalam tawa. "Enggak. Tapi lihat film Beauty and The Beast, manis banget mereka dansa."

"Terus kamu pikir aku si Buruk Rupanya, hemm?"

Sagala yang tidak terima langsung maju, mengacak berantakan rambut Anin berubah bak singa.

"Abang!" Anin protes menghindar. "Enggaklah. Maksud aku dansanya. Pangeran sama putri. Oke. Nggak usah Beauty and The Beast. Cinderella aja gimana? Udah mirip kan? Hidupku macam Cinderella?"

Saga mengangguk oke. Tangannya berhenti menggoda Anin. Berubah mengusap lembut, merapikan rambut sang istri yang awut-awutan.

Senyum hangat terbit di kamar yang telah sempurna penerangannya. Matahari pagi menyorot dari jendela geser. Tirai-tirai putih berkibar halus oleh sepoi udara pagi. Anin paling suka pagi. AC dimatikan dan ia bisa bertransformasi dari kepompong menjadi kupu-kupu siap terbang.

"Aku lebih suka pengandaian yang ini."

Hari, bulan, berlalu setelah obrolan ringan sepasang yang sedang dimabuk cinta ini.

Mereka menjalani sebagaimana jadwal ketat membelenggu keduanya. Menjadi orang kaya dan goler-goler? Jangan harap impian Anin yang semacam itu dapat terwujud.

Sagala menunjukkan banyak perbaikan dalam latihannya. Sedangkan, Anin merasa otaknya mengalami banyak kemunduran selama berkuliah.

Bu Roro sibuk sebagai ibu pekerja. Papa Agung masih rutin ke kantor meski harus berbagi jadwal beristirahat dan berobat rawat jalan. Bang Regi tetap seolah tak punya waktu memikirkan kehidupan pribadinya meski telah melepaskan satu beban tunggangan perusahaan dari Sagala. Chan mulai menunjukkan sedikit kegilaan mendekati ujian. Lantaran anak bungsu Birendra tidak boleh malu-maluin nama besar keluarga. Anin tidak dapat membantu. Ia hanya mahir sebatas pelajaran SD saja. Melihat soal SMA Chan, si kakak ipar angkat tangan.

Ibu di Blora sempat sakit batuk pilek, namun sudah sembuh. Ikut andil sebagai pasien terakhir penularan bergilir dari 4 anaknya. Aris sendiri sama pusingnya menghadapi akhir masa sekolah. Namun, satu dua beban keluarga terangkat berkat Anin. Ia tak lagi memusingkan biasa masuk kuliah. Pun tentang berobat dan sehari-hari, kondisi keuangan keluarga Blora aman berkat kiriman dari anak sulung, sang tulang punggung di Jakarta.

Misteri tentang Jero terhenti. Bak ditelan bumi, ia tidak muncul lagi di hadapan Saga dan Anin. Mungkin mengetahui jika selama keluar rumah, Saga tak pernah membiarkan Anin sendiri lagi. Jika tanpa Kimmi, maka sopir keluarga diam-diam ditugasi merangkap sebagai *bodyguard*.

Tak ada seseorang yang mampu bangkit sendirian. Pasti terdapat banyak orang lain di belakangnya. Entah dia yang telah mendukung sekuat tenaga, atau justru menjatuhkan sesakit mungkin lantas memantik ego si Cacat untuk membuktikan jika ia mampu menerima tantangan ini.

Saga tidak boleh melupakan mereka.

Yang baik, untuk terus digenggam menuju masa depan.

Yang buruk, agar disimpan menjadi pelajaran masa lalu.

Anin sedang membantu memasak di dapur utama. Bersama Mirna dan Minah. Dua ART terdekat Anin selain Narti. Hari ini, Mama Roro akan kedatangan tamu saudara dari Jogja. Menu sajian yang biasa Mama Roro sediakan dari catering, tiba-tiba saja ingin beliau siapkan sendiri. Jadilah Anin kebagian jatah sibuk menyiangi bumbu dan sayur yang telah mama

mertuanya belanjakan. Bu Roro sendiri sudah menghilang bersama Dessy mencari entah apa yang kurang.

Wangi kuah soto Betawi menguap kemana-mana. Seluruh anggota keluarga dan para pekerja langsung bisa menebak jika ada hajatan besar dan pasti mereka akan kebagian makanan spesial.

"Mama belum pulang, Bi Minah?"

"Belum, Non."

"Ini udah matang disaji dimana ya?"

"Taruh aja di situ dulu mungkin, Non. Nanti biar saya sama Mirna yang tuang langsung ke mangkuk saat udah ada instruksi untuk makan."

Anin mengangguk dan berhenti mengaduk. Mematikan kompor. Tepat di saat yang sama, Din berlari tergopoh-gopoh ke pintu dapur. Memanggil sang majikan.

"Non ... Non ... Den Saga ..."

Jantung Anin sontak mau lepas.

"Abang kenapa?"

"Cepat, Non! Non harus lihat!"

Anin buru-buru melepas celemek. Wajahnya kalut. Sebentar saja. Karena setelah mencapai ruang latihan, melihat sosok Saga dari dinding kaca, sedang bertumpu pada dua besi penyangga jalan, hatinya berubah menjadi was-was bahagia. Penuh debar yang dinanti.

Anin mengikuti Din masuk. Langkahnya ragu. Anin merasa ini adalah mimpi. Kedua tangan menutup mulut yang menganga tidak percaya. Ia tak bisa berkata-kata. Air mata mengalir dari sudut manik.

Anin menghampiri.

Ia segera berdiri tepat 2 langkah di depan Saga. Saga tersenyum yang dibalas oleh ekspresi khawatir Anin. Wajah pria itu penuh peluh dan gurat berusaha. Tangannya kuat bertahan di pagar penyangga. Kaki-kaki lemah itu bergerak lambat ke depan.

Anin mundur sama pelannya, ketika Saga maju. Tangan Anin sangat ingin menyentuh Saga namun tak sampai. Ia tidak akan melemahkan Saga dengan membantunya memapah. Anin akan meraih lengan itu jika Saga jatuh dan menolongnya bangkit lagi.

Tak ada yang bersuara. Hingga Saga mencapai ujung pagar penyangga. Dan ... Anin menangkapnya dalam pelukan. "Hap!"

Pelukan yang begitu ditunggunya selama ini. Kedatangan Sagala menghampiri Anin yang menunggu di ujung jalan dalam hati cemas.

Diiringi doa-doa yang setiap hari ia panjatkan demi pulihnya suami.

"Berhasil," sapa Anin pertama kali dalam suara gemetar menahan haru. Air matanya meleleh di dada Saga.

Satu tangan Saga masih menyangga beban tubuhnya di pagar besi, sedangkan satu lagi memeluk bahu Anin.

"Allah sayang banget sama Abang. Allah juga sayang sama Anin. Anin seneng banget."

Saga mengangguk dalam tawa yang sulit ia kontrol keharuannya. Syukur teramat sangat membuat matanya menggenang. Saga mengecup rambut Cinderella baik di depannya. Suatu saat, ia tak hanya akan memeluk Anin menggunakan satu tangan. Melainkan hendak mengajaknya berlari kemanapun. Keluar dari rumah yang sehari-hari mengukungnya. Menghabiskan banyak-banyak langkah berjalan beriringan. Juga berdansa dalam alunan menyenangkan.

Din dan seorang *trainer* bernama Ali turut tersenyum bangga. Usaha mereka tidak sia-sia selama ini.

Saga dipindahkan ke kursi roda kembali. Anin mengambil duduk di depan Saga. Membersihkan keringat Saga memakai handuk.

"Harusnya Mama juga lihat Abang."

"Tadi Mas Ali sudah videokan, Non. Nanti kami kirim ke Ibu."

Anin mengangguk mendengar keterangan Din, sebelum pria itu mengantar Mas Ali ke teras depan untuk pulang.

"Aku mau izin Mama sama Abang. Kita adakan syukuran di rumah ini boleh nggak?"

Sagala mengernyit usai meneguk satu gelas air putih hingga habis.

"Syukuran? Aku baru melangkah, Sayang," ucapnya menggenggam Anin. "Masih takut berharap banyak. Nanti aja kalau udah bisa jalan lancar."

"Justru sekarang ... " Anin menggenggam erat punggung tangan Saga. "... Oke, bukan syukuran aja. Tapi minta doa. Nanti kita undang anak yatim. *InsyaAllah* Abang akan makin banyak yang doain."

Saga berpikir sebentar. Anin menunggu harap-harap cemas. Baru lega saat akhirnya senyum lebar terbit di muka cerah Saga. Disusul anggukan setuju.

"Saya udah putus sama Mas Regi, Mbak Anin. Nggak enak kalau ketemu lagi."

Begitulah ending kisah percintaan dua manusia. Jika gagal berkembang, putus di jalan, berubah saling tak mengenal. Lebih parah, jadi saling memusuhi. Memang lebih pantas tak perlu ada sesi pacaran. Belum tentu sama-sama jodoh. Seperti Anin. Ijab, sah, status berubah. Tak hanya status perkawinan, status sosial juga terangkat berlevel-level ke atas.

Anin sedang menanyakan kabar Cindy di ruang tamu BGC selagi ruangan kosong tak ada klien. Meminta tolong agar Cindy membawa adik-adiknya untuk datang ke acara syukuran di rumah Anin. Menantu tunggal keluarga Birendra itu mendapat tugas mengumpulkan anak yatim yang akan ikut serta.

Cindy Putria adalah sulung di panti asuhan yang ia tinggali sejak kecil. Sesempurnanya kecantikan dan kehalusan tutur kata Cindy, ia juga memiliki kekurangannya. Cindy bayi ditemukan di teras panti oleh ibu pengurus. Orang tuanya membuang Cindy di bulan Desember yang sarat hujan lebat, 25 tahun yang lalu. Ia tumbuh hebat sebagai pekerja keras meski hanya lulusan SMA. Belakangan Anin tahu jika Bang Regi juga diam-diam membiayai kuliah Cindy. Entah bagaimana nasib pendidikan Cindy sekarang, setelah perempuan itu mengaku tak lagi menjalin hubungan dengan Bang Regi.

"Gue kan tujuannya bukan mau reuniin kalian berdua, Cin, tapi mau ngundang anak-anak panti lo."

"Kenapa nggak panti lain aja, Mbak? Saya beneran nggak enak. Apalagi sama mamanya Mas Regi."

"Soal mama, nanti gue yang atur."

Cindy masih ragu. Inginnya menolak. Tapi ini kesempatan anak-anak mendapatkan santunan. Sejak Bang Regi berhenti mengunjunginya, anak-anak pun turut sedih karena tidak ada yang menraktir jajanan.

"Gimana ya, Mbak? Anak-anak juga nggak mungkin datang kalau saya nggak ada."

"Makanya ... " Anin gemas. Ia memajukan duduknya. Mata tajam anin tetap memaksa agar Cindy mengiyakan. " ... Cuma sebentar aja kok."

"Saya pikirkan dulu ya, Mbak? Selagi saya berpikir, Mbak bisa cari alternatif panti lain juga."

Jangan lupa share yang banyak ya .. sampai jumpa di bab selanjutnya 🤗 jalur cepat teteuppp ya cyin ke app sebelah dah tamat

OOT sebentar: Vote Cover

Bagusan mana?
Ijo?

Atau, merah?
Kalau udah ada postingan ini tanda-tandanya adalah ...
: Siap-siap nabung untuk yang mau punya versi cetaknya. 🤣
InsyaAllah akhir Agustus- awal September.
Versi cetak:
+ Udah melewati proses editing yang pelik nanjak terjun gunung demi kesempurnaan haqiqi yang sebenarnya nggak akan sempurna juga, karena kesempurnaan hanya milik Allah.
+ Ekstraparts Regi-Cindy.
+ Gratisan souvernir.
+ Jaga-jaga sapa tahu aplikasinya eror, kan masih bisa baca bukunya di rumah.
Votenya di INSTAGRAM @shining_haha ya, Gaes, yang mau ikut kontes dapat buku gratis.

32. Hajatan Berbusana Putih

Bukan Birendra namanya jika Anin hanya meminta pengajian kecil-kecilan untuk mendoakan Sagala, dan dikabulkan di rumah saja. Bu Roro langsung menyewa sebuah *ballroom* hotel di kawasan Jakarta Selatan.

Tak hanya mengundang dari satu panti asuhan tempat Cindy dibesarkan, melainkan ditambah 10 lagi dari rumah yatim yang tersebar di sekitaran Jakarta. Dessy, asisten Bu Roro, sangat piawai mempersiapkan semua. Dress code serba putih, dekorasi kombinasi hijau dan putih, *event organizer* yang sigap menertibkan para peserta, pengisi acara terdiri banyak hiburan, badut juga pendongeng anak.

Suasana khidmat, seorang ustadz kondang mengisi pengajian dan memimpin doa. Sagala duduk di kursi rodanya berdampingan Anin dan keluarga inti. Seusai doa bersama, ada acara simbolis penyerahan sedekah keluarga pada masing-masing perwakilan panti asuhan. Cindy menemani dua adiknya turut naik panggung mewakili ibu pengasuhnya yang sedang sakit. Tak ada kecanggungan interaksi di antara Cindy, Bang Regi bahkan Mama Roro selama kegiatan berlangsung.

Bagian keluarga besar Birendra di Jakarta dan beberapa dari pihak Bu Roro turut hadir.

Tiba saat makan bersama, keluarga digiring ke ruang khusus, selagi para peserta mengikuti acara hiburan dari pengisi acara.

Ini kali pertama Anin bercengkrama hangat bersama keluarga besar Birendra. Karena Pak Agung adalah bungsu, maka kebanyakan yang hadir adalah kakak-kakak sepupu dimana sebagian besar telah memiliki anak seusia SD. Bahkan sepupu paling sulung sedang menguliahkan anaknya.

"Sini, Anin. Duduk sini!" panggil Lolita ketika Anin dan Saga yang didorong Din memasuki area makan keluarga.

Meja bundar bertebaran. Diisi penuh oleh keluarga yang menikmati santapan. Para pramusaji hilir mudik melayani. Denting piring, riuh tawa anak-anak, juga candaan para keluarga memeriahkan suasana. Bu Roro dan Pak Agung sibuk menyambut para tamu. Mereka menghampiri Saga bergantian dan memberikan doa secara khusus.

Anin dan Sagala mendekati Kak Lolita beserta suami setelah beberapa orang kembali ke meja masing-masing usai mendoakan.

Lolita adalah anak Kusuma Birendra, kakak di atas Agung Birendra. Keluarga Lolita adalah yang paling akrab dibandingkan sepupu lain. Sebab, selain bertempat tinggal di lokasi berdekatan, mereka sering membina bisnis bersama.

"Apa kabar?" Lolita menyambut Anin dengan cipika-cipiki.

"Baik, Kak."

Anin tampak sungkan. Kakak sepupunya ini, walaupun telah berbuntut dua, merupakan gambaran wanita berkelas. Cantik banget mengenakan gaun bermerk mahal yang Anin perkiraan berharga fantastis. Namun, jika tanpa pakaian bermerk pun, Kak Lolita tetap terlihat elegan dengan tubuh rampingnya. Ia pintar memadupadakan pakaian. Hijab hitam menutup cantik mahkotanya.

"Selamat ya? Kakak lihat acaranya meriah, sukses, banyak yang mendoakan Saga."

Kak Lolita mengusap bahu Anin. "Ayo dimakan? Kamu kok kayaknya kurusan ya, dibandingkan waktu aku lihat di pernikahan kalian? Saga nggak kasih kamu makan?" candanya melirik Saga.

Saga langsung mendengus tidak terima. Tangannya santai meminum *orange juice* yang disiapkan pelayan. "Enak aja! Lo dari dulu segitu-gitu aja, Bang Jeremy nggak ngasih lo makan?"

"Enggak kok, Kak. Aku sehat. Makan banyak."

Anin membela diri meski ada satu sisi dalam hatinya tiba-tiba kurang percaya diri. Apalagi sekarang Saga ikut mengamatinya dari atas sampai bawah ketika menangkap perempuan di sebelahnya tengah memindai diri sendiri.

Kak Lolita tertawa. "*See* ... ? Suamimu jadi penasaran juga."

"Memang beratmu turun ya?"

Yang tadi cuek, sekarang ikutan bertanya. Apa benar dirinya telah membuat Anin makin kurus?

"Atau sakit?" imbuhnya mengecek tangan Anin. Anin meringis sambil menggeleng canggung.

"Kebanyakan dibikin begadang kali sama Saga," celetuk Bang Jeremy, suami Kak Lolita.

"Hush!!" Sang istri langsung menepuk paha suaminya demi memperingatkan. "Udah-udah. Aninnya jadi nggak santai, kan? Ayo

dimakan."

Anin akhirnya bisa menghela nafas lega.

"Maaf ya, Nin? Tapi kalau capek, kamu harus banyak-banyak istirahat. Jangan diturutin Saga ini. Dia kalau udah serius sama apapun, jadi lupa daratan. Aku udah nebak, memang Saga ini butuh istri yang kudu sesabar kamu. Kalau nggak diingetin, dilayanin, mungkin bisa nggak makan, nggak tidur kali."

Anin tertawa mengiyakan. Benar juga. Belakangan, sejak Saga aktif bekerja, dibarengi jam latihan yang semakin bertambah, lelaki ini kadang perlu diingatkan untuk istirahat. Anin sampai harus ikut begadang terus-terusan menyuruhnya memejamkan mata pada tengah malam.

"Kuliah kamu lancar?"

"Lancar, Kak. Ini anak-anak kemana?" Anin celingukan mencari 2 keponakannya.

"Tadi dibawa *sitter*-nya main ke depan. Senang banget banyak anak seumuran, jadi nggak mau deh gabung sama kita yang dewasa. Cobain ini ...? Croissantnya aku suka banget kalau Tante Roro pakai chef Hamad ini." Kak Lolita terus menambah kudapan ke piring Anin. "Yang ini, sama salad ini juga enak. Segarnya pas."

Anin mengangguk. Mulutnya mencicipi apa yang Kak Lolita berikan ke piringnya.

"Iya. Enak."

Jika enak, maka Anin akan mengambilkan untuk Saga juga dari piring utama. Sedangkan Saga sibuk membicarakan entah siapa dan dari perusahaan mana bersama Bang Jeremy.

"Kalian nggak bulan madu? Sekali-kali lo kayaknya harus liburan deh, Ga. Ya, nggak usah jauh-jauh. Ke Jepang, Korea, Australia, atau yang masih Asia-Asia banyak yang asyik kok," potong Lolita.

Ia kebosanan karena yang dibicarakan lelaki di Birendra jika bukan tentang bisnis, ya tentang orang di bisnis tersebut. Kelakuan heboh atau *issues* apa yang sedang santer sehingga mereka bisa mengira-ngira akan bagaimana fluktuasi saham perusahaan.

Saga menatap sambil tersenyum pada Anin. Menyuruhnya menjawab. Anin membalas dengan kernyitan dahi. Tak mendapat jawaban, Saga menyuarakan isi hatinya.

"Kapan? Mau kemana, Sayang?"

Tangan Saga mengusap punggung Anin.

"Hah? Enggak. Nggak kemana-mana."

Anin menggeleng cepat. Antara bingung juga teringat *bucket list*-nya.

Seharusnya bulan madu menjadi bagian dari *bucket list,* selain perlakuan penuh cinta Saga, makan malam romantis di pinggir pantai, sampai mentok ia ingin hamil anak Saga sebelum cerai. Tidak Anin minta lagi pada Saga karena kata Kimmi *pamali*. Jika ia menagih *bucket list* tersebut, maka ujungnya akan nyata kejadian.

"Gue oke aja kalau istri gue mau berangkat," jawab Saga pada Lolita.

"Enggak. Aku mau Abang sembuh aja dulu. Nanti gampang kalau udah sehat bisa kemanapun."

Anin terselamatkan oleh Bu Roro dan Tante Erlin yang menghampiri mereka. Selamat dari satu lubang, masuk lubang lainnya. Jika sudah dua ibu-ibu ini bergabung, apalagi yang dibicarakan kalau bukan bagaimana caranya agar Bu Roro segera mendapat cucu dari salah satu anaknya. Anin menjadi sasaran empuk. Protes Saga tidak berlaku. Justru pria itu disemangati agar lekas sembuh. Ada tawa dan tangis anak kecil di rumah sungguh mengubah suasana menjadi lebih indah. Tante Erlin bahkan meminjamkan seorang bayi dari sepupu lain. Menyuruh Sagala menggendongnya dalam pangkuan.

Tante Erlin bukan sedang ingin menyakiti pasangan baru ini. Tapi sedari dulu, beliau amat tahu jika Sagala enggan memikirkan pernikahan. Semua wanita dipukul rata memiliki sifat sama. Apalagi mempunyai anak pada usia muda. Selalu meledek sepupu lelaki yang tampak cupu tengah menggendong anak dan memberinya susu botol.

Lebih parah lagi ketika dijodohkan semenjak sakit. Sagala selalu menolak dengan alasan sama. Keterbatasan dan yakin tak akan bisa memberi istrinya keturunan. Ketidakpercayaan dirinya menumpuk hingga menggunung. Tante Erlin bertanya-tanya, bagaimana sabarnya Anin menghadapi Sagala yang sekeras batu ini.

Semoga dengan hadirnya Anin, hati Saga melunak.

Tante Erlin berharap Saga mulai memikirkan bagaimana menjadi seorang kepala keluarga bertanggung jawab, suami yang baik untuk istrinya, juga ayah bagi anak-anaknya kelak. Bukan hidup dalam pemikirannya sendiri yang terkadang sukar dielak.

"Iya, Tante. Iyaaa ...! Mama biar dapat dari Bang Regi dulu."

Saga masih mengeles melawan 2 ratu singa. Selagi Anin diam memperhatikan.

Anin bukan tidak ingin berusaha. Tapi ia juga takut. Anin akan menunggu Saga siap dan mau. Jika memang Saga tidak suka anak kecil atau belum siap mengurus anaknya, Anin siap lahir batin akan merawat sendirian buah hatinya. Lantaran Anin juga suka anak kecil. Anin bahagia memiliki adik banyak. Sekarang, Anin juga ingin punya anak banyak.

"Kamu ini! Yang nikah kan, duluan kamu. Ya kamu sembuh, terus ayo kasih Mama Papa cucu. Ya, Anin ya? Saga udah nggak diam-diam galakin kamu, kan?"

Anin tersenyum manis sembari menggeleng.

"Ma?! Harus banget ya dibahas di sini? Tuh! Diketawain Lolita."

"Biarin aja. Keluarga kita ini." Bu Roro mendelik tajam pada Saga. "Lapor Mama ya Anin, kalau suamimu ini mulai bertingkah lagi."

Anin terkekeh dalam anggukan. Tangan lembut Anin mengusapi lutut Saga penuh sayang. Hanya itu yang bisa Anin bantu di tengah gempuran para tetua pada Saga. Lolita, suaminya dan Tante Erlin ketawa puas menikmati ekspresi Saga. Pria itu kalah telak di depan Mama Roro. Pasalnya, beginilah Saga. Keras bagai batu namun tetap tak berani melawan ibu yang melahirkannya. Juga sekarang ... mudah melunak oleh sentuhan seorang Anindita.

"Cin?"

Cindy terkejut mendengar seorang lelaki berkemeja putih bercelana senada menyapanya. Tanpa dipersilahkan, langsung mengambil bangku dan duduk menyilangkan kaki di samping Cindy yang sedang menyuapi adik terkecilnya berumur 4 tahun.

"Mas Regi di sini? Nggak ikut keluarga?"

Regi tidak menjawab. Justru menanyakan hal lain.

"Kalian ke sini naik apa? Siapa yang antar?"

"Tadi kami naik taksi *online* satu mobil. Lalu ada dua mobil donatur bersedia ngangkut sisanya," tawa Cindy canggung mencairkan suasana.

"Nanti yang satu aku antar. Pakai mobilku."

"Nggak usah, Mas. Nggak usah. Nanti merepotkan."

"Nggak ada yang ngerepotin."

Cindy menghela nafas berat. Ia letakkan piring di atas pangkuan.

"Jangan cari gara-gara. Nanti mama Mas marah lihat kita."

Regi menaikkan kedua bahu cuek. Ia malah menyomot kentang goreng yang ada di piring. Perempuan itu sempat membelalak tidak percaya.

"Ngapain marah? Aku ngapain sih? Nyuri kentang gorengmu ini?"

Cindy berdecak kesal. Diserahkannya piring tadi pada adiknya yang lain untuk menggantikan menjaga adik bungsu mereka. Menyuruh mereka sedikit memberi privasi. Cindy harus membereskan satu pria ini.

"Kuliahmu kenapa berhenti? Rugi dong aku masih bayar SPP kamu."

"Saya baru sadar. Dari awal saya nggak berhak kuliah di sana. Dibayarin sama Mas yang bukan apa-apa."

Regi tertawa miris. Makin lama makin menyedihkan. Cindy tetap pada pendiriannya. Perempuan berpakaian sopan itu melipat tangannya. Cindy sedang menyelamatkan harga diri. Berkali-kali, ia ditemui oleh Bu Roro di belakang Regi. Agar menjauhi anak sulung Bapak Agung Birendra. Tak jelas maunya apa. Yang pasti, Bu Roro seperti sedang menguji kesabaran Cindy dan di sinilah titik puncaknya. Cindy akhirnya melepaskan Regi. Memberi waktu pada Bu Roro yang meminta kesempatan untuk menjodohkan Regi pada wanita pilihannya. Cindy mengikhlaskan. Toh, untuk apa mengejar sesuatu yang sulit digapai. Ia lelah dan tidak ingin berpusing untuk hal yang belum pasti. Meski hatinya hancur juga.

"Kalau kamu nggak mau anggap aku sebagai calon suami yang sedang dalam usaha meloloskan restu untuk kita, kamu bisa anggap aku sebagai donatur pendidikan kamu."

"Saya bisa cari uang sendiri. Yang masih butuh donatur itu adik-adik saya."

"Aku dengar skripsimu udah mau selesai? Jangan berhenti. Sayang uangku, Cindy," kilah Regi ingin membuat Cindy merasa tak enak hati.

"Akan saya kembalikan sebanyak yang Mas Regi keluarkan."

Regi Birendra tidak tahan. Kakinya yang menyilang ia turunkan. Sontak berdiri. Hatinya geram bukan main. Air mukanya merah mendidih. Tak ada angin, tak ada hujan, tiba-tiba perempuan ini menjauh dan ingin menyudahi hubungan. Meminta Regi melupakan semua yang mereka usahakan selama ini. Setelahnya, bergantian ia dihadapkan perempuan asing yang konon berkualitas tinggi di setiap acara bahkan sesi makan siangnya.

Regi muak. Regi lelah.

Pria itu mengusap wajahnya kasar.

"Ayo pulang!" Ajaknya tidak ingin dibantah. "Kali ini turuti aku, Cin, sebelum aku nekat bawa kamu ke penghulu! Laki-laki tidak perlu ada wali untuk menikahi calon istrinya."

Cindy membuang muka membelakangi. Dalam hati, ia mulai gemetaran juga melawan sifat dominasi Regi. "Asal kamu tahu. Kamu udah bikin semua berantakan! Hidupku, rencanaku, semuanya! Dan kamu harus tanggung jawab!"

Nggak si Abang, nggak Bang Regi, rempong banget ya mereka 🤭 maapin baru mulai layar tancepnya. Dalangnya baru bisa megang hengpon.. 😘😘😘😘

Udah banyak yang berbondong2 namatin Salah Target di KK. Masih banyak kah pasukan di Wp sini?

33. Little Sweet Escape

"Saga."

Seorang perempuan berbaju serba panjang putih, berjalan cepat mengejar Saga dengan *heels* lancipnya. Syal yang tadi menutup rambut pirangnya, kini jatuh ke bahu. Kursi roda Saga tetap melaju didorong Din. Pria kekar itu menghalangi, namun tidak berani melarang berlebihan. Sehingga Shasa masih bisa menyejajari kecepatan kursi roda.

"Saya tidak mengundang Anda."

"Aku ke sini karena undangan Bang Regi. Bang Regi belum cerita ya? Aku sekarang ikut program talkshow stripping di TTV."

Saga mengacuhkan kata-kata tidak penting Shasa. Alphard hitam mengkilat milik Saga telah siap di depan lobi. Tanpa memperdulikan Shasa yang masih mencerocos, Din membantu Saga masuk ke bangku penumpang.

"Panggil Anin. Cepat!"

Perintah Saga terdengar tegas. Rahangnya mulai menegang.

"Tunggu!"

Din telah pergi, namun Shasa menghalangi pintu. Mencegah Saga yang akan menutup mobil. Jarak mereka amat dekat, menyebabbkan Saga menjauh ke tengah.

"Maafin aku, Ga. Harus banget ya kita begini terus? Kamu bikin aku merasa bersalah. Padahal bukan aku penyebab kecelakaan kamu." Shasa mulai berbicara cepat. Sarat emosi. "Oke!! Kuakui soal perselingkuhan itu. Tapi aku juga capek sama kamu. Kamu egois, terlalu banyak aturan, posesif, semaumu sendiri!! Aku juga punya pendapat!! Kamu bahkan udah menjudge dari awal, seolah aku ini lebih suka hartamu daripada kamu sendiri. Kamu nggak cinta sama aku. Kamu—"

"Pak, tolong. Singkirkan perempuan ini!"

"Baik, Den."

Pak Gik turun dari kursi kemudi, memutar mobil lantas sigap menarik pelan Shasa. Shasa geram. Ia menampik kasar tangan Pak Gik di lengannya.

"Lepas!! Jangan sentuh saya!"

"Tidak akan saya sentuh jika Non mau menyingkir. Aden terganggu! Mari, Non?"

Pak Gik meminta Shasa menyingkir secara sopan.

"Sialan!!" umpat Shasa terpaksa mundur.

Sebelum pintu mobil otomatis tertutup penuh, Shasa yang merasa terhina oleh sikap Saga, kembali memuntahkan kata-kata kesal terakhirnya.

"Kalau sikapmu masih begini, lihat saja!! Cepat atau lambat, istrimu juga akan capek ada di sampingmu!! Aku jamin!!"

"Cepat, Non!"

Anin tergopoh-gopoh. Masih mengenakan gamisnya, ia berusaha melangkah selebar mungkin. Din sampai membawakan *handbag* mahal sang nyonya muda.

Perempuan itu izin akan menyusul Sagala ke mobil 5 menit lebih lambat karena harus berpamitan dari seluruh keluarga besar yang dikenalnya. Sebagai orang Jawa, menantu pertama Pak Agung, juga mewakili Sagala yang cuek bebek langsung kabur, Anin merasa tidaklah sopan jika ia pergi tanpa pamit.

Tiba-tiba Din datang. Berbisik jika Saga marah-marah di lobi. Ada apa lagi? Kepala Anin mendadak pening.

"Ada masalah apa sih Abang sama Mbak Shasa ini, Mas? Mereka ini putus nggak baik-baik ya?"

"Bagi Den Saga, Non Shasa ini perempuan paling dilarang ketemu Aden. Aden juga memblacklist Non Shasa tampil di TTV dan semua iklan di bawah Next Generation. Saya nggak tahu pastinya, hanya ... setiap bertemu, Non Shasa selalu minta maaf dan mengeklaim bukan dia penyebab kecelakaan Aden. Tapi Aden tetap marah."

"Oke."

Anin keluar dari lobi dan tidak menemukan Shasa di sana. Hanya mobil Saga yang parkir menepi agak maju. Pak Gik yang melihat nyonyanya telah datang, merasa lega. Kebingungan sendiri bagaimana harus menghadapi Saga yang mengerikan jika sudah marah-marah. Tatapannya seperti akan membunuh siapa saja yang mencoleknya.

Pak Gik berlari kecil dan membukakan pintu penumpang.

Anin masuk mobil.

Saga tampak tegang di bangkunya. Menatap kosong ke depan. Kedua tangan mengepal di atas *armrest*. Baru menoleh ketika Anin duduk.

"Nin?"

"Iya. Aku di sini."

Anin mencoba tersenyum sembari mengurai kepalan tangan Saga. Mengisi selanya dengan jari-jari kecil Anin. Otot yang tadi terasa kaku, kini Anin rasakan mengendur oleh usapan ibu jarinya.

"Langsung pulang atau mau mampir?"

Mobil mulai meninggalkan hotel.

"Dadaku sesak."

Tiba-tiba saja, Saga membuka buru-buru kancing baju koko teratas. Memukul-mukul keras dadanya. Anin langsung panik. Anin melepas *seatbelt*, lantas maju berlutut di depan Saga. Turut mengusap dada pria itu.

"Sesak gimana? Yang mana? Susah nafas? Pak Gik, ke rumah sakit!"

Saga menggeleng pada Anin dan asistennya yang ikut melihat ke belakang. Wajah Saga memerah. Pria itu menarik nafas dalam. Lalu menghembuskan panjang. Jantung Anin berpacu ketakutan.

Anin berinisiatif segera membuka jendela mobil agak lebar demi mengurangi sesak Saga.

"Ke rumah sakit! Abang jangan bikin aku takut!" tegasnya.

"Bawa aku kemana aja, tapi jangan rumah sakit."

"Kemana?"

"Aku nggak papa."

Saga menatap Anin jauh ke dalam iris matanya. Meyakinkan sang istri jika fisiknya baik-baik saja. Hanya kepala dan hatinya saja yang terasa nyeri. Benci teramat sangat masih bercokol di sana.

"Kamu duduk. Bahaya."

Anin menurut. Tapi tatapan khawatir itu enggan teralihkan memindai wajah sang suami. Ekspresi Saga belum terlihat setenang biasanya.

"Beneran nggak papa?"

Saga tersenyum dalam anggukan. Mana bisa Anin percaya tarikan bibir yang terpaksa itu? Apakah ini gara-gara Mbak Shasa? Luka seperti apa yang perempuan itu torehkan pada si Batu Saga? Pria yang seumur Anin berperang dingin bersamanya, selalu memenangkan pertempuran.

"Ke pantai mau? Udaranya enak."

Saga mengiyakan. Diikuti Pak Gik yang memutar kemudi memasuki tol menuju pantai di utara Jakarta.

Anin menyejajari Saga yang duduk di sofa teras samping kamar *cottage*. Dua gelas minuman hangat Anin bawakan dari dalam. Seorang petugas baru saja mengantarkan pesanan Anin tersebut.

Hujan mengguyur pinggiran ibukota. Anin gagal mengajak pasangan yang sedang bermuka masam ini menyaksikan *sunset*.

Berakhirlah Saga memilih berteduh di *cottage* mewah terdekat. Ia memesan satu kamar *presidential suite* untuknya, juga sebuah *deluxe room* untuk sopir dan asistennya.

Mereka membersihkan diri, makan malam, beribadah, lantas membuka teras ini ketika intensitas hujan tak sederas tadi.

Kolam renang yang langsung berbatasan bibir pantai, menjadi pemandangan keduanya. Rintik hujan dari langit gelap, ditambah beberapa lampu hias, tanaman hijau, mempercantik malam sendu ini.

Mengapa sendu?

Karena sejak tadi, tak ada yang berbicara selama beberapa menit.

Masing-masing hanya memanjakan mata dengan apa yang ada di depan.

Desir angin dingin menerpa wajah. Anin mengambil nafas dalam demi menikmatinya. Riak ombak bertabrakan, disusul derai hujan mengisi suasana yang hampir nihil ini.

Sagala kembali ke mode lamanya. Tawa dan jahil yang ia tunjukkan belakangan, sirna sudah.

"Aku ambil selimut dulu."

Anin masuk ke dalam demi membongkar ransel yang sehari-hari dibawa Saga di mobilnya. Ransel hitam tempat berbagai jenis obat-obatan, air mineral, *diapers*, selimut untuk Saga. Selain itu, pria ini juga disediakan sebuah koper kecil oleh Anin berisi satu setel baju ganti lengkap, jaket, juga bantal punggung. Belakangan, Anin melengkapinya dengan satu set pakaiannya. Ternyata, berguna juga.

Anin menutup kaki Saga menggunakan selimut. Pria itu segera membagi selimut yang sama ke wanita yang kemudian duduk menempati sebelahnya. Lalu memberikan gelas teh hijau hangat Anin.

"Apa aku ini terlalu banyak mengatur? Aku terlalu membatasi kamu, Nin? Egois?"

Anin menoleh. Sekejap, lantas kembali menatap ke hamparan pemandangan di depan.

"Terkadang iya. Kadang juga enggak. Abang mengatur sesuai porsi Abang. Membatasi apa yang memang harus dibatasi. Egois dalam hal apa?

Kalau tentang suhu kamar kita, iya. Abang egois."

Anin pura-pura tidak terima, tapi kemudian tersenyum. Manis sekali. Saga menaikkan sebelah alis, tidak percaya jawaban Anin.

"Selebihnya, makin ke sini, aku nggak merasa Abang egois. Atau karena kita pengantin baru?"

"Apa kemakluman ini hanya terjadi saat kita jadi pengantin baru? Gimana kalau udah lama? Apa kamu akan capek ngurusin aku, Nin?"

Anin akhirnya memusatkan perhatian pada Saga. Gelengan itu sedikit mengobati kekhawatiran Saga. Sang istri makin meringsek mendekat, merangkul lengan Saga. Mengistirahatkan kepala di bahu Saga.

"Apa Abang juga akan capek lihat aku tiap hari di hidup Abang?"

"Enggak."

"Mungkin kita akan lelah, Bang. Kita ini manusia. Tapi ada istilah yang namanya istirahat. Aku bisa istirahat sebentar tanpa jauh-jauh dari Abang. Abang juga boleh istirahat kapanpun Abang lelah menghadapi aku."

"Kamu pernah bilang aku beda dari Saga yang dulu. Ternyata, kamu juga jauh beda dari Anin yang dulu."

Anin mendongak. Penasaran pada ucapan Abang ketemu gedenya.

"Lebih dewasa. Lebih bijaksana. Lebih manis. Lebih baik."

"Masa?"

"Iya. Dulu tatapan kamu ke aku itu benci banget. Sekarang, ekspresi dendam itu udah nggak aku lihat lagi. Bahkan sejak saat kita menikah."

"Karena luka akan sembuh suatu saat, Bang."

Saga melepas kaitan tangan keduanya setelah meletakkan gelas mereka ke meja di depan. Ia berubah merangkul Anin agar makin dekat. Perasaan Saga menghangat. "Duh, Anin ... Anin ... Anin ... Anindita ... " rapalnya menggoyang-goyangkan pelukan itu bagai alunan musik berirama.

"Iya, iya, iya ..."

Mereka terdiam cukup lama.

"Makasih udah nggak membahas apa yang ada di kepalamu sekarang. Aku tahu pasti kamu penasaran. Abang janji akan cerita secepatnya."

"Iya."

"Bisa bagi cara ke Abang nggak, gimana biar nggak benci- benci amat sama seseorang?"

Anin menepuk dada Saga agak keras. Hingga pria itu menatap si wanita dalam dekapan.

"Jangan terlalu benci. Apalagi sama perempuan. Kata orang, batas benci dan cinta itu tipis. Aku akan sangat cemburu kalau Abang sampai jatuh cinta sama orang lain."

❤️❤️❤️❤️

Udah siap angin topan?

Btw, teman aku ada cerita baru. Sementara tayangnya di KK dulu. WP menyusul ya setelah Salah Target tamat (masih lama hahaha😂)

Blurb:

T

ara adalah perempuan bebas. Bebas tidur sembarangan, bangun siang, belanja sekehendak hati, makan junk food, nyetir kemana aja dia suka, dan yang pasti nggak ada orang ribet yang akan negur dia.

Nggak lagi-lagi akan dia ulangi hidup dalam kekangan dan usaha menyenangkan orang lain padahal aslinya menderita.

Sampai semua seolah tersedot mesin waktu, ketika pria itu datang dan mengungkit kembali apa yang paling Tara benci.

Masa lalu harus ditinggalkan di belakang. Dipendam dalam-dalam. Masa depan cerah menanti. Enyahkan Rendra Bagas Abyakta Kamandaka dari peredaran!

34. Bius sang Musuh

"Bisa bagi cara ke Abang nggak, gimana biar nggak benci- benci amat sama seseorang?"

"Jangan terlalu benci. Apalagi sama perempuan. Kata orang, batas benci dan cinta itu tipis. Aku akan sangat cemburu kalau Abang sampai jatuh cinta sama orang lain."

Anin malu setengah mati.

Mahasiswa cuti kere ini akhirnya menginjakkan kaki ke kampus. Tepatnya, di bawah naungan pohon rindang, dekat kantin. Daun-daun kecil berguguran oleh angin sepoi. Menutup sempurna terik matahari siang bolong.

Diletakkan kursi-kursi santai dari rotan. Juga sebuah meja bulat kayu di tengahnya. Tempat Saga dan geng berkumpul pada waktu istirahat.

Pria itu bersama Rere, yang Anin ketahui sebagai pacar Saga. Sedangkan sang Cassanova kampus tengah duduk menumpangkan kaki ke meja dengan gaya amat sombong. Bermain ponsel sembari menikmati es soda dan makanan fastfood yang dipesan.

Tawa canda mereka langsung mendidihkan kepala Anin.

Anin sampai pada puncak kemiskinan. Uang di kantong sisa untuk makan sehari. Gaya hidupnya yang sedikit di atas standar sejak masa jaya perdagangan online, ternyata gagal diaplikasikan pada pekerjaan sekarang. Meski Anin telah mencoba seirit mungkin, nyatanya ia membutuhkan uang lebih banyak.

Ibu kost sudah melirik-lirik seram setiap Anin pulang. Pasalnya, tenggat waktu seminggu yang ia minta, hanya bersisa 2 hari lagi.

Cacing-cacing perut pun turut mengadakan demo massal, cuma diberi makan 2x sehari. Pipi gembul sekarang berubah tirus seperti nenek-nenek peyot. Harga diri Anin dikalahkan oleh kemelaratannya sendiri.

Langkah Anin begitu berat mendekat. Tangannya meremat tali tas selempang yang ia pakai. Wajahnya menunduk. Tidak berani menatap Saga. Harus Anin akui sekarang. Saga menang.

"Kata Dipta, lo lagi nyari guru privat buat adik lo."

Anin membongkar tasnya dan mengeluarkan seamplop curriculum vitae. Meletakkannya di atas meja, tepat depan Saga.

"Ini CV gue. Siapa tahu, gue tepat jadi guru adik lo. Gue orangnya sabar dan udah berpengalaman ngajar adik-adik gue dari SD sampai SMP. Gue nggak minta gaji besar yang penting cukup untuk gue bertahan hidup di Jakarta ini."

Anin gentar mendongakkan kepala. Padahal jika ia mau sedikit mengangkat pandangan, melihat Saga, pria itu tengah tersenyum sombong penuh kemenangan karena berhasil menaklukan Anin.

Rere membuang pandangan jengah. Mantan pacar Saga itu hafal tingkah kurang kerjaan Saga.

Tak banyak yang mengetahui keduanya putus. Rere hanya membutuhkan pria romantis yang memperlakukannya bak ratu secara dewasa. Bukan seperti Saga yang justru membuatnya pusing tujuh keliling. Seolah Saga berpacaran dengannya tanpa tujuan jelas. Tidak sepenuhnya mencintai Rere. Bahkan meluangkan waktu sedikit untuk mereka jalan pun tidak. Hanya ada bisnis di luar jam kuliah. Sedangkan di kampus, bila tidak menelepon rekan kerjanya, bagi Saga waktu luang itu hanya terisi untuk mengerjai Anin.

Saga langsung setuju ketika Rere minta putus kala itu. Pertemanan mereka pun tetap terjalin sampai sekarang.

Saga bangkit, pura-pura tidak peduli. Berjalan sambil lalu meninggalkan basecamp. Melewati Anin begitu saja.

Anin melongo. Ia baru mengangkat kepala setelah menoleh dan melihat punggung Saga menjauh. Menatap CV di meja bergantian Rere. Rere terkekeh puas, sedangkan korban yang dicueki merasa geram ingin menangis.

"Kejar ...!" perintah Rere lirih memainkan mimik bibir.

Anin menyambar amplopnya. Berlari tergopoh-gopoh mengejar Saga. Pria itu berjalan ke lorong menuju perpustakaan. Kelihatan santai, tapi langkah lebar Saga membuat Anin tertinggal jauh.

Tidak banyak orang di sini, kecuali mahasiswa yang berkepentingan akan ke perpustakaan.

"Saga. Please ... !" mohon Anin berulang kali.

Ceroboh memang anak ini. Ia berjalan cepat tanpa melihat ke bawah. Sebuah kabel besar melintang menyandungnya.

"Aww!!"

Anin jatuh telungkup di depan Saga yang sontak berbalik, mendengar suara gedebuk di belakang.

Sudah bangkrut, melarat, kelaparan, sekarang sakit, sekalian saja Anin menjatuhkan harga dirinya. Ia menangkupkan kedua tangan memohon pada Saga masih dalam posisi tengkurap.

"Tolongin gue ... terima gue jadi guru adik lo."

Satu, dua, tiga bulir air mata menetes. Disusul lainnya. Lama kelamaan, kian deras bak air terjun.

"Gue nggak punya uang. Gue malu minta tolong Mariana terus. Gue kelaperan. Gue nggak ada kerjaan. Modal gue abis. Keluarga gue nungguin transferan dari gue buat sekolah adik-adik. Bu kost juga udah jadi satpam di teras tiap hari gue balik cuma buat nagih tunggakan ..."

Keluarlah segala uneg-uneg Anin dalam sesenggukan kasar. Anin melipat tangan di atas lantai. Menangis dalam posisi tengkurap.

"Maafin gue ... kelakuan gue yang jahatin lo."

Bukan hanya kamu saja, Nin, yang jahat. Saga juga sama jahatnya. Makanya sekarang, pria itu merasa bersalah setengah mati. Ia berjongkok di depan Anin. Tangannya hampir mengusap rambut hitam sebahu yang awut-awutan menutupi kepala itu. Malangnya nasib musuhnya ini.

"Bangun!"

"Gue bangun kalau lo terima gue jadi guru adik lo."

Anin mendongak. Hidungnya menarik ingus kasar. Membuat Saga mengernyit jijik tapi tetap tidak tega.

"Lo nggak malu?"

"Malu nggak bikin gue kenyang. Uang gue sisa buat makan besok sore aja, Ga."

"Ada Pak Dirdjo di belakang lo."

"Hah?!!"

Sontak, Anin geragapan bangkit. Berdiri tegak.

"Maaf maaf, Pak," refleknya menunduk.

Anin masih membelakangi sosok yang dimaksud Saga selagi membersihkan telapak tangan yang kotor, sisa ingus pada hidung, air mata di pipi memakai lengan bajunya. Merapikan rambut asal yang penting mukanya kelihatan. Biarlah nyeri di lutut, lecet-lecet, tidak Anin hiraukan.

Saga mengunci bibir sekuat tenaga demi menahan bahakan. Kedua tangan masuk ke saku celana. Menikmati perempuan aneh menyedihkan di

depannya. Ada ya, makhluk yang tidak tahu malu begini? Hidup sesuka hati tanpa beban. Ada bebanpun ia masih bertahan dan tidak berani pulang kampung, mengadu pada orang tua.

Baru setelah rapi, Anin berbalik. Kepalanya celingukan tidak menemukan siapapun di sana.

"Mana Pak Dirdjo?"

"Udah balik. Lihat lo kayak genderuwo begini ketakutan."

Gigi-gigi Anin gemeretakan lagi menahan kesal.

"Nggak mungkin! Lo bohong ya?!"

"Lagian. Jadi cewek gampang banget ketipu ..." ledek Saga.

Bahakan yang ditahan Saga sejak tadi, akhirnya pecah sudah. Sampai memegang perut. Anin tidak terima.

Sungguh, bagi Anin ledekan Saga ini sarat makna. Anin yang merasa tak hanya Saga yang menipunya. Tetapi juga Jeromi yang semena-mena membawa kabur uang Anin, membuat mata merah perempuan itu lagi-lagi menggenang. Mewek. Menangis parah. Makin lama, makin kencang. Anin menutup muka menggunakan kedua tangan.

"Iya. Gue bloon banget. Gue gampang ketipu..."

Saga bukan tak tahu kasus Anin. Seketika ia merasa bersalah telah salah berucap.

"Sstt ... ssttt... Udah. Oke, oke. Lo gue terima."

Dalam 1 detik, ekspresi Anin berubah sumringah. Antara tidak percaya juga bersyukur.

Sungguh, Saga takjub.

Bisa ya dalam 5 menit, orang mengalami berbagai mood swing begini?

Sebentar memelas.

Sebentar menangis.

Sebentar sopan.

Lalu marah.

Sedih lagi.

Dan sekarang, tak ada angin tak ada hujan, senyum itu mengembang. Amat sangat lebar. Senyum yang begitu cantik, merekah ... dan apa adanya.

Saga mematung di tempat. Wajahnya langsung pucat.

"Beneran kan, Ga?"

Saga menggeleng-gelengkan kepala. Menyadarkan diri dari bius sekejap musuh bebuyutan. Pesona gadis genderuwo yang tiba-tiba membikin otaknya eror. Panas dingin badan Saga.

'Jangan suka! Jangan jatuh cinta! Jangan terpesona!'

Tidak berhasil menenangkan kacau balau debar di dalam, Saga memilih berbalik. Berjalan menuju perpustakaan, sembari mengelus dada. Anin mengejar, ingin menyerahkan CV. Jelas, Saga menolak galak. Ia tidak membutuhkannya.

"Balik sana! Minggu depan ikut gue ke rumah."

Anin mencegat Saga sampai lelaki ini mengerem mendadak. Belum cukup ya, Anin mengganggu ketahanannya?

"Hah?! Kok Minggu depan? Hari ini aja bisa nggak? Kalau boleh ... " Anin menunduk malu-malu. Saga membuang pandangan kemana saja. Asalkan tidak melihat Anin yang sok imut ini. "... kalau boleh nih, gue mau ambil 1/2 gaji di depan boleh nggak? Gue lapar, Ga ..."

Anin menunjukkan muka memelas terbaiknya. Tangan Anin menggenggam lengan Saga, yang langsung ditampik pria itu.

Hanya ini satu senjata Anin. Kelaparan.

Saga berbalik. Mengubah arah. Tidak jadi ke perpustakaan. Ekspresi Saga buat sesantai mungkin meski ritme jantungnya kacau balau. Kedua tangan dimasukkan ke saku, demi agar tidak ditarik Anin lagi.

"Atau gue sekarang aja ke rumah lo. Sendiri nggak papa. Gue harus ketemu siapa di sana? Saga ... ! Berhenti!"

Saga tidak menggubris.

"Mau kemana?! Ini nasib gue gimana?! Hari ini gue rela minum teh manis doang demi bertahan sampai besok!!!"

Teriakan Anin sekeras toa. Urat-urat leher Anin sampai keluar semua. Menggema ke setiap sudut lorong.

"Makan. Lo bilang laper, kan? Kita makan!"

Saga masih terlelap dengan kepala berada di atas pangkuan Anin. Istrinya itu mengaji menggunakan Al Qur'an di ponselnya seusai Subuh. Sedangkan Saga yang berniat akan membuka laptop, dilarang oleh Anin.

Semalaman, pria itu tidak tidur nyenyak. Seharusnya Anin cemburu. Saga berulang kali menyebut nama Shasa dalam mimpinya di tengah malam. Terbangun dengan peluh membanjiri wajah. Lantas mencoba berbaring karena jam masih menunjukkan pukul 1 malam. Saga terus bergerak gelisah. Dan hanya pura-pura memejam. Pun Anin jadi tidak nyenyak dan diam-diam memantau Saga dalam diam.

Saga memutuskan bangun dan tidak melanjutkan tidur setelah satu jam gagal mencoba memejam. Bayangan adegan perselingkuhan, kalimat Shasa yang begitu menyakitkan Saga, juga kilasan kejadian kecelakaan itu, berputar bagai rol film tanpa iklan setiap ia menutup mata. Lanjut bekerjalah yang cukup mengalihkan pikirannya. Sesekali memandang Anin yang sedang tertidur di sebelah.

"Tidur aja dulu. Mata Abang sayu mirip orang nggak tidur semaleman."

Dan ... dalam usapan lembut Anin, suara merdu ayat-ayat Al Qur'an dilantunkan, Saga terlelap dalam damai.

Ketika cahaya matahari mulai menyusup lewat tirai putih kamar, Anin menyingkirkan pelan kepala Saga dan menempatkannya ke atas bantal. Ia akan bersiap dulu sebelum pulang.

Selesai mandi, justru pesan asing dari seseorang yang ia dapati di ponselnya di atas nakas. Anin duduk di bangku sebelum membacanya.

+628111xxxx:

Pagi, apa benar ini Anindita? Istri Saga? Saya Shasa. Bisa minta waktunya sebentar untuk bicara? Dan tolong, Saga nggak perlu tahu. Kalau kamu siap, saya akan kirimkan alamat kemana kita bisa bertemu.

Anin hampir meloncat kaget, ternyata sepasang mata baru bangun tidur sedang mengamatinya dari ranjang.

"Serius banget. Mama nyariin ya?"

"Eng—enggak. Aku udah telepon Mama kemarin waktu Abang dibantu Mas Din."

"Lalu, ada apa? Ada masalah?" Kedua alis Saga mengernyit mencari jawaban dari wajah tegang Anin.

Anin bangkit. Meletakkan ponsel di meja. Ia mendekati Saga.

"Ada tugas. Dan aku lupa ngerjain. Ayo cepat! Liburan udah selesai. Kita harus pulang!"

Saga mendelik seolah memarahi. Bagaimana bisa istrinya bisa lupa mengerjakan tugas? Dasar! Dari dulu memang tidak pernah berubah. Serampangan!

Satu dulu. Semangat baca semuanya 🤗

35. Kejutan

Anin tidak mengabulkan permintaan Shasa. Sebanyak 4 kali pesan singkat mampir ke ponselnya. Isinya mirip. Mengajak Anin bertemu. Sekadar meluruskan masalah agar mencapai perdamaian di antara kedua belah pihak.

Sejak Sagala memblacklist Shasa dari hidupnya, Shasa mendapatkan banyak kesengsaraan. Mulai dari pemutusan kontrak iklan, minimnya tawaran sinetron dan film yang datang, juga berbagai pemberitaan miring tentang sikapnya.

Ini bermula dari berita, dimana Shasa seorang aktris berpendidikan tinggi sarat talenta, diketahui berselingkuh dan mencampakkan pacarnya yang cacat akibat kecelakaan. Parahnya, Shasa disebut-sebut sebagai pemicu utama kecelakaan anak salah satu konglomerat Indonesia itu.

Anin tahu cukup banyak, setelah mengorek sana-sini. Belakangan, investigasi Anin melalui Bang Regi, memberi hasil berbeda. Shasa memang mengaku berselingkuh. Namun, untuk menjadi bulan-bulanan sebagai sebab kecelakaan adiknya, juga bom atom yang dijatuhkan oleh Sagala dan Bu Roro, rasanya Bang Regi memandang kasus ini terlalu berlebihan. Cinta Shasa pada Sagala juga tidak mungkin dipaksakan. Jika dilanjutkan, maka keduanya justru akan tersiksa.

Anin sedang mempertimbangkan baik-baik jalan keluarnya. Jika Sagala belum menceritakan kisah versi asli dirinya, mungkin bisa dimulai dari Anin yang mendengarkan dulu kisah versi Shasa.

Tapi, kapan?

Beranikah Anin bertemu mantan pacar suaminya?

Cukup bernyalikah Anin membuat janji dengan wanita paling dibenci oleh suaminya?

Kepala Anin mulai penuh lagi. Ia tak bisa berlama-lama menyimpan masalah. Ujung-ujungnya, Kimmi lah yang menjadi tong sampah segala curhatan Anin. Setiap pulang dari kuliah, beberapa kali perempuan itu

mampir ke kontrakan atau tempat kerja Kimmi. Berkeluh kesah di sana. Uneg-uneg yang tidak bisa Anin bagi bersama keluarga Birendra lain.

Anin bergumam tak pasti sambil menggelengkan kepala lagi.

Rindang pohon tak mampu memayungi terik kampus Pascasarjana ini. Angin sedang tak ada. Hanya *banner* minuman manis yang dipajang penjual, yang cukup menarik Anin untuk melepas dahaga.

Anin berjalan lunglai di jalan setapak pada hari terakhir ujian semesternya. Bukan Pak Gik yang terlambat menjemput, melainkan tiba-tiba dosen yang ingin Anin temui untuk membicarakan proposal thesis, membatalkan janji. Masih ada sekitar 2 jam lagi hingga Pak Gik datang.

Anin santai saja. Tidak ingin merepotkan banyak orang. Ia berjalan sampai menemukan bangku nyaman di teras perpustakaan pusat universitas dan duduk di sana. Menghabiskan sisa tegukan terakhir *honey tea* sebelum masuk.

Mungkin waktu 2 jam ini, dapat Anin manfaatkan dengan mencari buku yang tepat sesuai tema yang akan Anin ambil untuk thesis di perpustakaan.

Belum sampai tandas air minum di tangannya, seorang lelaki berkemeja putih tiba-tiba menjatuhkan tumpukan buku tepat di depan Anin. Anin celingukan. Orang-orang sibuk. Tak tertarik membantu. Anin akhirnya meletakkan *cup* minumannya, dan maju. Turut berlutut menolong memunguti tumpukan sebanyak 10 buku tebal itu.

"Makasih."

"Iya. Sama-sama. Tapi kayaknya ini terlalu berat. Masnya bisa?"

"Bisa."

Anin membantu meletakkan buku terakhir ke tumpukan di dada lelaki berkacamata itu. Pria itu tinggi sampai Anin harus sedikit berjinjit.

"Ngeri banget bawa beginian. Hati-hati ...!"

Si pria tertawa. Lesung menyembul dari kedua pipinya. Rambut pria ini lurus, dengan mata sedikit menyipit.

Baru juga dibilang hati-hati, rasanya keberuntungan sedang tak berpihak pada pria ini. Tumpukan itu kembali goyah dalam 2 langkah yang ia ambil, dan berhamburan kembali ke lantai.

Namun, tak hanya itu masalahnya. Kaki pria tersebut juga memar kejatuhan salah satu buku terbesar. Tangan si pria bahkan tanpa sadar sempat mampir pada lengan Anin untuk menjaga keseimbangan.

"*Sorry!*"

Anin reflek mundur menghindar jika tidak ingin ia ikut jatuh atau malah pria ini menjatuhinya. Alhasil, si pria hilang seimbang. Jatuh terduduk ke lantai.

Orang-orang menggeleng tak habis pikir. Ada seorang perempuan lain yang akhirnya bangkit membantu Anin dan Pria Perpustakaan ini.

"Makasih, Mbak."

Si pria berterimakasih pada perempuan yang langsung meninggalkan mereka berdua.

"Masnya nggak papa? Yakin nih mau jalan begini? 2 kali bolak-balik aja nggak papa. Saya jagain sisanya. Mau kemana Masnya?"

Anin menatap tumpukan buku itu lagi. Sedangkan si pria berusaha menjawab sembari mendesis menahan sakit. Anin turut meringis melihatnya.

"Kampus Teknik. Jauh. Sayang kalau 2 kali jalan. Dengan kaki begini?" tanyanya menertawakan keadaan sendiri.

Pria itu menatap punggung kakinya yang langsung bengkak ketika membuka sepatu untuk mengecek.

"Nggak bawa kendaraan?"

"Sayangnya mobil saya di Teknik juga."

Anin dilema lagi. Jiwa pahlawannya terusik. Tapi Anin juga tak punya kendaraan.

"Naik ojek ya? Mending ojek deh."

"Mana ada ojek yang mau jarak segini aja, Mbak. Eh ... emm?" Si pria garuk-garuk kepala sungkan. Ia mengulurkan tangannya setelah pelan-pelan memasang sepatu lagi. "... Adit. Kamu?"

Anin tak segera menjawab. Dia malah mengotak-atik aplikasi ojek online sampai akhirnya berteriak, "Berhasil! Nggak mungkin ada ojek yang nolak. Tinggal Masnya tambahin tips aja nanti. Tunggu 5 menit ya?"

Anin menyodorkan layar ponsel yang sedang menampilkan rute ojek pesanannya. Adit mengangguk-angguk. Ia tersenyum lantas mengambil duduk di seberang kursi yang Anin tempati tadi.

"*Thanks* bantuannya. Nggak tahu mesti gimana tanpa bantuan kamu. Kebetulan banget *handphone* saya juga di mobil."

"Sama-sama."

Anin mengambil *cup* minumannya dan menunggu sambil berdiri. Tak berselang lama, sebuah motor matic tiba.

"Mbak Anin ya?" tanya *driver* memastikan nama pemesan.

"Iya."

Adit mengangguk-angguk sembari tersenyum. Ia mengulang pertanyaan yang sama pada Anin. "Jadi ... Mbak Anin ya?"

Anin diam saja. Sempat tersenyum segaris, karena pria itu berhasil mendapatkan namanya. Padahal, tidak perlu memberitahu nama untuk membantu siapa saja. Anin ikhlas. Kasihan juga.

Adit dan *driver* sudah selesai menata semua buku. Separuh di depan, separuh dipangku oleh Adit.

"Saya pergi. Terimakasih banyak, Anin."

Anin pun ikut berlalu masuk ke dalam perpustakaan. Sayangnya, ada seorang fotografer bayaran yang belum beranjak. Sejak tadi berhasil mendapatkan puluhan momen terbaik Anin dan Pria Perpustakaan untuk ia laporkan pada sang klien. Ia menarik sudut bibir licik menggulir puluhan jepretannya hari ini.

Sagala mengirimkan pesan.

Abang Saga:

Hari ini pulang kuliah kemana?

Sudah mirip bapak-bapak posesif pada anak TK-nya. Ingin Saga menelepon, tapi takut mengganggu waktu Anin. Anin tersenyum sendirian, hingga tidak sadar kakinya sudah sampai di lorong buku Ekonomi.

Saga sedang berada di Singapore selama 3 minggu. Jadwal kontrol kali ini, Anin dilarang menemani oleh Saga sendiri. Ujian semester membuatnya harus mendekam di kamar jika tidak ingin malu-maluin suami dan keluarga Birendra dengan nilai jelek. Sudah dikuliahkan, masa gagal berprestasi. Sebenarnya, Saga tidak peduli. Pun Bu Roro serta Pak Agung hanya ingin menantunya punya gelar dan pendidikan tinggi agar Anin sendiri tidak diremehkan oleh orang lain. Satu rahasia, mengapa Bang Regi getol ingin agar Cindy juga minimal bisa bergelar sarjana.

Kepulangan Saga masih sekitar 2 hari lagi.

Ah, mendadak Anin rindu pada si Es Batu Kesayangannya yang kini telah berubah jadi Pria Hangat Super Jahil itu. Belakangan begitu misterius. Ditanya bagaimana perkembangan latihannya, apa kata dokter, Saga tidak menjawab sama sekali. Anin jadi sangat geregetan!

Haruskah setelah ini, Anin mampir mall dan bertemu Kimmi untuk mengurangi waktu bengongnya menunggu sang suami pulang? Atau

mentok-mentok merecoki ART lagi di rumah yang sedang mengerjakan tugas?

Dalam 2 bulan, sungguh Anin makin bersemangat. Kemungkinan ia dan Sagala akan bercerai pun semakin pudar menjauh. Hubungan keduanya tambah erat.

Saga telah berhasil berpindah dari berjalan menggunakan *walker* berkaki 3, menjadi kruk dua tongkat berkat usaha semua orang yang terlibat. Keluarga Birendra sungguh seperti telah mendapat keajaiban dari Allah. Tak henti-hentinya mereka bersyukur. Anin dan Bu Roro makin gencar bersedekah ke banyak panti.

Anin selalu saja menangis bahagia tiap suaminya menunjukkan progres baru. Pun Bu Roro dan seluruh anggota keluarga.

Ah, mendadak perempuan bergamis *navy* itu punya ide bagus. Ia akan ke toko tanaman dan mencari bunga-bunga indah untuk menyambut Saga di depan kamar. Anin baru sadar, teras kamar mereka terlalu minimalis.

Anin:

Beli bunga. Aku mau taruh beberapa pot bunga di teras kamar. Boleh ya?

Mendapat jawaban, Sagala yang kini sedang berada di mobilnya, bertolak dari bandara langsung menelepon Anin. Membalas berarti senggang. Sagala paling benci menulis pesan. Sungguh menyiksa apalagi menunggu lamanya Anin membalas pesan.

"*Assalamu'alaikum*. Ya, Abang?"

Suara Anin lirih. Ia mencari sudut rak yang sepi pembaca.

"*Wa'alaikumussalam. Kamu dimana? Udah selesai ujiannya?*"

"Di perpus pusat. Iya, udah. Susah. Nggak ada satpam yang marahin Anin kalau ketiduran."

Sagala tergelak di sana. *"Susah mulu. Kapan lulusnya dong?"*

"Hehe ... bercanda. Abang nggak latihan? Dokter bilang apa? Aku deg-degan."

Saga lagi-lagi tak menjawab pertanyaan Anin. Justru menanyakan hal lain.

"*Pak Gik dimana? Belum jemput kamu?"*

"Aku belum telepon lagi sih. Ini aku pulang kecepatan aja."

Saga mengomel membicarakan Pak Gik di sambungan. Pasti bersama Din. Anin menahan tawa saja menikmati suara Sagala. Ia jadi

membayangkan ekspresi muka si Es Batunya jika mulai marah, mengomel, protes pada apapun yang melenceng dari aturannya begini.

"Habis Abang tutup telepon, aku kabarin Pak Gik deh," jawab Anin memberi solusi.

"*Eh, jangan! Tunggu aja! Biar aku yang telepon. Sekali-kali Pak Gik harus ditertibkan juga. Kamu tunggu ya?"*

"Iya, Abang ..."

Anin mendapat pesan singkat dari Pak Gik jika mobil telah siap di parkiran samping perpustakaan.

Anin segera memunguti buku yang akan dipinjamnya, tas juga sebotol air mineral yang dibelinya karena kehausan.

Jari Anin mulai berkelana di sosial media. Mencari bunga apa yang kira-kira akan ia beli untuk menghias teras kamarnya. Sebuah buku masih dipeluknya bersama sebotol air di tangan kiri.

Anin celingukan mengingat pesan Pak Gik tentang lokasi parkir. Begitu ingat, ia langsung berbelok ke kiri gedung. Sedikit memutar pagar tembok yang melengkung.

Di sana, Anin menemukan sebuah Land Cruiser putih sedang parkir di samping sebuah sedan hitam. Tak ada mobil yang biasa dibawa Pak Gik.

Anin celingukan lagi.

Di sana pula, berdiri seorang pria berkemeja memakai kacamata hitam, sedikit membelakangi Anin. Tangan satunya masuk ke saku celana. Punggung itu sungguh tegap gagah jika dilihat dari belakang. Tengah sibuk menelepon entah siapa. Marah-marah.

Makin jarak terkikis, suara itu semakin khas.

Suara Abang kah?

Mobil itu juga semakin mirip mobil seseorang.

Mobil Abang kah?

Anin lupa plat nomornya.

Debar jantung Anin bertambah, seiring langkah yang diambil.

Entah mengapa, pelupuk matanya tergenang air?

Tiba-tiba saja, Anin berharap sesuatu yang mustahil.

Anin makin mendekat.

Ia berjalan tanpa suara.

Takut jika mimpi indah ini lenyap oleh keberisikan kakinya.

Si pria gagah itu akhirnya menutup sambungan. Ia berbalik sembari melepas kacamata.

Mata itu.

Mata Abang.

Si pria mengembangkan senyum. Amat ... sangat ... lebar.

"*Surprise* ... ?!" senyum bahagianya tak bisa ditahan.

Itu suara Abang.

Itu senyum Abang.

Angan Anin bagai nyata.

Anin membeku di tempat. Matanya langsung memindai ke bawah. Kaki itu berdiri kokoh tanpa tumpuan. Berbalut celana kain hitam dan sepatu yang teramat mengkilat.

Buku dijatuhkan. Botol air mineral menggelinding entah kemana. Bahkan ponsel Anin telah meluncur ke bumi. Kedua tangan Anin menutup mulut yang menganga. Ini mimpi?

"Abang?" tanyanya ragu gemetaran.

"Iya."

Saga merentangkan kedua tangan. Anin mengucek mata dari air yang memburamkan pandangan.

"Abang bisa ..."

Bahkan ia tak sanggup berkata-kata lagi.

"Ayo. Sini ..." panggil Saga. "Kamu nggak kangen sama Abangmu ini ya?"

Anin menggeleng. Lalu mengangguk mantap berderai air mata. Otaknya eror. Kakinya lemas tidak bisa bergerak. Ia menangis sejadi-jadinya sambil tertawa. Entah bagaimana hantaman buncahan bahagianya ini.

"Kangen ..."

Saga berdecak melihat istri cengengnya tak berkutik di sana. Kekehan lepas. Tak sabar, kaki Saga maju. Secepat mungkin. Tangis Anin kian deras. Menyaksikan langsung langkah itu mendekat. Lantas, sungguh amat nyata ... Anin rasakan dekapan Saga. Kepalanya tenggelam di sana. Harum parfumnya sama.

Saga baru merasa tenang jika begini. Dimana Anin menangis, harus ada Saga yang sanggup menenangkan.

Sagala turut mengusap air matanya yang turut menggenang melihat respon Anin.

Kesadaran Anin membenarkan. Ini suaminya. Ini Abang.

"Abang bisa ..." Suara Anin terpatah.

"Iya. Duh ... Aku kangen banget sama Anin ... Begitu disurprisin, kaget begini," potong Saga dalam suara serak.

Sagalanya kembali.

Dalam tubuh tegap. Seperti dulu kala.

Bersama ledekan-ledekan khasnya.

Kekehan jahilnya.

Juga, hangat peluk sayangnya yang sekarang.

"Aku udah nggak butuh kursi roda itu lagi. Aku cuma butuh Allah, keluarga, sama kamu, Sayang."

Anin mengangguk berkali-kali dalam kungkungan Saga. Kedua tangannya membalas peluk. Mengusap punggung yang selama ini hanya bisa ia pijat pelan sembari duduk atau berbaring.

Oh, bagaimana lagi Anin harus mengucap syukur pada Allah? Ini sungguh, sungguh, sungguh ... yang begitu Anin harapkan dalam doa.

🥺🥺🥺😭😭😭🥰🥰🥰🥰 selamat Abanggg...

Jangan lupa share2an plus review tipis2nya yak. Biar warga layar tancep kita makin banyak...

Oh iya ada cerita baru judulnya: **Langit Tak Berharap Bintang Hadir Malam Ini**

Udah baca? Yuk masukkan dulu ke library. Di KK udah jalan duluan.

shininghaha

Btw, SALAH TARGET UDAH TAMAT DI SEBELAH.

AKHIR BULAN AKU BUKA PRE-ORDER BUKU CETAK.

Siap-siap ya ... follow dulu Instagram mamake untuk infonya.

36. Bukan Rahasia

"Kita nggak akan cerai kan? Kita akan selamanya begini kan?"

Anin menahan tangan Saga yang akan menutup pintu penumpang. Pria itu menarik sudut bibir selagi mengusap pipi Anin.

"Iya. Nggak akan."

"Abang janji?"

"Nggak bisa janji dong. Sebab hidup di dunia kan nggak selamanya," senyum Sagala mesra. Sangat berbeda dari Sagala yang pertama kali Anin temui.

"Maksudku .. ya ... aku tahu. Tapi kan?"

"Iya. *InsyaAllah."*

Anin masih sulit percaya hingga menit ke-10 Saga tampil berbeda di hadapannya. Pun tentang keputusan Saga yang tak disangka langsung berani menyetir sendiri tanpa bantuan sopir. Sejak tadi fokus tatapan Anin hanya kepada sepasang kaki di bawah yang mengendalikan laju mobil.

Saga terkekeh sendiri mendapati istri berwajah sembabnya masih mengkhawatirkan dirinya. Tatapan Anin tak lepas dari sopir di samping. Saga membiarkan meski tidak nyaman juga dilihatin terus. Sesekali, tangan kiri Saga mengacak kerudung abu yang Anin kenakan sambil terkekeh gemas.

"Aku udah nggak papa. Beneran."

"Dokter bilang apa? Sejak kemarin Abang nggak pernah jawab."

"Karena mau bikin surprise. Udah ... tenang ya? Aku udah baik-baik aja."

"Aku belum percaya sebelum ketemu Dokter Reza atau dokter Abang di Singapore."

"Bolehlah. Lagipula aku makin suka diperhatikan istri gini. Ini jadi ke toko bunga?"

"Kalau Abang nggak kecapekan aja. Tapi ... apa pulang aja deh? Istirahat. Bunga bisa besok-besok lagi."

"Oke. Ke toko bunga. Aku nggak capek. *Happy* banget. Kalau kantor nggak nungguin, rasanya udah aku culik kamu. Kita jalan-jalan semingguan."

Akhirnya, ekspresi berseri itu muncul menggantikan wajah khawatir Anin. Gara-gara memikirkan apakah sudah tidak apa-apa pada fisik Saga sekarang, Anin sampai lupa ketiduran dalam mobil antar jemputnya. Takut jika ini hanya mimpi.

Tawa renyah bersahutan di antara keduanya. Anin amat bersyukur. Lebih-lebih Sagala. Ia lega luar biasa. Setelah sekian lama, akhirnya Saga bisa berkendara berduaan di jalanan tanpa ada sopir dan Din. Bercengkrama hal ringan bersama pujaan hati. Mampir ke sana, ke sini, akan Saga turuti tanpa mengeluh sedikitpun.

"Abang! Jangan!"

"Biar aku aja. Ini berat. Yang jual aja!"

"Awas ada tangga, Abang!"

"Abang, no!"

Sederet larangan Anin untuk Saga. Mirip emak-emak TK yang terus membatasi anak aktifnya ini dan itu. Padahal pot bunga seberapa berat sih? Kalau mau, Saga sanggup menggendong Anin dengan beratnya yang memang Saga sadari semakin kurus sejak menikah. Ia berikrar takkan lagi menyusahkan istri.

Si pria yang dilarang hanya berdecak sembari geleng-geleng. Namun aksinya membantu penjual mengangkat beberapa pot ke bagasi, tidak ia hentikan. Kini, bagasi mobil Saga penuh oleh belanjaan tanaman Anin.

Bukan rahasia lagi di keluarga inti, jika Saga berhasil berjalan kembali. Mama Roro dan Papa Agung adalah anggota keluarga pertama yang tahu ketika berkunjung ke Singapore. Berlanjut Bang Regi dan Chan yang sudah mendapat kabar lebih dulu dari telepon. Hanya para ART saja, orang-orang yang kaget setengah mati hari ini, selain Anin.

Saga sengaja menyembunyikan berita ini. Ingin melihat ekspresi Anin dengan mata kepalanya sendiri. Membuktikan bahwa masih ada perempuan yang begitu mendambanya di saat terpuruk pun sempurna. Masih tersisa sejumput cinta di pelupuk mata wanita yang Saga sukai.

Saga bukan tengah meragu. Ia meyakini Anin berbeda dari perempuan matre lain yang Saga temui sebelumnya. Hanya, bagi seseorang yang pernah mengenyam kekecewaan di masa lalu, kepastian adalah hal mutlak yang harus digenggam. Pembuktian adalah keniscayaan yang melengkapi keyakinan.

Tangis tadi, tawa tadi, ekspresi khawatir itu, juga pelukan Anin yang begitu nyata dan hangat, membuat Saga sadar. Tidak perlu ada lagi yang ia risaukan tentang kesetiaan Anin.

Anin pun baru sadar ketika tidak ada penyambutan istimewa di rumah pada berita kesembuhan Saga. Bu Roro dan Pak Agung tengah ke luar kota, sedangkan Bang Regi entah sedang di kantor atau apartemen.

Anin hanya bertemu Chan di teras utama yang langsung memeluk abangnya. Menyuruh Saga memutar 360 derajat demi melihat sosok kakaknya yang dulu lagi. Bukan ekspresi kaget, melainkan lebih ke takjub pada perkembangan kesehatan Saga.

"Wow. Sempurna, Bang. *Alhamdulillah*!"

Chan memuji penampilan Saga yang sekarang. Saga tertawa dan langsung menepuk bahu sang adik.

"Ya lah. Kemana aja lo."

"Kuliah lah, Bang."

Nggak perlu ditanya Chan mengambil jurusan apa. Orang-orang dalam keluarga ini dipersiapkan untuk mengampu warisan bisnis masa depan. Setelah berbagai pertimbangan, kegalauan, serta pilihan panjang, Chan akhirnya mengambil kuliah jurusan bisnis manajemen di Sydney. Pemuda rumahan ini masih sering bolak-balik pulang Jakarta menjelang akhir pekan. Akunya, Chan belum memiliki teman mengasyikkan di sana yang bisa mengalahkan kehebohan kakak iparnya sendiri.

"Perlu syukuran lagi nggak nih kita?" imbuh Chan masih masuk ke ruang tamu dan langsung merebahkan punggung ke sofa.

"Nggak perlu ada acara lagi. Gue capek. Sekali-kali syukuran nggak harus pakai perayaan, kan bisa."

"Kita lihat Mama ya ... Gue sih nggak percaya, ini balik-balik dari Manado pasti Mbak Dessy udah heboh sewa-sewa tempat."

"Nanti gue bilang Mama."

"Eh, Bang. Kemarin di bandara gue ketemu Mbak Shasa. Ternyata kita satu pesawat. Nggak kelihatan bersalah, malah sapa-sapa gue. Heran deh."

Saga mematung di tempat. Anin yang duduk di sebelah Saga, langsung menghentikan aktivitasnya memainkan ponsel demi mengamati ekspresi Saga. Sedangkan Chan sendiri baru sadar ketika melihat kakak iparnya masih duduk di sana. Memperhatikan perkataannya.

"*Ups*. *Sorry*. Mulut gue ...!" Chan menepuk-nepuk mulutnya sendiri. "... *Hisss!!!* Emang perlu dijahit ini!! *Sorry* Mbak. Jangan cemburu. Gue

yakin, gue jamin, Bang Saga cintanya sama Mbak kok."

"Nggak papa," jawab Anin canggung. Tidak tahu harus menanggapi apa.

"Abang gue—"

Saga melempar bantal sofa tepat ke muka Chan agar anak itu diam. Chan mengaduh sebab telat menghindar. Saga dalam rahangnya yang mengeras, segera bangkit, meraih tangan Anin yang masih kebingungan dan menggenggamnya pergi.

"Jangan dengarkan Chan."

Sagala amat bersyukur bisa menyusul Shasa yang lebih dulu mengenyam pendidikan di Sydney. Baru beberapa bulan, Sagala langsung betah tinggal di sana. Menempati sebuah rumah yang Bu Roro sewa sampai anaknya menyelesaikan pendidikan, Sagala sengaja memilih tempat tak jauh dari flat tempat Shasa tinggal. Next Generation yang baru merangkak naik, sementara ia alihkan ke orang kepercayaannya, juga dibantu oleh pengawasan Bang Regi.

Shasa bukan keturunan dari keluarga tajir melintir. Namun orang tuanya cukup membiayainya melanjutkan kuliah di luar negeri. Dibantu Shasa yang mengambil pekerjaan sampingan menjadi pelayan bar, gaji dan tips dari tamu cukup untuk bertahan hidup selain uang bulanan dari orang tua. Sebulan sekali, Sagala—pacar kaya rayanya—juga akan mengirim transferan uang sebagai tambahan biaya kebutuhan Shasa selama di Sydney.

Satu yang menjadi polemik pasangan belakangan ini adalah Sagala tidak setuju Shasa mengambil pekerjaan di bar. Ia ingin Shasa mengajukan resign secepat mungkin. Saga jengah setiap melihat pelanggan bar mulai menggoda Shasa, namun tidak ada yang bisa ia lakukan karena alasan Shasa bekerja. Bagaimana pula tangggapan anggota keluarga terhormat Birendra lainnya jika tahu pacarnya adalah seorang pelayan bar.

Mereka bertengkar parah sejak semalam. Mengganggu ketenangan Sagala yang kesal bukan main jika pesan singkatnya diacuhkan oleh sang penerima. Telepon apalagi. Shasa enggan mengangkatnya. Jika malam ia harus begadang bekerja, maka pagi Shasa disibukkan dengan kuliah atau jika hari libur, perempuan itu mengaku akan membalas dendam waktu tidurnya selama mungkin.

Hari ini weekend, sehingga Sagala yakin Shasa pasti sedang pulas-pulasnya tidur di flat yang beralamat di Arundel Street. Sengaja, pria itu

akan datang diam-diam tanpa kabar lebih dahulu. Di tangan kanan Saga telah ada sekantong groceries dan beberapa bahan makanan yang akan ia masak sebagai bentuk permintaan maaf sekaligus rayuan tanpa urat emosi agar Shasa berhenti merajuk.

Masih memakai jaket kulit, Saga menaiki tangga ke lantai tiga.

Flat Shasa terletak di bagian ujung koridor. Sagala tenang Shasa tinggal di sini setelah tahu jika dua tetangga lain adalah perempuan. Mahasiswi pendatang dari kota lain di Australia.

Saat yang tepat, Saga tidak perlu memencet bel karena pintu terbuka sedikit. Pria itu segera masuk tanpa permisi lebih dulu.

Senyum yang sejak tadi mengiringi langkah Saga menuju kemari perlahan memudar. Ketika ia melihat ada sepasang sepatu pria tertata rapi di rak. Itu bukan sepatu Saga.

Langkah Saga memelan. Pun semakin sunyi tanpa suara. Terkalahkan oleh suara sepasang lelaki dan perempuan yang saling bersahutan memuja dalam hasrat dari arah kamar Shasa. Sagala sempat melihat dengan mata kepalanya sendiri, karena pintu terbuka sedikit. Bagai ditikam belati, hatinya begitu pedih. Ia langsung berbalik. Ingin Saga langsung angkat kaki, sebelum akhirnya ia bertahan di sana, setelah mendengar namanya disebut-sebut.

"Hebatan aku atau pacarmu?"

"Pacarku?" Suara Shasa tertawa. "Dia bahkan nggak mau cium aku sekalipun. Emang aku ini menjijikkan apa? Atau aku curiga, di balik harta orang tuanya yang melimpah ruah, dia impoten."

"Enggak. Kamu cantik kok."

"Thanks, Honey."

"Kapan kamu mau putuskan dia? Aku udah nggak sabar melamarmu ... "

"Sabar dulu ya? Sebentar lagi. Aku masih bertahan aja karena yaa ... kuakui, aku masih butuh uangnya. Juga koneksi Birendra untuk karir modelku, Honey," jujur Shasa di sela kesibukan panasnya.

Suara derit ranjang itu, nafas berat yang begitu memburu di antara keduanya, sudah cukup memicu Saga untuk menangkap basah keduanya, membalas dendam, membuat hidup dua manusia menjijikkan ini menderita. Menyesal telah meremehkan seorang Sagala Birendra.

Kedua tangan Sagala mengepal keras di balik pintu. Sekeras hatinya yang kini enggan menatap wanita kotor itu.

Semua wanita sama dan Shasa adalah yang terparah.

Uang? Sampai detik Saga memarkirkan motor dan menaiki tangga flat, masa bodoh soal uang atau seberapa harta yang bisa ia beri demi kebahagiaan Shasa.

Namun mulai detik ini, sepeserpun jangan harap akan Shasa dapatkan. Sekarang dan selamanya.

"Kamu lebih gentleman, lebih perhatian tanpa posesif berlebihan. Kamu ... segalanya, Ardi ... Segalanya ... aku cinta kamu ... Ardi."

"Aku juga. Aku cinta kamu. Habiskan aja harta konglomerat itu. Kita nikmati bersama-sama ..."

(Ada pengumuman PREORDER dibawah. Silakan dibaca)

_____

🎶🎶🎶***Tega nian caramu... Menyingkirkan diriku... Dari percintaan ini ...*** 🎵🎵🎵***Agar dia kembali padamu ... Dan tak peduli sakitnya aku ...***

Bab mengerikan.. dah stop di sini aja. Sampai jumpa di bab selanjutnya.

_____

Atau sekalian kalau ada yang mau versi cetaknya buku2 aku ada di shopee ya kawan. Di reseller. Search aja judulnya.

37. Luka Itu Belum Kering

Pintu kamar ditendang Saga tanpa ampun. Kedua sejoli yang sedang memadu kasih terkesiap bangkit. Memunguti pakaian berbekal wajah sama-sama pucat.

Rahang Saga bergemeretak menahan amarah. Satu pukulan mengarah pada dinding hingga buku-buku jari itu berdarah.

Tidak sakit. Ini tidak sesakit perasaannya yang berulang kali dimanfaatkan perempuan.

Sekali, dua kali, tiga kali, Sagala memaklumi. Mencoba bertahan dengan harapan kelak akan ada cinta bersemi dalam hubungannya.

Tidak yang terakhir ini.

Ketika hati mulai berangan indah tentang masa depan, ketika Sagala mulai berdamai pada teori bagaimana mata duitannya seorang perempuan, kepercayaan Sagala justru dikoyak habis tak bersisa oleh Shasa.

"Aaaarghh!!!"

Bagaimana ia bisa menemukan perempuan tulus yang benar-benar memandangnya hanya sebagai seorang Sagala? Bukan anak keturunan Birendra dan semua yang melekat di belakangnya.

Saga lelah.

Ia sampai pada puncak kesabaran.

Saga maju. Melempar belanjaan tepat ke dua pelaku perselingkuhan. Satu tonjokan sarat emosi mendarat tajam di pipi lelaki yang baru selesai memakai boxer. Tubuhnya terlempar ke nakas. Lampu tidur terjatuh. Pecahannya berantakan ke lantai. Shasa berteriak histeris.

Baku hantam terjadi.

Saga menghajar Ardi tanpa ampun.

"Saga!!! Stop Saga!!! Stop!!!" mohon Shasa menangis.

Saga baru berhenti hingga lawannya keok tak berdaya. Babak belur dimana-mana.

"Jangan pernah muncul lagi di depan gue. Atau hidup kalian nggak akan tentram!!"

Saga tiba-tiba merasa jijik telah menyentuh tubuh-tubuh berpakaian sedapatnya itu. Shasa yang memohon maaf sambil memeluk kaki Saga, seketika langsung Saga dorong mundur.

"Kalian ... menjijikkan!!"

"Saga, tolong, ini bukan seperti yang kamu lihat. Ardi merayuku, aku ... aku ..."

"Lepass!!! Urusi dia!!!"

"Aku ... jangan pergi Saga. Jangan tinggalin aku..."

Shasa masih nekat menahan kaki Saga. Ia bukan lelaki cemen yang mudah menyakiti fisik perempuan. Tepat ketika hampir mencapai pintu, Ardi mendekat. Satu kursi kayu melayang dari arah belakang. Menghantam punggung Sagala yang tanpa persiapan apa-apa.

"Aahh!!"

Saga terjatuh.

"Argghh!!" Shasa berteriak menangis. "Saga!! Ardi, berhenti!!! Udah!! Jangan!!"

Shasa langsung berbalik arah. Menahan sang pacar simpanan.

"Saga pergi!! Pergi!!!"

Mata Saga berkunang-kunang. Berbekal sedikit sisa kekuatan, ia bangun terhuyung-huyung.

"Kalian akan tahu akibatnya!!"

Pesan terakhir Saga, ketika pria itu mencoba mencapai pintu keluar. Di koridor, telah berdiri 3 orang perempuan asing yang menatap mereka dengan rasa ngeri.

"Are you okay?"

"Polices will be here in 5 minutes!"

Saga menolak ajakan orang asing itu untuk tetap bertahan di flat. Tangan perempuan yang berusaha membantu Saga, justru ditangkisnya. Pria itu berjalan lunglai turun ke parkiran.

Dalam hati serta fisik yang remuk, ia nekat menjauh. Melarikan diri dari tempat memuakkan itu. Melajukan motor sportnya dalam keadaan setengah sadar, menahan nyeri teramat sangat, juga tiba-tiba kaki yang sulit dikendalikan. Kendaraan yang ia tumpangi dalam kecepatan tinggi, hilang kendali.

Dalam sepersekian detik, sekelebat bayangan muncul. Mungkin, hari ini adalah akhir hidup Saga. Sekalian saja. Tak ada lagi yang tulus ikhlas menyayanginya. Saga memutuskan menabrakkan diri pada sebuah pohon di

trotoar ketika kekuatannya mempertahankan laju telah di ambang batas. Daripada memakan korban lain. Menghindari kerumunan orang-orang yang sedang menyebrang jalan.

Teriakan, dentuman tabrakan benda keras, puing-puing ringsek yang terlempar ke segala arah, rangka motor yang baru berhenti setelah berputar tak tentu karena tubrukan berkecepatan, juga tubuh tak berdaya berlumur darah di sana ... adalah tontonan mengerikan bagi warga Arundel street ... pagi itu.

Akhirnya, tiba waktu bagi Saga akan mengajak Anin mengunjungi keluarganya ke Blora. Kota yang hampir separuhnya terdiri dari hutan jati. Mereka bertolak dari bandara Ngurah Rai, Denpasar setelah Anin mengikuti aktivitas Sagala di Bali sejak seminggu yang lalu.

Kali ini, mereka berdua saja. Tak ada Din yang menemani Sagala lagi. Pria itu selanjutnya didapuk menjadi *bodyguard* dan sopir Anin selama di Jakarta, bergantian Pak Gik. Namun, jika ada Sagala di samping istrinya, maka Din dan Pak Gik tidak pernah turut serta.

Dalam tiga bulan, kehidupan normal suami istri berjalan lancar bak semburan geyser di Yellowstone, Amerika Serikat. Hangat, aura kebahagiaannya memancar kemana-mana, juga jernih melegakan bagi yang memandang.

Jika Anin dulu adalah perempuan tak tahu malu, sekarang ia yang berubah menjadi anak malu-malu kucing setiap Saga menggodanya. Kimmi pun turut bahagia. Selain telah meresmikan lamaran 2 pekan lalu bersama seorang pria, jurus-jurus yang telah Kimmi ajarkan pada Anin, berguna juga pada akhirnya.

"Makan es krim terus memang kenyang ya?"

Anin menggeleng. Nggak kenyang sih, tapi Anin terpuaskan oleh rasa manisnya. Daripada melihat nasi putih, seketika ia tidak berminat. Belakangan Anin lebih suka makanan orang Barat serta hidangan serba manis. Burger, pizza, segala jenis roti-rotian, juga salad sayuran. Untuk minuman Anin sering memesan jus buah apa saja yang ada di buku menu.

Sagala duduk di samping Anin ketika menunggu pesanan mereka datang. Merapatkan kursi Anin agar tidak jauh-jauh darinya. Suami Anindita itu memutuskan untuk makan siang dulu sebelum *check in* sejam lagi. Sang istri pun juga memilih satu restoran berdinding kaca dari

deretan *foodcourt* di sini daripada menyantap menu di lounge penumpang bisnis dalam bandara.

"Orang sibuk banget ya? Dari tadi mondar-mandir sana-sini."

Anin berceletuk masih menjilat es krim cone strawberry di tangan. Sagala mengernyit. Mulai lagi. Istrinya yang belakangan banyak melamun, tiba-tiba bisa saja berceloteh *out of topic* begitu.

"Kalau Abang akan sibuknya sampai kapan? Pekerjaan Abang berat. Nggak capek ya?"

"Capek tinggal istirahat kan katamu?"

Saga menanggapi Anin setelah meminta sesuap es krim dari tangan istrinya. Anin telaten membersihkan mulut Saga menggunakan tissue sembari berdecak.

"Masih cemong-cemong aja. Nggak bisa makan es krim begini dari dulu."

Sagala terkekeh. "Aku akan kerja sampai kira-kira semua bisa dihandel atau ada keturunan yang mewarisi. Atau aku sakit dan terpaksa kamu handel, kamu siap nggak?"

Anin menaikkan sebelah alis. Langsung ia menggeleng secepat kilat.

"Aku nggak sehebat Mama yang gantiin Papa. Abang harus sehat terus. Karena aku akan di rumah jadi ibu rumah tangga mengurus anak-anak kita. Aku kayaknya salah jurusan deh ambil Ekonomi. Kayaknya lebih jago kalau aku kuliah perawat atau ikut kursus *caregiver*."

Tawa renyah Saga tumpah. Ia tertawa ingin meledek tapi tidak tega. Anin memberengut di mejanya. "Baru sadar, Non?"

"Apa aku berhenti kuliah aja? Abang yang lanjut kuliah? Dulu salah satu jobdeskku dari Bang Regi adalah bikin Abang mau kuliah lagi."

"Enggak. Selesaiin! Kalau nggak lulus, awas! Ada hukuman!"

"Susah banget ini pengajuan tesisnya. Aku pusing. Mabok parah kalau lihat buku. Stres."

Bukannya berubah menjadi obrolan ringan, kini justru perempuan di sampingnya mewek seperti anak kecil mogok sekolah. Saga menghela nafas panjang selagi menggeleng. Tangannya mengambil jemari Anin yang bebas untuk digenggam.

"Lanjutin ya, Anin? Abang bantuin. Atau kalau butuh tutor, aku carikan nanti. Jangan buat anak aku jadi alasan. Memang kata Lolita sama Mama hamil muda begini. Aku bolehin cuti tapi bukan berarti putus kuliah. Kamu bisa isi waktu buat nyicil-nyicil bahan tesis."

Saga dan Anin mendapat kabar gembira itu sebulan lalu. Mereka tidak menunda momongan setelah hasil konsultasi dari dokter memberi hasil tidak ada masalah reproduksi pada keduanya.

Anin merengek ingin ikut Saga kemanapun sejak ia mengeluh bosan jika di rumah terus.

"Ga?"

Sebuah tepukan menginterupsi keduanya. Tanpa izin dari sang empunya meja, Regi Birendra langsung mengambil kursi di samping Saga. Beruntung, makanan langsung tersaji. Bang Regi menyomot sekantong kecil kentang goreng.

"Bisa di sini?"

"Gue lihat foto kalian di grup rumah. Pas banget baru landing, gue cariin. Masih ketemu juga."

"Bang Regi sama siapa?"

"Sama tim Lelucon Kampus. Kita ada siaran luar sekalian gue ada meeting sama orang Bali. Lo gimana, Nin, masih muntah-muntah?"

"Hebatnya sejak ngintilin gue, dia lumayan bisa banyak makannya. Yaa ... walaupun ada picky-pickynya dikit, asal gue sanggup nyariin, masih oke deh."

Saga yang menyambar jawaban. Anin yang tidak terima, mencubit pinggang Saga hingga suaminya kelojotan.

"Apaan sih. Enggak, Bang! Aku makan apa aja kok. Bang Regi nggak usah percaya Abang."

Saga dan Regi tertawa mendengar Anin mengeles. Daripada Mama dan para ART terus mengeluh kelimpungan harus memasukkan jenis makanan macam apa pada Anin yang selalu muntah, Mama Roro membiarkan Anin ikut Saga dengan bekal ribuan wejangan agar berhati-hati. Melihat jika Anin harus dirawat di rumah sakit seperti semingguan kala itu, juga rasanya mengerikan.

"Itu ... Mbak Shasa bukan sih?"

Seorang wanita berkaki jenjang dengan dress selutut bermotif bunga-bunga merah muda berpadu sneakers putih berjalan menuju tempat Anin dan Saga datang. Anin yang tahu lebih dulu langsung menunjuk menggunakan matanya. Kedua pria berhenti tertawa. Mengikuti arah pandangan Anin. Wajah Saga langsung merah menegang. Ia dan Anin saling bertatapan.

"Iya. Hostnya kan salah satunya Shasa. Lo ..." Ucapan Bang Regi terhenti. Seolah baru teringat sesuatu. "... *sorry*, nggak papa kan, Ga? Gue pastiin nggak akan ada yang bahas apapun. Mereka akan beda meja. Gue traktir anak-anak di meja belakang."

Anin menggeleng menatap Bang Regi. Amat tahu jika sedang terjadi *apa-apa* pada Saga. Tangan Anin meletakkan burger yang digigitnya. Kemudian menggenggam kuat tangan Saga di bawah meja.

Sejak Saga sembuh, Anin tak lagi memperdulikan pesan singkat Shasa. Meski mengganggu pikiran dan membuat Anin sering melamun menebak-nebak apa yang terjadi di masa lalu, ia berpendapat asalkan mereka tidak saling bertemu, menjalani hidup masing-masing, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Menunggu Saga buka mulut pun rasanya seperti menanti hal mustahil. Anin sadar, jika mengorek luka lama bukan hal mudah.

"Kita duluan aja, Bang Regi."

Anin mengemasi dua burger kepunyaannya dan Saga.

Yang tak disangka-sangka, Saga malah menahan tangan Anin. Anin terkesiap saat Saga enggan bangun mengikutinya berdiri.

"Nggak perlu. Habisin makanan kamu dulu. Kita tetap di sini."

Keduanya saling berbicara dalam pandangan mata. Meyakinkan apakah keputusan ini benar? Apakah Sagala tidak apa-apa?

Sagala memberi jawaban dengan mengangguk. Juga rematan tangan Saga yang begitu kuat tapi tidak menyakiti itu, Anin rasakan sebagai bagian dari kesiapan Sagala. Kesiapan untuk mengobati luka sendiri yang belum mengering hingga sekarang.

Besok open PO ya.

Yang nanya disini lanjut enggak?

Jawabannya lanjut. Tapi nggak akan selengkap yang di buku.

Info PO di postingan selanjutnya

38. Tamu Jakarta

Anin segera memposisikan diri. Menggelayut manja pada lengan Saga. Tak ada jarak sesentipun tersisa. Tangannya menelungkup hangat jemari suaminya di bawah meja. Saga menunduk dan tersenyum melihat tingkah istrinya.

Anin sedang ingin melindungi Saga. Sekaligus menambah kekuatan hatinya sendiri juga, untuk menghadapi sosok yang selama ini masih saja terus memohon ingin bertemu empat mata melalui pesan singkat itu.

Hei, Regi tidak salah lihat kan? Saga tersenyum dalam situasi seperti ini?

Abang pemilik stasiun TV terlaris se-Indonesia nya itu, mengulum senyum. Sepertinya usaha Regi mempertemukan Saga pada Anin tidak sia-sia.

"Hai, Ga. Apakabar?" Shasa menyapa hangat. Perempuan ini pandai sekali berakting. Meski yang disapa diam saja, tidak mempengaruhi ekspresi Shasa yang tetap ramah. "Selamat ya? Dengar dari Bang Regi, kamu udah bisa jalan?"

Anin yang menjawab. "Baik Mbak Shasa. *Alhamdulillah* akhirnya sakitnya Abang sembuh."

"Kalian pasangan hebat. Aku iri."

Ucapan Shasa terlihat tulus di mata Anin. Namun tidak di rungu Sagala. Pria itu tertawa miris. Ini terdengar bagai lelucon sadis yang dibuat-buat Shasa.

"Sha, bantu gue sama Sansan pesan menu ya? Tanyain anak-anak maunya order apa. Tagihannya biar sama sekretaris gue. Sansan?"

"Siap, Pak. Bisa."

Sansan, perempuan berkaos putih sablon, mengikuti seragam pengisi acara lain, mengangguk pada Regi. Mengajak Shasa untuk segera ke kasir.

"Oke. Aku tinggal dulu ya?"

Shasa melambaikan tangan. Segera setelah memesan, ia juga memilih duduk bersama tim, jauh dari meja Saga. Sekretaris Regi sengaja mencari meja terjauh dari bosnya.

Jujur, Shasa tidak ingin mendekat pada Anin-Saga sekarang. Shasa sadar, dalam situasi seperti ini, mustahil ia berbicara serius pada Anin baik Saga. Sapaannya ditanggapi saja sudah bersyukur. Mungkin lain kali, Saga bisa lebih terbuka, dan Anin membuka tangan untuk menerima pengakuannya.

Di sisi lain, meski tampak tenang di luar, Anin bisa merasakan tubuh Saga menegang sejak tadi. Baru mengendur setelah perempuan ular itu tidak mengambil bangku di meja mereka. Saga akhirnya membalas mengusap punggung tangan Anin. Memberi pesan jika ia telah baik-baik saja.

"Nah begini dong... " Bang Regi menepuk pundak Sagala. "... Apapun masalah di antara kalian, nggak enak bawa beban itu kemana-mana kelamaan. Apalagi berat. Hati itu harus mengikhlaskan. Dilepasin aja."

"Lo jangan gampang terperdaya kata-katanya, Bang. Bisa jadi lo korban selanjutnya! Udah ngerayu apa aja dia sama lo?"

"Sialan! Dinasehatin malah nyumpahin!"

Regi berdecak tidak terima setelah menempeleng Sagala, namun tidak kena karena adiknya menghindar.

"Maksud gue ... dimaafkan. Beres. Perkara dia mau berulah atau nggak, udah bukan urusan lo. Kita tinggal jaga diri aja. Udah tahu masa lalunya gimana. Lagian, orang itu berubah, Ga."

Saga menarik satu sudut bibir, miris.

"Lo kira gampang."

"Gampang. Lihat Anin!"

Saga memandang Anin dalam peluknya. Anin yang kebingungan justru menegakkan tubuh, lupa jika tadi gelayutannya hanya akal-akalan agar suami tidak direbut Shasa, pun perempuan lain di luar sana.

"Anin dan anak kalian di kandungan adalah masa depan lo, Ga."

Setelah berpikir panjang, Anin baru mengerti maksud kata-kata Bang Regi. Tangannya kembali mengusap punggung Saga.

"Nggak harus dipaksakan. Namanya berdamai sama diri sendiri kan seperti menyembuhkan luka. *Take your time*, Abang. Anin tungguin."

Sagala tersenyum mengacak kerudung Anin. Gemas sekali. Dari apa Allah menciptakan perempuan secantik bidadarinya ini?

"Terserah kalian deh. Gue cuma nyaranin aja."

"Kenapa juga sih lo ngasih dia *job*? Susah payah gue sama Mama blacklist dia dimana-mana."

"Seperti yang gue bilang tadi. Orang itu berubah, Ga. Lagian, lo blacklist dimana-mana, tapi di sosmed sekarang yang dicari-cari orang doi. Namanya bisnis, gue nggak bisa tutup mata."

"Serah lo lah."

Mobil melaju melewati hamparan sawah, hutan, juga rumah para penduduk. Din menjadi pengemudi. Bersama Denis, mereka telah tiba lebih dulu di Blora. Menginap di hotel sedapatnya yang bisa mereka temukan di kota kecil ini.

Sagala perlu mengadakan meeting *online* sekali lagi, lantas menandatangani beberapa dokumen persetujuan sebelum kesibukan memberinya izin berlibur selama 3 hari di rumah Ibu Anin.

Mobil memasuki pekarangan besar dengan rumah putih di tengahnya. Rumah yang sengaja Anin renovasi pertama kali setelah mengumpulkan gaji serta bonus super-duper wow dari Bu Roro dan Bang Regi di awal pernikahan.

"Mbak Anin ...!"

Seorang anak berlari. Aya, adik terkecil Anin. Disusul 2 kakaknya di belakang. Atika dan Ai.

Saga yang melihat jika akan terjadi tubrukan hebat menyerang istrinya, segera maju. Bisa-bisa, anaknya di perut Anin terguncang kaget.

Saga berjongkok di depan Anin, demi lebih dulu menangkap Aya, Atika dan Ai dalam satu rangkuman besar.

Aya celingukan tidak terima. Yang mau dipeluknya kan bukan Mas Saga. Tapi Mbak Aninnya. Segera ketiganya melepaskan diri, lanjut memeluk Anin tanpa seeuforia tadi. Saga menggaruk tengkuknya sendiri ketika Anin tak sengaja menangkap momen tersebut.

"Duh, adik-adik Mbak udah pada besar."

"Mbak Anin kenapa lama nggak pulang? Aku kangen ... Mbak Atika sama Mbak Ai sekolah terus. Aku nggak ada teman," keluh Aya, si bocah 5 tahun tersebut.

"Nah ini kan bukannya libur?"

"Iya. Tapi cuma seminggu."

Sedangkan, Aris kini berkuliah di Semarang. Pulang hanya ketika *weekend*.

Ada sebuah warung makan dengan etalase kosong di pekarangan bagian depan. Dekat pagar. Hari ini Ibu tidak jualan lauk. Mau kedatangan tamu

dari Jakarta. Ada 3 meja dengan bangku-bangku dibalik di atasnya.

"Bu? Kok tangannya dingin?"

Anin memeluk Ibu. mencium tangan beliau. Mengusap tangan keriput yang terlihat pucat tersebut.

"Ah, nggak papa. Abis cuci piring. Ibu senang lihat keadaan Mas Saga sekarang, Mbak."

Saga menyusul mencium tangan dan memeluk Ibu. "Berkat doa Ibu juga. Makasih, Bu."

"Dan ini kandungan kamu udah berapa bulan?"

Ibu mengusap perut rata Anin. Saga yang terlalu *excited* akan menjadi seorang Ayah yang justru menjawabnya.

"Masih mau 2 bulan, Bu. Maunya jalan-jalan ini, Aninnya."

"Apaan sih, Abang?" Anin malu di depan Ibu. Sedangkan, Ibu dan Saga malah tertawa renyah.

"Dah yuk masuk. Kalian menginap sini, kan?"

"Iya."

"Kamarnya udah Ibu siapkan tadi."

Setelah ditinggal sehari oleh Sagala, hari kedua dan ketiga, mahkluk borjuis itu akhirnya benar-benar akan jadi bak pengangguran di desa kecil ini. Denis telah kembali ke Jakarta bersama tumpukan tugas dari bosnya. Tersisa Din, yang wajib *stand by* menunggu titah majikan, akan kemana ia minta diantarkan.

Pagi sebelum Subuh, Saga sudah menjadi tukang pijat punggung Anin. Perempuan itu tidur bergerak tak hentinya. Kelelahan mengikuti Saga kemana-mana. Sedangkan, Saga sulit tidur. AC di kamar Anin tak sedingin di kamarnya di Jakarta.

Anin baru bisa terlelap nyenyak setelah Subuh. Saga tinggalkan sebentar untuk lari pagi mengelilingi jalan sekitaran rumah dimana kanan-kirinya dihiasi indahnya hamparan hijau sawah.

Di tengah perjalanan, Saga dalam balutan baju olahraga serba putih hingga ke sepatu-sepatunya, mendapatkan pesan singkat laporan dari Pak Hilmi. Ia berhenti di tepi jalan. Perpaduan Saga dan *background* pemandangan di belakang tampak begitu kontras. Mengalihkan perhatian setiap motor yang lewat. Ada cowok ganteng tersesat di kampung.

Foto-foto terbaru Jeromi sedang berdiri di depan kantor Next Generation.

"Mau apa dia di sana?"

Segera Sagala mendial nomor Pak Hilmi. Tanpa basa-basi langsung menanyakan inti laporan ini.

"*Foto setelah dia meeting di Jatinegara, Bos. Sempat bertemu seorang wanita bernama Mariana. Saya cek dia teman Bos waktu kuliah. Setelah itu, dia mampir kantor. Sebentar. Lalu pulang tanpa masuk.*"

Tangan Sagala mengepal keras. Emosi mulai menyulut lagi.

"Pak Hilmi tahu mereka bicara tentang apa?"

"*Maaf, Bos. Untuk yang itu, kami kesulitan dapat info."*

"Oke. Nanti saya yang akan hubungi Mariananya. Tetap awasi. Saya belum tahu apa maunya dia muncul lagi. Pak Hilmi dan tim hati-hati."

"*Baik, Bos*."

Saga semakin khawatir. Jangan sampai Jeromi tahu sekarang Anin hamil. Bisa-bisa, tak hanya Anin yang terancam, namun juga anak di kandungannya.

"Abang?"

"Eh, udah bangun Putri Eskimo Abang."

Pipi Anin langsung merah dibilang Putri Eskimo. Ini gara-gara, Anin lebih sering memakai mantel ketika tidur daripada baju tidur Anin yang jadi kesukaan Saga itu. Mau Saga sudah berusaha menaikkan sedikit digit suhu kamarnya, Anin tetap hanya bisa terlelap jika dibungkus bak kepompong kedinginan.

"Masak apa?"

Saga duduk di kursi yang sudah rapi mengelilingi meja panjang di warung.

"Goreng mendoan. Nungguin opor matang. Abang mau sarapan?"

"Ini siapa yang nurunin kursi? Ibu jualan hari ini?"

Anin meringis tidak ingin menjawab jika dialah yang menata meja pelanggan. Saga yang tahu dari mimik sang istri, langsung melotot tajam.

"Besok jangan lagi! Tunggu aku pulang!"

"Iya. Maaf."

"Aku nggak butuh maaf kamu ya, Sayang. Aku cuma mau kamu jaga diri. Jangan teledor. Sekarang kamu nggak sendirian. Kamu bisa minta

tolong siapapun. Orang-orang pasti akan bantu kok. Di Jakarta, juga banyak ART biar kamu juga nyaman. Din juga—"

Anin menghela nafas panjang mendengar perepetan Sagala. Perkara menurunkan kursi dari meja saja jadi panjang.

Anin segera mematikan kompor setelah mendoannya matang. Menyajikan di piring dan membawanya ke meja. Juga teh panas yang telah berubah jadi hangat karena Saga baru muncul sekarang.

"Iya, iya. Sekarang makan dulu."

Anin menjejali sedikit mendoan hasil gorengan pertama demi menghentikan omelan sang suami.

Andai Anin tahu bagaimana perasaan hati suaminya sekarang. Bagaimana penting serta berharganya Anin bagi hidup Saga. Bagaimana ancaman mengerikan di luar sana sedang mengintainya.

Sagala berdecak. Mendekatkan pinggang Anin agar tidak duduk jauh-jauh darinya.

"Aku serius soal jaga diri ini. Termasuk apapun di pikiran dan siapapun yang bertemu kamu, kamu harus cerita ya sama suamimu ini?"

Anin tidak mengangguk menjawab. Justru menggantikannya dengan senyuman. Anin pun masih ada ganjalan ingin bertemu Shasa empat mata.

"Abang mau temani aku ke pasar? Ke pasar yuk?" pinta Anin mengalihkan pembicaraan.

"Bukannya tadi pagi Ibu udah ke pasar?"

"Itu belanja untuk warung ini. Aku mau masak buat Ibu sama adik-adik."

"Mas Saga, Mas Saga ... "

Aya datang bersama Ibu dari dalam rumah.

"... Mas Saga yang bawain kolam renang buat Aya? Tadi Aya mandi di kolam renang."

Tak hanya kolam renang plastik. Din dan Sagala membawa pulang sekarung mainan berbagai jenis kemarin sore. Adik-adik bersuka cita. Terlebih Aya.

"Iya. Duh, dah cantik sekarang." Sagala langsung memangku Aya yang masih wangi sabun. Turut menyuapinya tempe mendoan. "Wangi."

"Aya sekarang cantik seperti Mbak Anin, kan?"

Tawa Sagala pecah, diikuti Ibu yang langsung menyiapkan menu selanjutnya. Anin memberengut ketika Saga justru mengangguk-angguk setuju.

"Aya lebih cantik. Mas sama Mbak mau ke pasar. Ikut nggak?"

"Ikuttttt!!!"

Author's note:

Aloha....

Udah pada ikut PO?

Di Wattpad nggak aku upload extraparts lho ya...

Dan isinya enggak akan selengkap di buku dan pf sebelah meskipun nanti aku tamatin (versi WP)nya. Cukup jauh beda babnya.

Cuss mumpung diskon, free ongkir dan free merchandise.

Aku nggak cetak lagi di luar PO yang kuadakan musiman.

Shopee: shininghahastore

39. Ketakutan Terbesar

"Beneran ini naik motor? Abang berani?"

Anin bertanya ketika menyerahkan kunci motor ke tangan Saga. Motor Anin yang dulu di Ciledug sudah dijual, dan diganti baru sebagai transportasi Ibu di Blora. Aya gagal ikut, karena Ibu takut akan mengganggu kedua pasangan baru ini.

"Motor matic di depan itu? Duh itu mah kecil banget, Non."

Tanggapan Saga membuat Anin mengerutkan kening. Apakah Sagala tidak trauma karena motor juga, dia jadi seperti apa kemarin?

"Maksud aku—"

"Oh ... " Saga baru paham sekarang. Tangannya langsung merangkul Anin berjalan menuju halaman. "Aku udah nggak papa. Kalau kamu tanya soal trauma, aku nggak trauma naik motor kok. Tapi, aku bakal larang kalau kamu naik sendiri tanpa aku yang nyetirin!"

Anin masih berpikir. Sagala tertawa sembari mengusap-usap kerudung pasmina Anin.

"Traumanya sama perempuan. Ngeri banget ya *awewe* di luar sana? Nggak ada yang baik."

"Anin kan juga perempuan, Abang."

"Iya juga ya?" Sagala mengedikkan bahu. "Abang rasa kamu bukan perempuan deh. Tapi pelawak menyedihkan. Hebat lho."

"Ih, apaan sih?" Anin berontak dari rangkulan Saga.

"Bisa bikin ketawa, tapi juga kasihan dalam satu waktu. Jadinya nggak tega, lama-lama jadi sayang. Sayang banget." Senyum Saga.

Anin mencubit pinggang Saga yang telah duduk di atas jok. "Abang!"

Anin dan Chan sedang mengendap-endap melewati pintu samping. Chan sejak tadi menangis tidak mau belajar. Meski Anin telah menggunakan berbagai cara, tantrum Chan tak kunjung reda. Anin stres sendiri. Antara takut dipecat juga dia tidak tegaan memaksakan menjejali Chan materi pelajaran.

Mereka telah menyusun rencana sesempurna mungkin bersama Pak Nan agar mengantarkan ke PIM. Membeli es krim kesukaan Chan juga main Timezone sebentar. Namun, Pak Nan tidak bisa membawa mobil, karena masuk bengkel. Sedangkan memakai mobil lain rasanya tak mungkin. Anin bisa kena hukuman. Mereka berakhir membawa motor Pak Nan, bertiga berboncengan menuju mall.

"Sa ... Saga."

"Ba ... Bang Saga."

Anin dan Chan saling tukar pandang. Keduanya sama pucatnya. Pasalnya, Chan termanja di keluarga Birendra. Si Paling Anak Emas. Sampai kemanapun tidak berani tanpa bantuan para ART-nya. Apalagi jika bertemu Papa. Sudahlah bungkam bertekuk lutut.

Saga memergoki keduanya ketika berpapasan masih di luar gerbang.

"Mau kemana?"

"Oh ... ini mau beli pensil. Pensil Chan rusak. Ya kan Chan? Ke toko buku situ doang." Kilah Anin.

Mereka sama-sama tidak turun dari motor. Hanya Pak Nan yang mematikan mesin, menghormati sang tuan rumah yang masih menyalakan mesin motornya sambil berteriak.

"Awas anak orang ilang. Lo nggak bisa gantiin!"

Sagala mendongak melihat langit. "Mendung juga. Awas anak orang sakit. Lo belum gajian kan? Biaya dokter Chan mahal!"

Pak Nan ikut ketar-ketir di depan tapi diam merunduk saja.

"Bang Saga jangan gitu! Aku mau beli pensil doang kok. Ya kan Mbak Anin?" Chan ikutan berbohong. "Aku naik mobil Abang bisa nggak? Mobil Pak Nan di bengkel."

"Ogah! Ke situ doang kan? Dah motoran aja. Gue mau pake ngedate."

"Ih, Bang Saga pacaran mulu!"

Benar kata Sagala, hujan langsung mengguyur deras di menit ke-10 mereka membelah jalanan. Basah kuyup tanpa sempat berteduh. Belum termasuk bonus cipratan mobil yang tanpa sopan-santun menyiram mereka.

Anin memutuskan untuk tetap berteduh meski basah, karena debit air begitu besar. Takut Pak Nan susah melihat jalan. Mereka berdiri di depan sebuah ruko kosong. Chan sudah menangis tersedu-sedu, yang juga bikin Anin turut mewek. Begini amat sih kerja sama orang kaya? Berat banget.

Sebuah mobil warna putih parkir di depan mereka.

"Baru tahu rasa kan, udah bohong? Toko buku kan dekat rumah. Ini mau kemana sekarang? Kalian pulang Mama bakal marah."

"Bu Roro udah pulang?" Anin melotot kaget.

"Udah."

Anin mengumpat berkali-kali dalam mimik tanpa suara. Sagala terkekeh di bawah payungnya, berhasil mengerjai.

"Masuk! Kita beli baju dulu."

Anin, Chan dan Pak Nan, Saga bawa menuju ke sebuah butik. Hanya Chan yang dilayani. Sedangkan dua orang pekerja nekat tapi nggak bermodal, diam saja di pojokan luar butik. Selain nihil uang dalam dompet untuk pakaian sekelas butik, mereka juga tidak berani pada Tuan Muda Sagalanya.

Tiba-tiba handuk mendarat ke muka Anin setelah pintu butik terbuka oleh Saga.

"Masuk! Ganti pakaian!"

"Nggak usah, Saga. Nggak usah. Gue udah biasa kok hujan-hujanan."

"Tapi dipecat Mama belum biasa, kan? Kalau mau bohong totalitas! Mau bilang apa kalian ke Mama? Lagian lo nggak malu sama Pak Nan?! Itu kacamata dari tadi nerawang begitu! Jijik gue!"

Sedetik saja Saga memarahi Anin tepat di matanya, lantas merepet sembari membelakangi Anin. Memandang derasnya hujan lebih menenangkan debar jantung Saga. Anin masih mencerna kalimat terakhir Saga, dan baru berteriak sekencang mungkin setelah sadar.

"Arrghhhh ...!!!"

Anin spontan mendorong Pak Nan dan Saga sampai tersungkur, sebelum kabur terbirit-birit sambil menangis keras ke dalam.

"*Saga ke pasar? Mama nggak salah lihat nih?!*"

Orang kaya memang beda. Sesepele ke pasar tradisional saja, Bu Roro meminta reportase langsung. Sungguh kejadian unik, orang sekelas Sagala mau becek-becekan berkeliling pasar. Dua kantong sayuran telah Anin dapatkan dan sedang dibawakan oleh Saga. Pria itu tidak bisa berkutik lantaran kedua tangan penuh belanjaan. Anin paham ketika mimik Saga menoleh ke sebuah warung es cendol tanpa pelanggan, dan ingin melepas dahaga di sana. Mereka bersama duduk di warung tersebut.

"Ma, nggak perlu teriak-teriak begitu. Saga malu. Ini Anin *loudspeaker* teleponnya."

"*Nggak papa kamu malu, tapi Mama senang banget tahu, Ga. Jaga istrimu! Awas teledor! Cucu Mama sama Papa itu!"*

"Iya ... anak Saga juga ini."

"*Nah itu kamu sadar."*

"Ya Allah, Ma." Sagala memutar bola matanya. "Dari dulu juga udah sadar kali. Dari sebelum bikin, pas bikinnya, sampai udah jadi."

"Abang ... Jangan gitu ah. Malu."

Sagala tertawa mengejek.

Anin malu. Ibu penjual cendol juga tersenyum lucu tidak sengaja mendengar.

Beginilah Saga yang dulu dan sekarang. Selalu berdebat bagai sahabat kental bila bersama Mama. Anak Bu Roro yang paling santai, banyak alasan, tidak bisa diam dan selalu saja berhasil membuat mamanya mengurut pelipis lelah. Berbeda pada Chan yang manja penurut. Juga Bang Regi yang penuh pertimbangan, nasehat pun sat-set dalam menjalankan bisnis Birendra.

"*Kamu jangan kecapekan ya, Nak? Vitamin dan penguatnya diminum. Harus happy. Kalau Saga bikin ulah, dah cuekin aja. Ntar juga dia yang nangis-nangis nyariin kamu."*

"Macaa cih ...?" goda Sagala.

"*Coba aja. Mama yang paling tahu anak Mama.*"

"Ada telepon kantor. Aku angkat dulu ya? Jangan kemana-mana."

Dering ponsel dari Pak Hilmi mengganggu obrolan ringan sepasang suami istri ini. Saking santainya, sepoi angin sawah di pinggir warung, juga aktivitas lalu lalang warga asli yang jarang Saga temui di perkotaan, membuatnya betah berlama-lama di sini.

Saga menyingkir agak jauh, namun Anin masih bisa melihat sosok suaminya dari tempat.

Selagi Sagala menelepon, seorang yang mengenal Anin, menyapa. "Mbak Anin kan?"

Anin merasa tidak kenal pria yang sedang menggandeng anak kecil ini. "Saya Adit, Mbak. Perpus. Tumpukan buku jatuh. Anak Teknik. Ojek?"

"Owh ... ya ya ya. Saya ingat. Kenapa bisa di sini?"

"Ada teman di sini. Kami sedang ada sedikit proyek. Tiba-tiba Mama minta oleh-oleh Blora ini, bingung juga, di pasar nggak nemu."

"Eh ada kok. Yang ruko depan. Paling ujung tapi agak belok kiri dikit. Emang tersembunyi, tapi ramai kok. Oleh-olehnya enak."

"Sebelah mana ya?"

Anin menunjukkan berkali-kali arah kemana pria itu harus jalan, namun Adit tak kunjung paham. Pasar tradisional ini cukup besar. Anin kesulitan menjelaskan juga karena tempat oleh-oleh tersebut tidak ada nama tokonya. Bu Penjual Cendol pun kesusahan memberitahu tempatnya, padahal beliau juga tahu.

"Yaudah. Saya antar. Bu, titip belanjaan bentar ya? Nanti kalau suami saya nyari, bilang aja sebentar, saya temani teman ke depan."

"*Nggih*, Mbak."

Anin berlalu setelah membayar 2 gelas es cendolnya. Berjalan ke depan pasar diikuti Adit. Pria ini diam saja selama menuju toko oleh-oleh setelah bertanya apa benar Anin sudah punya suami? Mengira Anin masih mahasiswi baru. Tidak menyangka jika sedang menempuh pendidikan magister. Sesekali Adit bertanya tentang tempat piknik sekitaran Blora yang terkenal, yang siapa tahu dia bisa mampir. Anin yang ramah, jelas akan menerangkan sedetail mungkin. Si anak yang ternyata adalah adik temannya, terlihat bersemangat.

"Sekalian pilihin snack yang paling *iconic* dan enak ya, Mbak?"

"Sebentar aja ya? Nggak bisa lama-lama. Suami saya menunggu."

Selagi Anin tanpa sadar—atas dasar tidak bisa menolak dan tidak tegaan pada pendatang—mengikuti permintaan pria lain yang sedang ingin ditemani mencari oleh-oleh, di sisi lain, pria tak dikenal kembali mendapatkan jepretan baru.

Lantas, satu pria lagi yang teramat penting dalam hidup Anin dan sebaliknya, kelimpungan bukan main dalam debar mengerikan. Berjalan cepat memutari pasar yang ia sendiri tidak hafal belokannya. Sesekali menyenggol orang yang berpapasan dengannya saking mata Sagala mengedar ke segala arah dan tak menemukan sosok yang dicari. Sosok perempuan dan istri yang paling Saga takutkan hilang dari peredaran hidupnya. Satu-satunya dari jutaan perempuan di dunia, yang tulus mencintai Saga dalam berbagai kondisi, selain keluarga intinya.

"Pak, lihat istri saya? Yang tadi belanja di sini?"

"Yang mana, Mas? Saya lupa."

Yang Sagala dapati hanya jawaban yang kurang lebih sama. Kata Ibu Penjual Cendol, istrinya pergi ke depan. Saga sampai di bagian depan pasar.

Matanya mengedar, kakinya terus melangkah dari satu toko ke toko lain. Sambil memanggili, "Anin ...! Anin ...!"

Tapi, nihil.

Masa bodoh orang lain menatap heran atau menganggapnya gila. Ponsel tersambung.

"Din! Ke pasar dekat rumah Anin! Cepat! Anin hilang!"

"Baik, saya lacak ponsel Non, Den."

"Anin nggak bawa handphone!! Bantu saya cari!!" teriak Sagala mulai emosi.

Sagala menghubungi Ibu.

"Ibu? Anin sudah sampai rumah?"

"Belum, Mas. Memang nggak sama-sama?"

"Owh yaudah, saya cari lagi."

"Mungkin beli ada yang kelupaan kali, Mas. Tunggu aja, nanti juga ketemu."

Sagala mondar-mandir tak tentu. Tenggorokannya tercekat. Keringat dingin mulai membanjiri tubuh Saga. Pikiran Saga sudah jauh melanglang buana ke kemungkinan terburuk. Menemukan pos satpam, Saga berlari ke arah pos tersebut. Berniat meminta bantuan. Baru berapa langkah, suara familiar yang begitu menenangkan di rungunya, menyapa. Melegakan hati yang dilanda kalut bukan main sejak beberapa menit lalu.

"Abang? Abang mau kemana?"

"Anin!! *Astaghfirullah!!*" Sagala meraup mukanya kasar. "Kemana aja?!!" Suara Saga sedikit mengeras. Tidak sadar jika emosi barusan menyebabkan Anin sedikit ketakutan.

"Ada kenalan Anin minta diantarkan beli oleh-oleh. Sebentar aja. Ke toko itu."

Anin menunjuk toko kecil tersembunyi di ujung. Sagala tidak memperhatikan. Yang ia pentingkan adalah sekarang istrinya ditemukan. Tanpa mendengar apa yang Anin omelkan tentang dimana belanjaan mereka, akan kemana suaminya pergi, mengapa tiba-tiba suami tampannya terlihat begitu kusut berantakan, Sagala segera menarik Anin ke dalam peluk. Mendekap kencang di sana. Memuaskan rasa kehilangan yang hanya sebentar saja namun begitu menyakitkan.

"Sakit, Abang. Ada apa sih?" tanya Anin dalam peluk yang begitu erat hingga ia harus menahannya sedikit.

"Udah aku bilang jangan kemana-mana. Kenapa kamu pergi? Jangan lagi begini!!!"

Uluh uluhhhhh.. Abang ...

Masih mau dikasih yang manis2?😘😘😘 Ada di bukunya lho.

Beneran nggak mau ikut Pre order cetaknya?

Dimari nggak lengkap lho.

Mumpung 9.9 kan ye?

HARI INI TERAKHIR MASUKIN ORDERAN, ya cyin...

Mamake nggak cetak lagi sampe taon depan. Plus nggak akan stok juga.

Ke shopee ya ...

RESELLER:

IG : @salenovel14

Wa :0838- 318-96859

Shopee : dianacheapy

Tokped : salenovel

Nama : Angelvin

WA : 081398520888

IG : @angelvin_olshop

Shopee/Tokopedia : Angelvin

Nama: Cintabukubookshop

IG: @cintabukubookshop

Shopee : Cintabukubookshop

WA : 087700872164

Lisa

081617322222

IG : @bukubeken

Tokopedia : Korea Smart Beauty

Shopee : @koreasmartbeautyshop

Chocovan

Shopee / Tokopedia : chocovan

ig : @chocovan95

wa 085883140525

Wasurjaya

Ig @wasurjaya.vicyshoop

Shopee: wasurjaya
Tokopedia: wasurjaya
WA 082221119747

40. Dancing Queen

"Udah besar perutnya."

Anin tersenyum mendengar pujian dari belakang. Sedang memeluk, dengan tangan sang suami mengusap-usap perut yang kini bersemayam satu nyawa yang begitu didamba keduanya.

Suhu ruangan masih di angka 16 derajat. Tetap dingin, namun menurut Anin ini jauh lebih hangat dibandingkan awal-awal pernikahan. Sagala punya ide lebih bagus belakangan ini, demi mencegah Anin memakai mantel eskimonya ketika tidur. Ia menyuruh Narti menyiapkan selimut yang dipesan khusus. Linen dengan tebal 2x lipat dari selimut biasa yang ada. Sehingga Anin hanya akan memakai sweaternya saja. Mungkin ditambah juga oleh hawa panas yang dirasakan ibu hamil di usia kandungan segini, Anin sering mengeluh kegerahan tiba-tiba.

"Jadi ke TTV?" Anin mengangguk masih dalam mata terpejam. Sagala sibuk menyibak helai rambut yang menutupi wajah perempuannya. "Jangan lama-lama. Jam makan siang aku jemput ya?"

"Aku nggak sama Pak Gik aja? Takutnya Abang sibuk."

"Enggak. Hari ini udah Denis jadwalin khusus. Aku mau ajak kamu ke satu tempat. Spesial. Pak Gik antar kamu sampai aku datang."

Barulah mata bulat itu mengerjap. Berusaha membuka sempurna. Anin berbalik. Bergerak kesusahan demi menghadap lawan bicara.

"Kemana?"

Sagala mengulas senyum.

"Kejutan. Kalau dikasih tahu sekarang, nggak *surprise* lagi nanti."

"Abang nih apa-apa aku harus selalu bilang. Nggak mau dibikin kaget. Tapi hobi banget dikit-dikit bikin *surprise*."

Kekehan geli terdengar. Pria yang masih sama-sama bergelung dalam satu selimut ini tertawa ringan, mengusap kepala si ibu hamil.

Sekian bulan terlewati. Perut Anin semakin besar. Kini, telah memasuki usia 28 minggu. Kehamilan pertama yang begitu dinanti seluruh anggota keluarga.

Selama itu pula, Anin dibantu oleh seorang dosen tutor, sedikit demi sedikit sukses mencicil penyusunan proposal tesisnya.

Meski tingkat kekhawatiran seorang suami pada istri yang hamil meningkat kian harinya, Sagala bukan pria pengekang yang mewajibkan Anin harus berada terus di rumah dan dalam pengawasan suruhan Sagala. Ia membebaskan Anin kemanapun dan melakukan hal-hal yang disukainya, selagi menurut untuk pulang tepat waktu, izin pada suami dan menjaga kesehatan diri serta janinnya.

Hari ini, Anin dan Bu Grace, tutor Anin, berangkat menuju stasiun TV Bang Regi untuk meninjau data yang akan mereka pergunakan untuk judul Anin kali ini. Tentang bagaimana nilai pelanggan, *user experience* dan *brand experience* pada produk digital streaming yang 2 tahun belakangan diluncurkan oleh Eaglevision.

Anin turun dari Alphard hitam yang berhenti di lobi TTV. Segelintir orang yang mengenalnya langsung menunduk. Memberi hormat.

Mereka langsung menuju ke atas untuk mengerjakan apa yang telah Regi siapkan bersama seorang karyawan yang berkaitan. 3 jam bukan waktu singkat. Badan Anin pegal semua setelah menyortir data mana yang layak digunakan.

"Bu Anin sama Bu Grace bisa langsung ke ruang tamu Pak Regi. Pesan beliau, mungkin ibu-ibu disuruh menunggu sekitar 30 menit lagi. Masih sampai tol Jagorawi."

Anin dan Bu Grace mengikuti karyawan tersebut mengantarkan ke ruang Pak Regi. Di sana, telah dipersiapkan makan siang untuk Anin dan Bu Grace. Tepat sebelum masuk, mereka dipertemukan sekretaris Regi.

"Silakan dinikmati. Ini memang dipesan untuk ibu berdua. Pak Regi sebentar lagi sampai."

Sansan mempersilakan mereka duduk di ruang tamu khusus direksi.

"San, Pak Regi—Mbak Anin?"

Seseorang muncul, yang kemudian mengenali sosok Anin. Anin mematung di tempat. Sempat kebingungan harus menyapa bagaimana sosok yang kini berpakaian sopan serba panjang hari ini. Pasalnya, ini adalah Shasa. Perempuan yang paling ia hindari.

"Mau ketemu Pak Regi?"

"Iya. Mari, Mbak." Sapa Anin sopan, ingin memutus obrolan agar tidak semakin panjang. Sansan pun bersiap undur diri setelah Anin mengangguk, memberi isyarat bahwa tak ada lagi yang perlu ditanyakan.

"Saya bisa bicara sebentar? Berdua. Empat mata. Nggak lama kok."

Seperti yang Anin prediksi, kali ini memang dia tak dapat menghindar. Terlebih ketika menoleh pada Bu Grace, perempuan itu langsung beranjak untuk memberi mereka waktu. "Saya juga mau ke toilet." Alasan Bu Grace.

Jadilah tersisa dua perempuan Sagala di sini. Satu, adalah perempuan masa lalu. Satu lagi, wanita masa kini dan masa depannya.

Mereka duduk berhadapan. Anin memasang tampang ketus, meski rasanya gagal. Mau dilihat dari sisi manapun sulit bagi Anin terlihat menakutkan. Sedangkan, Shasa masih tersenyum ramah menanggapi Anin.

"Langsung saja, Mbak. Saya nggak punya banyak waktu. Suami saya juga sebentar lagi datang menjemput."

"Oke."

Anin berlari kecil. Tergopoh-gopoh ketika Sagala menelepon dan memberi kabar jika dirinya tiba di lobi. Anin melarang Sagala naik. Di sana masih ada Shasa dan Bang Regi yang belum menyelesaikan urusannya.

Bu Grace telah izin pulang lebih dahulu selesai bertemu Regi Birendra.

Lamunan Anin tersadarkan oleh denting lift. Lamunan tentang bagaimana sulitnya Sagala memaafkan seseorang. Pengkhianatan cinta. Sedalam itukah hati Sagala terluka?

Mengapa Sagala tidak bisa seperti Anin? Anin memaafkan Sagala yang semena-mena di masa kuliah mereka. Anin memaafkan Jeromi yang membawa kabur uangnya, memutuskan cintanya, juga hilang tanpa kabar hingga sekarang.

Ah, Anin baru sadar. Sifat orang berbeda-beda. Tidak semua bisa sepertinya, atau Bang Regi yang menatap segala permasalahannya dengan pikiran terbuka.

Anin jadi membayangkan bagaimana jika ia melakukan kesalahan teramat besar dan tidak sengaja menyakiti Sagala. Juga Bu Roro. Akankah Anin didepak jauh-jauh ke ujung dunia hingga semua orang pun takut mendekatinya? Akankah keluarganya yang sudah miskin, dibuat semakin tak berdaya oleh kendali keluarga *old money* ini?

"*Bukannya setiap orang berhak mendapat pengampunan, kan, Nin?"* potong Bang Regi kala tadi.

"*Saya siap sekalipun nggak ada pengampunan. Saya cuma minta dibantu. Mama saya, ayah saya, mereka nggak salah apapun. Nggak seharusnya pembalasan Bu Roro menyasar ke orang tua saya juga. Ini*

murni soal perselingkuhan saya. Mbak Anin punya Mama, kan? Punya Ayah kan?"

"Akan saya pertimbangkan. Nggak mudah juga membujuk Abang sama Mama. Bang Regi pasti tahu banget."

Dalam pakaian panjang abu, perut buncit, juga kerudung sederhana yang dikenakan, Anin berjalan sendirian begitu keluar dari lift. Melihat sosok pria bervest abu tua, kemeja abu muda, tanpa jas, Anin mempercepat langkah. Pria itu terlihat sekali tegangnya meski lengan baju yang digulung seharusnya memberi kesan lebih santai. Sagala mondar-mandir tidak jelas di depan resepsionis.

"Abang?" Panggil Anin.

Seluruh sisi wajah Sagala langsung terlihat sempurna ketika menoleh. Sekejap saja terlihat santai, namun kemudian mengeras lagi.

"Jangan lari!"

"Eh?"

Anin baru sadar jika ia bukan lagi berjalan cepat, melainkan berlari kecil. Sontak segera ia menurunkan kecepatan.

"Maaf. Lupa. Aku takut Abang nunggu lama."

"Waktuku mulai sekarang untuk kamu. Kantor udah dihandel semua."

Sagala menyambut dengan mengecup keningnya. Juga sekejap memeluk Anin. Anin tersenyum ketika Sagala langsung menggandeng Anin. Menuju ke suatu tempat yang suaminya sudah rencanakan sedari pagi.

Hujan mengguyur sempurna. Padahal tadi ketika mereka mulai bertolak, langit begitu cerah.

"Ini rumah siapa, Abang?"

"Rumah kita."

Jantung Anin langsung mau lepas.

"Kita?"

Sagala berdecak. "Iya. Bukannya sertifikatnya udah ada di kamu? Kamu ini punya aset juga kayaknya nggak pernah diperhatiin. Duh, begini mau investasi dimana-mana."

Anin merasa tertohok. Tangannya langsung ringan memukul lengan Sagala.

"Nggak gitu ... Aku cuma ... cuma belum mau ngecek aja."

"Janji Mama sama Papa. Setiap anaknya menikah, maka akan dibelikan hadiah rumah. Karena aku yang menikah lebih dulu, ya dapatnya lebih

dulu."

Anin ber-owh ria. Mereka seperti tidak ada keinginan untuk turun dari mobil. Anin mengamati dari kaca jendela, selagi Sagala menjelaskan apa saja yang selama beberapa bulan ini ia renovasi.

"Udah aku tambah banyak. Ruang bacaku, dapur kamu aku perbesar. Ada juga kolam renang di belakang. Taman tempat bunga-bunga kamu. Tempat latihan, juga kamar bayi."

"Abang udah bikin kamar bayi?"

Tawa kecil Saga lepas. Pria itu terlalu bahagia mendapati jika anak pertamanya adalah perempuan. Maka segera setelah mengetahui jenis kelamin bayi mereka, Sagala langsung terpikir untuk membangun sebuah kamar di sebelah kamar utama. Ia mengecatnya dengan warna pink dan memberinya art wall bunga-bunga. Sisanya, biar ibunya yang merapikan.

Dua tiang super besar menjulang tinggi dari lantai bawah ke atas. Cat serba putih. Banyak jendela kaca tertutup gorden abu, kusen hitam, juga pintu besar warna putih.

"Besar banget. Kalau Abang kerja, nanti aku sendirian aja sama anak. Kenapa nggak di rumah Pondok Indah? Aku senang kok tinggal di sana. Ramai."

Sagala mengambil kedua tangan Anin sehingga perempuan itu akhirnya mengubah arah duduk. Memusatkan perhatian pada sang suami dari bangku kemudi.

"Menurut Abang, udah saatnya kita punya rumah kita sendiri, Nin. Kalau sepi, nanti kita bisa bawa Narti sama Din. Atau sekalian tambah salah satu dari ART Mama. Aku yakin lama-lama makin ramai kok. Anak kita nggak akan hanya satu, kan?"

Sagala melirik geli istrinya. Anin segera malu dan berpura mencari payung di jok belakang. Saga sigap. Segera keluar dan menemukan di bagasi.

Membuka pintu penumpang. Membersamai Anin dalam satu payung menuju rumah baru mereka.

Deras mengguyur. Titik-titik air membasahi bagian yang tidak terpayungi. Anin segera menggeser payung untuk Sagala. Karena sepertinya hanya dirinya yang mendapat teduh.

"Hujan. Abang basah—"

Sagala menahan agar tetap hanya Anin yang terpayungi.

"Nggak masalah. Sekarang prioritas ada di kamu dan anak kita. Jangan anggap aku lemah lagi. Hujan air aja ini."

Begitu Anin membuka pintu, rumah sudah tertata amat rapi dengan perabot lengkap dan baru. Aroma wangi, hidangan buah-buahan di atas meja tamu, juga yang tidak pernah Anin sangka ada melodi romantis mengalun di sana.

Anin menutup mulut. Hatinya bergetar. Apa ini tidak berlebihan?

Anin memang mendeklarasikan diri sebagai perempuan matre, *gold digger* yang selalu menyasar pria kaya. Namun untuk ini ... rasanya terlalu berlebihan. Anin berbalik. Saga yang tertinggal karena menutup pintu, segera tersenyum hangat menyambutnya.

"A...ada musiknya, Abang. Bagaimana bi...bisa?" tanya Anin terpatah. Matanya menggenang. Salahkah hormon yang mudah sekali membuatnya terharu belakangan ini.

Saga mengulurkan tangan. "Dansa? Katanya kamu mau dansa sama aku?"

Anin menggeleng di tempat. Ia lagi-lagi menangis. Tidak tahan diperlakukan seromantis ini oleh sang suami.

"Aku nggak bisa. Itu cuma mimpi."

Sagala maju dalam tawa ringan. Segera menyambut jemari Anin. Lengan satu lagi memeluk pinggang Anin.

"Tapi bagiku, jadi pembangkit semangat agar aku segera mewujudkan mimpi kamu yang ini. Nggak disangka, semenyenangkan ini lihat istriku nangis bahagia."

Anin mengangguk setuju. Iya. Semenyenangkan ini. Anin rasa, pria kaya bukan prioritasnya. Mendapat suami yang ternyata bisa menjadikannya ratu adalah anugerah terbesar.

Suasana semakin syahdu.

Hingga tanpa sadar, Anin mengistirahatkan kepalanya di dada Sagala.

Mengaku tak mahir, nyatanya Anin berhasil mengikuti setiap langkah yang diambil Sagala.

"Kenapa lagunya Beauty and The Beast? Abang bahkan nggak ada buruk-buruk rupanya. Tampan."

"*Barely even friends. Then somebody bends. Unexpectedly.*"

Anin menengadah. Mata mereka saling beradu. Menyelami amat dalam. Tak jauh beda dari hati yang begitu tertaut.

Guyuran air hujan di luar, dinginnya suhu yang sepertinya telah dipersiapkan sejak tadi. Juga aroma bunga-bunga segar di vas. Semakin memberi keyakinan pada keduanya. Anin ingin hanya Anin sajalah yang memiliki Sagala. Pun sebaliknya.

"Bisakah Abang memaafkan siapapun yang jahatin Abang?"

"Maksudnya?"

Sagala mengernyit selagi mengusap-usap kepala sang istri yang tertutup kerudung. Matanya begitu bulat. Alis tebal dan rapi. Riasan sederhana yang membuat Sagala jatuh hati.

"Aku nggak mau ada orang lain di hati Abang yang menyita perhatian. Terlebih dia yang menoreh luka. Lupakan Mbak Shasa. Maafkan dia dan hanya pandang aku, Bang."

🎶🎵🎶🎵🎶🎵🎵🎶🎶

🌼🌸🌼❄️💐

Tale as old as time
True as it can be
Barely even friends
Then somebody bends
Unexpectedly
Just a little change
Small to say the least
Both a little scared
Neither one prepared
Beauty and the beast
Ever just the same
Ever a surprise
Ever as before
And ever just as sure
As the sun will rise

🌼🌸🌼❄️💐💑

Apakabar kamu hari ini? Bukunya udah ada lho

41. Putri Tidur

"Saga itu keras kepala banget. Mama nggak habis pikir!"

"Anin nggak papa kok, Ma. Benar kata Abang, mungkin sekarang udah waktunya kami berdiri sendiri. Anin di sini takut lama-lama jadi manja. Semua sudah disediakan."

Mama Roro mengurut pelipisnya yang mulai keriput. Beberapa minggu belum absen ke dermatologist langganannya karena kesibukan. Sembari berdecak tidak terima dalam mobil, konsentrasinya membaca perjanjian proyek jadi terpecah. Beliau letakkan iPad di pangkuan.

"Tapi kan ... cucu Mama? Kamu bentar lagi lahiran, duh, ya Allah ... tuh anak! Mama nggak tenang."

Bu Roro masih menawar Anin sejak seminggu lalu Saga dan Anin mengumumkan tentang kepindahan. Sekarang mereka dalam perjalanan menuju ke pusat perbelanjaan. Khusus cucu pertama Birendra, Bu Roro sendiri yang ingin memilihkan pakaian dan segala perlengkapan bayinya.

"Anin masih bisa mondar-mandir Dharmawangsa-sini. Untung aja Abang nggak ngajak pindah luar kota ... " guraunya menenangkan hati ibu mertua.

Bu Roro adalah tipe perempuan pengendali segalanya. Namun, khusus masalah ini, beliau juga tak mampu berkutik. Anin adalah istri Saga dan hak mutlak bagi anaknya itu sebagai kepala rumah tangga, dalam menentukan akan dibawa kemana masa depan keluarga kecil ini. Untungnya, ia membelikan rumah yang tak jauh-jauh dari Pondok Indah.

"Mama usahakan mampir tiap hari. Kamu harus lapor apapun tentang kabar kalian. Mau yang bahagia atau sedang sakit. Mama pastikan kalian nggak akan lepas dari Mama meskipun udah nggak di sini," nasehat Mama Roro.

"Iya, Ma."

Wanti-wanti Bu Roro adalah keniscayaan bagi anak-anaknya. Jika tidak dituruti, maka Mama Roro akan bertindak di luar perkiraan.

Anin membalas senyum Mama Roro lantas memeluknya. Mau sekuat apa orang tua mengasuh anaknya, suatu saat, mereka akan melihat anak itu bertumbuh dan mampu berpijak di atas kakinya sendiri. Bukan mengekang.

Namun, membebaskan tetap dalam pengawasan, pun hubungan darah takkan pernah putus sampai kapanpun.

"Belum mikirin Abangmu satunya. Regi itu ... duh ... Belakangan bikin Mama pusing sama Cindy-Cindynya itu."

Anin dan Dessy di bangku paling belakang, saling melempar senyum. Begitulah seorang ibu. Suatu saat akan disibukkan oleh pemilihan mantu bagi anak-anaknya.

Bagi Anin, Cindy yang terbaik untuk Bang Regi. Namun, entah mengapa Mama Roro tak memberi restu.

"Mama jangan pusing terus. Nanti sakit." Anin mengusap bahu Mama Roro lembut. "Mama harus sehat. Bang Regi sudah dewasa. Pendapat Anin, apapun yang Bang Regi pilih, adalah yang terbaik untuknya. Jika ternyata ketakutan Mama jadi kenyataan, Anin yakin Bang Regi bisa mengatasi."

"Mama nggak takut. Cuma ... ah, Mama kasihan sebenarnya sama Cindy. Mama rasa dia nggak setangguh kamu."

Detik-detik persiapan Anin melahirkan begitu membuatnya cemas. Juga, Sagala. Pria yang terkenal dengan sikap keras kepalanya itu, seperti berubah bak pria lembek lemah hati yang sedikit-sedikit menanyakan kabar Anin di rumah atau dimanapun perempuan itu sedang berada.

Jika Anin sedang bersama Kimmi, bahkan sahabat istrinya itu sampai mematikan ponsel. Dering Saga lebih mengganggu daripada Anin yang hanya menempati kasurnya, berguling miring kanan-kiri dengan perut buncit, dan mulai bercurhat ria tentang kekhawatirannya.

Jika sedang bepergian, Din dan Narti adalah dua ART yang didapuk sebagai pengawal Anin. Wajib turut serta kemanapun tujuan nyonyanya, dan mempermudah kegiatan Anin yang mulai kesusahan beraktivitas.

Termasuk ke kampus.

Narti dan Din mengikuti sampai sini.

Menghadiri janji temu bersama Bu Grace dan seorang dosen pembimbing tesis Anin. Melaporkan progres hasil ketikannya sendiri beberapa bulan belakangan.

"Hai, Mbak Anin. Udah lama nggak ketemu?"

Anin langsung menoleh dari meja perpustakaan. Setelah bimbingan, memang perempuan ini berencana sebentar ke perpustakaan. Mengembalikan buku, dan mencari referensi baru lain dari hasil rekomendasi pembimbing.

Sayangnya, Narti dan Din dilarang masuk karena tidak memiliki kartu mahasiswa. Kesempatan bagi para buaya suruhan memanfaatkan situasi mendekati istri Sagala.

"Makasih banyak kemarin. Ibu saya senang sekali kue gendu. Duriannya melimpah."

Anin tersenyum menanggapi. Adit yang merasa mendapat celah, langsung duduk di sebelah Anin.

"Sama-sama."

Pria itu langsung meletakkan sebuah map di atas meja.

"Saya habis ketemu anak BEM. Numpang ngadem ya, Mbak?" Anin mengangguk. Melanjutkan baca. Namun, sebelum habis sekalimat, pria itu lagi-lagi menginterupsi. "Mbak Anin mau ikutan nggak?"

"Apa?"

"2 minggu lagi kami ada bakti sosial di salah satu panti jompo. Dilanjut kegiatan pasar murah ke pemukiman padat penduduk. Mungkin mau nambah dikit-dikit. Biar makin ramai. Ikut acaranya juga boleh."

Memang Anin ini si gadis baik nan polos. Mau sudah mendeklarasikan sebagai mantu konglomerat nyatanya penampilannya tak banyak berubah. Mau brankas dan tabungan penuh harta, ia kebingungan sendiri mau diapakan sampai saat ini. Ajakan orang asing untuk berbuat baik pun, diterimanya tanpa pandang bulu.

"Boleh."

"Kami yang masih kurang di bagian pakaian. Pakaian *preloved* layak pakai nggak papa, Mbak. Kami jual 1000 rupiah."

"Nanti saya belikan baru. Dikumpulkan kemana?"

Adit tersenyum manis hingga lesung pipinya menukik tampan. Anin pun hanya baca sambil lalu, ketika proposal bakti sosial langsung Adit bukakan di bagian kebutuhan dana.

"Nanti saya kabarin di nomor Mbak Anin. Bisa ditulis di sini, Mbak, sebagai data penyumbang. Kalau Mbak nggak keberatan, maksimal seminggu sebelum acara bisa? Karena kami perlu mendata barang sumbangannya."

"Saya usahakan ya?"

Dan keduanya berlanjut mengobrol karena Adit tak berhenti sampai sana. Si pria penuh gurauan itu mampu mencairkan suasana dan membuat Anin sesekali tertawa menanggapi.

Pria cerdas dengan banyak informasi. Anin pun tertarik mendengarkan bagaimana kisah Adit mulai merintis badan amalnya ini bersama seorang teman. Dari satu teman, hingga kini ratusan.

Salahkan juga pada sifat tak enakan Anin. Ia baru berani undur diri setelah merasa lelah duduk terlalu lama. Padahal Anin masih haus ilmu tentang bagaimana membangun sebuah organisasi amal. Dari Aditlah, Anin tercetus bagaimana cara memanfaatkan nafkah Saga yang tak berseri itu.

Tak ada yang Anin takutkan. Lagipula, si perempuan *humble* ini pikir interaksi mereka berdua adalah hal lumrah. Di sekeliling, banyak teman saling berbagi informasi dan mengobrol ringan. Semoga Sagala tidak marah menerima laporan Din atau Narti jika teman baksosnya adalah laki-laki. Pun, siapa sih yang mau sama ibu-ibu berperut gendut sepertinya?

Sagala marah? Tidak. Narti hanya memberi informasi jika nyonyanya akan mengikuti acara sosial bersama teman kampus.

Narti dan Kimmi yang membantu Anin berbelanja banyak pakaian kemarin lusa, untuk disetorkan pada Adit hari ini.

Ia sendiri diharapkan hadir ke apartemen Mila, salah satu tim baksos, untuk dokumentasi sebagai salah satu donatur. Ditemani Pak Gik dan Narti, Anin berangkat ke bilangan Kalibata.

Di sore hari yang masih gerah, Anin disambut oleh Adit serta 2 pria dan 3 wanita yang mengaku sebagai tim baksos.

"Kenalkan ini Ren, Satria, Mila, Gita sama Dea."

Anin pun berkenalan dengan kelimanya. Tak lupa mengenalkan Narti dan Pak Gik.

"Apa nggak berat ngedrop pakaian ke apartemen? Teman Mas Adit nggak ada yang punya rumah atau *basecamp* kantor mungkin?"

"Nggak, Mbak. *Basecamp* udah penuh. Dan bocor. Takut barang-barangnya malah rusak kehujanan."

"Maaf, sopir saya yang kemarin nggak bisa bantu. Bisa nggak, Pak Gik nggak ikut angkat-angkat. Beliau ada saraf kejepit, saya nggak tega."

"Oh, santai aja, Mbak. Mbak Anin juga. Hati-hati sama kehamilannya."

Pak Gik ikut naik ke atas melalui lift membantu membawakan koper. Namun, untuk menaikturunkan bawaan dari bagasi, memang tadi beliau tidak diperbolehkan. Di apartemen Mila lantai 10, mereka disambut hangat bak tamu sebenarnya. Dipersilahkan duduk dulu, sembari Mila, Gita dan Ren mengatur hasil bawaan Anin yang sekitar 6 koper besar.

Tak ada kecurigaan, pun Pak Gik dan Narti merasa tenang jika teman perempuan Anin lebih banyak. Berlimpah makanan di meja. Pun minuman. Tanpa pikir panjang, ketiganya menikmati apa yang dihidangkan oleh tuan rumah.

Hingga beberapa detik kemudian, kantuk teramat sangat, mendera. Lalu ... mereka tertidur pulas begitu saja.

Maap baru update... Mamake nggak suka konflik tapi gimana ini.. cerita tanpa badai seperti sayur tanpa garam.😾

Semangat terussss 🥳🥳🥳

Daripada stres nungguin Saga Anin update, mending kalian baca novel romcom mamake yang temanya dokter-dokteran lageeeeee...

Cuss udah lumayan kok babnya. @S

hiningHaha

Blurb:

Tara adalah perempuan bebas. Bebas tidur sembarangan, bangun siang, belanja sekehendak hati, makan junk food, nyetir kemana aja dia suka, dan yang pasti nggak ada orang ribet yang akan negur dia.

Nggak lagi-lagi akan dia ulangi hidup dalam kekangan dan usaha menyenangkan orang lain padahal aslinya menderita.

Sampai semua seolah tersedot mesin waktu, ketika pria itu datang dan mengungkit kembali apa yang paling Tara benci.

Masa lalu harus ditinggalkan di belakang. Dipendam dalam-dalam. Masa depan cerah menanti. Enyahkan Gusti Raden Mas Rendra Bagas Abyakta Kamandaka dari peredaran!

💞

(*Seru banget novel ini. Berasa jadi Tara)

(*cerita mamake selalu bikin senapsaran. Apalagi bau2 keturunan kerajaan. Belum ada cerita seperti ini)

42. Rahasiakan Ini

Sorot lampu balkon di sela gorden transparan, menyadarkan Anin dari kegelapan mimpi. Mimpi buruk yang baru ia alami.

Sunyi, senyap, gelap.

Plus, ini bukan kamar Sagala Birendra di rumah Pondok Indah pun Darmawangsa yang belakangan ia tempati.

Kengerian melanda. Anin hampir menangis. Tubuhnya gemetaran hebat memikirkan sedang dimana dia. Semakin dalam ia mengingat terakhir berada dimana, wajah Anin semakin pias.

Anin segera meraba-raba nakas sekitar. Menemukan lampu meja dan menyalakannya.

Saat penerangan didapat, justru kenyataan pahit ia hadapi. Anin baru sadar jika dingin yang sedari tadi menusuk adalah dari *air conditioner* yang menyapa kulitnya secara langsung. Tanpa penghalang kain, pun linen yang menutupi.

"*Arrghhh!!!*"

Anin berteriak menggila. Segera ia meraih selimut untuk menutupi tubuhnya. Pun turun dari ranjang. Mencari-cari dimana pakaian yang tadi Anin kenakan.

"Abang ..." rapalnya lirih. Tidak mungkin juga Abangnya di sini. "Abang!!!"

Abang, tolong Anin.

Abang, ada yang jahat sama Anin.

Abang, jangan marahi Anin.

Abang, tolong, tolong.

"Narti!!!! Pak Gik!!! Adittt!!!!"

Siapa saja dipanggilnya. Dari nama suami yang begitu Anin harapkan ada di sini. Pun dua orang terakhir yang bersamanya. Juga pria serigala yang telah melakukan ini padanya.

"Mmm ...! Mmm...!!"

Samar-samar, suara tertahan Narti terdengar lirih. Juga suara nyaring sebuah benda ditendang yang Anin tidak tahu apa.

Segera Anin mengedarkan pandangan.

Ia menemukan pakaiannya teronggok berserakan di lantai.

Melihat ke cermin lemari pakaian, Anin mendapati dirinya begitu kacau.

Air mata merebak. Tak tertahan lagi. Dalam pandangan buram, Anin mengenakan helai per helai baju dan kerudung meski tangannya kini seolah kehilangan kekuatan untuk bergerak.

Dimana orang-orang tadi?

Siapa yang melakukan ini?

Apa tujuannya?

Apa yang terjadi pada Anin?

Untuk pertanyaan-pertanyaan barusan, Anin segera menemukan jawabannya di atas meja, setelah mendapat penerangan sempurna lampu utama. Foto-foto tentang dirinya berserakan di atas meja. Bersama Adit yang berada dalam satu selimut. Bermesraan sama tanpa busananya ketika Anin tampak lemah menutup mata. Diambil dari kamera depan, yang Anin yakin, Adit sendiri yang berbuat.

Segera Anin buang potret memuakkan itu.

Juga sebuah pesan di atas kertas yang teronggok bersama foto lain.

Jika tidak mau dokumentasi kita ini sampai ke tangan Birendra, transfer 1M ke rekening berikut. Tahu sendiri kan gimana tabiat suamimu? Jangan sampai perempuan bunting sepertimu diusir dari rumah.

Anin membuang begitu saja sobekan kertas barusan hingga terjatuh ke lantai. Disusul tubuhnya yang tak kuat menopang diri sendiri. Luruh berlutut di lantai.

Dada Anin sesak menatap hasil kebodohannya ini. Segera ia enyahkan dari atas meja. Berserakan bersama air mata kesedihan.

Mudah sekali Anin terjebak. Anin merasa benar-benar menjadi perempuan tolol. Ia menepuk-nepuk kepalanya sendiri keras atas rasa bersalah ini.

Tangannya gemetaran. Perutnya mengencang berkontraksi. Anin berusaha tegar memegangi perut buncitnya. Meski jijik pada tubuh sendiri, sebisa mungkin ia menguatkan diri. Minimal untuk keluar dari sini.

Anin berdiri. Tertatih berjalan ke ruang tengah. Mencari Pak Gik dan Narti. Ia menemukan keduanya dalam keadaan disekap di lantai. Lakban menutupi mulut keduanya yang dalam posisi sadar.

Anin membantu melepaskan.

"Non ..." Narti menangis keras. Yang langsung justru memicu Anin untuk juga menumpahkan air matanya. ART kesayangannya itu segera memeluk Anin. "Mereka jahat banget, Non."

"Non nggak papa?" tanya Pak Gik yang terlihat lemah. Pria tua dengan penyakit tuanya.

"Nggak papa, Pak."

"Narti mau lapor Tuan. Biar mereka dihukum."

"Jangan ... Jangan sekarang," cegah Anin. Anin belum bisa memikirkan bagaimana reaksi Sagala jika pria itu mengetahui apa yang terjadi padanya. Bukan hanya mengenyahkan pelaku, namun juga kemungkinan tak percaya pada Anin. "Handphone aku, Ti."

Segera, Anin menemukan tas dan ponsel ketiga tawanan tersebut di sofa ruang tamu. Dalam keadaan kehabisan baterai. Ditata rapi bersama selembar kertas bertuliskan:

Kalian harus pintar-pintar mengatur skenario. Atau nyonya muda cantik kalian ini taruhannya.

Sagala cemas ketika ponsel Anin tak berhasil dihubungi pun dilacak. Baru tenang ketika Narti dan Pak Gik memberi kabar melalui pesan singkat pada sang Tuan, jika nyonyanya mengajak jalan-jalan berbelanja dulu setelah mengedrop barang sumbangan. Pesan yang jelas dikirim oleh para pelaku.

Sementara, Sagala tetap tidak bisa duduk tenang dan melanjutkan pekerjaan kantornya, meskipun kabar telah didapat. Cemas yang dirasa kali ini melebihi yang sudah-sudah. Bukan hal biasa, Anin pulang di atas Isya, kecuali jika Sagala sendiri yang membersamai.

Ia sedang akan mengusulkan akan menjemput Anin, tepat ketika di pukul 9 malam, Anin memberi pesan singkat.

Anin:

Abang, Anin menginap di rumah Kimmi ya? Maaf baru ngabarin. Capek banget tadi bantu sortir. Terus belanja. Terus tiba-tiba kangen Kimmi. Sama Narti kok. Pak Gik juga.

Bukan Sagala namanya jika pria itu tidak merasa ada yang janggal. Segera ia memerintahkan Din untuk melacak pesan. Dan menemukan titik Anin berada di sebuah hotel bilangan Pancoran.

"Hotel?! *Shit*!!" umpat Sagala melempar ponselnya ke lantai. Mulai tidak percaya. Seorang Anindita, istrinya, berbohong?

Kimmi yang dihubunginya juga kompak memberikan alibi yang sama layaknya Anin rancang.

"Antar saya ke Pancoran."

Sungguh, Anin tidak berani bertatap muka dengan Sagala malam ini. Psikisnya kacau, pun tubuhnya tak baik-baik saja. Walaupun ia sempat mampir rumah sakit untuk mengecek kondisi kehamilan dan dokter mengatakan baik-baik saja, tetap Anin tidak tenang. Bisa-bisa ia akan menangis tepat di detik pertama Sagala menemukannya.

Anin hanya menghubungi Kimmi agar datang ke tempatnya menginap. Dalam tangis sedu-sedan yang segera Kimmi ketahui, jika sahabatnya sedang tak baik-baik saja.

"Apa nggak sebaiknya kita lapor polisi? Ini namanya pemerasan. Juga pelecehan kalau benar mereka ngapa-ngapain lo, Nin."

Anin menggeleng. Matanya telah sembab, sejak tadi tak berhenti menangis. Kimmi memeluknya lagi ketika perempuan itu akan menumpahkan air mata lagi.

"Sst ... sst ... oke-oke. Jangan dipikir dulu. Malam ini, lo tidur, tenangin pikiran. Lo aman. Gue temenin. Sekarang makan lagi ya? Kasihan anak lo. Dia pasti juga sama sedihnya seperti ibunya."

"Uang itu ... gimana? Kayaknya ... kalau gue transfer ke pelakunya ... dia bakal berhenti ... ngancam gue. Mereka cuma butuh uang."

Bukannya berhenti, Anin kembali membahas dalam kata yang terpatah. Nasi di piring yang sedari tadi disuapi Kimmi, tak kunjung tandas. Baru 2 suap Anin bisa menelannya.

"Lo mau bayar pakai apa? Saga pasti tahu mutasi rekening lo."

"Gue punya ... perhiasan dari Abang. Juga tas-tas mahal yang pernah gue beli."

Kimmi mengurut pelipisnya di sofa hotel yang kini sedang ditempatinya dan Anin. Juga Narti. Pak Gik dipersilahkan pulang. Entah menginap di tempat teman. Asal dengan janji, tidak akan melakukan apapun sebelum mendapat perintah dari Anin atau Kimmi.

Jujur, Kimmi sama pusingnya. Inginnya Kimmi, ia melapor pada Sagala atau Bang Regi sekalian biar mereka yang mengusut. Namun, seperti yang Anin bilang, ancaman pelaku ini bukan main-main. Mereka memiliki kartu As yang bisa menghancurkan rumah tangga Anin-Saga. Juga tentang mental Anin yang baru saja—ah, Kimmi takut memikirkan yang tidak-

tidak. Apakah mereka sampai menodai Anin? Jahat sekali. Rasanya ingin sekali menemukan pelaku dan menendang selangkangannya.

Memikirkan juga karir Pak Gik dan Narti yang pasti akan Sagala pecat detik itu juga, mendapati mereka gagal mengemban tugas menjaga istri kesayangan Tuan Sagala-nya.

"Oke-oke."

Hanya kata oke yang bisa Kimmi jawab demi menenangkan Anin.

Setelah ini, ia akan memastikan Anin tidur dan segera meminta pendapat tunangannya.

Sampai mana Kimmi bisa membantu Anin menyelesaikan masalahnya.

---

43. Luka Lama dan Spekulasi Masa Depan

Bukan hanya Anin saja yang takut akan masa depannya. Melainkan Sagala si Pria Kutub yang kini hanya berdiri di depan sebuah kamar hotel tanpa berani menginterupsi. Ia takut jika kenyataan di depan mata, terulang sama persis seperti kejadian 4 tahun silam.

Berkat sogokan beberapa lembar dollar, Sagala mendapatkan nomor kamar hotel yang Anin tempati. Namun, tidak sejauh melihat rekaman CCTV. Tanpa surat perintah sah dari instansi terkait, pihak hotel belum berani memberi akses.

Sagala menunggu hampir 2 jam. Mondar-mandir tak jelas ditemani Din, hingga berakhir duduk bersandar pada dinding lorong hotel. Tak ada lagi yang keluar masuk pintu kamar Anin, padahal itu yang Saga harapkan.

Menghubungi Pak Hilmi pun, seolah progres gerak Jeromi hanya diam di tempat.

Lantas, siapa yang bersama Anin sekarang? Adit yang Anin ceritakan beberapa hari kemarin?

Pak Hilmi segera mendapatkan tugas lagi mengorek informasi orang baru.

Amarah juga penasaran yang menyiksa, kian lama kian menggunung. Terlebih ketika ponsel Pak Gik dan Narti hilang jejak lagi.

Apa sebenarnya yang Anin kerjakan di dalam?

Pikiran yang tidak-tidak menimbun di kepala Sagala hingga pria itu stres. Berkali-kali meremas kepalanya sendiri. Ingin berteriak kencang namun tak mungkin. Ingin mendobrak tapi ia takut khilaf. Melakukan hal yang tak dapat diprediksi. Sedangkan Anin tengah mengandung anaknya.

"Apa perlu saya ketok, Den?"

Sagala menggeleng frustasi.

"Nggak usah. Takutnya dia sedang asyik-asyikan."

Memang beginilah jika manusia hanya memberi makan otaknya sendiri. Mau sejauh apapun, jika tanpa berani keluar dari zona tersebut, ia sendiri yang akan tergerus spekulasi-spekulasi tak jelas.

Jika saja Sagala mau berani melangkah sedikit saja dari hantu masa lalunya, ia akan mendapati Anin sedang meringkuk resah. Menangis sendirian atas di atas ranjang dingin. Ditemani sahabat yang juga tak mengerti harus bagaimana.

"Abang?"

Anin sengaja pulang pukul 12 siang, dimana Saga biasanya sedang sibuk-sibuknya di kantor hingga sore. Tak menyangka, sosok yang ia hindari, malah sedang duduk tenang di sofa bertopang kaki dengan tangan bersidekap.

Matanya bak elang. Begitu tajam menyambut mangsa dalam pakaian santai bercelana selutut. Kantong matanya hitam, rambut acak-acakan tak rapi. Semalaman ia tak bisa tidur. Memikirkan sedang apa wanita hamil di depannya ini hingga berubah 180 derajat dalam semalam.

"Abang nggak kerja?"

Saga enggan menjawab. Justru menanyakan hal lain.

"Darimana saja?"

Anin gelagapan. Membuang mata ke kolam renang samping. Tak berani lagi menatap manik suami.

"Eh ... mmm ... tempat Kimmi. Kan semalam Anin udah ngasih kabar."

Sagala berdiri. Melewati meja ruang tengah demi mendekat pada Anin. Perempuan yang kini sedang memakai pakaian longgar Kimmi itu, mulai gelisah. Makin jarak menipis, ia makin tidak siap berkata bohong pada Saga.

"Apa suamimu mengizinkan? Aku ngasih balasan pesanmu? Kenapa telepon nggak diangkat?"

Anin menunduk. Tangannya memelintir tali tas tanpa tujuan.

"Kimmi ada sedikit masalah sama tunangannya. Jadi ... ya... aku takut dia merasa nggak diperhatikan."

Rahang Sagala mengeras. Menahan geraman. Satu telunjuknya mengangkat dagu Anin agar mendongak menatap Saga.

"Dimana Pak Gik dan Narti?"

"Pu—pulang kampung. Anin yang suruh. Kemarin Pak Gik sakit punggungnya kumat. Narti tiba-tiba ditelepon ibunya sakit."

"Mobil? Siapa yang bawa mobil?"

"Aku minta tolong Pak Nan jemput tadi."

Tiba-tiba kebohongan Anin lancar. Sudah terlanjur basah. Semua dia lakukan demi melindungi orang- orang kecil yang bekerja padanya dari amukan Sagala. Anin akan memanggil Pak Gik dan Narti nanti setelah semua masalah terselesaikan.

Sedangkan pria yang 10 cm lebih tinggi daripada istrinya Anin ini, sedang menahan geraman emosi di titik puncak tertinggi.

Saga tertawa getir.

Bahkan tak ada mobil mereka parkir di kontrakan Kimmi.

Sahabat Anin itu juga sama sekali tak dapat dihubungi.

Ingin rasanya Saga melempar apapun agar Anin tahu bagaimana perasaan Saga sebenarnya. Kalut, khawatir, kehilangan, cinta, bercampur curiga, marah, dan tak menyangka ia dibohongi sedalam ini.

Bahkan dari raut Anin pun, perempuan itu jelas berbohong.

Sagala tak tahan lagi. Ia menarik pinggang Anin hingga terdekap erat. Perut besar Anin seolah tak mengganggu.

Mata Saga menyelami iris Anin. Amat dekat sampai- sampai Anin risih sendiri dan membuang pandangan ke arah lain.

"Yakin? Kamu yakin sama apa yang kamu ucapkan, Nin?" ucap Sagala penuh ketegasan dan maksud tersirat.

Anin mengangguk. Meski dalam hati teriris.

"Ya ... yakin." Kemudian sebisa mungkin Anin memberi senyum meledek untuk menutupi debar merasa bersalah dalam hati. Melepas pelan lengan suami dari pinggangnya. "Abang kenapa sih? Serem banget. Anin capek. Mandi dulu ya? Terus tidur siang."

Anin:

Ada kabar belum, Bang? Anin takut ketemu Abang Saga. Beliau sepertinya tahu.

Bang Regi:

Belum. Tapi semua data Adit itu palsu, Nin. Bisa- bisanya lo kenal orang macam begini.

Saking penakutnya Anin dan Kimmi, dua perempuan miskin juga tanpa nyali, keberanian mereka hanya sampai pada meminta tolong pada Bang Regi. Anggota keluarga Birendra yang Anin kenal memiliki pendapat dan selalu punya solusi dalam setiap masalah.

Anin berjalan bolak-balik tak tentu arah dalam kamar mandi, menunggu hingga suara Saga tak terdengar lagi. Perutnya terasa kontraksi beberapa

jam belakangan. Hilang timbul. Maka Anin memutuskan untuk duduk di closet jika kram melanda.

Waktu yang diberikan Adit tak banyak lagi. Dalam 3 jam, jika Anin tak kunjung menyerahkan apa yang Adit dan komplotan mereka minta, maka foto-foto hina itu akan berada di atas meja kerja Sagala.

Bang Regi melarang. Saga pasti takkan percaya fitnah apapun yang akan Adit ancamkan pada adiknya.

Anin memang tidak jujur pada Bang Regi, jenis fitnah apa yang sedang Adit persiapkan untuk mengacaukan segalanya. Ia terlalu malu. Kalau bisa, tak perlu ada yang tahu bagaimana hancurnya kepercayaan diri Anin sekarang. Mandi sebanyak 5x pun tak berhasil menghapus rasa jijiknya pada badan sendiri.

Namun, Anin harus sekuat baja.

Dalam sisa-sisa kehancuran, ia masih berusaha mempertahankan permata lain agak juga tak ikut hancur lebur seperti dirinya.

Regi yakin cinta Saga pada Anin lebih besar dari ancaman macam apapun yang nanti akan menyasar pada Saga. Bukan sekali-dua kali, keluarga konglomerat ini mendapat surat kaleng juga ancaman dari orang tidak jelas. Itu hal biasa menurut Regi.

Namun, apa yang ada di kepala Regi, tak sama seperti yang Anin pikirkan. Saga dan luka masa lalunya. Sedalam-dalamnya yang diketahui saudara kandung, tetap belahan hati yang paling tahu bagaimana dalamnya goresan itu pernah menyayat di sana.

"Den Saga sudah berangkat kerja, Non," ucap Minah di dapur ketika Anin tak menemukan Saga di seluruh sudut rumah.

"Saya harus pastikan Non makan banyak lalu istirahat. Aden pulang jam 4 dan beliau mau Non harus sudah tidur siang dan nggak kemana-mana. Perintah Den Saga."

Anin memakan apa yang Minah sajikan. Perempuan itu duduk di dekat Anin. Perempuan yang seumuran Bude Anin. Penyabar juga masakannya enak.

"Saya bingung sama Narti. Kenapa kalau mau pulang kampung, dia nggak bilang saya. Mendadak begini. Handphonenya juga nggak bisa saya hubungi."

"Ibunya sakit, Bi. Makanya langsung saya antarkan ke stasiun kemarin."

"Saya ikutan cemas. Aden juga. Beliau nggak tidur, Non, nyariin Non. Masakan saya juga nggak dimakan kemarin."

Sendokan Anin sontak terhenti ke udara.

"Cari saya dimana? Nggak makan berarti nggak minum vitamin?"

Minah menggeleng. "Yang saya siapkan masih utuh di meja kerja beliau. Aden baru pulang jam 1 malam. Terus telepon banyak orang. Di depan TV mondar- mandir nggak tenang."

Minah mengambil tangan Anin. Mengusap penuh permohonan di sana.

"Bibi harap... Non jangan begini lagi. Bibi tahu sekali, Aden itu sayang sama Non. Tapi kita sebagai seorang istri, bagaimanapun suami tetap prioritas nomor satu. Saya juga jadi khawatir ada apa-apa sama Non. Non bentar lagi melahirkan. Saya lega banget melihat Non akhirnya pulang tadi pagi. Den Saga juga nggak kelihatan lagi segelisah semalam."

Anin mengangguk. Balas mengusap punggung tangan Minah yang mulai keriput. Perempuan berkerudung instan ini menunduk. Firasat Minah sama kurang enaknya, melihat kekhwatiran di mata tuan muda Sagala semalam.

"Makasih ya, Bi? Do'akan rumah tangga ini, rumah ini selalu membawa kebahagiaan dan ketenangan untuk kita semua," senyum Anin.

Senyum cantik Anin yang menyembunyikan banyak makna di belakang.

Setelah menghabiskan makan siang, Anin segera masuk kamar dan mengambil kotak berliannya juga 2 tas termahal yang dipunyai. Entah berapa nominal totalnya tapi Anin yakin, ini telah lebih dari 1 miliar.

"Non mau kemana?"

Din menghalangi di depan pintu. Menutup lantas mengunci pintu utama rumah ini ketika Anin telah rapi memakai pakaian baru.

"Mas Din? Saya ada urusan. Sebentar aja. Setengah jam. Ke Kimmi. Mas Din boleh antarkan."

"Maaf, Non. Perintah Den Saga, hari ini Non tidak boleh kemana-mana. Harus istirahat. Den Saga sudah membuat janji temu dengan dokternya Non nanti sore begitu Aden pulang."

Anin masih berusaha ngotot.

"Sore, saya udah pulang. Ini cuma ngasihin barang aja ke Kimmi." Din melirik ransel yang Anin jinjing. Juga sebuah *paperbag* yang sepintas Din lihat terisi tas mahal nyonya mudanya.

"Tetap nggak bisa, Non. Saya nggak berani melawan perintah Aden."

Anin mulai habis akal. Matanya menggenang. Kedua tangannya menangkup memohon.

"Tolong, Mas Din ... Ini untuk masa depan kami. Tolong ..."

"Maaf, Non. Non bisa ke kamar sekarang untuk istirahat. Atau perlu saya panggilkan Mbak Minah untuk mengantarkan Non ke kamar?"

Din mempersilahkan.

Jelas Anin tidak bisa melawan Din. Pria itu yang paling dipercaya Sagala dalam hal apapun. Juga otot Din yang kekar, bukan tandingan Anin untuk kabur sesuka hati. Lagipula, seolah anak dalam perut turut berkonspirasi dengan ayahnya. Melarang sang ibu untuk keluar rumah. Sejak tadi menendang kuat dan sesekali menyebabkan kram.

Anin tak kuat lagi menahan semua.

Beban pikiran ini terasa amat berat dipikul.

Kepala Anin hampir pecah memikirkan jalan keluar.

Usahanya berdoa, memohon pertolongan pada Allah, memberi keyakinan Anin untuk bertindak sendirian.

Namun, takdir berkata lain. Ia terhalang oleh restu suami.

Restu mutlak yang sejatinya tak boleh Anin lawan.

Habis sudah, sisa serpih ketegaran yang Anin susun sedari tadi.

Tubuh Anin merosot. Terduduk lunglai di lantai. Melepaskan harta karun yang dibawanya dalam ransel. Lagi-lagi perutnya berkontraksi. Kedua tangan meremas menahan nyeri.

Tenggorokannya tercekat. Tak tahu. Buntu. Apa yang harus Anin katakan? Apa yang mesti Anin lakukan?

Anin ... pasrah. Menangis berat di sana. Makin lama, kian histeris.

"Tolong ... izinkan saya pergi."

Masih kuat?

Masih naik-naik ke puncak.

Yang nggak sabar, bisa melipir ke KaryaKarsa atau KBM APP. Di sana udah tamat.

Atau beli cetaknya juga boleh di reseller ya.

44. Buket Bunga Tanpa Pemilik

Fokus Sagala terpecah. Di kantor, ia menjelma bak singa lapar yang ingin memangsa seluruh karyawan tak bergunanya. Bukan perkara pekerjaan. Namun, walaupun karyawan telah berusaha semaksimal mungkin mempresentasikan progres bagus, Sagala mudah sekali menemukan celah cacat. Sekecil apapun kesalahan, mampu memicu amarah Saga ke titik tertinggi.

Satu yang Sagala tunggu-tunggu. Pak Hilmi dan anak buahnya melaporkan perkembangan terkini. Mereka masih berpencar mengumpulkan bukti dan merakit *puzzle* baru yang Saga titahkan.

Pria itu mondar-mandir tidak tenang di ruang kerjanya.

Jas entah terlempar kemana. Dasi dilonggarkan lantaran sungguh mencekik. Lengan digulung tak rapi sama sekali. Kancing teratas kemeja juga telah terlepas.

Sagala sudah mencoba menyamankan diri sejak tadi. Sayangnya, gagal.

Di pukul 4 sore, lelaki berwajah kuyu tersebut baru teringat jika belum mengisi perut. Jangankan, perut. Tugasnya menghadap sang Maha Penyayang 5 kali sehari juga terlupakan. Sagala dikuasai amarah meletup-letup. Tanpa mencari sumber ketenangan hakiki yang sebenarnya bisa ia dapatkan dari shalat.

"Ada paket untuk Bapak."

"Dari?"

"Kurirnya bilang ini teman lama Bapak. Jadi langsung Erika terima saja. Sekalian tadi dia saya tugaskan, ada urusan ke resepsionis," terang Denis meletakkan kotak kecil warna coklat di depan meja Sagala.

"Lain kali, jangan terima apapun dari orang tanpa identitas. Harusnya ini udah jadi SOP dasar kalian."

"Baik, Pak. Mohon maaf."

Saga melambaikan tangan mengusir. Tanda tak ada lagi yang ia butuhkan dari sekretaris utamanya.

"Saya undur diri."

Tepat ketika pintu tertutup, isi dari kotak tersebut, Saga tumpahkan seluruhnya ke atas meja kacanya. Foto-foto yang Anin takutkan akan diterima sang suami, kini terpampang vulgar di depan mata kepala Saga sendiri.

Saga menggeram. Menahan nafas. Lantas menghirup oksigen sedalam dan sebanyak mungkin. Untuk menjaga kewarasan logika pikirannya. Timbunan kemurkaan dalam hati, terasa hampir meledak. Sesak sekali.

Dengan tangan bergetar bagai kehilangan kekuatan, Saga memegangi lembaran jepretan itu. Mata sang pemilik Next Generation tersebut jeli melihat satu per satu foto.

Benar.

Ini istrinya.

Anindita.

Dalam keadaan yang ... "Ah, *shit*!!!" umpatnya.

Sagala meremat keras lembaran foto itu. Hingga tak berbentuk. Menghantamkan kepalannya ke meja. Tanpa pelindung tangan. Amat keras. Kaca terpecah tajam. Melukai kulitnya. Darah menetes. Berceceran di atas foto.

Denis yang baru setengah membuka pintu, segera diusirnya lagi.

"Tangan Bapak berda-"

"KELUAR!!!" selak tegas Saga.

Saga melanjutkan memutar *flashdisk* yang dikirim bersamaan foto. Adegan teramat hina berdurasi 1 menit dengan sosok ibu hamil berwajah Anin dan seorang pria, telah cukup menjadikan Saga terjun bebas. Kembali di titik terendahnya. Bahkan ... lebih rendah lagi.

Anin tertawa-tawa, tersenyum, juga membelai manja wajah sang lawan di video.

Saga menutup kasar laptop di meja. Melepas *flashdisk* dan melemparkan sekuat dan sejauh mungkin.

"Arggghhh!!!"

Ia berteriak kencang. Sumbatan pilu yang menyayat-nyayat dada, harus dilampiaskan.

"Anin ... "

Air mata Saga mengalir. Untuk pertama kali, lelaki berhati sekeras batu ini, menangis tersedu-sedu dalam kekecewaan mendalam.

Seseorang yang pernah Saga cintai secara terpendam, lantas dipungutnya kembali untuk diikrarkan sebagai teman hidup hingga akhir hayat ...

Seseorang sederhana, yang menarik Saga dari kesendirian meratapi nasib ...

Seseorang *gold digger* bohongan, yang nyatanya tak pernah paham apa arti kekayaan dan kegunaannya ...

Seseorang yang sedang mengandung buah hati mereka ...

Memberi Sagala sayatan baru selebar ini? Tepat pada bekas luka yang pernah ia janjikan akan sembuh dan takkan kambuh lagi.

Hebat sekali! Sagala tertawa miris.

Merasa sebagai lelaki tertolol sedunia.

Wajah kalut itu tertunduk. Tenggelam di lengan. Tetes-tetes darah menjatuhi karpet lantai, tak dihiraukannya.

"Apa ini ... Anin?"

"Gimana kalau gue suka sama temen lo?"

"Siapa Bos?"

"Temen lo ituuu ..." pancing Sagala canggung.

Dipta mengerutkan kening, berpikir keras. Teman Dipta kebanyakan adalah pria satu tim belajar atau tetangga kamar kos saja. Pria culun sepertinya, mana punya teman perempuan? Apalagi pacar.

"Bos suka laki-laki?"

Sagala tersedak minuman soda sendiri, sampai menyembur ke depan. Tangannya segera memukul bahu Dipta yang sedang bersama mengerjakan tugas kelompok. Lebih tepatnya, Dipta dibayar ekstra untuk mengerjakan jatah makalah Sagala. Sehingga Anak Konglomerat itu dapat ongkang-ongkang kaki saja, menunggui Dipta menyelesaikan pekerjaannya.

Saga terlalu sibuk pada Next Generation. Jadi, untuk urusan remeh-temeh sejenis tugas dari dosen, sudahlah. Otaknya lelah. Parahnya, besok adalah deadline kelompoknya mengumpulkan tugas.

"Sembarangan!! Yang gue maksud itu si Anin, Kunyuk! Masa nggak tahu sih?! Temen perempuan lo berapa?!"

"Oh, Anin? Dia kan bukan temen saya. Bos yang nyuruh saya temenan sama dia."

Dipta menyeruput jus jambu yang disuguhkan oleh pelayan resto. Mereka harus mengerjakan di resto langganan Sagala.

Pertama, mematahkan tuduhan Chan dan Anin. Agar Mama Roro tahu jika Sagala ini rajin keluar bukan hanya untuk pacaran. Melainkan juga mengerjakan tugas.

Kedua, tidak mungkin dikerjakan di kampus atau rumah. Bisa-bisa, mereka memergoki Sagala hanya duduk ganteng di sofa, menyesap minuman favorit, menyomot cemilan sembari membunuh waktu, sedangkan sejawatnya malah senam jari mengetik ribuan kata.

"Terserah lo lah. Suka-suka lo mau ngomong apa."

Dipta manggut-manggut meneruskan fokusnya di depan laptop. Ia duduk lesehan agar lebih nyaman. Sedangkan, Bos Besar menempati sofa empuk di belakang.

"Terus gimana?"

Dipta makin pusing. Ia menoleh ke belakang lagi.

"Gimana apanya, Bos?"

"Ya gimana gue ngedeketin tuh cewek, Profesor ...??!"

Alamak! Dipta langsung garuk-garuk kepala. Sudahlah diperintah memikirkan bagaimana makalah Kebijakan Ekonomi Perdagangan Internasional ini selesai dengan hasil sempurna, ini ditambah harus memberi saran Sagala dalam kisah cintanya.

"Bos, maaf nih. Yang pengalaman pacaran kan Bos ... saya mah boro-boro pacar. Teman perempuan saja nggak punya."

Sagala mendengus kesal. Kakinya terurai, kemudian tegas memijak tanah.

"Lo ini! Otak tuh jangan cuma pintar ngerjain makalah! Pertemanan, persahabatan, cari calon yang tepat untuk masa depan juga penting."

Dipta tergelak. Membenarkan kacamata tebalnya yang melorot ke ujung hidung. Sebenarnya perut Dipta lapar, tapi Saga telah menghabiskan sebagian besar camilan mereka.

"Kasih bunga aja, Bos."

Sagala mengibaskan tangan. "Alaaah ... basi."

"Menurut saya nggak basi. Anin itu perempuan sederhana. Jadi kalau mau ngambil hatinya, juga harus pakai cara sederhana."

Sagala mengernyit.

Benarkah?

Bukannya perempuan suka ditraktir di restoran mahal? Dibelikan tas kisaran juta atau perhiasan kalung yang menyebabkan mata mereka berkaca-kaca terharu? Tinggal menambahkan bumbu kalimat manis, agar kaum hawa terbata-bata kebaperan.

Atau jenis acts of service, dimana Sagala akan rela mengantarjemput sang Target kemanapun pergi. Menemani berbelanja ke mall, salon, pun

tempat-tempat jajahan wanita berkelas. Meski kenyataannya, Sagala paling bosan menjadi sopir pacar manja sejenis demikian.

"Yakin lo?"

"Yakin, Bos."

Bagai pria yang seolah tak berpengalaman dalam hal percintaan, Sagala menuruti saran random Dipta.

Melakukan hal sederhana demi menarik hati seseorang yang sama sederhananya.

Bukan yang sering Sagala lancarkan dalam mencari perhatian perempuan lain.

Pria itu mencium wangi buket bunga segar yang dibelinya di sebuah florist terkenal, tepat sebelum turun dari mobil. Perpaduan pink rose, white rose, baby breath, dan pompom yang dirangkai dalam wrapping premium paper dengan pita satin yang mengikat cantik dalam satu kesatuan.

Pak Nan yang mendapati Sagala di teras garasi, langsung bersiul. Melihat Sagala senyam-senyum sendiri membayangkan bagaimana reaksi terkejut Anin tiba-tiba disodori serangkaian bunga indah.

"Untuk siapa, Den, bunganya?" sahut Pak Nan.

"Mau tahu aja."

"Ibu ya?"

Sagala berhenti melangkah. Mendadak merasa bersalah. Ah, iya! Mengapa ia lupa membelikan untuk Mama Roro? Bisa-bisa Mama kesayangannya cemburu-parahnya lagi mengurut kening- mendapati anak lelakinya menggebet perempuan baru lagi.

"Ide bagus sih, Pak. Ntar malam saya pesankan susulan. Sekarang, ada misi penting yang harus dieksekusi sore ini. Keburu target kabur."

"Wah, siapa Den?"

Pak Nan memcoba berpikir. Beliau sampai berdiri mengamati betapa cantik buket yang dibawa tuan mudanya. Kopi di meja teras pun terlupakan. Sagala meringis kambing, mengejek.

"Mau tahu aja sih, Pak? Kalau berhasil, saya kasih tahu. Tapi kalau gagal, jangan harap."

Pak Nan mengacungkan kedua jempol memberi semangat.

"Wah, Den Saga mah pasti berhasil. Saya ini kalau jadi perempuan, lihat Den Saga aja pasti naksir. Ganteng begini. Berkharisma."

Saga bergidik ngeri. Ia segera kabur meninggalkan Pak Nan yang masih ketawa-tiwi membayangkan dirinya yang berusia kepala 4, berubah

menjadi wanita dan jatuh cinta pada sang tuan muda.

Di sisi lain, di ruangan terujung dari deretan 3 cluster bangunan yang dibangun terpisah di sisi timur rumah utama, seorang gadis dengan tas selempang berbahan kanvas, masih saja merayu Chan yang merajuk. Si Bungsu ini tidak ingin ditinggal sendirian, sebelum salah satu keluarga intinya pulang. Entah Mama, Papa atau salah satu dari 2 kakak lelaki.

"Paling bentar lagi Bang Saga pulang."

"Ogah! Pulang 5 menit, abis itu balik keluyuran lagi, cari cewek. Dasar playboy."

Anin tergelak sampai memegangi perut. Bermodal dendam kesumat yang masih tersisa pada Sagala, ia mengangguk mengiyakan argumen Chan.

"Setuju sih Mbak kalau Abangmu itu playboy. Tapi kayaknya Bang Regi enggak ya, Chan?"

Bergulung di atas karpet bulu tebal, anak itu berhenti dalam posisi tengkurap. Menatap Anin yang masih duduk bersimpuh di sana. Sang Tutor terus mengintip arloji di tangan. Sebentar lagi malam. Kemana keluarga anak malang ini?

"Mbak Anin suka sama Bang Regi?"

Anin tersipu. Siapa yang tidak kesemsem? Lelaki lebih tua adalah dambaan Anin. Dulu memang Anin antipati pada orang kaya. Identik sombong dan alergi kaum miskin. Pendapat Anin baru terpatahkan setelah melihat Bang Regi.

Bang Regi murah senyum, baik, dan tidak malu bercengkrama bersama Anin yang bercardigan belel dengan tas selempang bestseller-nya ketika dulu pernah berkarir di dunia jual-beli.

"Boleh nggak sih cerita Cinderella itu ada di dunia nyata?"

"Kenapa enggak?"

"Ya ... Mbak sadar diri juga kali Chan. Bang Regi itu tipe favorit teman-teman perempuan Mbak. Kaya raya, mapan, businessman sukses, ganteng, ramah, tapi nggak sombong. Kamu nanti kalau besar, juga harus kayak Bang Regi ya? Jangan macam Bang Saga."

"Chan setuju Mbak Anin jadi pacar Bang Regi."

Anin mengacak rambut Chan gemas. Anak kecil udah mulai ngasih sok-sokan ngasih restu.

"Dihh ... Mbak tahu gosipnya lagi. Bang Regi kan, rame di infotainment sama Mbak Amanda itu. Beneran nggak sih?"

Chan yang jarang menonton televisi, berpikir keras. Wajahnya berubah serius yang membuat Anin ingin tertawa.

"Dah ah! Kamu masih bocah. Ingat, Chan! Belajar aja dulu. Itu ... kelarin ujiannya. Lagian, di rumah masih banyak orang yang temani kamu ini, gitu aja alasannya takut. Beuhhh ... penakut!"

"Enggak! Aku nggak penakut! Udah! Sana, Mbak Anin pulang!" usir Chan.

Anin meringis bahagia. Mengusap rambut Chan yang akhirnya mengizinkan perempuan itu pulang. Mau masih marah-marah, ngambek, guling-guling, Anin masa bodoh. Yang penting ucapan Chan nggak bisa ditarik lagi.

Anin terperanjat ketika membuka pintu yang setengah tertutup. Sama terkejutnya dengan lelaki berbomber navy yang berdiri di balik pintu. Sekejap, Saga segera menyembunyikan buket bunga ke belakang punggung ketika menyadari siapa sosok di hadapannya ini.

"Saga? Ngapain?"

"Berisik banget lo sama adek gue. Dah! Pulang sana! Jangan sampai Cinderella jadi Kuntilanak kalau Maghrib masih di sini!"

Anin memberengut. Satu lagi tambahan. Jangan sampai Chan menuruni sifat mulut tidak terpelajarnya Saga.

"Bang Saga mau kencan ya? Itu bunga untuk siapa?"

Muka polos Chan menyembul dari punggung Anin.

Saga menggaruk kepala. Pasang matanya mengedar tak tentu arah menyembunyikan kegugupan.

"Eh? Mmm ... pacar lah! Emang siapa lagi? Mana mungkin dikasihin ke Kuntilanak ini."

Anin segera menutup kedua telinga Chan. Berbahaya jika teracuni kosakata Saga.

"Sialan ya lo, Ga! Kalau mau ngajak ribut, jangan di depan anak-anak. Pengaruh buruk. Lagian, siapa yang naksir sama bunga begituan? Kuntilanak ini sukanya bunga bank."

Saga melengos sembari berdecih. Ia tertawa getir dalam hati. Tipu daya si Gadis Sederhana. Ternyata, nggak jauh beda dari wanita kebanyakan.

"Dah, gue pulang! Jagain adek lo sampai Bu Roro pulang."

Rahang Sagala semakin tegas menegang. Giginya bergemeretak menahan kecewa. Ketika Saga ingin tulus menyayangi seseorang, justru

orang tersebut mendeklarasikan diri menyukai kakaknya. Berikut embel-embel memuakkan yang sering ia dengar.

Hanya dalam hitungan 10, Anin berhasil mematahkan hati sang Cassanova yang tak pernah tertolak siapapun.

Buket bunga segera dibuang kasar ke tempat sampah.

Saga bertekad akan melupakan kejadian hampir memalukan ini untuk selamanya.

Untuk selamanya ... apa yang Saga telah buang, tak akan ia pungut kembali.

Lohaaaa... Jangan lupa tampakkan dirimu di komen yang buanyak dan tap love ❤️❤️❤️ makacihhh...

Di sebelah sudah TAMAT. Silakan meluncur yang mau baca cepet.

45. Land Cruiser vs Alphard

Sagala gelap mata.

Seperti kejadian silam, logika pria bersumbu pendek ini tertutup tebalnya kabut murka.

Langkah kakinya lebar meninggalkan kantor. Persetan dengan sayatan di tangan yang hanya ia lilit dasi sekencang mungkin. Nyerinya tak seberapa dibandingkan kacaunya otak Sagala.

Satu hal yang harus Saga konfirmasi sekarang di depan Anin. Apakah isi paket yang ia bawa adalah kebenaran? Atau sekadar akal-akalan seseorang yang tengah ingin bergurau dengannya?

Ketukan sarat emosi dan terburu-buru, mengalihkan perhatian Din yang berjaga di dalam rumah. Begitu dibuka, ia justru dibuat membelalakkan mata. Melihat sosok tuan mudanya yang datang dalam kondisi berantakan.

"Mana Anin?!" seru Saga.

"Di kamar, Den. Sedang istirahat. Tadi Dokter sudah pulang setelah memberi resep. Kandungan Non baik-baik saja, *alhamdulillah*."

Telinga Saga bak tersumbat. Apa yang Din katakan ia tak begitu memperhatikan. Tujuan utamanya adalah segera sampai di kamar Anin.

Din terperanjat ketika Sagala menendang pintu kasar. Membantingnya keras. Anin yang baru saja terlelap lantas terkejut. Ia segera bangun. Duduk bersandar pada kepala ranjang.

"Abang? Aku—"

Ucapan Anin terhenti oleh hamburan foto yang sengaja Saga lempar ke pangkuan Anin.

"Apa ini?!!"

Saga tak lagi sanggup menahan geraman api yang menyulut di hati.

Jantung Anin terhenti beberapa saat. Melihat barang yang sama ia temui hari kemarin. Din yang berdiri di dekat pintu, lantas maju, ketika air mata Anin segera menetes saat itu juga. Sagala menghalangi langkah asistennya.

"Din keluar!!!"

"Baik, Den," cicit Din pelan undur diri.

Sebenarnya apa yang terjadi pada dua majikannya ini? Sungguh, apakah ini akan menjadi perang besar dalam rumah tangga mereka?

Perlukah Din yang sedang saling pandang dengan Minah di ruang tengah, yang sama ketakutannya mendengar suara keras Saga ini, melaporkan pada Bu Roro atau Den Regi-nya? Ataukah ia sebaiknya membiarkan suami istri ini menyelesaikan kemelut berdua saja tanpa interupsi pihak lain?

Pintu tertutup dan mereka hanya mampu mendengar samar luapan amarah Saga pada istrinya.

"Aku apa?" Saga tertawa terbahak-bahak pilu. Air mata sama mengalirnya dari sudut mata. "Kamu mau bilang kalau ini bukan kamu, hahh?! Basi!!! Sejak kapan?!"

Anin menggeleng. Ia kehabisan kata-kata. Ketegaran Anin runtuh. Ia ketakutan bukan main melihat manik Sagala yang berkilat gelap menunggu jawaban.

"Itu aku. Tapi bukan begitu. Aku dijebak. Adit menjebakku."

Saga mengumpat. Kedua tangan meremat rambutnya kasar. Kepalanya amat pusing.

"Jebakan??! Alibi baru, hehh?! Kamu nggak jauh beda dari Shasa. Bahkan lebih parah!! Kamu nggak sadar? Kamu ini hamil, Nin ...!!! Kamu hamil!!! Hamil anakku dan berani-beraninya berbuat tak senonoh dengan membawa keturunanku??!! Dimana nalarmu? Dimana hati baikmu yang selama ini aku percayai??! Argghh!!!"

Teriakan Saga memekik bersamaan dengan hantaman kepalan tangannya ke dinding. Hingga cat putih itu ternoda merah oleh darah.

Tenggorokan Anin tercekat. Sungguh, mengucap satu kata pun, Anin tak berani. Percuma membela diri. Saga takkan percaya. Seperti apa yang ditakutkannya sejak awal.

Anin sontak bangkit ketika ia melihat telapak Saga yang terlilit dasi meneteskan darah. Luka di dalamnya semakin parah.

"Tangan Abang ... berdarah," ucapnya lirih terpatah oleh cekatan.

Lengan Anin ditepis. Saga menjauh ketika istrinya telah mendekat. Ia enggan disentuh siapapun. Jangan terlalu dekat karena Saga sadar, dirinya bisa saja gelap mata. Lantas, akan melukai Anin dan kandungannya.

"Sekarang apa maumu? Warisan? Perceraian? Hidup bahagia bersama pria itu, seperti yang Shasa lakukan? Apapun akan aku penuhi. Tapi jangan pisahkan aku sama anakku!"

Saga berusaha tenang dengan cara menurunkan intonasi suaranya.

Anin menggeleng dengan mata menggenang di belakang Saga. Pria itu memunggunginya.

"Abang harus percaya kalau ini jebakan yang mau memisahkan kita. Abang harus percaya ..."

Anin mencoba berlutut di belakang Saga. Ketika tak ada penolakan saat ia memeluk kaki sang suami, Anin menangis tersedu-sedu di sana.

"Kamu di rumah sampai melahirkan. Setelah itu, kita akan buat kesepakatan baru. Termasuk tentang siapa yang merawat anak ini. Udah kubilang sejak awal. Hiduplah bahagia dengan orang yang kamu suka. Aku nggak memaksa dari dulu. Tapi bukan begini caranya. Ini ... salah, Nin. Ini ... nyakitin!!"

Anin menggeleng. "Abang ... tolong percaya Anin ..."

"Lepas!!!"

Sagala melepas paksa pelukan Anin pada kakinya. Segera ia menutup pintu. Keluar tanpa ekspresi. Sisa-sisa kekalutan masih membekas di wajahnya ketika melewati Din.

"Abang!!!"

Bahkan teriakan Anin memanggil, diabaikan Saga.

Minah dan Din mulai ketar-ketir melihat keduanya.

"Jaga Non kalian. Saya nggak akan pulang dalam beberapa waktu."

"Den? Ini sebenarnya ada apa? Non kenapa? Kasihan Non, Den ..."

Minah mulai ikut menangis mengejar Sagala. Membantu Anin yang kesusahan menyusul, meski untuk sekedar berlari kecil pun, ia tak sanggup.

"Tahan Abang, Bi!" perintah Anin.

"Den ... Tunggu, Den Saga."

Anin ketakutan jika kecelakaan yang sama terjadi pada Saga.

"ABANG ... !!! BERHENTI!!! JANGAN TINGGALIN KAMI ...!!!"

Mesin berderu. Anin gagal mencapai Land Cruiser Saga yang mulai meninggalkan rumah.

Tangis Anin pecah. Seumur hidup, tak pernah ia menangis separah ini. Betapa sulit meyakinkan Sagala. Sembari memegangi perut, juga ditopang oleh Minah yang melihat majikannya melemah, Anin sesenggukan tak ada habisnya.

"Antar Anin ... antar Anin, Bi ... kejar Abang ... Anterin Mas Din. Anterin!!! Anin takut Abang kecelakaan!!! Mas Din, tolong ... tolong ... sekarang ... kita harus kejar Abang!!!"

Perempuan itu berderai air mata menarik-narik baju Din agar membukakan pintu Alphard yang terparkir di halaman rumah.

Din merasa iba. Segera, ia berlari ke dalam untuk mengambil kunci mobil. Kali ini, nurani Din tergugah. Ia takkan lagi menuruti Sagala. Ia hanya akan melakukan apa yang menurut hatinya benar. Dan, mengejar Sagala lah, yang Din anggap paling benar. Mengantarkan seorang istri yang ingin mempertahankan rumah tangga, yang begitu Din kagumi setahun belakangan.

Berbekal pelacak yang tertanam dalam mobil, Din mengemudi sembari membuka aplikasi di ponsel. Mengikuti kemana Land Cruiser putih itu melaju.

"Non kenapa? Non tenang ya? Perutnya nggak sakit, kan?"

Minah khawatir ketika Anin meringis mengusap perut.

"Sedikit. Temukan Abang, Bi, Mas Din. Temukan Abang dulu yang penting ..."

Tangis Anin belum berhenti. Selain kengerian jika Saga akan mengebut, yang memenuhi kepala Anin, kini ia terusik oleh kram pada perutnya. Ditahannya sekuat tenaga. Ayah anak ini tak boleh kemana-mana. Harus menyambut kelahiran bayinya dalam suka cita. Bukan seperti ini.

Rem mobil berdecit. Anin dan Minah hampir terpelanting ke depan jika tak memakai *seatbelt*.

"Non nggak papa? Ada mobil tiba-tiba berhenti di depan kita," ucap Din menoleh ke belakang.

"Coba mundur. Atau klakson, Mas!"

Gagal. Mobil Jeep hitam di depan sama sekali tak menggubris. Din mencoba mundur mencari celah. Namun, sayang. Di belakangnya sama terkunci oleh mobil berhenti.

Pria itu memukul kemudi. Ia keluar dari mobil dalam perasaan kesal. Mengapa harus sekarang? Sagala hampir mencapai pintu tol, sedangkan mereka masih terhambat di daerah Panglima Polim.

Anin merasa curiga, ketika 2 dari 4 sosok yang turun dari mobil di depan, dikenalnya. Itu Ren dan Satria. Kepanikan mulai melanda. Anin menoleh ke belakang, ternyata Din telah lenyap. Pun mobil hitam yang menutupi di belakang.

"Kalau ada apa-apa, secepatnya lapor Mama, Bang Regi, Bi! Lapor polisi!" ucap Anin cepat.

Pesan terakhir majikan Minah, tepat sebelum pintu mobilnya digedor dan dibuka paksa. Minah bahkan belum sempat memikirkan apa maksud kata-kata nyonya mudanya, ketika para preman berpakaian sangar itu menarik Anin keluar.

"Noonnn!!! Ya Allah. *Astaghfirullah*!!!"

Teriakan terakhir Minah sebelum seseorang membiusnya menggunakan sebuah suntikan.

Menghilangkan jejak Anin yang terakhir terlihat menangis ngeri diseret oleh para penjahat, dari kaca jendela depan.

Juga Din yang sama lenyapnya dari mobil mereka yang terparkir paksa di jalan.

Fiuhhhhh ngetiknya ngos-ngosan sendiri...

Silakan dipuas-puaskan yang mau geregetan atau marah2 sama Abang... Mamake rasanya juga pengen nampar dia.🙈

Yang udah ga kuat baca penyelesaiannya cuss ke KARYAKARSA (ga harus download app. Dari google bisa) or KBM ya saiiii...

46. Rumah Tua

"*Sudah kami temukan, Bos. Pak Gik dan Mbak Narti tidak pulang kampung. Mereka sembunyi. Dan kecurigaan saya benar. Mereka disekap semalaman waktu itu. Termasuk Bu Anin."*

Sagala mengerem mendadak. Di tengah tol. Beruntung, sedang tidak ada kendaraan lain melaju di sekitar Land Cruisernya.

"*Shit!!*" Pria kacau itu memukul setirnya keras.

"*Dan saya jadi yakin video itu rekayasa."*

Begitu sadar, ia segera menginjak gas dan membawa mobil keluar jalur tanpa hambatan tersebut. Sagala menghentikan kendaraannya tepat setelah ia keluar pintu tol.

Pria yang baru saja diterjunkan dari keangkuhannya ini, meraup muka kasar.

Menghilangkan kabut emosi yang sedari kemarin menenggelamkan.

Membutakan batin.

Menulikan naluri.

Padahal pada istri sendiri. Seorang Anin yang sedari dulu ia percayai sebagai perempuan baik-baik.

Ini salah Sagala. Tentu saja. 100% mutlak adalah kesalahannya meragukan kesetiaan Anin.

Ia langsung memutarbalik arah laju mobil. Kembali ke rumah impian mereka. Keinginan memeluk, memohon maaf pada Anin, membuncah tak tertahankan.

"Identitas pelakunya?"

"*Belum, Bos."*

"Lama banget kalian?!!" Sagala meneriaki Pak Hilmi dari sambungan telepon. "Bisa cepat nggak?!!! Kalau perlu kerahkan semua personil yang Pak Hilmi punya!!"

"*Sudah. Satu lagi bad news. Saya dengar kabar dari narasumber kepolisian, Ibu Anin dan Din diculik."*

Rem kembali berdecit. Mobil di belakang menghantam keras badan belakang Land Cruiser. Pengemudi tersebut mendatangi pintu kemudi

Sagala untuk marah-marah, meminta ganti rugi dan tanggung jawab.

"*Mobil beliau ditemukan bersama ART yang pingsan dibius di daerah Panglima Polim*."

Pikiran Saga penuh sesak.

Diculik? Dimana? Perbuatan kejam, tuduhan jahat macam apa yang baru saja ia lakukan pada istrinya dan sekarang istrinya ...?

Sedangkan cacian dari luar kaca mobil, tak ia hiraukan.

"Ini. Pakai semua!"

Tanpa basa-basi, Sagala menyerahkan dua gepok uang dari laci *dashboard* hingga pengendara yang memprotes barusan bengong sendiri.

Segera, setelah dibiarkan pergi dari amukan massa yang enggan terima mobil mereka penyok sebab tindakan spontan Sagala, pria itu melajukan mobil dalam kecepatan maksimal.

Berpikir. Berpikir. Batinnya.

Ia tak boleh mengulangi kesalahan.

Dalam kekalutan tak berujung, ia harus berpikir jernih. Kali ini, benar-benar harus bergerak cepat dan tepat. Saga mengerahkan semua orang. Tim Pak Hilmi, Bang Regi, Mama Roro, tim Polres kenalannya, juga melacak dimana ponsel Anin. Semoga masih bisa dilacak.

"Apa kabar, Nin?"

Seseorang membangunkan Anin dari pingsannya. Mengusap lembut pipi Anin yang lama tak ia sentuh sejak membawa lari uang ratusan juta Anin.

Anin mengerjap.

Ruangan yang ia dapati adalah sebuah kamar bercat putih dengan minim perabot. Hanya kasur, meja rias tanpa alat makeup di sana, juga lemari usang yang sepertinya jarang dibuka. Perut Anin terasa tak nyaman. Tubuhnya lemas belum makan pun bayi di kandungan sepertinya ikut-ikutan tak tenang.

Di luar ruangan, cahaya lampu teras menyala. Tak ada sorot matahari, tanda hari sudah malam.

Anin menghempas tangan kurang ajar di pipinya begitu sadar ia adalah pria asing. Bukan Sagala yang Anin harapkan pulang. Pria ini pula Anin yakini sebagai dalang yang memainkan sandiwara pengacau hidupnya, beberapa hari ini.

"Lepasin!!!" teriak Anin berontak.

Jeromi menahan bahu Anin. Tangan Anin tak berkutik lantaran ikatan tali menyimpul di pergelangan tangan dan kakinya.

"Diam atau aku bius lagi?" Ancamnya membawa sebuah suntikan berisi obat bius.

Anin berhenti berontak. Satu-satunya yang harus Anin selamatkan lebih dahulu adalah bayi di perutnya. Yang bisa Anin lakukan sekarang hanya menangis.

"Kenapa?!! Kurang jahat apa lo nyiksa gue?!! Gue udah sengsara ngasih semua modal gue ke lo, Bang!! Apa timbal baliknya? Apa nggak ada sedikitpun rasa belas kasihan lo ke gue waktu itu?"

Jero yang duduk di bangku plastik, mendengus. Tangannya mengepal menahan diri.

"Kamu salah, Nin. Aku selalu ada di belakang kamu meskipun kamu nggak lihat. Aku merasa berdosa, bersalah, mau jujur, minta maaf, tapi ... mungkin aku ketakutan kamu nggak akan menerima alasanku."

Anin diam. Ia membuang mata sejauh yang ia bisa. Muak rasanya melihat Jeromi dan caranya menyelesaikan perkara. Mau merasa bersalah pun, kejam sekali jalannya menfitnah dan menyandera Anin.

"Anakku sakit. Leukimia. Oke, aku mau jujur. Aku udah punya anak. Ibunya meninggalkan Putri setelah melahirkan. Nggak mau merawat. Aku mau bertanggungjawab menikahipun, dia menolak. Dan waktu itu, aku benar-benar butuh uang itu, Nin. Untuk berobat Putri ke Singapura."

"Pembohong! Kriminal!"

Jero tertawa getir. Mengingat masa lalunya bukan hal yang mudah.

"Salahkan ini pada ayah dari kandungan di perutmu itu. Aku cuma mau Orang Kaya itu merasakan apa yang aku rasakan. Kehilangan anak yang dicintainya, juga penyesalan besar. Dia akan tahu seberapa tak berdayanya kekuasaannya. Menjaga seorang istri dan anak saja tidak bisa. Dia pikir bisa mengendalikan semua?! Hah ... hahaha!!" Jeromi tertawa meremehkan. "Sekarang aku buktikan. Mau dia hambat aku dari arah manapun, sekarang aku tetap bisa jadi orang sukses, Nin!!"

Anin membelalak. Ia tak terima apa yang dikatakan Jeromi. Begitu menemukan wajah menjijikkan itu, Anin segera menghadiahinya timpukan menggunakan kepalanya sendiri.

Jero hanya tertawa-tawa meraup mukanya yang nyeri tak seberapa. Satu telunjuk Jero menaikkan dagu Anin. Anin tak gentar. Matanya menatap

marah pria yang hanya menipu, memanfaatkan dirinya, meski alasannya adalah untuk pengobatan seorang anak.

"Kamu yang salah, Nin. Kamu menikahi pria salah. Dia lebih kejam daripada pacarmu ini. Tega sekali memanfaatkan koneksi untuk memecat orang yang sedang butuh uang. Membekukan semua rekening yang kupunya, sampai akhirnya anakku tidak terselamatkan. Dia pencabut nyawa paling tega."

"Lo cuma cari pembenaran. Padahal, lo sendiri ayah nggak becus!! Putri pasti sedih kalau tahu ayahnya berusaha dengan cara menipu!!"

Jeromi makin marah. Ia mencengkeram dagu Anin sampai merah. Giginya bergemeretak.

"Sebentar lagi, anak kalian akan bertemu Putri. Dia akan bahagia punya teman di sana. Dan kalian akan rasakan apa yang aku rasakan."

"Psikopat!!"

Anin meneriaki Jeromi tepat di depan mukanya. Sedangkan Jeromi hanya terbahak-bahak mendengar umpatan Anin.

"Suruh mereka masuk. Kita harus cepat!!"

Kata-kata Jeromi benar. Dua orang berstatus dokter dan perawat perempuan, masuk mengikuti Adit dan Ren. Mereka membawa alat medis untuk melancarkan rencana Jeromi.

"Lakukan tanpa membunuh ibunya. Jangan berisik! Bekap saja mulutnya!"

"Jangan!! Tolong, *please*, Jero!! Lakukan aja ke aku. Jangan anak aku!!" mohon Anin menangis.

Matanya berkaca-kaca. Anin baru berteriak ketika Jero dan kawanannya tak menggubris hingga terpaksa menutup mulut Anin dengan kain. Meninggalkan Anin begitu bersama tim medis kriminal di dalam kamar.

Polisi menggerebek rumah tua itu, tepat dini hari. Rumah di sekitar area Cikampek yang ternyata telah disiapkan untuk pembalasdendaman Jeromi pada Sagala. Berkat pelacak di ponsel Anin yang masih menyala.

Mereka menemukan Din dalam keadaan disekap di ruang tengah. Polisi segera melumpuhkan para antek Jeromi. Saga dan Bang Regi mengikuti di belakang.

Jangan tanyakan bagaimana perasaan Sagala. Sejak tadi, pria itu hampir mengacaukan strategi yang dibuat oleh aparat untuk membekuk penjahat. Saga ingin segera lari masuk tanpa persiapan dan perlindungan. Ia hanya

marah-marah, berteriak, protes penuh emosi mengapa eksekusinya lama sekali. Beruntung, ada Regi Birendra, si kakak penyabar yang berhasil menamparnya agar sadar. Jika yang mereka pertaruhkan di dalam adalah Anin dan anaknya.

"Anin? Anin?!!! Anin?!!!!"

Saga berteriak lantang mencari Anin. Ia membuka paksa satu persatu kamar di rumah ini. Menendang pintu yang sulit dibuka.

"Di sini!"

Seorang polisi berteriak dari lantai atas. Menemukan sandera yang mereka cari.

Polisi segera menangkap Ren, Adit dan Jeromi di ruang tengah atas. Sedangkan Sagala berlari menyusul. Melompati 2-3 anak tangga sekaligus. Ketika dirinya bersemuka Jeromi, rahangnya segera menegang. Gulungan amarah yang ditahan sedari tadi, meledak saat itu juga. Satu bogem mentah Saga lampiaskan penuh tenaga. Hingga Jeromi yang berada dalam pengamanan polisi, jatuh tersungkur ke lantai. Bersimbah darah pada bagian hidung dan mulut.

Saga masuk ke ruangan yang dimaksud.

"Anin?!! *Astaghfirullahal'adzim*!"

Di sana, ia menemukan Anin berusaha meringkuk, menangis, menahan kontraksi oleh obat yang disuntikan paksa oleh pelaku. Begitu tangan dan kaki Anin dibebaskan oleh polisi, juga Saga yang membantu melepas kain di mulut, Anin segera berteriak memegangi perutnya.

"Sakittt!!!"

"Sayang?!"

Saga memegang perut Anin di atas tangan yang sekarang meremat kuat. Kekhawatiran melanda Sagala. Dirinya sama menggenang air mata. Melihat istrinya kesakitan seperti itu. Juga puncak penyesalan. Bercak darah terlihat mengotori rok Anin. Segera, Saga menggendong tubuh Anin. Perempuan itu mengunci tangan di leher Sagala. Sungguh, ia butuh seseorang menguatkannya.

"Sakit banget, Abang ..."

"Iya. Tahan dulu. Tahan, Sayang? Maafkan Abang. Ambulans udah nunggu di depan."

"Anin ... nggak sama Adit. Abang harus ... percaya," tangis Anin dalam dekap.

"Iya. Aku percaya."

Sagala membawa Anin secepat yang ia bisa. Menuruni tangga. Melewati semua orang. Juga para penjahat yang dikumpulkan polisi di ruang tengah bawah.

Tanpa sadar, ketika Saga melewati Jeromi, kriminal itu berontak melepaskan diri dari polisi, lantas merebut pistol dari saku salah seorang aparat. Menembakkannya tepat ke kaki Sagala.

Sagala jatuh berlutut. Masih menggendong Anin yang merintih di peluknya. Saga menahan nyeri pada kaki demi seseorang yang harus ia selamatkan segenap nyawa.

Sekuat tenaga, ia berusaha bangkit saat para polisi segera mengamankan Jeromi. Melanjutkan menolong Anin yang semakin erat memeluk lehernya. Meremat otot Saga, menyalurkan kesakitan yang Anin alami.

Tiada daya dan upaya melainkan atas kehendak Allah. Pria itu terus berjalan meski tertatih. Meski darah mengucur dari balik celana panjangnya. Meski rasanya kesadarannya sendiri juga hampir hilang.

"Kamu harus selamat. Anak kita akan selamat, Sayang. Jangan nangis. Atur nafas ya?" bisik Saga mencium puncak kepala Anin berkali-kali.

Tepat mencapai teras, orang-orang berlari menghampiri keduanya. Sagala berhasil menidurkan Anin ke tandu ambulans yang disiapkan paramedis. Anin mendapatkan pertolongan cepat. Tepat saat itu juga, terakhir Sagala melihat istrinya ditangani sebelum ia sendiri jatuh tak sadarkan diri.

------- Tamat di WP --------

Author's note: [Penting]

****Fiuuhhh** 🥵

Alohaaa.. akhirnya.. bisa update.. semangat terus.. 🏌️‍♀️🏌️‍♀️🏌️‍♀️🏌️‍♀️ **selanjutnya sisa sesi turun gunung aja kok alias antiklimaks. Sisa dikiiiittt** aja.

Kalian bisa nikmati lanjutannya di:

KaryaKarsa atau

KBM APP atau

BUKU CETAK atau

TIKTOK (FREE)

Ini akun KBM aku

Ini KaryaKarsa aku. Bisa kalian bukan dari web

Ini akun tiktok ya

Buka mulai bab 47.

Untuk yang di WP (TAMAT) sampai sini aja ya. Demi keadilan sama yang udah berbayar di sana. Maaf lahir dan batin kalau banyak kesalahan. Semoga bisa memberi manfaat baik walaupun sedikit. Aamiin

Next aku mau melanjutkan proyek:

Langit Tak Berharap Bintang Hadir Malam Ini

47. Surat Cerai

Bagai terlempar dua kali ke lembah lalu jurang, kebahagiaan Anin yang sedang membumbung di awang-awang, diterjunkan oleh 2 hal tak mengenakkan.

Pertama, Sagala masih belum siuman dari komanya setelah operasi. Ia kehabisan banyak darah ketika menolong Anin, pun berita prediksi dokter yang memungkinkan jika pria itu takkan berjalan lagi, menghancurkan sukacita kelahiran anak mereka. Tembakan Jeromi tepat menyasar pembuluh darah utama dan syaraf kakinya. Sedangkan, Anin menjalani operasi sesar secara lancar meski tanpa dampingan suami. Mama Roro lah yang menggenggam tangannya, memberi kekuatan. Kala anggota keluarga lain seperti Bang Regi, Papa Agung dan Dokter Reza bertugas memastikan Sagala mendapatkan penanganan terbaik.

Bayi perempuan hadir di tengah-tengah konglomerat ini. Secercah harapan baru bagi kelangsungan penerus Birendra. Namanya Asa. Saga sendiri yang menyiapkan nama tersebut.

Asa menggeliat amat lucu di pangkuan neneknya hingga wanita paruh baya cantik tersebut tak hentinya menitikkan air mata bahagia. Bersyukur lantaran justru anak berhati batunya lah, yang memberikan cucu pertama bagi Mama Roro dan Papa Agung. Anak yang dulu begitu dingin, namun menghangat ketika semua pulih. Kembali seperti sedia kala beberapa bulan ini. Doa yang terlantun sekarang adalah secepatnya Allah memberi kesadaran bagi Saga.

Anin sedang duduk di atas kursi rodanya di ruang ICU dimana Sagala masih enggan membuka mata. Mendoakan kesembuhan, sekaligus bercerita bagaimana anaknya pintar sekali meminum ASI. Tidak rewel ketika bundanya harus menjaga sang ayah dan menitipkannya pada sang nenek dan Narti. Perempuan berwajah pucat itu mengusap lembut kepala Saga. Membenarkan rambut Saga yang sebenarnya telah rapi karena dipotong cepak. Selang masih terpasang di hidung. Juga beberapa jalur infus yang menusuk pada punggung tangan Saga.

"Bangun, Abang. Asa udah rindu mau digendong sama ayahnya. Wajahnya cantik, tapi Anin amati lama-lama kenapa jadi lebih mirip Abang ya, daripada Anin? Kata Mama juga mirip sama Abang waktu bayi dulu."

Kalimat wajib Anin selama 4 hari ini ketika mengunjungi Sagala.

Sedang syahdu-syahdunya Anin bermonolog di depan Saga yang tak sadarkan diri, seorang pria muda berpakaian resmi serba hitam datang bersama Denis, asisten utama Saga di kantor. Memasuki ruangan eksekutif dimana memiliki sekat tersendiri dari banyaknya ranjang pasien ICU di sini.

Pria itu membawa berita kedua yang seharusnya tak Anin dengar dalam kondisi seperti ini. Namun, bukan Anin namanya jika karang tegar ini tak melulu mendapat cobaan selama membersamai Sagala.

Ternyata, suami galaunya telah mempersiapkan bom atom yang akan diledakkan tepat jika situasi ini terjadi.

Pak Ridwan menyerahkan sebuah map berisi surat cerai. Juga surat pemindahtanganan beberapa harta baru yang Saga siapkan untuk Anindita. Sekali bubuhan tanda tangan, maka Anin seketika akan menjadi janda kaya asal Blora yang tak perlu lagi bekerja keras menafkahi anaknya hingga dewasa.

Tangan Anin bergetar. Masih belum merasa jika apa yang barusan ia baca adalah nyata. Pun tanda tangan Saga tercetak jelas di halaman terakhir.

"Apa-apaan ini, Pak?"

Anin menatap keduanya dengan mata berkaca.

"Ini keputusan Pak Saga, Ibu. Dan hingga detik terakhir kami bertemu, beliau sama sekali tidak meralat isi keputusan ini. Jika Bapak dalam keadaan seperti sekarang atau kemungkinan cacat itu terjadi, maka saya diperintahkan untuk menyerahkan berkas ini pada Ibu. Pun Bapak juga telah mempersiapkan apa saja yang harus saya sampaikan jika prediksi terburuk, yaitu meninggal dunia, terjadi. Keputusan ada di tangan Ibu. Bapak selalu berharap yang terbaik untuk Ibu dan anak beliau."

"Terbaik?" Anin tertawa getir. "Apa seperti ini arti terbaik untuk saya bagi Abang? Saya nggak menyangka."

"Mungkin memang hanya ini saja yang terpikirkan oleh Bapak untuk membahagiakan Ibu di detik terakhir beliau."

"Saya percaya dokter sudah melakukan segalanya untuk kesembuhan Abang. Saya percaya juga mereka nggak akan asal memberitahukan banyak kemungkinan. Tapi saya percaya ... lebih percaya keajaiban doa untuk kesembuhan suami saya."

Denis dan Pak Ridwan saling melempar pandang. Bukan hal mudah menyampaikan ini pada kliennya. Terlebih, permintaan Sagala adalah jangan sampai Mama Roro atau keluarga yang lain mengetahui apa keputusannya. Oleh karena itu, terpaksa Pak Ridwan harus menyampaikan berita tersebut di tengah-tengah suasana tenang rumah sakit. Bunyi *bip* alat-alat medis menjadi latar suara pembicaraan penting ini.

Saga hanya takut, jika berita ini jatuh ke telinga Mama Roro dan keluarga lainnya, maka Anin akan terus dipaksa oleh mereka, agar terus mendampingi sisa hidup pria tak berdaya, yang akan membuat Anin menderita lebih lama merawatnya.

Sungguh, Anin geregetan, gemas, ingin protes juga marah-marah. Namun, apa daya. Suami kesayangannya belum sadar. Pun apa yang kemarin Saga lakukan untuk menolongnya, sebenarnya telah cukup meyakinkan Anin jika cinta Saga kokoh untuknya.

Ternyata, hati Sagala belum sembuh juga. Setelah problem *trust issue* pada kesetiaan Anin, Saga masih berkecil hati tentang arti mencintai seseorang tanpa pandang bulu, apapun yang terjadi. Meremehkan makna sebuah pernikahan yang sekali seumur hidup. Menganggap enteng jalinan asmara, semudah lempar pungut layaknya Saga sebelum menikah. Padahal apa-apa yang telah diakad di hadapan Allah, semua akan mereka pertanggungjawabkan di akhirat kelak.

"Bisakah saya mengajukan permintaan?" ucap Anin sembari memandangi wajah teduh suaminya di ranjang pasien.

"Silakan, Ibu."

"Biarkan .... (Lanjutannya di KaryaKarsa)

Lanjutannya di KaryaKarsa **shininghaha** atau Tiktok **shininghaha** ya temans.

48. Si Batu Bernyali Ciut

"Udah siap, Nin?"

Anin menoleh ke pintu ketika sedang memangku bayi Asa yang terpejam pulas usai disusui. Mengusap rambut lebat anak pertamanya. Mirip Ayah Saga. Rambut Ayah Saga juga cepat sekali tumbuh hingga Anin hafal berapa bulan sekali ia harus menemani suaminya ke salon. Memandang Asa bagaikan mengamati kembaran Sagala versi gadis kecilnya.

Bang Regi masuk ke ruang rawat Anin bersama Cindy. Masih memakai setelan kerja, sedangkan Cindy mengenakan pakaian santai kaos bercardigan juga celana panjang. Tas selempang menyilang di badannya.

Ini kedatangan Cindy kedua kalinya setelah Anin melahirkan. Pertama, ketika menjenguk Anin pada hari yang sama setelah operasi dan selanjutnya sekarang.

"Udah."

"Mbak Anin biar saya aja yang gendong Asa. Mbak Anin masih sakit bekas jahitan kan?"

Anin tersenyum samar menyerahkan Asa kepada Cindy dengan hati-hati. "Udah enggak kok. Sedikit aja. Makasih ya, Cind?"

"Kopernya ini aja, kan?" tanya Regi.

"Iya. Tunggu Narti dulu ya, Bang? Masih makan siang di kantin sebentar."

Suruhan Regi masuk dan membawakan koper terakhir Anin dan Asa ke mobil lebih dahulu.

Sejak kemarin sebenarnya dokter telah memperbolehkan Anin pulang dari rumah sakit. Juga melihat kondisi Saga yang kemudian membaik, Anin memutuskan menyetujui rencana Bang Regi. Menjauhkan sementara Anin dari Pria Sensitif yang takutnya akan mempengaruhi proses penyembuhan bekas sesar juga Anin yang masih belajar merawat anak bayinya.

Pria Kulkas itu telah sadar. Seperti tebakan Anin dan Regi Birendra, Saga bagai kejatuhan bom atom untuk kedua kalinya mendapati keputusan dokter tentang bagaimana prognosis kesembuhan kakinya di masa depan. Berbeda

dengan Anin yang tetap tabah, Saga kala itu hanya tertawa getir, mulai mengamuk lalu mengisolasi diri.

Tak satupun diizinkannya masuk. Kecuali, asistennya, Denis.

"Abang?" panggil Anin.

"Pak Ridwan udah ketemu kamu?" tanyanya datar.

Degup jantung Anin langsung bertalu. Tenggorokannya tercekat. Apa yang ia takutkan, keluar juga dari mulut Saga. Pendingin ruangan khusus Saga tak mampu menghilangkan bulir keringat gugup di dahi Anin. Indahnya ruangan bertema biru muda dengan deretan buket bunga ucapan dari kolega tak mampu menghiburnya.

"Tentang ... perceraian? Maksud Abang apa?"

"Ikuti perintah Pak Ridwan. Tanda tangani."

"Abang mau ceraikan Anin? Untuk apa? Bukannya kita udah janji—"

Lanjutannya di KaryaKarsa/KBM APP/tiktok.

Shininghaha

49. Anak-Anak Bandel

Tempat persembunyian Anin dan Asa ketahuan oleh Saga di hari pertama mereka pergi.

Atas permintaan Anin, Anin hanya ingin pulang ke Blora. Ke kampung halaman. Namun, Bu Roro mengarahkan Anin ke Semarang. Tempat tinggal khusus yang dipersiapkan oleh Bu Roro dan Bang Regi bersama ibu dan adik-adiknya, yang jauh dari rumah sebelumnya. Menghindari mulut tetangga yang akan usil mencampuri urusan untuk sementara waktu.

Rumah mirip sebuah villa dengan banyak kamar. Teduh oleh angin sepoi-sepoi dari berbagai tanaman tinggi, bersisian kebun luas di atas bukit. Akses ke rumah ini tak sulit. Jalan aspal, satpam 24 jam, juga asisten rumah tangga.

Saga tenang melihat hasil akses CCTV yang berhasil orangnya sadap dari villa milik Birendra ini. Setiap pagi, ia bisa memandang Anin dan Asa berjemur. Menghangatkan tubuh sang bayi di samping kolam ikan. Terkadang, perempuan itu duduk di teras rumah sembari memangku Asa. Mencandai bayi umur 2 minggunya yang masih tak mengerti apa-apa. Anehnya, justru Saga ikut tertawa melihat rekaman Anin yang melebarkan sudut bibirnya. Bagai lelaki gila. Senyum-senyum sendiri. Baru kehilangan setelah Anin memasuki kamar dan tak kunjung keluar lagi. Atau, jika mereka tampak berkumpul di ruang tengah, Saga pun tak kehilangan momen tersebut. Ia tonton berulang-ulang di sela waktu istirahatnya.

Si Pria Tanpa Kaki Kanan ini akhirnya juga mulai beraktivitas kembali.

Usaha Saga mencari dokter Singapore yang selama ini merawat, trainer, juga Reza sepupunya, tak membuahkan hasil. Mereka kompak angkat tangan dalam kasus kedua ini. Semua menyarankan hal sama. Mengikhlaskan tungkai Saga diamputasi di atas lutut.

Satu bulan berlalu, sejak operasi tersebut.

Selimut rumah sakit tak lagi menutupi kaki buntung Saga. Obat-obatan infus telah dilepas. Din selesai dari masa pemulihan untuk berada di sisi tuannya. Dan sang Tuan telah menyelesaikan terapi wajibnya di rumah sakit.

Saga memutuskan tinggal di rumah Darmawangsa. Kenangannya bersama Anin. Menghindari protes keluarga yang terus meminta agar mengembalikan Anin dan cucu keluarga Birendra ke Pondok Indah. Berkali Mama Roro membujuk Anin. Namun, perempuan itu hanya mau berada di sana jika urusannya bersama Saga menemui titik terang.

Di Darmawangsa pun, Saga tak sanggup berdiam diri. Tak seperti yang lalu, tinggal di rumah yang selalu ramai, Saga kini sendiri. Hanya ditemani Din, seorang sopir dan seorang ART.

Mama Roro dan Bang Regi menyatakan ketidaksukaan pada sikap Saga. Bendera perang berkibar. Meski begitu, Mama Roro tetap mengusahakan datang seminggu sekali untuk menengok anak kedua ini. Pertemuan yang selalu berakhir dengan diamnya Saga jika Mama Roro mulai menyinggung tentang Anin.

Saga memang tak percaya diri di hadapan Anin. Namun, untuk tetap menjadi pemimpin di perusahaan, Saga berubah menjadi lelaki bengis yang amat ditakuti. Tak dibiarkan satu orang pun di kantornya membuka mulut. Apalagi berkumpul dan bergosip membicarakan tentang diri serta keluarganya. Saga tak segan-segan memecat karyawan bermulut besar yang lebih banyak menyebar berita tak benar dibandingkan bekerja.

Suasana kantor menjadi sedingin Antartika, setiap lelaki berkruk kanan-kiri ini menginjakkan kaki di lobi beserta asistennya. Saga sengaja mempensiunkan kursi rodanya. Berusaha agar tak dipandang lemah oleh siapapun. Kaki palsu yang disiapkan untuknya pun, masih memberi efek nyeri sehingga belum siap Saga pakai.

Hal pertama dan utama, juga telah Saga bereskan. Jeromi. Melanjutkan kerja keras Regi, Saga dan tim pengacara hebatnya berusaha menjebloskan Jeromi ke jeruji besi dalam waktu yang lama.

Suatu malam ia berkunjung bersama Din ke lapas. Uang bertindak. Saga membayar seorang kepala sipir hanya untuk dipertemukan dengan Jeromi. Pria itu tak tahan lagi. Bongkahan amarah masih bergelung di hati. Keluarganya hampir lenyap di tangan psikopat tak tahu terimakasih ini. Di sebuah ruang bercahaya redup, Saga mendapatkan kesempatan melayangkan satu pukulan telak di pipi Jeromi. Kedua pria itu sama-sama tersungkur. Saga bertopang hanya sebelah kaki. Sedangkan Jeromi ditahan oleh orang-orang Saga. Saga terus melanjutkan luapan kekesalannya hingga Jeromi menyerah. Terseok-seok di lantai meminta maaf.

"Apa ini?"

Saga melempar iPad yang Denis berikan. Hampir saja jus jeruk di meja rotan itu tersambar. Pria Kaku itu memijat pelipisnya frustasi. Di sofa teras yang menghadap kolam renang, Denis menyampaikan mutasi rekening Anin selama mereka berpisah.

"Bu Anin memang nggak pernah pakai ATM-nya, Pak. Nggak pernah pergi keluar villa. Saya dengar dari ART di sana, semua kebutuhan sudah lengkap dibelanjakan dari uang Bu Roro."

"Tapi kan ini anak istri saya?! Saya lah yang paling berhak!"

Pria Kesepian ini mulai menyelak. Terusik lantaran pemberiannya tak berguna apa-apa bagi Anin dan Asa. Mengapa selalu saja Mama dan Abangnya ikut campur? Tak bisakah mereka seperti Papa Agung yang membiarkan Saga mengambil keputusannya sendiri sebagai laki-laki mandiri?

Saga meminum jus jeruknya sekali habis. Menghadapi orang-orang Birendra bebal ini teramat menguras dahaga. Saga tak sadar, jika dirinya lah pemicu kekacauan sebenarnya.

Dia yang bebal.

Dia yang keras kepala.

Dia yang dingin.

Sampai kapan Saga akan bertahan?

Hukuman untuk Saga tak sampai di situ saja.

Di atas gunung masih ada gunung. Di atas langit masih ada langit. Jika Sagala memiliki rencananya, maka dua orang lebih punya kuasa, melancarkan aksinya.

"Lo sembunyiin dimana Anin, Sialan?!"

Tanpa salam, tanpa sapa, usai menggebrak .....

Lanjutannya di KaryaKarsa or KBM app or tiktok. Akun: **shininghaha**

50. Asisten Pribadi Dadakan

"Lo mau gimana nih selanjutnya sama Saga?"

Kimmi mematut dress selutut di depan cermin berdiri Anin. Pakaian kebanggaan, hasil tabungannya selama setahun kemarin, yang kini ia kenakan untuk menghadiri undangan pernikahan akbar sang idola. Regi Birendra kelamaan menjadi sosok panutan Kimmi, sejak sahabatnya masuk menjadi anggota keluarga ini. Meski sebentar lagi ia akan dinikahi oleh tunangannya, tak menampik jika kehebatan Regi mampu membinarkan mata.

"Salah target sih lo, Nin. Yang bener tuh harusnya dulu lo ngegaet Abang Regi tercinta. Jauh kemana-mana dibandingkan—"

"Kimmi ... "

Dengung Anin memperingatkan sahabatnya.

"Sejak awal gue udah bilang. Gue terima apa adanya Abang. Lo sendiri yang dulu nasehatin gue. Sekarang malah—"

Kimmi berbalik. Berdecak dengan kedua tangan berkacak pinggang.

"Ya habisnya ... gue kesel. Sahabat gue disia-siain."

Anin berbalik dari meja rias. Selesai memakeup diri, ia tinggal mengenakan kebaya muslim modern yang telah dipersiapkan. Sebagai menantu, Bu Roro memesan seragam bertema *gold dusty* khusus bagi keluarga inti. Keluarga Birendra lain, memiliki tema warna berbeda meski masih senada.

"Hargain keputusan gue dong. Gue pikir Abang juga masih mempertimbangkan masa depan kami," jawab Anin enteng, namun tak seenteng kekuatan hatinya yang mencoba menunggu jika Saga-nya akan melunakkan hati.

"Tapi mendingan lo nggak usah pake perasaan deh nanti ketemu dia. Takutnya terlalu berharap, jatuhnya baper. Lo pasti lebih tahu sifat Pak Bos daripada gue sendiri."

"Iya. Enggak. Gue cuma melakukan tugas sebagai istrinya yang dalam tanda kutip terombang-ambing ini." Anin tertawa miris. "Juga menantu

Papa Agung. Ikut aja perintah Bang Regi biar sementara isu perceraian kami nggak kedengaran lagi."

"Baguslah! Lagian jadi cowok kok galau banget. Sebentar posesif, sebentar dibuang," canda Kimmi.

"Kim ... ?"

Anin melempar tisu di meja ke arah Kimmi. Helaan nafasnya pun berat.

"Gitu-gitu dia masih suami gue ya ..."

Kimmi tak mampu menahan tawa. "Iya-iya. Suami kesayangan lo. Udah ah! Asa nanti biar sama gue sama Mbak Narti. Kita lihat sampai kapan tuh Bapak kuat nggak ketemu anaknya."

"Makasih ya, Kim? Lo emang selalu sahabat gue."

Hari Minggu. Hari dimana sebagian besar orang bersantai, tidak untuk keluarga Sagala. Mama Roro memilih hari ini, jauh-jauh hari, demi mengumpulkan keluarga besar dari segala penjuru. Meski enggan merestui di awal, tetap saja, pernikahan anak-anaknya tak ada yang boleh luput dari campur tangan Ibu Ratu.

Jarum jam hampir menunjukkan pukul 8 pagi.

Di depan cermin, Saga terus melihat jam dinding. Pasalnya, ia tengah kesulitan memasang set beskap Sunda merepotkan ini. Mudah bagi pria normal, namun tidak baginya. Saga berhasil pada tahap mengenakan celana panjangnya, namun tak pada beskap dan kain bebet menyusahkan ini. Saga mengerang kesal dari berdirinya bersangga pada kedua kruk.

Lagipula, kemana pula ini sang asisten? Apa perlu Saga memecat Din lantaran kehadiran asistennya itu sama sekali tak memudahkan pekerjaan Saga?

Salahkan Saga juga mengapa tadi menolak dibantu oleh tim *wardrobe* yang ternyata adalah sekelompok perempuan.

Saga mempersilakan seseorang masuk usai mendengar ketukan pintu. Helaan nafas lega hadir.

Akhirnya Din datang, *batinnya.*

Pria itu memang membekali Din kartu akses ketika izin keluar untuk bertanya bagaimana seharusnya Saga mengenakan seragamnya kali ini.

Namun, Saga justru terperanjat ketika melihat dari cermin, siapa sosok tamu yang kini berdiri di belakangnya. Perempuan yang Saga cari, muncul begitu saja ... dengan amat anggun dan cantiknya.

Saga mengerjap. Tubuhnya limbung. Hampir saja ia terjatuh sebelum menguasai diri. Membuang pandang ke arah balkon kamar. Tahan, tahan.

Suhu dingin ruangan, menyapa Anin. Tirai hotel telah terbuka. Matahari menyorot dari timur.

"Aku ke sini karena sampai sekarang kamu belum nganterin surat cerai itu ke aku ..."

Saga tertawa miris. Tak menyangka Anin membuka pertemuan mereka setelah beberapa bulan dengan kalimat ...? Haruskah Saga bersyukur atau marah? Bagaimana bisa menyerahkan surat cerai, sedangkan keberadaan Anin saja, disembunyikan rapat oleh mama dan kakaknya.

"... Kalau kamu masih anggap aku istri silakan, tapi kalau enggak juga nggak papa. Aku bantuin. Tutup mata aja. Anggap aku Mas Din."

Anin berujar santai selagi berjalan mendekat. Sesantai jika selama ini tak ada masalah terjadi. Rautnya tegas, tak ingin dibantah. Entah bagaimana, Saga jadi ciut. Ia tak berani menolak sama sekali setiap melihat wajah ayu itu menegas. Seolah jika Saga bilang tidak, maka kemurkaan besar akan terjadi.

Saga menunduk melihat kakinya. Ia bahkan tak punya persiapan apa-apa menyambut Anin. Celana kanannya tak berisi tungkai lagi. Hanya terkatung kosong tanpa kaki.

Sedangkan, Anin sekuat tenaga mencoba untuk berwajah tegar. Tak ingin menangis pun menghambur memeluk. Meski ini, kali pertama Anin melihat Saga tanpa kakinya yang telah diamputasi.

Ingin rasanya, tangan Anin mengusap ujung perpotongan lukanya di sana. Anin menyembunyikan gemetar kelima jari dengan merebut kain bebet yang ada di tangan Saga. Melingkarkan bebet ke pinggang, mengaturnya sesuai cara yang Anin tahu.

Saga sedikit mendongak karena matanya berkaca-kaca, ketika Anin justru menekuk lutut agar posisinya nyaman memakaikan ikat pinggang pada Saga. Melihat ubun-ubun yang telah tertutup kerudung itu berada rendah di bawahnya, kerinduan yang Saga pertahankan selama ini hanya dari melihat tayangan CCTV, menyeruak berdesakan.

Segitu besarnya efek Anindita.

Baru 5 menit mereka berdekatan, namun sudah berhasil mengembalikan rasa ingin mengecup puncak kepala istrinya jadi begitu besar.

Belum termasuk serangan rindunya pada buah hati. Ingin bertanya bagaimana kabar Asa sekarang saja, lidahnya kelu. Mengapa Anin tak

membawanya ke kamar?

"Di—Din kemana?" tanya Saga usai mengusap segenang sendu pada sudut mata. Kalimatnya terbata *saking* tak mampu mengemban luapan yang ada.

"Dapat perintah dari Bang Regi, bantu beresin wartawan di depan."

"Kurang ajar itu asisten. Emangnya siapa yang bayar dia selama ini?"

Anin tertawa kecil. Saga melebarkan mata mendengar tawa itu. Apa jika ia mengusir Anin sekarang, perempuan kesayangannya ini takkan menangis? Oh, Saga tidak tahan.

"Nggak selamanya uang kamu bisa membayar apa saja. Loyalitas, kebaikan hati, rasa empati, sayang bisa mengalahkan harta. Ayo dipakai?"

Anin berdiri. Berganti menyodorkan baju beskap setelah beres memasangkan kain bebet pada pinggang Saga. Mengancingkan satu per satu dalam keadaan Saga membuang pandangan ke langit dari balkon. Mengatur nafas sendiri agar tak tampak gugup. Debaran di dada sungguh sulit terkendali.

"Nah, udah." Anin menarik lengan Saga untuk duduk di depan meja rias. "Sekarang ... "

Saga memundurkan kepala. Anin mulai membuka *clutch* yang isinya adalah beberapa alat tempur utama Anin.

"Apa itu?"

"Foundation, bedak ... biar muka kamu nggak kelihatan pucat."

Saga menggeleng.

"Nggak mau!"

"Sama perias nggak mau. Sama aku nggak mau. Mas Din nggak ngerti cara pakai alat-alat begini ataupun pakein baju kamu. Mama udah ngasih perintah."

"Nggak. Enggak. Buang itu semua!"

"Oke. Tapi aku nggak jamin lagi kalau Mama marah. Aku marah. Orang-orang marah."

Anin tak berhasil memaksa. Sejak dulu ia hafal jika Saga tak ingin mukanya diaplikasikan *makeup* apapun, kecuali pelembab lantaran kulitnya mudah kering di suhu dingin.

Anin berdecak pasrah. "Yaudah."

Kini giliran ia meraih gel di atas meja. Dengan tangan yang telah terlumur gel, Anin berhenti sejenak di depan wajah Saga. Seolah meminta persetujuan. Bagai telah menjadi kebiasaan sehari-hari, tanpa kata, Saga

mendekatkan badannya, menunduk perlahan pada duduknya. Anin tersenyum bahagia dari berdirinya di depan Saga. Suami ngambeknya tak menolak.

"Rambut ... oke. Parfum ... oke. Dah ... beres!" gumam Anin membersihkan permukaan beskap pada bahu Saga.

"Kamu udah bisa sendiri, kan? Mau pakai kursi roda atau kruk?"

Belum sempat Saga menjawab, Anin menentukan jawaban untuk dirinya sendiri. Saga kelamaan melamun ketika Anin telah sampai di depannya mendorong kursi roda. Memikirkan kerinduan lama yang kembali memenuhi kepala sungguh mengacaukan otak.

Saga rindu dirawat layaknya dulu lagi oleh Anin.

Perempuan yang ini.

Iya ... hanya yang ini yang bisa ia peluk dan ucapkan terimakasih dengan segala rasa dan kasih sayang yang Saga punya.

Bukan yang lain.

Bukan seorang *caregiver*, Din, atau perempuan lain.

"Kursi roda aja. Relasi kamu banyak dan kemungkinan berdiri lama."

Telinga Saga amat terganggu sejak tadi Anin memanggilnya "*kamu, kamu, kamu*," bukan "*Abang*" yang selama ini Saga dengar sebagai alunan yang amat lembut dan menentramkan hati. Belum sempat Saga protes, ponsel Anin di clutch berdering. Anin mengangkatnya.

"Yaudah. Aku keluar dulu. Nanti Mas Din yang antar kamu ke bawah," izinnya merapikan isi *clutch* dan memakai *heels*-nya kembali.

"Siapa yang telepon?"

Saga tak mampu menahan penasaran setelah mendengar Anin bicara, *"Oh, sudah datang? Tunggu sebentar."* pada sambungannya.

"Chef yang jadi penanggungjawab di nikahan Bang Regi ini."

'*Chefnya laki-laki?'* Nyali Sagala seciut berani bertanya dalam hati.

"Kata Mama, aku harus mulai buka usaha biar nggak banyak bengong di rumah ...," terang Anin membenarkan penampilan dirinya di depan cermin. Saga hanya mengamati bagai ini adalah pemandangan langka yang sulit ia dapat berbulan-bulan kemarin.

'*Kamu bengong? Karena kamu belum aku repotin untuk mendampingi aku.'* Saga terus bergumam dalam batin.

"Dimana?" tanya Saga akhirnya bersuara.

"Di Blora."

'*Blora? Jadi kamu mau tinggal jauh di Blora? Jauh dari aku.'*

"Asa gimana? Siapa yang rawat Asa kalau kamu sibuk bisnis?!"

Saga mulai nyolot tak terima. Entah apa yang membuatnya tak terima Anin ingin mulai berbisnis.

"Ada banyak keluargaku di Blora. Lagian Narti ikut. Ada ..." Anin mendengar dering ponselnya lagi. "Yaudah ya? Nanti disambung lagi. Mumpung beliau nggak sibuk. Soalnya Bang Regi susah payah ngenalin kaminya."

Anin berlalu.

Tanpa cium tangan, padahal lengan Saga telah setengah menjulur.

Tanpa berpelukan, padahal punggung Saga telah tegap bersiap.

Tanpa memanggilnya *Abang,* bahkan setelah memakaikan baju dan menyiapkan Saga hingga serapi ini.

Anin melanggar aturan yang Saga terapkan untuknya sebelum keputusan laknat itu menjauhkan mereka.

Saga geram sendiri pada siksaan perasaan ini.

Ia segera meraih ponsel di atas ranjang. Menghubungi seseorang.

"Bu Anin mau bertemu seseorang di bawah. Kalau laki-laki, tugas kamu cari tahu apa yang mereka bincangkan. Nggak usah lama-lama, lakukan tugas selanjutnya. Kacaukan pertemuan mereka tanpa menyakiti. Dan satu lagi tugas wajib yang nggak boleh gagal. Selalu ikuti Bu Anin dari jauh. Sampai Ibu pulang dan saya tahu dimana dia tinggal!"

Susah sekali jadi mereka 😂 bonus karena udah ramein akun TT aku di sebelah. Makasih ya ❤️ jangan bosen ya. Bab selanjutnya udah ada juga di TT. Kalian bisa baca

51. Bagai Mount Everest

Anin tak heran lagi jika ego Saga menyaingi tingginya Gunung Everest di Tibet. Sudah dingin, berangin kencang, sukar didaki, pun telah memakan banyak korban.

Bedanya, Saga menumbalkan korban perasaan akibat sifatnya ini. Dari peningnya orang tua, lelahnya sang kakak membackup dirinya di kala sakit, juga istri yang merupakan mantan musuh bebuyutan Sagala dari zaman kuliah.

Beruntung bayi Asa belum mengerti apa-apa. Apakah ia harus berbahagia menjadi keturunan si Ayah Posesif dan Maunya Sendiri, atau bersedih membayangkan masa depannya yang akan selalu diintai oleh mata jeli sang ayah?

"Guru lo mana?" tanya Sagala setelah mendaratkan pantat di sofa empuk ruang tamu.

Sagala hanya menemukan Chan duduk lesehan berteman buku tugas yang bertebaran di atas meja rendah. Tanpa tutor yang mamanya bayar mahal untuk mengajar Chan.

"Di ruangan Bang Regi," gumam Chan menggaruk-garuk kepala menggunakan bolpoin. Kesusahan memikirkan jawaban soal. "Abang, ajarin Chan dong ...! Ini soal nomor 4 susah."

Saga berdecak geleng-geleng.

"No way ... Lo kan udah punya tutor. Masih aja nanya gue."

"Ih pelit! Mbak Anin dari tadi mikirnya lama juga. Sekarang alesan dipanggil Bang Regi aja ketawa-tiwi. Katanya mau phone a friend dulu. Bukan Bang Saga ya yang ditelepon? Temen Mbak Anin, kan, Abang."

Saga berdecih. Lidahnya menjulur muak. Bulu kuduk meremang mengingat bagaimana binar mata Anin ketika mengunggul-unggulkan kakaknya di depan mata kepala Saga sendiri.

Poteknya hati tak bisa disembuhkan. Rasa cinta berbanding tipis kebencian. Jika cinta tak Sagala dapat, maka benci yang yang akan ia tawarkan.

"Bukan! Temen gue nggak ada yang namanya Anin atau Anindita siapalah itu! Dia cuma kebetulan aja sekampus sama gue. Lo harus camkan itu, Chan! Jadi nggak mungkin tutor lo nanya gue. Nanya si Regi kali ...!" sindirnya keji.

Chan memberengut menutup buku. Otaknya lelah. Kepala Chan mendarat lesu di dudukan sofa ruang tamu ketika Saga sibuk melepas sepatunya. Lantas, mengambil kudapan kue kering di toples yang khusus disuguhkan untuk Anin dan Chan.

Sesuatu mengganggu. Mata Saga menangkap sebuah buku yang bukan merupakan buku pelajaran anak SD. Tepat terinjak oleh kakinya. Niat Saga sih. Kesal membayangkan cinta tertolak, biarlah sekali-kali tas Anin jadi pelampiasan penindasan oleh kakinya.

"Apa nih? Kenapa ada buku begini di sini?" Saga mengambil buku yang menyembul dari tas terbuka Anin di lantai.

"Buku Mbak Anin. Buku apa sih?"

Chan turut penasaran. Ia menengok, mendekat ke sofa tempat Saga duduk.

1001 Jurus Jitu Mendekati Lelaki Kaya

Saga geragapan. Ia segera memasukkan buku tersebut ke dalam ransel Anin, sebelum Chan membaca. Jadi ... Anin sedang menarget orang kaya untuk dijadikan pacar? Jika Saga rasanya tidak mungkin. Berarti sasarannya adalah Bang Regi.

'Dasar gold digger! Pengeruk Harta! Baru sadar Anin ternyata jadi orang kaya itu enak? Atau Anin udah mulai bosan menjadi gadis miskin pekerja keras? Nggak jauh beda dari kebanyakan.' Batin Saga makin menumpuk kebencian, menindih habis sisa rasa suka bagi Anin.

"Lihat dong, Bang!"

"Eits! Anak kecil nggak usah tahu! Lo nggak bakal ngerti buku kuliah sesat orang dewasa!"

"Makasih, Bang. Makasih ... Bang Regi selalu baik sama saya."

Anin menunduk 90 derajat berkali-kali di depan Regi. Seperti halnya jika ia menerima gaji dari Bu Roro. Bedanya, Bu Roro akan langsung memeluknya. Sekarang, mana mungkin dong Anin mengharapkan dipeluk Bang Regi?

"Bukan hal besar."

Regi menggaruk canggung tengkuknya sendiri. Tidak enak menerima sikap Anin yang berlebihan.

"Tunggu ya, Bang! Bang Regi tunggu di sini ya? Ada sesuatu yang mau Anin kasih ke Bang Regi."

Anin berlari dari ruang kerja Papa Agung yang Regi pinjam untuk menyerahkan titipan gaji Anin bulan ini berikut bonus dari Bu Roro karena nilai Chan berhasil naik makin bagus.

Sagala langsung menegakkan tubuh. Membuang asal tas yang tadi ia dekap erat demi mengamankan dari Chan.

"Eh, Saga? Tadi abis dari ketemu Bang Regi. Hari ini gue gajian. Mau nggak gue traktir? Chan mau nggak gue traktir?"

Anin meracau duluan sebelum ditanya. Takutnya Saga mikir aneh-aneh jika ia dan Bang Regi berada dalam satu ruangan berdua. Padahal ini hanya soal memberi-menerima gaji, dan satu lagi. Anin ingin memberikan coklat pada Bang Regi karena selalu baik memperlakukan Anin.

"Gue nggak nanya. Dan, ogah! Gue kenyang dan nggak butuh duit lo! Lo pake aja buat sehari-hari. Ngapain juga nraktir orang yang jelas-jelas udah kaya. Duitnya lebih banyak dari lo!"

Anin dan Chan saling pandang.

Mata Anin menggenang. Bukan hanya Anin yang tersayat. Chan yang ikut sedih mendengar ucapan kasar abangnya. Anak SD bongsor itu ikut menangis dan memeluk tangan Anin, guru tutornya yang meski tak punya uang, rajin memberi Chan coklat atau hadiah lain jika nilai Chan bagus.

Sagala Birendra memang kejam.

Jika bertanya mengapa keteguhan Anin sekuat karang dihajar ombak? Jawabannya adalah Anin sangat memahami psikologis Saga. Suaminya baru saja kehilangan salah satu anggota gerak. Kaki yang selama ini ia pertahankan bagaimanapun cara. Bukan hal mudah. Tak semua bisa mengikhlaskan apa yang sejatinya bukan milik manusia dan sekadar titipan. Manusia hanya mampu memohon dan berusaha. Segala ketetapan hanya pada Allah SWT.

Jika disamakan seperti kejadian lalu, Saga boleh menyalahkan Anin seperti dulu menyalahkan Shasa. Secara tidak langsung, posisi Anin dapat disamakan dengan Shasa. Sagala tertembak ketika menolong Anin.

Anin siap.

Maka, meski sakit hati, perempuan itu enggan melayangkan protes berlebih ketika Sagala memilih menyendiri atau mendepaknya.

Semoga saja sementara. Anin akan berusaha ... ia takkan didepak selamanya oleh Sagala. Anin akan menempel bagai lintah penghisap darah jika usaha awalnya ini gagal. Menyadarkan Sagala jika ikatan cinta mereka tak harus berakhir di sini.

Dunia tempatnya ujian. Akhirat tempatnya beristirahat.

Dan sampaikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar akan kesulitan hidup yang menimpanya.

"Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka." (QS.al-Furqan:75)

"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (QS.az-Zumar:10)

"Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan-nya. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."(QS.al-Baqarah:157)

"Kedip! Bang Regi sekarang udah jadi milik temanmu."

Anin menoleh kaget dari bangku VIP khusus keluarga.

Musik romantis mengalun. Bunga bertebaran dimana-mana. Pasangan kesukaan Anin berbahagia di pelaminan. Tampan dan cantik.

Ketahuan jika sedang melamun, Anin tersenyum dalam hati. Suaminya masih cemburu pada Bang Regi? Ini sih, bisa dipastikan Saga takkan sanggup jauh-jauh darinya dan Asa.

Andai Saga juga sedang membayangkan. Bagaimana dulu mereka ketika di pelaminan? Debar bertalu-talu. Buncahan suka cita. Juga kegugupan Anin menghadapi hari-hari ke depan bersama suami freezernya. Seharusnya Saga mengingat momentum indah itu dan membatalkan niatnya.

Sejak tadi menjadi keluarga pengiring pengantin saja, berkat celetukan Mama Roro sebelum masuk *ballroom,* yang ingin para pengiring saling bergandeng tangan, Sagala menggenggam tangan Anin erat. Diam-diam menge-*charge* rindu yang menggunung di antara keduanya.

Bagaimana bisa Saga masih tak memintanya pulang untuk melanjutkan rumah tangga mereka?

Din, si Pendorong Kursi Roda, ketawa-tawa sendiri. Bahagia melihat Pak Bosnya hari ini sumringah menyambut para tamu. Begitu ramah pun murah senyum mengajak mereka berbincang dengan Anin yang selalu ada di sisi.

Tak ada yang membahas kasus mereka lagi. Justru banyak yang mengucap selamat atas kelahiran anak pertama mereka. Mendoakan agar Saga sekeluarga selalu harmonis layaknya yang para tamu saksikan hari ini.

"Masih aja cemburu. Aku juga udah jadi milik seseorang, tapi yaa ... gitu deh. Lagi diungsingkan nggak boleh deket-deket. Nggak tahu ya ... aku sampai sekarang masih bertanya-tanya apa salahku."

Saga menelan ludah. Merasa tersindir. Padahal Anin hanya bergumam pelan dengan wajah santai. Namun mengapa suara yang tertangkap oleh telinga Saga terdengar bagai denging toa berulang-ulang.

"Tapi *by the way*, dari dulu Bang Regi itu nggak pernah berubah ya? Masih seganteng itu. Makin jadi keluarga, baiknya makin kerasa. Aku bersyukur banget Cindy berjodoh sama orang sebaik Bang Regi."

Anin menyendok sup ke dalam mulutnya sendiri. Setelah tak tahan melihat wortel di mangkuk Saga, ia ambil juga dengan alasan, "Hmm ... wortelnya enak. Sayang banget. Ada ya ... ternyata, orang nggak suka sayuran enak begini."

Saga diam. Tak memperdulikan kalimat Anin. Justru ucapan terakhir Anin tentang Cindy yang ia pikirkan.

"Jadi kamu nggak bersyukur berjodoh sama suamimu?"

Sagala membalas tanya. Tanpa saling pandang. Hanya menikmati hidangan. Sembari mata keduanya sama-sama terfokus pada mempelai yang menyalami tamu di pelaminan.

"Kayaknya kebalik deh. Suamiku yang sepertinya kurang syukur punya istri kayak aku. Spesifikasiku kurang lengkap mungkin ya? Cindy cantik, tinggi, manis, baik, murah senyum, suaranya lem—"

Saga reflek menoleh. "Apa?"

Pria itu melepas bahakan tanpa menjaga *image* lagi. Menertawakan istrinya. Bagaimana bisa Anin berpikir seperti itu?

"Nggak mungkin suamimu nggak bersyukur." Saga sampai meletakkan sendok demi memegangi perut. *Saking* Anin tampak lucu di sampingnya.

Anin menahan geram. "Buktinya?"

"Bisa nggak kita stop pembicaraan sampai sini?"

Saga enggan menjawab. Jika ia mengutarakan segala hal yang membuatnya jatuh cinta pada Anin, maka gagal usaha Saga untuk menjadi mandiri dan membebaskan Anin menemukan belahan hati baru yang lebih sempurna.

"Okeh." Anin menyerah.

"Selesaikan kuliah kamu. Baru mikir bisnis. Kuliah aja terkatung-katung, aku nggak yakin kamu bakal sukses bisnis restoran."

Pesan terakhir Saga sebelum memanggil Din agar membawanya pergi.

Berdekatan Anin tak baik bagi kesehatan otaknya. Saga harus segera menjauh dari distraksi yang terus-menerus menyuruhnya menyeret Anin pulang. Mengurung istri dan anaknya di rumah ... hanya demi keegoisan dirinya.

Boleh kok Ga egois kali ini... Anin berharap kamu egois..

Bonus tambahan dari bab kemarin🥳🥳

Habis ini ga lengkap lagi ya. Versi yg lengkap di KaryaKarsa/KBM APP/tiktok.

52. Dekap Ayah

Bagai menjilat ludah sendiri, lain di kata, lain pula di hati. Saga dan segala kekerasan pikirannya.

Keteguhan Saga bak terombang-ambing di lautan lepas. Apa yang ia tulis sebagai wasiat ketika sakit dulu, kini rasanya ingin Saga ingkari.

Saga tak mau mendengar sekatapun laporan Anin bersama pria lain.

Tangan Saga terasa berat melepas kaitannya dari jemari Anin siang tadi.

Juga, Saga tak sanggup hidup begini tanpa kehadiran buah hatinya, Asa.

"Titip bentar. Aku mau shalat, yang lain sibuk. Nggak ada yang bisa dititipin. Asa nggak akan ngompolin kamu kok. Aku kasih *diapers*."

Anin mencium pipi Asa yang segera ia letakkan pada pangkuan Saga. Anin tak berlebihan mendandani Asa. Memakaikan linen bayi berbahan lembut, tetapi tetap mengikuti tema sama. *Gold* dan *dusty*. Bayi ini tampil cantik mengenakan kerudung kecil menutup rambut halusnya.

Lain Anin, lain Saga. Ayahnya Asa sendiri mendadak kaku setengah mati. Kelu menolak permohonan sang istri. Pun jantungnya kelojotan bukan main ketika si Kecil menguap dan langsung mencari posisi nyaman. Menyelusup dalam dekap tangan liat Sagala. Bak mendamba keamanan dari seorang ayah.

"Sama Ayah dulu ya? Ibu shalat sebentar," pesan Anin dalam suara rendah.

"Kalau kebangun, mau nyusu nanti gimana?" tanya Saga sama lirihnya. Andai menahan nafas tak membuatnya hipoksia, ia akan melakukannya terus selama Asa bisa tetap terlelap.

"Mas Din suruh telepon aku. Aku atau Narti akan datang."

"Ini anak kamu. Kamu ibunya. Bukan Narti! Jadi kamu yang harus datang!"

Anin tertawa kecil. Bayi besarnya memang tak pernah berubah. Bak hidup berteman ego selamanya. Sulit diruntuhkan, tetapi bagi Anin, Saga bagai teka-teki yang harus ditebak bagaimana maunya hati.

"Iya, iya. Aku cuma sebentar."

Asa menggeliat dalam tidur. Saga tak bergerak seinchipun. Dalam keramaian *ballroom*, Saga menyuruh Din untuk membawanya keluar setelah Anin tak terlihat. Ke tempat sepi dimana anaknya tidak terganggu. Nihil menemukan area nyaman, akhirnya Sagala memutuskan membawa Asa ke kamarnya.

Bagai dua kerbau dungu tanpa pengalaman, Din sekadar duduk menatap Asa dan Saga. Sedangkan Saga juga tidak berani berpindah dari kursi roda. Ia pasti akan amat ketakutan jika Asa menangis.

Sungguh, yang mereka lakukan selama 30 menit Anin tinggalkan, hanya berdiam diri. Menepuk-nepuk pantat Asa pelan saat bayi itu menggeliat akan bangun. Pun tak membiarkan suara apapun hadir di ruangan berlevel *suite executive* tersebut.

Kram kesemutan kaki Saga tak dihiraukan.

30 menit yang Anin tinggalkan, Saga dapat berbincang banyak bersama anaknya. Tentu saja dalam batin. Bersamaan usapan lembut seorang ayah ke pipi buah hati, yang tak disangkanya akan hadir ke dunia.

"*Kamu baik-baik, ya, sama Ibu? Harus berbakti. Jangan seperti Ayah, yang sering debat sama grandma kamu."*

"Ayah yakin kamu akan jadi anak tercantik saat besar nanti. Seperti ibumu. Lihat ... ! Wajah tidurmu saja mirip kepompongnya Ayah." Saga terkekeh sendiri.

"Asa sayangi Ayah juga ya? Walaupun kaki Ayah sekarang hanya sisa satu. Asa mau temani Ayah atau enggak? Jawab pakai anggukan kalau Asa mau. Kalau enggak, Asa boleh ompolin Ayah."

Saga memberi pilihan aman. Ia tak ingin mendengar jawaban tidak. Herannya, Asa menggeliat. Tangan kecilnya menggenggam telunjuk Saga. Menarik kaitan itu ke dada sang bayi. Sagala tertegun tak yakin pada gerakan anaknya ini.

Pelupuk mata Pria Berperangai Batu menggenang. Saga mengangguk samar dalam keheningan siang.

Jatuh cinta paling mudah adalah pada buah hati.

Kita tak pernah memilihnya. Kita menerima apa adanya yang Allah SWT anugerahkan. Mereka tak harus melakukan apapun agar dicintai oleh kedua orang tua.

Sama halnya Sagala Birendra. Tak butuh waktu bermenit-menit atau bahkan berhari-hari demi merasakan bagaimana jatuh cinta lagi.

Untuk pertama kalinya, Saga memberanikan diri mengangkat Asa dengan dekap yang penuh kehati-hatian. Mendekatkan ke dada Saga. Mencium kening dan pipi sang anak. Keharuan, kesenduan, juga kegembiraan tiada tara, menyatu. Bersamaan memenuhi kalbu.

"*Maafkan Ayah ... Makasih udah hadir di dunia ini. Ayah akan jadi ayah membanggakan bagi Asa dan Ibu kamu ... agar kalian nggak malu punya Ayah menjadi bagian dari kalian ... Ayah akan selalu terlihat hebat di depanmu. Ayah akan pakai kaki palsu setiap ketemu kamu. Akan sembunyikan kelemahan Ayah di depan teman-temanmu. Kamu nggak perlu takut nggak punya sahabat nanti ketika dewasa. Ibumu pasti akan mendidik yang terbaik untuk kamu. Ibumu cantik, pemberani, tangguh dan baik hati. Orang baik akan selalu punya sahabat terbaiknya kok. Kalau ada yang manfaatin atau jahat sama kamu, bilang sama Ayah. Ayah akan bereskan ...*"

Saga berbisik lirih di telinga Asa, sampai Din pun tak cukup mendengar. Ada getaran dalam setiap kata terucap.

Air mata mengalir di wajah sang ayah yang tertunduk di hadapan wajah bayi polosnya. Membasahi kerudung kecil berwarna dusty Asa.

Saga hanya enggan melukai Anin dan Asa. Mereka berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Sagala memeluk hangat Asa. Takkan ia biarkan siapapun menyakiti Asa mulai saat ini.

"*Ayah sayang kamu, Nak ... Kamu harus tahu itu.*"

Sagala patah hati ketika Asa diambil Anin darinya. Perempuan itu pulang ke apartemen saat Saga gagal memberanikan diri menahan kedua kesayangan.

Hari yang dilalui setelah momen pertemuan pekan itu, terasa lebih berat bagi Saga dibandingkan sebelum-sebelumnya.

Saga sering melamun. Pertemuan-pertemuan kecil, lebih banyak ia wakilkan. Semangat berlatih kaki menggunakan protesa baru, juga tak sebesar ketika Anin masih ada. Perempuan itu dulu rutin datang membawakan jus buah. Lantas memuji perkembangan latihannya. Jika mengalami stagnasi, maka Anin akan memeluk baju berkeringat Sagala dan mengucap kalimat, "*Nggak papa. Abang sampai di tingkat ini aja, aku udah bangga dan makin sayang sama Abang. Abangku hebat.*"

Oh, betapa ia merindukan istrinya berlalu-lalang di hadapannya.

"Maaf."

Tak sengaja lelaki bertongkat itu menabrak seseorang yang akan keluar dari lift. Matanya kosong di pagi cerah hari Senin dimana semua orang berbondong-bondong mencari nafkah dengan semangat baru. Lobi mulai lengang. Jam masuk kantor dimulai 30 menit lalu.

Saga meneruskan diri masuk ke dalam kotak besi. Perempuan yang tadi ditabraknya, kemudian berdecak tak percaya. Memutar tubuhnya untuk kembali masuk ke dalam lift. Din melebarkan mata. Ia diam di sudut menunggu titah sang Tuan. Jika Saga memerintahkan Din menjauhkan Shasa sesegera mungkin, maka Din akan segera bertindak.

Namun, di luar dugaan.

Saga tetap menunduk menatap lantai. Isi kepalanya kusut. Saga tengah sibuk memikirkan, bagaimana jika ia nekat mengambil keputusan membatalkan niat perceraiannya? Apakah Anin akan kembali tanpa keterpaksaan? Apakah mereka akan setia seumur hidup mendampingi Saga? Apakah Saga takkan dikecewakan untuk kesekian kalinya? Apakah tidak apa-apa mereka memiliki suami dan ayah cacat?

"Segitu jijiknya ya kamu sama aku? Udah bilang maaf, tapi lihat mukanya aja kayak alergi."

Saga tersentak. Baru sadar siapa pemilik suara yang menyapanya dari belakang. Perempuan ber-*heels* navy ini. Saga menoleh.

Sekejap.

Lantas, kembali menatap pintu lift.

"Aku cuma mau bilang, makasih udah terima aku jadi talent di Next Generation. Aku akan bekerja profesional dan—"

"Pergi! Bukan saya yang terima. Anak-anak mungkin memang percaya sama bakat yang Anda punya."

Shasa tertawa jengah. Ia takkan mendebat lagi. Diterima menjadi bintang iklan sebuah produk kenamaan yang dikerjakan Next Generation saja, Shasa sudah bersyukur.

"Oke. Aku berhenti di lantai 10 kok."

Saga bergeming dalam kesunyian. Lift terus bergerak. Berakhir berdenting di lantai pilihan Shasa. Perempuan berpakaian casual dengan setelan serba putih tersebut, melewati Saga dan menunduk pamit pada Din.

Sebelum pintu lift sempat tertutup, Shasa berbalik. Menekan tombol *hold*.

"Oh iya, satu lagi ..."

Ada yang harus ia sampaikan sebab amat mengganggu hati Shasa sejak pekan kemarin menghadiri perhelatan Bang Regi.

"... Mungkin kamu bisa menganggapku musuh selamanya. Tapi jangan Mbak Anin. Dia istrimu! Kamu boleh merasa jadi korban seterusnya. Tapi, ingat! Mbak Anin juga korban dari kejadian kemarin."

Saga mengeraskan rahang. Menahan tangannya yang telah mengepal dalam saku. Bibirnya berdecih. Ia tak butuh nasehat dari perempuan ular yang telah mengkhianati Saga di masa lalu.

Pria berjas abu tersebut segera menekan tombol tutup namun wanita bertubuh tinggi tersebut nekat menahan pintu menggunakan *heels* dan tangan.

"Dasar bebal!" decak Shasa tersenyum miris. "Mau percaya atau enggak, tapi di pernikahan Bang Regi kemarin, Mbak Anin 2 kali aku lihat ketakutan diajak bicara laki-laki asing. Jangan cemen!!"

Saga membulatkan manik tak percaya. Bos Next Generation itu akhirnya mendongak, demi memperingatkan Shasa. *Benarkah?* Batinnya.

"Pergi!" Saga menyentak. Ia akan menyelidiki sendiri tanpa bantuan pun hutang budi pada si wanita ular. "Din?"

"Ya, Den."

Din maju. Melepas jari Shasa dari tombol. Shasa malah tertawa merendahkan.

"Dewasalah Saga! Nggak semua perempuan sayang karena memandang fisik dan harta! Lindungi istrimu! Atau ... " Mungkin, sedikit mengancam Saga akan memberi efek. Entah keberuntungan atau bukan, dirinya berpisah dari Pria Kepala Batu ini. "... Kamu akan menyesal kehilangan, Sagala Birendra!"

Sekitar 4-5 bab lagi aja mungkin... Hohoho siap2 pisahan sama Saga Anin...

53. Foto yang Hilang

"Maaf ngagetin. Mbak Anin ... oke?" tanya Shasa ragu menelisik wajah Anin.

Anin mengangguk meski ada sisa gemetar pada tangannya.

"Ayo duduk. Astaga, dingin banget. Lagi sakit?"

Shasa menarik Anin ke bangku terdekat.

"Saya nggak sakit. Mbak Shasa sama siapa?"

"Sendirian. Biasa ..." tawanya pilu. "Kalau bawa pasangan, yang ada saya capek klarifikasi."

Anin tertawa kecil. Hatinya kian tenang saat Shasa mulai mengajaknya mengobrol. Mengambil tempat di salah satu bangku kosong di area tamu umum. Pengunjung belum banyak berdatangan. Ia kini bisa menyesap minuman hangat yang mulai mendingin dalam genggaman.

"Makasih atas bantuannya ke Bu Roro. Ya ... walaupun masih sedikit judes, seenggaknya saya nggak diusir tadi waktu scan undangan tamu."

"Saya nggak bantu apa-apa," senyum Anin merendah.

"Saya harap Mbak sama Saga bahagia. Duh ... jarang lho saya diterima baik sama orang dekat Saga," candanya.

Tangan Shasa menggenggam Anin. Merasa terharu, bahwa apa yang mengganjal dalam hati selama ini, bisa terlegakan sudah. Sejak orang-orang Birendra men-judge Shasa sebagai penyebab kecelakaan Saga, bukan berarti Shasa tutup telinga. Tumpukan rasa bersalah, pengkhianatan yang Shasa lakukan, menjadikan perempuan itu hampir saja mengakui jika dirinya memang dalang penyebab kecacatan Saga kala itu. Sebelum akhirnya, ia tertolong oleh seorang psikiater.

Anin melebarkan senyumnya menanggapi Shasa.

"Tadi siapa?"

"Chef yang memasak menu hari ini."

"Wow, ganteng juga ya?" godanya. "Awas, Pak Suami cemburu ..."

Anin menggeleng dalam senyum.

"Tapi kok saya lihat Mbak Anin gugup banget."

"Saya hanya masih sedikit takut bertemu orang baru, Mbak. Sama seperti Mbak, Mama juga menyuruh saya konsultasi. Setiap 2 minggu sekali, saya ke psikiater. Ya, walaupun terapinya masih di taraf ngobrol aja, cukup melegakan untuk saya."

Shasa mengusap bahu Anin. "Saya paham. Jangan dipaksakan jika memang rasanya belum siap."

Din menyalakan seluruh lampu rumah ketika Saga lebih memilih mendaratkan tubuh pada sofa biru muda di ruang tengah.

Rumah teramat sepi. Minah yang biasa menjaga rumah, belum pulang sejak ditarik Bu Roro ke Pondok Indah untuk membantu lancarnya pernikahan Bang Regi minggu lalu.

Hanya ada suara pewangi ruangan yang menyemprot tiap 20 menit. Juga detik jarum jam yang terdengar amat nyaring. Saga melonggarkan dua kancing teratas. Rumah sebesar ini terasa sempit ketika pikiran dikabuti banyak pertimbangan.

Din berlalu ketika Sagala akhirnya bangkit. Berjalan gontai menggunakan kruk ke kamar di lantai satu. Sagala tak lagi membutuhkan Din untuk menyiapkan keperluan pribadi. Ia hanya akan meminta tolong Din jika diperlukan.

Tanpa menyalakan lampu utama, Saga langsung menjatuhkan diri ke ranjang usai melempar asal kedua kruk ke lantai.

Kamar yang ditempati Anin dan Saga ini, tak pernah berubah sejak ditinggal sang nyonya. Semua tertata rapi sebagaimana semestinya. Botol-botol *skincare* yang Anin tinggalkan, tetap berada di atas meja rias. Kotak perhiasan berikut isinya, tas mewah koleksi dadakan Anin, juga surat-surat berharga titipan Anin, tergeletak aman di brankas ditinggalkan pemiliknya. Baju bermerk yang Saga belikan, pun tak Anin bawa.

Hanya satu barang yang hilang. Yaitu, foto frame pernikahan Saga dan Anin yang biasa diletakkan di atas nakas samping ranjang. Foto yang dilakukan sembari duduk, dengan Saga yang terpaksa merangkul pinggang Anin dan memberi senyum pada sang istri. Berkat arahan fotografer.

Saga sadar akan kehilangan itu. Beruntung, Anin tak mengambil foto pernikahan yang juga dicetak besar dan mereka pajang pada dinding kamar utama. Sisa harta berharga terakhir yang Saga punya.

Saga memandang rindu senyum mereka berdua dalam memori cetak tersebut. Senyum Saga palsu kala itu. Namun, ada sebersit kerelaan hati

ketika perempuan yang menjadi pendampingnya adalah Anin.

Sedangkan, Anin tersenyum manis. Sudut matanya mengerut cantik. Tatapannya fokus seolah retina sang istri hanya menangkap bayangan Saga memenuhi penglihatannya.

Masih sanggup Saga ingat, tangan Anin yang kala itu hangat, ia genggam di atas pangkuannya. Tak ada penolakan sama sekali. Justru usapan lembut ibu jari yang ia dapat, ketika Saga tak kunjung menarik sudut bibir sedangkan fotografer telah lelah mengarahkannya agar tersenyum.

Dada Saga penuh sesak. Tenggorokan tercekat. Ia mengusap air matanya sendiri. Meratapi sedih sendirian.

Pria yang kini duduk tertunduk lesu dalam remangnya kamar, membuka laci nakas. Ia menyalakan lampu duduk. Membuka selembar map berisi surat-surat pemindahan harta dan permohonan cerai yang Anin kembalikan melalui Denis.

Sisa-sisa penyesalan tadi menjatuhi kertas putih tersebut. Satu noda basah yang kemudian kian menyadarkan Saga, perbuatan bodoh macam apa yang tengah dia lakukan sekarang.

Untuk apa ia melepaskan Anin, selagi yang justru ia butuhkan adalah wanita tersebut?

Mengapa ia amat sombong ketika Allah SWT telah memberinya pendamping hebat, lalu sekarang akan ia jauhkan sejauh-jauhnya?

Kehilangan kaki ini sungguh berat, namun tak ada bandingannya atas perpanjangan nyawa juga keselamatan anak dan istrinya. Apa ia sanggup menjalani hari sendirian hingga tua tanpa orang-orang yang begitu dirindukannya?

Apakah Saga mampu melindungi dua hatinya hanya dengan mengawasi melalui orang lain? Tanpa ia dekap, tanpa interaksi pun tanpa status?

Bagaimana jika pendamping masa depan Anin tak sehebat yang Saga pikir? Sedangkan menurutnya, dialah pria terbaik yang sanggup melakukan apapun demi melindungi Anin dan Asa. Ia takkan percaya siapapun lagi.

Ternyata, tak hanya Saga yang membutuhkan Anin untuk selalu menuntunnya berjalan. Anin pun membutuhkan genggaman tangan Saga demi menguatkan hati.

Saga baru sadar jika Kepompong Tegarnya adalah perempuan berhati murni yang mudah sekali terluka dan ketakutan.

Saga mengambil satu surat utama yang menjadi momok besar belakangan ini.

Tanpa pikir panjang, tanpa keraguan, Saga merobek habis surat cerai tersebut. Menghamburkan ke lantai.

Ia merogoh ponsel di saku. Dan segera mendial nomor 1 yang teramat ingin ia hubungi sedari dulu. Sayang seribu sayang. Panggilan tersebut tertolak. Saga baru tahu jika si Nomor 1 masih sengaja memblokir nomornya.

"Siapa? Senyum-senyum sendiri."

"Bukan siapa-siapa, Den ..."

Saga mendapati Din ketawa-tiwi seperti kambing melihat ponsel selagi menunggu Saga sarapan pagi. Dandanan mereka telah rapi. Din mengenakan kemeja putih polos lengan panjang, sedangkan Saga kemeja abu yang lengannya masih dilipat sesiku. Jas dan tas kerja Saga telah Din pindahkan ke mobil.

"Kamu punya pacar?"

Din sedikit malu-malu menjawab, "Do'akan saya ya, Den? Saya sama Narti—"

Belum selesai Din menjawab, mendengar nama Narti, Saga batuk tersedak. Ia meraih gelas air mineral di meja.

"Cepat tanya Narti tanpa tahu saya yang nanya! Non blokir nomor dan chat saya ya?"

Din mengangguk tanpa basa-basi. Ia langsung mengechat Narti dengan perasaan bahagia. Selain karena itu Narti, juga akhirnya tebakan Din kali ini benar lagi. Suatu saat akan tiba hari dimana Pak Bos tak mampu lagi menahan luapan rindu pada sang istri.

Balasan dari Narti diterima.

"Iya, Den. Maaf. Diblokir."

Mata sangar Saga sontak membulat. Tangan Saga langsung lemas. Sendoknya terjatuh di piring. Ia tak minat sarapan lagi pagi ini.

"*Iya, Den. Selain belanja, Non perginya ya cuma ke baby spa sama ke dokter untuk pengobatan Non yang kadang suka takut curigaan kalau lihat orang. Tiap 2 minggu sekali. Nanti saya WA nama dokter sama alamat kliniknya.*"

Sejak tahu nomor Saga diblokir oleh Anin, Din dan Narti bertambah tugas.

Tak ada lagi pembahasan rencana pengenalan masing-masing ke keluarga. Yang mereka bincangkan hanya saling membocorkan informasi.

Narti menerima titah dari sang tuan agar Anin tak perlu tahu jika Saga berniat membawanya pulang. Ia akan datang sendiri untuk memohon maaf dan memboyong keluarga kecilnya tanpa campur tangan orang lain lagi. Narti harus membocorkan segala informasi tentang Anin yang tak Saga dapatkan dari pengintai bayaran Pak Hilmi. Sebagai gantinya, Sagala menawarkan iming-iming endorse pembiayaan *full* untuk pernikahan Din dan Narti jika mereka sampai pelaminan.

"Hari ini agendanya apa?" tanya Saga dari bangku penumpang. Mereka menyalakan *loud speaker* mendengar suara Narti di sambungan telepon, selama perjalanan ke kantor. "Saya bisa ke apartemen?"

"*Hari ini saya dengar tadi Nyonya Besar sama Mbak Dessy mau ke sini. Karena Ibu dari Blora mau pamitan pulang besok pagi dan Nyonya nggak bisa mengantar besok*."

Ah, sial! Tangan Saga menggebrak *arm rest*. Saga baru diingatkan ternyata ia juga adalah menantu durhaka. Bagaimana bisa Saga melupakan untuk menjamu keluarga Anin selagi di sini? Apa pula yang akan ia katakan pada ibu mertuanya? Waktu itu di perhelatan, Saga hanya bertegur sapa, dipeluk ibu, dan beliau menanyakan kabar latihan terapinya. Tak ada tamparan karena telah membuat anaknya melewati beberapa bulan pemulihan sendirian.

"Besok pesawat jam berapa? Maskapai apa?"

Narti garuk-garuk kepala di kamarnya. Mana dia tahu urusan yang biasa dipegang Mbak Dessy?

"*Nggak tahu, Den. Nanti saya tanya Non dulu ya?"*

"Tapi jangan bilang saya yang tanya. Kasih informasi lengkapnya."

"*Siap laksanakan, Den."*

Nah lho, Ga. Diblokir kauuuu...🕵️🕵️🕵️

5 bab lagi. Jalur cepat alias yang udah tamat ke sebelah ya.

54. Curian Sekujur Maaf

Sagala senyum-senyum sendiri pagi ini duduk di ranjangnya. Masih memakai *bathrobe*, menunggu Din menyiapkan kaki palsu, memasangkan socket, juga *belt* pelengkap untuk Saga kenakan. Setelah siap, Saga berdiri. Mengikuti step demi step hingga *belt* kaki palsu mengancing nyaman pada pinggangnya.

"Sebentar lagi Anin kembali, kamu bisa sedikit istirahat. Atau kalau mau nikah, langsung saya restui."

Saga bergumam percaya diri. Bibirnya tak berhenti menyeringai. Pria itu membayangkan jika tangan lembut Aninlah yang akan melayani. Tak ada lagi Din, si Kaku Pendiam. Saga juga membayangkan Anin menggerutu, mengomel, entah bicara seribu kata jenis apa yang akan Saga dengarkan. Yang pasti, kerinduan Saga kian menggunung sejak memutuskan menyambung pernikahan ini.

"Semoga aja, Den."

"Pasti. Bukan semoga! Siapa yang akan menolak Sagala."

Din berdecih dalam hati. Sekarang saja, lidah tuannya lancar memastikan jika rumah ini akan kembali ramai. Kemarin-kemarin kemana? Din bertaruh. Sagala takkan semudah itu memboyong nyonya rumah pulang.

"Iya, Den. Pasti."

Demi kelancaran transferan, Din mengiyakan perkataan tuannya. Membuat orang lain bahagia akan dapat pahala, kan?

Hari ini, khusus Saga relakan untuk melancarkan rencana besarnya. Ia sanggup jika nanti hari-hari ke depan akan lembur pun pulang malam. Demi mengganti jadwal hari ini yang ia undur. Asal ada Anin dan Asa di rumah, menyambut Saga, pria ini akan semakin semangat mencari nafkah.

Masih memakai satu tongkat pendek sebagai tumpuan, Saga memaksakan diri mengenakan kaki palsu. Ia ingin terlihat sempurna di mata Anin. Meski belum selancar teman-teman disabilitas lain, ia cukup nyaman terbantu oleh kaki palsu ini.

Saga tampil teramat tampan. Kemeja biru muda berlengan tiga perempat dan celana chino navy gelap. Ia juga mencukur bersih kumis dan jambang. Wajahnya segar. Aroma parfum menguar kemana-mana.

Din berjalan mengikuti di belakang. Membawa tas kecil yang berisi perlengkapan Saga.

Menyusuri terminal keberangkatan domestik bandara Soekarno Hatta. Hingga akhirnya, sampai di lounge bisnis. Berkat *member card* maskapai langganan yang sering ia naiki, Saga bisa masuk meski tanpa membawa tiket penerbangan.

"Ibu. Maaf terlambat."

Saga menunduk di depan Ibu yang sontak berdiri kaget melihat menantunya datang.

"Ya Allah ... Mas Saga." Ibu takjub memindai badan menantunya yang berdiri tegap walau dengan bantuan alat. "Kamu di sini? Kata Anin masih fokus terapi. Kok sampai repot-repot nyusul Ibu ke sini?"

Saga memandang Anin dengan tatapan penuh tanya. Juga tarikan bibir bahagia karena ternyata kelakuan tololnya tak sampai ke telinga Ibu. Anin masih termangu di sofa. Bak mimpi, Saga hadir di hadapan.

"Kamu mau ikut ke Blora?" Saga mengalihkan pandangan pada Anin yang duduk di sebelah Ibu.

Anin menggeleng. "Mama yang mengatur semua."

Saga tak heran lagi. Keluarga mereka mudah saja jika hanya untuk mengurus akses bandara. Bandara sudah bagai rumah keempat selain kediaman utama, hotel, dan kantor.

"Ibu, bisa minta waktu bicara sama Ibu? Berdua saja. Ada yang mau saya sampaikan."

Anin bangkit segera. Ia maju seolah ibunya akan direbut oleh seseorang.

"Pesawat Ibu sebentar lagi. Nggak perlu. Nanti terlambat," sergahnya.

Ibu menahan lengan Anin lembut.

"Mas Saga mau bicara apa? Penting? Lama atau sebentar?"

"Sebentar. Saya jamin Ibu nggak akan terlambat terbang."

"Yaudah. Anin ... kasih Ibu sama suamimu waktu ya?"

Anin mau bilang tapi, namun tatapan ibu tetap selalu gagal membuat Anin mengelak. Terpaksa Anin menghembuskan nafas pasrah. Memberi keduanya waktu bicara empat mata.

"Lama banget sih. Aku udah cemas Ibu ketinggalan pesawat."

Sagala tersenyum. Akhirnya ia bisa mendengar gerutuan Anin. Dalam hati Saga, nggak papa terlambat. Saga memiliki asisten yang dalam sekali telepon, tiket baru dalam sekejap berada di tangan. Namun, Saga tak ingin mendebat Anin. Menyombongkan diri. Tidak, selagi ia sedang berbunga-bunga mendapat restu Ibu atas Anin.

"Mau kemana? Aku anterin."

Saga menyejajari Anin. Perempuan lembutnya baru selesai mengusap mata sendunya setelah ditinggalkan sang ibu kembali pada adik-adiknya. Ibu sengaja memperpanjang waktu berkunjung agar lebih lama bersama Asa. Sedangkan Aris, Atika, Ai dan Aya harus sekolah setelah sekian lama izin. Mereka Anin pulangkan lebih dulu di hari kedua selesai perhelatan Bang Regi.

"Aku sama Pak Gik. Kamu ke kantor aja. Masih banyak tempat yang harus aku datangi."

Saga menggeleng. Tangan kirinya spontan menyentuh lengan Anin. Anin terkesiap. Ia reflek menolak, tapi kaitan jemari itu menempel erat.

"Nggak bisa. Bilang Pak Gik, suruh pulang dulu!"

Tangan Saga kemudian berpindah ke jemari Anin. Menggandengnya keluar. Kuat namun tak menyakiti. Anin gagal melepas genggaman pria yang berjalan lebih dulu menggunakan satu tongkat di tangan kanannya tersebut.

"Kok gitu ...? Memang kerjaan kamu nggak terbengkalai? Kata kamu, sehari aja nggak masuk kerja, bisa bikin kamu lembur hari berikutnya. Daripada lelah lembur mending gunakan waktumu sebaik mungkin."

Saga abai mendengar cerocosan Anin. Mereka masih terus berjalan dalam diam ketika Anin tak mendapat tanggapan apapun dari Saga. Hingga bertemu Din yang lebih dulu keluar, Saga menemukan juga Pak Gik bersamanya.

"Pak, istri saya pulang sama saya. Pak Gik pulang aja."

"Hei!" sentak Anin. Kemudian tertawa miris. "Istri?" tanyanya ambigu.

Kedua sopir sampai terkejut. Tangan Anin berhasil lepas dari tautan jemari Saga setelah Anin memuntir lengannya sendiri. "Aku nggak mau!"

Saga bebal. Ia kembali mencari lengan Anin, meskipun perempuan itu telah menyembunyikan di belakang punggung.

"Ayo. Kita kemana dulu?"

Anin terdiam ketika digiring Saga dan Din sampai di mobil yang telah siap terparkir di lobi.

"Kemana dulu? Aku sengaja udah ubah jadwal. Aku kosongin semua. Kalau kamu nolak, tetap aja aku pengangguran hari ini."

Saga membukakan pintu. Anin cemberut membuang pandang.

Selalu saja begini. Pria yang tak pernah mau ditolak. Suami semaunya sendiri. Lelaki tak tahu malu. Aturan, bukannya dia wajib meminta maaf terlebih dahulu, sebelum berbuat sesuka hati pada Anin?

Mau sampai kapan juga Anin menolak, Saga akan tetap menunggunya. Anin pasrah masuk ke bangku mobil dalam perasaan dongkol.

"Aku mau ketemu chef Ryan di Grand Indonesia."

"Oke. Jalan Din!"

"Awh!"

Sungguh memalukan. Sagala tersandung undakan lantai yang tak kelihatan olehnya. Reflek tangan kiri Saga berpegangan Anin yang lebih dulu jalan.

"Kenapa?"

"Nggak papa. Aku nggak lihat aja."

"Makanya aku bilang nggak usah dipaksain! Jadi pengangguran sehari juga nggak ada salahnya! Kamu bisa tidur seharian, latihan berjalan, atau —"

"Udahlah. Ayo!"

Saga memotong berebetan Anin dengan menarik perempuan itu jalan. Niat Anin ingin kabur dengan berlari lebih dulu, pun gagal. Anin mana tega. Ia sama menyejajari langkah Saga yang tak secepat dulu ketika pulih.

Dua mantan musuh yang pernah saling memendam suka, berjalan beriringan di tempat umum yang masih sepi orang berbelanja ini.

Hati keduanya menghangat. Disembunyikan dalam senyap interaksi.

Saga dan Anin sama-sama berdebar. Bagai dentuman pertama kali yang menyerang ketika keduanya ditautkan oleh Mama Roro, menyusuri *aisle* menuju pelaminan.

Rindu, lega, terselubung rapat oleh kebencian juga kecurigaan.

Anin membatin, apakah Saga telah mengubah keputusannya?

Saga bertanya dalam hati, apakah Anin masih memendam marah pada tindakannya kemarin? Apa ia tak mau lagi bersamanya?

Gelembung lamunan masing-masing pecah, oleh sapaan seorang lelaki dan perempuan yang berdiri duluan menyapa Anin.

"Ryan." Ryan menjabat tangan Saga. Memperkenalkan diri. "Oh iya, ini Tita. Istri sekaligus partner di restoran."

Sagala tersenyum lapang. Jadi Ryan sudah punya istri. Ia tak perlu menaruh cemburu berlebihan lagi.

"Saga. Suami Anin."

Keempatnya mengobrol panjang tentang bagaimana konsep restoran yang akan Anin dan Mama Roro invest di Blora. Saga memberi banyak *insight* tentang marketing, sedangkan Ryan dan Tita lebih banyak ide mengenai menu. Anin bagai anak kemarin sore yang selalu kalah bicara saat akan menyampaikan pendapat.

Ini sih, restoran Saga. Bukan mau Anin seperti ini. Kenapa Saga harus ikut-ikutan, sih? Dia, kan, tidak diundang dalam perbincangan ini. Meski beberapa poin yang Saga sampaikan bagus dan kekinian, Anin tetap kesal.

Kesal lantaran Anin selalu kalah selangkah lebih di belakang daripada Saga. Padahal, ia masih ingin melancarkan aksi jual mahalnya.

Beruntung, Din datang. Tergopoh-gopoh membawa tas laptop Saga dan ponsel yang masih tersambung entah dengan siapa.

"Penting, Den. Mas Denis mau Aden *open meeting* sekarang juga. Ini laptop saya bawakan."

"Yaudah. Maaf, saya izin sebentar ya?"

Ryan dan Tita mengangguk, menerima pamitan Saga.

Bos besar itu bangkit mengambil tongkat.

"Aku di bangku ujung ya, Sayang. Susul aku begitu kalian udah selesai."

Tanpa *ba-bi-bu*, pria bertongkat itu merundukkan punggung. Menarik pinggang Anin yang masih duduk. Lantas, mencuri satu kecupan kecil di pipi sang istri.

Anin membatu. Tangannya mengusap bekas ciuman itu, tak percaya. Hanya sanggup melotot saja memarahi punggung Saga yang telah melenggang, selagi Tita justru tersenyum binar-binar mengagumi. "Aduh ... romantis sekali ..."

Pria bertongkat berlalu begitu saja. Menghindari protes juga menyembunyikan ringisan kambingnya. Sudut bibir lelaki itu menyeringai ... amat lebar. Meluapkan buncahan cinta yang begitu ia rindukan. Sungguh ... akhirnya Saga bisa sedikit mencicil mengobati ganjalan perasaan rindu selama ini.

'Jika belum mampu kuruntuhkan bongkahan kekerasan hatimu, maka aku akan bersabar mengikisnya sekuku demi sekuku.

Layaknya kamu dulu, Nin.

Melapangkan dada begitu luas menerima batu dingin kesepian ini ... lantas memeluk .. menyelimutinya hangat.'

Iseng banget emang Saga🐯🐯🐯🐯awas kau! Awas kau!!!!🤨🧐👹

55. Gold Digger

Kontak fisik mengacaukan otak Anin.

Sagala mendadak datang usai sekian purnama menarik diri dari Anin. Mengawali sentuhan sesuka hati layaknya dulu. Pun berlaku aneh tanpa Anin sangka-sangka.

Ribuan misteri menggantung di kepala Anin. Jika ditanyakan pun, Saga pasti tak serta-merta menjawab. Menyedihkan memang nasib Anin. Ia dituntut menjadi istri yang mahir menebak. Apa maksud suami dibalik perlakuan dadakannya ini.

Agaknya Anin perlu menelaah sikap Sagala lebih lanjut, dari memberinya sedikit kerandoman yang paling Saga benci.

"Aku mau belanja."

Kalimat Anin sanggup mengindahkan Saga dan Din untuk serempak menoleh dari laptop. Saga langsung menutup urusannya yang telah selesai. Menyerahkan pada Din.

"Belanja apa?" tanya Saga tenang.

"Apa aja. Aku bosan, sekali-kali mau *me time*."

Din dan Saga saling pandang. Sagala sempat mengerutkan dahi lantaran tak biasanya Anin meminta belanja.

Pria itu mengiyakan, tentu saja. Sebanyak apa sih, Anin akan menggesek kartunya seharian, takkan menghabiskan uang Saga.

Nyatanya, bukan hanya materi yang Anin kuras, melainkan kesabaran dan tenaga dua pria ini.

Baru sadar setelah Anin benar-benar merealisasikan keinginannya. Hinggap dari satu counter ke counter lain. Anin memilih produk termahal. Pakaian, tas, jam tangan, sepatu hingga perhiasan. Tak lupa kebutuhan rumah tangga yang mengharuskan sang suami cacat berkeliling supermarket hingga terasa denyutan berulang pada bagian amputasi Saga.

Lengan kanan-kiri Din telah penuh *paperbags*. Pria Kekar Kelelahan itu akhirnya izin ke bawah, demi mengedrop ke mobil lebih dahulu hasil buruan sang nyonya.

"Oh iya, aku juga butuh mobil. Sayang kayaknya, aku dapat warisan dari suami banyak banget, tapi nggak beli mobil. Habis ini aku mau ke *showroom*."

Saga tergelak lucu meski nyeri pada kaki tak hilang oleh pijatan tangannya sendiri. Suami Anin ini mengangguk ringan tanpa beban.

"Nggak perlu nunggu warisan. Kamu jadi istriku selamanya juga aku kasih apapun kebutuhan kamu."

Anin tersedak es krim coklatnya sendiri. Ia membuang muka menjauhi tatapan Saga.

"Kamu sengaja ya?"

Saga mendekat, mencari-cari mata Anin. Mereka kini tengah menduduki bangku panjang kosong di sekitar koridor mall, selagi menunggu Din. Lelah melanda keduanya. Anin menikmati es krim coklat, melegakan tenggorokan usai marathon keliling mall. Sedangkan, Saga lebih menyukai memandangi Anin yang awet marah lantaran Saga menelan ludahnya sendiri setelah berbulan-bulan memutuskan melepaskan Anin.

"Aku memang butuh beli. Udah aku bilang, kan? Kamu nggak perlu ngikutin. Salah sendiri."

Ingin Saga menyentuh tangan perempuan berkerudung dusty di samping yang begitu menggemaskan. Namun, ia takut tertolak lagi. Meski Anin selalu gagal melepaskan diri, berbeda rasanya jika Anin sukarela menyambut uluran tangan Saga.

"Atau ... kamu nggak ikhlas, ya, ngebelanjain kebutuhan anak istri kamu? Masih anggap aku *gold digger* yang bakal nguras kantong kamu?"

Sagala mengulas wajah tenang sembari menggeleng.

"Udah enggak. Udah dari lama. Itu cuma akal-akalan biar kamu benci sama Abang, Non." Anin terkesiap. Mengernyit pada Saga. Benarkah? "Oh iya, bisa nggak, kamu panggil Abang lagi? Aku risih dengernya kamu ngomong begitu dari kemarin."

Anin melengos. Mengangkat kedua bahu cuek. Ia bangkit setelah menghabiskan satu *cup* penuh pereda haus. Anin sampai heran, Sagala tidak makan apapun sedari tadi? Ketika mengobrol bersama Ryan dan Tita pun, ia tak memesan apapun.

"Aku mau ke salon dulu sebelum cari mobil. Lama. Kalau mau pulang duluan silakan. Nanti aku bisa minta tolong Pak Gik antarin."

Akal-akalan Anin mengusir Sagala ...

"Aku tungguin."

... Yang ternyata tidak mempan.

Untuk pertama kalinya, Anin akan memulai penjelajahan besarnya lagi. Menaiki taksi. Lantaran ketika keluar dari The Beauty, ia tak menemukan siapapun. Termasuk pria yang tadi berjanji akan menungguinya di depan pintu. Memang Anin mematok waktu jika akan selesai dalam satu jam ke depan. Namun, panggilan Narti di rumah sanggup membatalkan keinginannya. Asa menangis dan sulit didiamkan.

Sejak peristiwa penculikan dan penganiayaan itu, Anin tak berani lagi masuk ke mobil orang lain. Pertama kali mencoba memesan taksi, Anin keringat dingin hampir pingsan walau perjalanan hanya sekitar 10 menit saja. Pun ia tak pernah sendirian. Selalu ada Narti, Pak Gik dan Asa yang menemani.

Kali ini, menunggu Pak Gik pun pasti lama. Sedangkan untuk mendatangi Saga atau Din, ia masih berkukuh hati. Takkan membiarkan Saga dengan mudahnya, mengombang-ambingkan perasaan Anin lagi. Anin harus tegar.

Anin mengirim *screenshot* plat nomor taksi pada Pak Gik dan Narti ketika telah mendapatkan info *driver* dari aplikasi online. Jaga-jaga jika terjadi sesuatu.

Kegelisahannya menunggu, sampai di puncak debar, ketika mobil yang dipesan telah parkir di lobi. Tepat di depannya.

Anin masih celingukan sebelum masuk. Berharap Sagala menemukannya lebih dahulu. Ternyata, nihil. Tak ada siapapun.

"Ke daerah Senopati ya, Bu?" tanya *driver* lelaki itu ketika Anin telah duduk pada bangku penumpang.

"I ... iya, Pak."

"Baik."

Anin membuang pandangan ke jendela, ketika *driver* menengoknya dari kaca tengah. Duduk paling tepi. Memegangi handel pintu dan membuka kaca jendela. "Saya nggak usah pakai AC."

Perempuan itu menutupi wajahnya menggunakan sisa kerudung yang menjuntai. Masih berusaha menarikhembuskan nafas panjang-panjang demi meredam gemetaran juga laju debar menakutkan ini.

Beruntung, ia terdisktraksi oleh panggilan telepon setelah melaju beberapa ratus meter. Din menghubunginya.

Belum selesai mengucapkan salam, suara menyentak dari seseorang yang kelimpungan memutari seluruh isi mall mencari jejak istrinya yang hilang, menyapa.

"*Dimana? Kamu kabur? Kubilang aku ini nungguin kamu, Nin, kenapa pergi lebih dulu?"*

Anin sampai harus menjauhkan ponsel *saking* kerasnya suara Sagala.

"Nungguin dimana? Aku nggak ketemu waktu keluar tadi."

"*Aku cuma cari tempat terdekat untuk meeting bentar. Ada sedikit kekacauan di kesepakatan baru sama Indosemar. Kamu ... naik taksi?*" tebak Sagala, mendengar keramaian jalanan dari sambungan. Saga kini mengetahui seluruh seluk-beluk trauma Anin dari dokter yang merawatnya, tepat di hari ia tahu apa yang Anin derita dari Narti.

"Eng—"

"*Berhenti! Berhenti sekarang!"*

"Tadi ... tadi ... "

"*Udah kubilang dari dulu, jangan pergi tanpa izin suami! Kasih handphonenya ke driver!"*

"Aku nggak papa. Asa rewel. Aku harus cepat."

"*Turutin suami kamu! Ayo! Aku udah jalan, nyusul di belakang."*

Senjata yang tak pernah Anin sanggup tolak, dari sekian banyak hal menyebalkan yang Saga berikan. Jika pria itu sudah bawa-bawa kata suami. Anin takut sekali menjadi istri durhaka.

"Pak ... maaf, ada yang mau bicara ..."

"Maaf, ya, Bu. Saya turunin di sini." Hasil keputusan perbincangan mereka di telepon. "Perlu ditungguin dulu nggak, Bu, sampai Bapak datang?"

"Nggak perlu. Makasih banyak dan maafin kami udah bikin kacau."

Anin menutup pintu taksi *online*. Membiarkan kendaraan pesanannya meninggalkan perempuan itu di trotoar ruko pinggir jalan. Agak sebal sih. Lantaran ia diturunkan di tempat tanpa pengunjung.

Seseorang tiba-tiba muncul dari belakang dan langsung menggandengnya. Sontak Anin mengibaskan lengan kasar. Baru sadar setelah melihat siapa yang datang.

"Abang?" gumam Anin reflek.

Anin mengusap dadanya sendiri, menenangkan keterkejutan. Sungguh kelegaan menyelimuti hati Anin setelah berada di depan deretan ruko sepi

ini beberapa lama. Di ujung sana, terdapat segerombolan tunawisma yang sedari tadi menatap Anin penuh misteri.

Sagala mengambil jemari Anin yang barusan terlepas. Menggenggam erat. Meyakinkan Anin jika Saga datang secepatnya hanya untuknya.

"Tanganmu dingin. Kenapa sih *driver* berhentiinnya nggak di tempat ramaian dikit?" keluh Saga sebal sembari berjalan menuju mobil. Jari-jari Saga meremat tangan Anin agar hangat kembali.

"Kamu sendiri yang ngomong sama dia, kan?"

"Iya, maaf ya? Aku cuma nggak mau kamu kelamaan ..." Sagala memotong ucapan sendiri. Ia sedang tak ingin membahas luka Anin. Memperhatikan wajah Anin yang telah duduk di mobil dalam keadaan pucat dan penuh kekhawatiran saja, sanggup membuat rasa bersalah Saga menimbun sesak. "... Jadi ke *showroom*-nya?"

"Enggak. Pulang aja. Aku udah kangen sama Asa."

"Ke Senopati ya, Den?" sahut Din dari bangku kemudi.

"Mas Din tahu rumah aku?"

Tak mendapat jawaban dari Din, Anin berbalik menatap penuh penghakiman pada Saga di sebelahnya.

Saga mengangguk mantap. Ia meraih jemari Anin dan menyelusupkan jemarinya ke sela-sela.

Meyakinkan Anin bahwasanya ini nyata.

Saga ingin kembali pada Anin dan takkan melepaskannya lagi. Menebus kesalahan Saga menyia-nyiakan Anin selama ini. Seumur hidup akan membahagiakan Anin dan Asa sebisa Saga mampu.

"Tahu. Apapun tentang kamu dan Asa, aku tahu. Kamu istriku. Selamanya akan begitu. Kamu masih anggap aku ini suami kamu kan, Nin?"

Apa yang harus Saga lakukan, Anin, untuk meluluhkan hatimu?🥰🥰

56. Tikus di Dapur

"Cowok cupu! Beraninya morotin duit cewek lo!!"

Sagala memberi bogem mentah kedua kalinya pada seorang Jeromi, yang telah babak belur di antara parkiran mobil fakultas. Ditutupi oleh deretan kendaraan yang penuh dari ujung ke ujung, juga seorang Dipta yang mengawasi jika ada dosen yang melihat, Saga melancarkan aksi balas dendamnya demi Anin. Setelah sekian lama, ia mencari. Mengorek informasi, baru kali ini Sagala bertatap muka dengan pria perusak harapan seseorang.

"Urusan apa lo, berani balik ke sini lagi?!"

Jeromi bangkit. Ingin membalas, namun energinya habis duluan.

"Gue mau minta maaf ke Anin. Tujuan gue baik. Mau gue kembaliin uang dia. Siapa lo?! Beraninya ikut campur?!"

Saga menahan kepalan tangan Jeromi. Membalas sebelum sempat terkena tinju. Jeromi tersungkur. Saga mencengkeram kerah pria lemah itu, lantas menariknya agar bangun. Jeromi mengangkat tangan menyerah.

"Gue Sagala Birendra. Harusnya lo tahu. Gue nggak akan segan-segan bikin hidup orang licik macam lo menderita. Pergi lo jauh-jauh dari Anin kalau nggak mau berurusan sama gue! Salah besar lo masih gangguin hidup mantan lo itu!"

Saga menepuk pipi Jeromi. Puas menghajar pria itu. Setidaknya, lelaki kurang ajar ini takkan lagi bermain-main pada Anin.

"Dip?"

Dipta mendekat.

"Ya, Bos."

"Panggil temen lo. Beresin!"

"Siap, Bos!"

Dipta segera menuruti perintah Saga. Ia menghubungi seseorang. Dalam 5 menit, dua pria bertubuh tinggi besar dan seorang dokter berkacamata datang. Membawa Jeromi pergi.

Saga mencuci bersih kedua tangan pada kran taman kampus. Menghilangkan sisa-sisa penghakimannya pada pria yang telah menipu

Anin. Sedikit nyeri tak masalah. Lecet bukan apa-apa bagi Sagala.

Anin terus mengikuti dari belakang. Bersembunyi bak bunglon dengan baju gelapnya di antara jajaran mobil. Menjaga jarak agar tidak ketahuan. Ternyata, Sagala bukan seperti yang ia pikir selama ini. Meski apa yang barusan Anin lihat, hampir saja membuat jantungnya lepas. Bagaimana jika nyawa Jeromi melayang? Tega sekali Sagala. Pria jahat tapi baik. Pria keras hati tapi suka menolong. Ah ... Anin pusing! Harus bagaimana ia bilang terimakasih pada Saga?

Perkuliahan selesai.

Sesiangan, Anin benar-benar gagal berkonsentrasi. Kepalanya terus mempertimbangkan baik buruk satu hal yang masih menganggu. Satu keputusan bulat dibuat. Sebagai anak baik didikan Bapak, setidaknya Anin harus menemui Saga. Minimal mengucapkan terimakasih.

Anin bergegas menunggu di parkiran usai dari kantin. Di tasnya kini telah ada dua bungkus plester dan sebotol obat merah yang ia beli untuk Saga. Selama di kelas, mata Anin terganggu sekali melihat luka Saga pada buku jari tangan kanan-kiri. Belum disalepin, diobat merah pun tidak. Pria itu membiarkan lukanya begitu saja. Banyak perempuan teman kelas, menanyai apa yang terjadi. Saga risih. Justu menggertak para pencari muka tersebut. Anin jadi takut.

Saga sempat menoleh pada Anin yang duduk pada kolom kedua dari deret bangkunya. Perempuan itu hanya diam cuek, mendengar penjelasan dosen.

'Ah, seenggaknya kamu aman dari cowok pengeruk harta nggak seberapamu, Nin.' Batin Sagala puas memandangi Anin dalam diam.

"Eh, Saga tunggu."

Anin menyetop langkah Saga. Pura-pura Anin berpapasan Sagala di parkiran. Padahal, ini tak lazim. Lagipula, kepentingan macam apa yang Anin lakukan di jajaran mobil mewah anak kampus ini? Mobil Anin masih belum nampak hilalnya. Terparkir di showroom dan tak tahu kapan ia mampu membeli.

"Gue buru-buru. Kenapa sih?"

"Ada yang mau gue ..." Dimana pula obat yang ia siapkan? Anin ceroboh. Usahanya mengorek ransel justru menjatuhkan kitab abal-abal Anin, dompet setipis kulit martabak dan beberapa buku saku. "Bentar ..."

"1001 Jurus Jitu Mendekati Lelaki Kaya ... wow!!"

Saga membuka asal isi halaman buku tersebut selagi menunggu Anin mengacak-acak isi tas. Ia terbahak sendiri melihat daftar isi yang merangkum poin-poin jurus yang diajarkan secara sekelebat.

Akhirnya, Anin menemukan plastik kresek berisi plester dan obat merahnya. Sayang, terlambat. Ketika Anin hampir menyerahkan pada Saga, pria itu justru mendorongnya lagi masuk ke dalam tas berikut buku-buku Anin.

"Nih! Kitab konyol anak malas! Awas kalau sampe lo narget Abang gue!!"

Anin bengong. Belum sempat ia membela. Apalagi menyampaikan maksud dan tujuannya.

"Dah, lah. Gue buru-buru!"

Sagala pergi begitu saja. Melenggang tanpa beban. Seolah tidak terjadi apa-apa tadi pagi. Apakah ini hal biasa bagi Saga membantu orang dengan cara memukuli musuhnya? Haruskah Anin lupakan seperti Saga menganggapnya sebagai angin lalu?

Sagala salah tingkah sendiri ketika mengikuti Anin masuk ke apartemennya. Apartemen ukuran 3br super mewah kepunyaan Bu Roro ini, terasa hangat. Di meja ada mainan Asa, karpet lantai yang berubah motif menjadi bertema anak, juga botol susu di atas meja makan. Tak lupa, satu hal yang paling Saga rindukan. Tangisan Asa yang seketika diam begitu Anin menggendongnya.

Saga membeku di ruang tamu. Pelupuk kedua mata tergenang. Ia baru sadar jika dirinya memang super jahat, setelah melihat pemandangan indah ini.

Seharusnya, Saga tak pernah menyingkirkan mereka sedetikpun sejak mereka hadir memenuhi dunianya.

Kalbu Saga yang kosong selama beberapa bulan, bagai terisi kembali. Meluap penuh. Membuang kehampaan.

"Den?" sapa Narti.

Ia sempat terkejut melihat Saga dan Din datang. Tamu yang begitu diharapkan Narti agar segera hadir menemani nyonya cantiknya.

"Tolong siapin makan siangnya." Perintah Anin pada Narti.

"Baik, Non."

"Kalian makan dulu aja. Kalau mau pulang, langsung pulang aja, nggak usah nungguin pamit aku. Aku mau nyusuin, nidurin Asa dulu. Mungkin

lama," pesan Anin sebelum menghilang bersama Asa ke kamar.

Bahu Saga langsung lunglai. Belum apa-apa sudah diusir. Padahal, dia saja belum sempat memeluk dan mencium anaknya sendiri.

Hari hampir petang.

Matahari menyorot semburat orange di barat. Terlihat dari gorden putih tipis yang membaluti jendela.

Tumben Narti tidak mondar-mandir kamar Anin untuk menyiapkan baju Asa. Sampai-sampai, Anin kesorean memandikan bayi karena tidak ada yang membangunkan keduanya. Ia turut terlelap karena kelelahan.

Tidak ambil pusing, Anin segera memandikan cepat Asa yang juga barusan terbangun dari tidur.

Setelah Asa rapi, tiba-tiba Anin sadar. Ia bergidik ngeri merasa sendirian di kamar sebesar ini. Biasanya, Narti berisik sekali bertanya ini-itu. Pun semalam masih ada Ibu yang terus mengomel memberi wejangan. Mendadak berubah drastis bagai tak berpenghuni. Gumaman Asa saja yang menemani Anin.

Cepat-cepat ia menggendong Asa keluar. *Overthinking*-nya mulai memikirkan yang seram-seram. Dalam debaran bertalu, Anin membuka pintu kamar.

Benar-benar sepi. Penerangan utama juga lupa Narti nyalakan. Anin menekan tombol lampu. Seketika semua tampak jelas oleh penglihatan.

"Narti?" panggil Anin lirih.

Tak ada siapapun menyahuti. Meski, terdengar suara sibuk dari dapur. Apakah ada tikus di dapur sedangkan Narti tinggalkan minimarket bawah? Rasanya, mustahil asisten rumah tangga itu pergi tanpa izin Anin. Tidak mungkin juga ada tikus di sini.

Langkah Anin kian dekat ke dapur. Sambil terus mengacungkan tongkat golf pemberian Bang Regi.

"Kamu nggak punya garam ya ... Sa—yang ...?"

Hampir saja jantung Anin copot. Kepala seorang pria menyembul dari *kitchen set* bawah. Tongkat golf tinggal 5 cm lagi menampar pipi Saga.

"Kamu ... mau ... pukul aku?"

Bola mata Saga melebar. Ia syok mendapati kepalanya hampir melayang di tangan istri sendiri.

Anin menghembuskan nafas panjang. Memeluk Asa ketika tangan gemetarannya lepas dari tongkat yang Saga ambil.

"Maaf, aku kira ..." ucap Anin terpatah menahan gemetaran.

Entah kemelut hati macam apa yang membuat Anin justru ingin menangis ketika bersitatap suaminya. Perempuan itu berbalik pergi. Belum ada 2 langkah ia meninggalkan pria yang masih mengenakan kemejanya, sebuah pelukan mendekap erat tubuh Anin dari belakang.

"Aku yang harusnya minta maaf. Aku minta maaf udah ngagetin kamu."

Anin mengangguk. Sebuah kecup penghantar ketenangan, ia rasakan di belakang kepalanya. Pertahanan Anin runtuh juga. Ia tersedu. Saga makin erat mendekap kedua perempuan kesayangannya itu. Ditangkupnya tangan Anin yang masih menyisakan keringat dingin ketakutan barusan.

"It's okay. Nggak papa. Nggak akan ada yang bisa nakutin kamu lagi mulai hari ini." Janji Saga pada Anin dan dirinya sendiri.

"Aku nggak papa ..."

"Kamu masih takut ..."

"Aku udah nggak papa. Kamu pulang aja."

Anin melepaskan lengan Sagala darinya. Pria Kepala Batu mana mungkin menyerah? Ia takkan menjadi lelaki putus asa untuk ketiga kalinya.

Pertama, ia urung mendekati Anin di masa mudanya.

Kedua, yang paling parah, Saga melempar Anin jauh-jauh dari ketidakberdayaannya.

Dan tak akan ada lagi penyesalan ketiga, keempat, juga selanjutnya.

Sagala memutar tubuh Anin. Sepasang suami istri tersebut saling berhadapan. Asa, si Bayi Lucu, dengan mata bulatnya, memandang polos Saga dari gendongan sang ibu.

Saga mengusap basahan di pipi sang istri. Hatinya turut teriris mendapati kenyataan ini. Lebih sakit dibandingkan ketika dokter menyatakan harus mengambil sebelah tungkainya.

Anin tak hanya sekadar bak tungkai. Tumpuan Saga dalam berjalan semasa ia sakit.

Lebih dari itu.

Anin adalah pelepas dahaga dari hampanya hati.

Anin adalah pengisi keceriaan dalam jiwa sepi.

Anin adalah pelengkap separuh hati yang tanpa sadar begitu Saga impikan terjadi sedari masa lampau.

"Narti sama Din aku suruh beres-beres rumah. Bibi Minah juga udah kusuruh datang."

Saga menatap Anin lembut. Jarinya tak membiarkan wajah Anin menunduk lagi, menghindari tatapan Saga.

“Izinkan aku nemenin kalian malam ini, ya …?”

Anin diam. Tak mengangguk pun menggeleng. Jari Saga membenarkan anak rambut Anin ke belakang telinga. Istrinya semakin hari, semakin cantik dengan rambut panjangnya.

"Lalu besok pagi, kita pulang. Ya …?"

Pengumuman:

2 bab lagi InsyaAllah ya ... aku upload Minggu depan. Saat upload sekalian dan hanya aku keep beberapa jam saja. Setelahnya akan aku hapus sebagian plus beberapa bab akhir yang udah pernah ku posting.

Ekstrapartsnya jelas enggak di sini. Kalian bisa nikmati KaryaKarsa dan KBM.

Oh iya, jangan lupa main ke Next project: Langit Tak Berharap Bintang Hadir Malam Ini

Ramaikan komen 🌊🌊🌊🌊

57. Ibadah Terpanjang

"Kamu nyariin garam mau masak apa?"

Anin mengalihkan inti pembicaraan mereka dengan menengok ke belakang punggung Saga. Mengarah pada meja dapur dimana sayuran hijau, jagung muda, daun bawang, ayam potong juga berbagai jenis bumbu telah Saga siangi rapi di masing-masing wadah.

Sang pria turut terdisktraksi. Ia menoleh ke belakang dan tertawa. Tawa ringan yang Anin rindukan pula.

"Masak ayam jagung muda. Mau?"

"Bisa?" Anin ragu.

Saga mengangguk mantap. Minah sering memasak menu ini. Sepertinya mudah saja. Anin makin mengernyit tak percaya.

"Bisa ... enak?" imbuh Anin.

Suami Gunung Es menggaruk tengkuknya sendiri dalam kekehan renyah. "Mmm ... setengah yakin, sih."

Anin geleng-geleng, menghela nafas panjang. Dugaannya benar. Sedari menikah, Anin tak pernah mendapati Sagala ke dapur untuk memasak. "Aku aja. Kamu jagain Asa ya?"

Bagai memenangkan tender besar, Saga melebarkan ujung bibirnya. Tanpa jeda sedetikpun mempertimbangkan jawaban mana yang harus diambil. Jelas, Saga mau. Sejak lama ia memimpikan ini. Tak disuruh pun, segera Pria Berkaki Palsu itu mengambil bayi Asa dari gendongan istri.

Dalam langkah terpincang sebab *exercise* keliling mall seharian, Ayah Saga membawa Asa ke karpet depan sofa TV.

"Main sama Ayah ya? Aduh ... anak perempuan Ayah yang cantik. Secantik Ibu ..."

Saga lanjut menggoda Asa menggunakan gumaman-gumaman aneh. Wajah lelah Pria Keras Kepala kini berbinar. Secerah matahari. Tangannya iseng, memainkan pipi gembul Asa yang bagai bakpao bulat. Gemas sekali. Geregetan. Seolah ingin menciumi sang anak tanpa henti.

"Ayah tuh udah siapin kamar cantik di rumah. Mainan yang banyak juga buat Asa. Nanti malam bobok sama Ayah ya? Besok pulang sama Ayah

sama Ibu, oke?"

Air mata Anin merebak, melepas punggung dua belahan hatinya menjauh. Ikatan seorang Ayah dan darah dagingnya, yang terpisahkan selama ini, menyatu begitu lekat dalam celoteh ringan.

Apakah ini telah cukup meyakinkan Anin jika ia harus kembali?

Beda tangan Ibu, beda pegangan Ayah. Ruang tengah berubah kacau ketika Anin menyajikan ayam jagung muda, makan malam permintaan sang suami.

Padahal Asa baru bisa memiringkan badan. Ini kenapa seolah ada 2 balita baru saja mengacak-acak rumahnya?

Asa berakhir terlelap dalam pangkuan Saga. Pun Saga duduk lurus di karpet bersandar sofa. Kaki kanannya telah terlepas dari alat bantu jalan yang sedari pagi ia kenakan.

Anin mengikis jarak.

Berlutut di depan Saga.

Mengamati kulit kemerahan yang beberapa diantaranya lecet pada ujung puntung kaki. Tangan lembut itu mengusap di sana. Seandainya, Saga tak terlalu keras membentengi diri, mungkin Anin akan senantiasa merawat Saga seikhlas hati. Namun, bagaimana melunakkan karang tinggi ini?

"Saga?"

Satu panggilan tak dijawab. Dua, tiga, hingga lima kali, Saga enggan terbangun.

"Abang?"

Saga baru membuka mata oleh panggilan lirih Anin yang ini. Sengaja sekali, memang. Ia benar-benar menunggu Anin memanggilnya Abang terlebih dulu, demi memuaskan sekelumit bagian dari setumpuk rindu yang tersisa.

"Maaf, ketiduran."

Saga mengucek mata. Anin mengambil Asa dan menidurkannya dalam box bayi ruang tengah.

"Kamu bawa baju? Aku nggak simpan baju kamu di sini."

Saga meringis kambing. Jarinya menunjuk pada koper kecil yang tergeletak begitu saja di dekat rak sepatu. Termasuk sepasang kruk yang sering ia gunakan di rumah, ketika kaki palsunya dilepas.

"Bawa dong. Tadi disusulin Din," jawabnya bangga.

Anin geleng-geleng. Niat sekali suaminya ini.

Bukan Sagala jika tak memiliki seribu cara menaklukkan Anin.

Anin harus kuat. Tak boleh selemah dulu. Menyerah semudah itu. Ia butuh memastikan, Saga takkan melakukan perbuatan serupa di masa depan, yang akan lebih menyakiti Anin dan Asa. Ia harus melihat sendiri kesungguhan Saga mengikat mereka menjadi keluarga seumur hidup. Melenyapkan pikiran yang sekali-kalinya akan mendepak Anin dari sisi sang suami.

"Kamu mandi dulu. Udah kusiapin handuk sama alat mandi di kamar sebelah. Baru makan." Anin menyerahkan sekotak P3K ke pangkuan Saga. "Aku adanya ini di sini. Harusnya Mas Din bawain kamu obat, kan? Tapi kalau lupa, sementara pakai ini untuk luka kamu itu. Sambil telepon Mas Din biar datang."

Saga tersenyum manis. Sebenarnya, ia mengharap amat sangat, Aninlah yang mengoleskan obat-obatan ini pada luka lecetnya. Walaupun dirasa, permintaan tersebut tergolong berlebihan, selagi status quo mereka belum turun ke level aman. Saga mengembalikan kotak P3K pada tangan sang istri.

"Aku udah bawa kok. Makasih. Tapi aku nggak mau mandi di kamar tamu. Maunya di kamar utama!"

Saga tetap mengotot dalam hal-hal *pakem*. Anin mengangkat kedua bahu, masa bodoh. Mau Saga mandi di wastafel dapur, kran air balkon atau kamar manapun, suka-suka dia saja.

Kedua sejoli yang sama-sama kesulitan, mengurai simpul masing-masing dalam kepala, makan bersama dalam diam. Hanya denting sendok beradu piring keramik meramaikan meja makan.

Anin segera beranjak ke kamar tidur utama, usai mencuci piring dan membereskan rumah. Sedangkan Sagala, selesai beribadah Isya di kamar utama pula, menyusul Anin yang sedang libur dari rutinitas shalatnya, menuju ranjang.

Perempuan itu bengong mengamati deretan *paperbag* hasil belanjaannya tadi pagi, yang belum tersentuh. Teronggok pada sudut kamar. Ia sedikit menyesal. Banyak yang sebenarnya tak Anin butuhkan. Anin berjanji, setelah masalah ini selesai, Anin akan menguangkannya dan mengalokasikan untuk hal lebih bermanfaat.

"Aku tidur sini ya?" pinta Saga langsung merebahkan diri. Mengganti pemandangan belanjaan dengan sosok dirinya di mata sang istri.

Pria dengan mata gelap yang sepertinya lebih kurus dibandingkan dulu. Meski rambut di wajah telah Saga cukur rapi, namun ekspresi itu juga tak sesegar Anin lihat kala mereka bersama.

Anin bergeming. Percuma, jika ia menyuruh Saga istirahat di kamar tamu. Pria berbaju tidur ini pasti menolak mentah-mentah. Masuk ke kamar itu saja, Saga enggan. Ia mengira kamar tengah tersebut adalah kamar Narti, dan satu lagi adalah ruangan Pak Gik. Padahal, bukan. Narti justru selalu tidur di sini, menemani sang nyonya dan Asa. Tempat dimana sekarang Sagala berbaring. Nyatanya, si Kepala Batu tak ingin disanggah. Daripada pusing, lebih baik Anin tetap dalam mode diamnya.

"Lucu banget anakku," gumam Saga lirih.

Asa berada di tengah-tengah kedua orang tuanya. Tertidur nyenyak usai menyusu. Pria itu mencium kening Asa lembut.

"Anakku."

Anin membalas sama lirihnya.

Suami istri ini beradu mata. Bersitatap penuh makna di antara pembaringan Asa. Lampu nakas yang meredup, tak berhasil mengundang kantuk keduanya.

Anin enggan mengalah. Terlalu lama menjadi radio rusak juga rasanya tak nyaman. Memendam *uneg-uneg* dalam hati sekian bulan, teramat menyesakkan dada. Semakin dongkol, apalagi ketika melihat suaminya berlaku seolah tak punya salah.

Sagala menjawab. "Anakku juga."

"Apa sekarang kamu udah merasa jadi Ayah? Kemana aja kemarin, selagi aku butuh kamu di bulan-bulan pertama memiliki Asa?" balas Anin sarkas.

Mata Sagala meredup. Bahunya luruh. Lengannya ingin meraih jemari Anin di atas badan Asa, namun perempuan itu menarik tangannya.

"Maaf, aku—"

"Meratapi nasib, menderita sendirian?" potong Anin.

"Nin—?"

"Memangnya hanya kamu orang terpuruk sedunia? Hanya kamu yang dikasih ujian sama Allah? Hanya kamu orang paling sedih sedunia? Kenapa, Ga, kamu nggak pernah mau membaginya sama keluargamu? Apa kamu anggap aku orang lain? Aku pun juga sama. Aku juga mau membagi beban aku ke kamu, tapi kamu nggak ada. Menyingkir..."

Anin menarik nafas dalam. Lengannya memukul dadanya sendiri. Sesak. Tangisnya tumpah ketika bongkahan marah ini meluap begitu saja.

"... Kamu anggap aku perempuan terkuat sedunia? Kamu nggak pernah mikirin perasaanku. Kamu pikir kamu nggak bisa diandalkan? Dari sejak menikah, aku ingin bergantung sama kamu. Aku butuh kamu. Aku menganggap kamu laki-laki yang paling bisa aku andalkan. Bukan Papa, Mama, Bang Regi, bukan Din, Pak Gik, Narti, atau yang lain. Kenapa kamu selalu merasa pesimis? Kamu pikir, misahin kami dari kamu itu ... artinya kami akan bahagia—"

Anin kehabisan kata-kata. Matanya pedih. Kepalanya pening.

Akhirnya, beban amarah yang selama ini Anin simpan sendirian, terkuak di telinga Saga. Pria itu sontak bangun. Ia nekat berpindah sisi ke belakang Anin. Memeluk punggung perempuan yang sedang terisak berat tersebut.

Awalnya, Anin berontak. Namun, sungguh, yang ia butuhkan adalah lengan Saga yang menyokongnya kokoh seperti ini. Anin bukan perempuan kuat. Sudah terlalu banyak beban Anin selama ini. Ia tak sanggup lagi membawanya sendirian.

Perlahan, Anin menyerah, ketika Saga tak ada keinginan menjauhkan lengan dari hanya mendekap Anin saja.

Betapa, Saga memang seolah tak bisa diandalkan. Tapi ia juga paling takut melihat Anin menangis seperti ini.

Saga salah.

Ternyata, bukan keberadaan si Pria Cacat yang membuat Anin berderai. Justru ketidakhadirannyalah yang mengecewakan Anin.

"Maaf, aku salah. Aku sadar. Aku tahu. Aku memang selalu pesimis. Merasa nggak akan mampu bahagiain kamu, Nin—"

"Sekali lagi kamu ngomong begitu, keluar dari apartemen ini!" Tegas Anin. Saga mengeratkan pelukannya. Tak ingin dijauhkan lagi dari belahan hati. "Aku nggak butuh orang yang nggak sadar kewajibannya."

"Kamu salah kalau bilang aku egois, merasa paling tersakiti, menderita. Aku nggak pernah mikirin itu, Nin. Aku selalu memprioritaskan kebahagiaan kalian. Persetan kakiku sekarang udah nggak ada lagi. Aku cuma takut kamu sama Asa malu, atau nggak bahagia sama aku, makanya aku minta kamu menjauh. Mempertimbangkan apakah aku benar akan jadi sumber kebahagiaan kalian."

"Kamu terlalu sok berkorban. Tahu apa kamu, isi hati kami?" Anin menyalak.

"Tapi sekarang aku sadar, aku mau jadi bagian dari kebahagiaan kalian. Aku mau memaksakan jadi orang paling berperan dari hidup kalian,

sekalipun kamu mau aku berjuang mohon-mohon biar kamu terima aku lagi. Aku nggak mau sendirian jadi penonton. Sepi banget nggak ada kamu. Aku rindu. Aku sayang kamu. Hatiku butuh kamu banget. Aku juga mau Asa terus menatap dan manggil aku ayah suatu saat nanti. Izinkan aku membenahi semua ini, Nin. Aku janji ..."

"Kamu mainin janji kamu, Bang? Bukannya menikah adalah berjanji di hadapan Allah? Mana janji kamu kemarin? Apa yang bikin kamu lupa sama janji kamu?"

"Kupikir kita butuh waktu saat itu. Kamu tahu aku ..."

"Tahu. Tahu banget. Lantas kenapa? Apa salahnya punya suami disabilitas? Berkaki satu. Kaki kamu palsu. Sulit jalan. Bahkan jika sekalipun kamu miskin, muka jelek, apa salahnya? Aku sayang kamu bukan memandang fisik atau yang lain. Dari awal menikah, aku udah berjanji sama Allah. Semua itu ... nggak penting lagi. Kenapa kamu ... selalu ragu?"

Anin memukul-mukul lengan Saga. Pukulan teramat pelan yang Anin layangkan agar Asa tak terbangun. Perempuan itu berusaha. Linen bantal putih itu telah basah. Tangan lembutnya menutup mulut agar sesenggukan pada tenggorokan tak mengganggu Asa.

Sagala menjatuhkan keningnya di rambut Anin. Air mata pria itu sama luruhnya. Meski pukulan Anin tak seberapa, namun, entah mengapa ini hantaman paling menyakitkan yang ia terima.

Dalamnya Anin menarik nafas, sungguh membuktikan bagaimana Saga telah menyakiti berlebihan.

Hilangnya suara oleh cekatan tangis, menunjukkan bagaimana Anin menahan semuanya selama ini.

"Maafin aku, Nin ... hukum aku, kalau kamu mau. Hukum aku sebanyak yang kamu inginkan. Asal ... jangan pisahkan aku sama kalian. Terima aku kembali. Tolong ... "

Keinginan kedua hati yang saling mencintai, takkan terbentuk bahagia, jika tanpa tukar kata dan saling memberi komitmen.

Yang satu ingin membahagiakan tanpa hadirnya.

Yang satu ingin dibahagiakan oleh hadirnya.

Berawal dari perjodohan yang enggan mereka terima satu sama lain .. kemudian terikat ... erat ... semakin rapat ... amat rekat ... lantas sukar terlepas.

Anin dan Saga.

Mereka mengakhiri malam itu dalam keheningan pekat. Anin menyelesaikan tangisnya hingga berjam-jam. Menumpahkan segala rasa, permintaan, juga harapan yang ingin ia dapatkan dari seorang pria lumpuh.

Sagala tak lagi menampik. Ia terus mengangguk. Kemudian, mengiyakan. Lantas, memberi keyakinan jika ia akan mengusahakan segala yang Anin dan Asa impikan dari dirinya.

Hanya satu yang Saga minta sebagai balasan.

Genggaman tangan keduanya hingga akhir hayat.

Tetap saling memberi cinta dan menerima cinta, apapun keadaannya.

Ternyata, keinginan keduanya amat sederhana.

Berbanding terbalik dari istilah *gold digger*, pencari harta, target sempurna, juga kriteria pasangan idaman ... yang menjadi momok besar di awal pernikahan.

Pernikahan karena cinta dan kriteria hanya sekelumit penggembira.

Selebihnya ... komitmen, janji pada Allah SWT, demi mengharap Surga-Nyalah yang menjadikan keduanya tertaut ... dalam ibadah terpanjang ... seumur hidup ini.

🌷🌷🌷🌺🌺🌺

200 komen untuk bab terakhir hari ini juga.

Btw, bab akhir2 ini aku keep sehari aja ya. Extraparts ke app 'merah' atau 'ijo'

58. Abang Sakit (Tamat)

"Hal pertama yang harus kamu lakukan adalah ... nih! Buka blokir kamu ke Abang."

Anin mengerjap. Ia menahan tawa kecilnya ketika menerima ponsel yang Saga ambilkan dari nakas.

"Tersiksa banget, nggak bisa hubungin kamu."

Jelas tersiksa. Sekarang, kan, sudah tidak. Mereka berbaikan.

Subuh harinya, keduanya terbangun tanpa beban. Semua telah tumpah tanpa sisa.

Anin dan Saga terlelap dengan tangan saling menggenggam tadi malam. Lebih tepatnya, Saga yang enggan melepaskan tautan itu. Ini kali pertama, mereka berada dalam satu ranjang lagi, dalam perasaan lega, dan buncahan cinta yang seolah bagai pengantin baru saling mengakui perasaan masing-masing.

Asa dipindahkan Saga ke box bayi ketika sang ibu tak sanggup lagi terjaga. Pria itu akan ikut membuka mata, ketika di tengah malam, Asa menangis dan meminta susu. Saga baru menyadari betapa beratnya mengurus bayi. Apalagi selama ini bukan dia yang berada di sisi Anin. Meski ada Narti, Saga yakin Narti takkan bisa menjadi sandaran istrinya yang susah payah menahan kantuk tersebut. Ke depan, ia akan menjadi suami siaga, yang selalu menyiapkan bahu untuk Anin sandari. Seperti apa yang Anin inginkan.

"Kemarin kemana aja? Baru sekarang merasa tersiksanya ...?" sindir Anin menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

"Anin ...?"

Sagala memperingatkan Anin agar tak bicara sarkas lagi padanya.

"*Ups!*" Anin menutup mulut. "Iya. Masih kesisa dikit dongkolnya sih."

"Jadi ya, pulang hari ini? Barang apa yang mau dibawa ke rumah?"

Saga duduk menghadap Anin. Masih mengenakan pakaian koko dan sarung yang menutupi kaki tak sempurnanya.

"Pulang?" Anin sok berpikir ulang. "Memang aku udah setuju mau pulang?"

"Anin ...?"

"Iya. Maksudku, semalam aku dengar ada yang siap dihukum apa aja sebelum aku pulang."

Sagala menggeram. Namun tak ada yang bisa ia lakukan untuk melawan.

"Bisa nggak hukumannya di rumah aja?" mohon Saga.

Anin menggeleng. "Karena hukumannya, aku belum mau pulang sampai batas waktu yang aku tentukan."

"Nin, *please* ... jangan siksa Abang."

"Aku nggak nyiksa. Kamu boleh main ke sini kapanpun—"

Saga mengambil tangan Anin dan meremat jemarinya penuh penekanan.

"Abang! Panggil Abang lagi!"

Untuk hal satu ini, mutlak adanya. Tidak ada tawar-menawar, dan tidak boleh diganggu gugat. Saga harus mendengar Anin memanggilnya Abang lagi.

"Oke. Abang boleh main ke sini kapanpun."

"Aku pindahan ke sini kalau begitu!" putus Saga tanpa pikir panjang.

"Terserah aja."

Desir pantai terdengar dari teras sebuah villa mewah berlokasi di daerah Sukawati, Gianyar, Bali, ketika dua saudara ini sama-sama mencari ketenangan di sisi belakang villa. Villa pribadi milik keluarga Birendra, dalam 3 hari ke depan dirapikan untuk berkumpul keluarga. Nanti malam, akan ada pesta privat perayaan ulang tahun pernikahan ke-40 Mama Roro dan Papa Agung.

Ramai, orang bercengkrama di ruang depan. Anin, Asa, Cindy, Chan, Bu Roro dan Papa Agung. Termasuk beberapa asisten rumah tangga yang sengaja dibawa untuk membantu pekerjaan masing-masing tuan nyonyanya.

"Gimana lo? Masih mondar-mandir Senopati Darmawangsa?"

Sagala hampir melempar ponselnya ke muka Bang Regi.

"Sialan lo, Bang! Ketawa lo ngehina gue banget. Mentang-mentang pengantin baru."

"Ya lah. Makan tuh hukuman! Lo sendiri yang minta, kan?"

"Tapi gue mau makasih sama lo, Bang. Secara nggak sadar, lo bantu gue banyak banget. Gue bayang-bayangin, lumayan juga kerjaan yang lo ambil!"

"Bayang-bayangin muke lo jauh ...!! Gue melakukannya secara sadar, ngos-ngosan dan apa yang lo bilang sangat benar, Saudara Sagala. Hampir

gilak!!!"

"Sori-sori ... nggak nyangka lo stres juga."

"Stres sih. Tapi gue nggak kayak lo! Gue pake otak. Pake mikir! Kalau gue disuruh milih posisi lo atau gue, ya ... mungkin gue juga nggak akan mampu juga, Ga. Gue akuin lo hebat." Regi mengulurkan tangan. Menepuk bahu Saga penuh kebanggaan. "Bangga gue lihat adik gue sekarang bisa bertahan, berdiri tegak nggak pakai tantrum-tantrum lagi sampai sekarang."

"Karena ada kalian. Mama, Papa, lo, Chan, Anin, dan sekarang Asa."

"Din jangan lo lupain!"

"Termasuk Din dan banyak banget orang yang bantu gue, nggak bisa gue sebut satu-satu lah! Kalau nanti lo ada masalah, bilang gue. Gue akan siap *back up* apapun buat bantu lo, Bang."

Sagala menegakkan punggung sombong. Saga menoleh ke dalam. Melihat Cindy dan Anin yang sedang bercengkrama dari luar. Tatapan Regi mengikuti. Tahu saja. Maksud Saga tentang masalah nggak kelar-kelar yang Regi hadapi belakang, adalah restu Mama pada istrinya.

"Alah ... Lo urus aja urusan Anin ini dulu deh. Nggak usah sok mau bantu-bantu urusan gue."

"Gue bilang nanti ...! Nanti, Bang! Ya, jelas dong. Soal Anin, jelas prioritas gue, bawa dia balik. Dengan catatan, lo nggak usah deh ngasih arahan gimmick-gimmick lagi ke dia. Lagak lo. Gue tahu banget semua akal bulus lo! Dari awal! Dari gue nikah, kan?!"

"Tuh, lo tahu! Tapi berhasil, kan? Bilang makasih lagi lo sama gue!"

"Nggak! Ngerepotin! Anin jadi lebih nurut sama lo daripada gue!"

"Yee ... inget lo, Ga! Mana ada Abang sebaik gue di dunia ini? Gue yang nemuin Anin dan bawa ke pangkuan lo! Lagak lo benci! Gue tahu dari zaman lo kinyis-kinyis juga, sok mencari cinta, lo tuh udah naksir tuh Anin. Bunga yang lo buang di kamar Chan—"

"*Stop!*"

Sontak Saga melempar cemilan kacang di toples yang sedang Regi bawa ke muka abangnya. Ia bangkit berniat kabur.

"Oke-oke! *Thank you so much*, Bapak Regi! Awas kalau Anin tahu!"

"Nggak usah ngancam gue! Chan udah ngasih tahu Anin dari zaman jebot, lo masih galak-galakin istri lo tuh!"

Saga berhenti. Membatu di tempat. Pria bercelana panjang tersebut berbalik, menoleh pada Regi. Yang ditatap gahar, justru terbahak tak karuan

riang gembira. Puas sekali mengikuti perjalanan cinta monyet sang adik keras kepalanya.

"Ada tawaran wawancara. Dari channel Bang Regi juga. Mau nggak?"

Saga berjalan bersama Anin yang mendorong *stroller* Asa di rute paving sepanjang pantai. Menyusuri dari ujung ke ujung, deretan banyak villa ini.

Matahari hampir tenggelam. Memunculkan rona kemerahan pada pelupuk pantai yang airnya bertahan tenang ini.

Beberapa pasangan terlihat masih bermain air di bibir pantai. Saga sekeluarga sudah melakukannya tadi pagi. Setelah hari-hari sebelumnya, disibukkan oleh persiapan pesta sempurna Mama yang tak boleh kurang satu apapun.

"Wawancara apa? Acara gosip?"

"Bukan. Ini semacam profil pengusaha. Sekalian aku mau ngasih tahu ke dunia, kalau kita udah baik-baik aja." Saga mengalungkan tangannya di pinggang Anin. Mendekatkan Anin agar berjalan tak jauh-jauh darinya. "Juga mau menegaskan, kalau nggak akan ada yang bisa mengusik kita lagi. Ya ... semacam bikin ancaman tapi dengan cara halus."

"Apa nggak berlebihan? Dunia nggak perlu tahu kita lagi marahan atau baik-baik aja. Cukup nggak perlu diekspos, aku udah merasa aman begini aja."

"Terakhir kali ini aja, Nin. Sebelum aku benar-benar tutup rapat semua akses yang bakalan gangguin kamu dan keluarga kita."

Anin terdiam. Menatap nyalang rute panjang yang baru separuh dilalui untuk kembali ke villa milik mereka.

"Kita akan dikasih daftar pertanyaan. Kamu boleh skip mana yang nggak mau kamu jawab."

"Tapi ..."

Anin menoleh ragu. Saga menatapnya penuh tanya. Tatapan lembut tanpa paksaan. Hanya menunggu bagaimana hasil pertimbangan Anin.

"Kenapa? Aku nggak paksain. Kalau kamu nggak mau nggak papa juga. Aku bilang Bang Regi nanti."

"Tapi aku nggak mau ditanya apapun tentang Asa. Biar dia jadi harta tersembunyi kita tanpa orang perlu tahu."

"Oke. Abang setuju."

Kegiatan wawancara yang dijanjikan Saga telah usai. Awalnya Anin menyetujui ketika mereka akan melakukannya di sebuah restoran privat. Namun, pihak Saga justru mengundang tim TV agar wawancara diliput di taman samping rumah Darmawangsanya saja.

Sengaja. Akal bulus Saga agar Aninnya menginjakkan kaki di rumah ini lagi. Membawa Asa kembali ke tempat tinggal seharusnya mereka berada. Dimana Asa akan dibesarkan keduanya di sini.

Kini, rumah telah steril dari para kru acara. Semua telah berpamitan setelah mereka saling menyetujui bagian-bagian mana yang perlu dipotong pun ditayangkan di tanggal yang telah diatur kedua belah pihak.

Saga masih meneguk jus jeruknya di sofa teras samping, ketika Anin bangkit setelah mengepaki barang-barang ke dalam tas jinjingnya.

"Mau kemana?"

Saga menarik tangan Anin sebelum perempuan itu mengambil langkah.

"Pulang. Wawancaranya udah selesai, kan?" Anin memanggil Narti yang sedari tadi bermain bersama Asa di ayunan taman. "Narti? Siapin barang-barang Asa ya?"

"Baik, Non."

Saga tak terima ini. Ia bangkit. Meremat jemari Anin yang masih berdiri di antara sofa dan meja rotan ini. Anin melotot protes.

"Ini rumahmu, kalau kamu lupa. Sertifikatnya aja atas nama kamu."

Anin menghembuskan nafas lelah. Hari telah sore. Sebentar lagi matahari tenggelam.

"Iya, Abang. Anin tahu."

"Terus?"

Anin bungkam. Si Pria Berkaki Palsu ngambek. Segera ia melepaskan tangan Anin dan masuk lebih dulu ke dalam, setelah menegaskan satu kalimat kesal tanpa Anin sempat membalas.

"Terserah. Kamu duluan! Aku nggak antar!"

Mau sampai kapan Saga harus berusaha meyakinkan? Berapa hari, bulan, atau tahun lagi dia akan dihukum seperti ini? Padahal, hidupnya sudah hampa sekali bagai gurun Sahara tanpa pernah diguyur hujan. Hubungan mereka yang membaik, nyatanya hanya sebatas fatamorgana pemberi harapan palsu bagi Saga. Teramat dinanti, namun hilalnya tak kunjung terealisasi.

Baru memikirkan bagaimana berpamitan dengan suami yang selama 2 minggu ini mondar-mandir rumah apartemen, sekaligus membujuk agar tak

marah lagi, Din berlari tergopoh-gopoh dari kamar utama ke teras samping.

"Non! Non! Aden, Non!"

Degup jantung Anin berhenti seketika.

"Kenapa?" tanyanya, turut berlari menuju kamar mengikuti Din.

"Jatuh! Kakinya ... jatuh di kamar mandi, kakinya ..."

"Kenapa kakinya? Mas Din gimana sih? Jagain Abang aja nggak bisa?!"

Perempuan panik itu mengomel kesal. Larinya bahkan mendahului Din yang mengakhiri langkahnya sebatas pintu depan kamar. Satu sudut bibir Din terangkat penuh misteri.

"Abang?!"

Anin mencari suaminya ke kamar mandi. Wajahnya pucat ketakutan. Tangannya bergetar hebat.

"Abang nggak papa?"

Anin menemukan Saga telah duduk di atas closet. Meringis sambil memegangi kaki kanannya sendiri. Anin segera memeriksa bagian mana yang luka. Mencari-cari namun tak menemukan apapun.

"Kakiku sakit."

"Yang sebelah mana? Nggak ada lukanya."

"Memang kalau sakit harus berdarah-darah dulu?"

"Ya ... ya enggak sih ..." Anin masih ragu. Apakah suaminya berakting atau tidak. Namun, ringisan itu tampak seperti ... entah asli atau palsu. "Ayo, aku bantu."

"Obatnya mana? Di tas Abang, kan? Ditaruh mana tasnya?" Anin celingukan setelah Saga sukses ia dudukkan di ranjang. Melihat betapa paniknya Anin, Saga luar biasa bahagia. Mengapa begini saja, ia masih belum mau pulang? Saga belum sempat membuka mulut, Anin bergumam sendiri karena telah menemukan tas yang sering Saga bawa setiap menginap apartemen di sofa kamar. "Nah, ini dia."

"Abang sebelah mana yang sakit?" tanya Anin melipat celana Saga tiga kali agar bagian kakinya terbuka.

"Di sini."

Saga menunjuk bagian yang akan Anin berikan krim pereda nyeri.

"Setelah ini, obat tablet sama vitaminnya diminum. Makan dulu. Malam ini nggak usah nginap ke apartemen," omel Anin.

"Mana bisa?!" sergah Saga. "Aku nggak mau minum obat! Aku nggak mau makan kalau bukan kamu yang nyiapin!"

"Kok gitu?"

"Abang sakit, Nin. Dan orang yang paling Abang butuhkan bukan Din atau Minah. Tapi kamu. Istri Abang. Sakit ini pun juga nggak apa-apanya. Ada yang lebih sakit lagi."

Anin mengernyit.

Saga mengambil lengan Anin dan meletakkannya di dada.

"Di sini. Aku merasa nggak utuh. Pulang ya? Jangan pergi lagi. Kamu nyonya di rumah ini."

Saga memohon teramat sangat. Tatapannya meredup ketika wanita cantik yang dipandangnya tak kunjung memberikan jawaban.

Merasa diberi harapan palsu, tautan Saga pada lengan Anin mengendur. Pria itu memilih berbaring. Memunggungi Anin yang masih bersimpuh di tengah ranjang, memangku kotak obat Saga. Mengamati dalam hening suami ngambeknya.

"Kamu pulang diantar Din. Aku susul kalau udah redaan!"

Nada bicara Saga memang lirih dari pembaringannya. Namun, terasa dingin sekali hingga menusuk kalbu Anin.

Anin geleng-geleng sendiri. Ia tersenyum haru memandang punggung Saga yang begini.

Menghadapi Sagala Birendra—si Raja Gengsi, Pria Rapuh Namun Kuat, Pria Kuat tapi Terkadang Rapuh—ini, memang nano-nano.

Suatu saat, Anin bersyukur seperti mendapatkan berkah, dijodohkan pada seseorang yang begitu didambakan. Di saat yang lain lagi, Anin harus bersabar, mengeluarkan simpanan lapang dadanya yang seluas hamparan langit, karena ternyata manusia selalu ada sisi tak sempurna. Terlebih, suaminya.

Anin nikmati saja, ketika Saga juga terdiam di tidur miringnya membelakangi Anin. Mengusir Anin agar pulang diantar Din, dan Saga akan nekat menyusulnya nanti malam.

Anin menghela nafas panjang.

Mungkin, ini saatnya ia kembali. Berlama-lama memendam marah pun ragu, juga tak baik. Saga telah menunjukkan keseriusannya belakangan ini.

Anin berserah pada Allah SWT saja. Meminta agar biduk pernikahannya dengan si Lelaki Dingin yang mulai menghangat ini, dilindungi hingga akhir hayat.

Jari Anin mengusap satu bulir di sudut mata.

Lantas, lengannya terulur.

Mengelus punggung yang dulu tiap hari ia pijat ketika Saga sering mengeluh sulit tidur karena nyeri yang tak reda oleh obat dan suhu kamar yang sudah teramat dingin.

Saga baru berbalik, setelah mendengar kalimat yang sekian lama ia tunggu.

Bukan fatamorgana lagi.

Ia menemukan oase dari perjalanan panjang gurun yang dilaluinya selama ini.

"Nggak usah nyusul. Nggak akan ada siapa-siapa kalau Abang nyusul. Karena aku sama Asa ... akan tinggal di sini."

"Ada apa, Mas Saga?"

Saga mencium tangan Ibu. Berusaha akan berlutut di lantai namun terhalau oleh Ibu. Akhirnya, ia duduk di sebelah Ibu di ujung lounge yang berbeda dari ruangan yang Anin tempati.

"Saya minta maaf, selama ini ... saya berbohong."

Ibu mengernyit tak mengerti. Tiba-tiba saja menantunya datang dan meminta maaf?

"Maksudnya gimana?"

Saga menarik nafasnya dalam sebelum memulai bicara. Saga siap ditampar atau dihukum apapun selepas mengatakan ini.

"Saya menyia-nyiakan Anin di awal pernikahan, Bu. Kami tidak saling mencintai. Kami dijodohkan oleh Mama. Saya sering bikin Anin nangis waktu itu."

Ibu menghela nafas panjang. Ternyata, soal ini. Tangan keriput Ibu mengusap surai Sagala.

Mata pria itu merah. Menahan sendu mengingat perbuatan jahatnya. Bukan sedari menikah. Akan tetapi, jauh, jauh sekali sejak mereka berteman di bangku kuliah. Membayangkan betapa ia telah menyakiti anak Ibu ini. Anak gadis yang menjadi tumpuan hidup seorang ibu dan 4 adiknya yang masih kecil-kecil.

"Maafkan saya, Bu. Saya janji, saya nggak akan menyakiti Anin lagi. Saya janji, akan membahagiakan anak Ibu sekuat tenaga saya mampu."

Ibu masih menarik kedua sudut bibirnya. Mendengarkan Saga yang tengah menunduk. Tak berani menatap mata Ibu. Ia takut jika Ibu Anin akan marah.

Tarikan nafas Saga amat berat, setiap akan mengungkap satu persatu perbuatan jahatnya.

"Saya juga ... bikin Anin nangis berapa bulan belakangan. Saya hampir saja berbuat kesalahan besar ... melepaskan dia. Saya nggak hadir waktu Anin di Semarang, atau di apartemen Mama. Saya terlalu pengecut, Bu." Saga menangkup tangan Ibu kuat. "Tapi sekarang, saya akan buktikan ke Ibu. Saya nggak akan mengulangi kebodohan itu lagi. Saya menyesal. Saya sayang Anin, Bu. Saya cinta sama Anin. Maaf ... jika dulu ... saya nggak melamar Anin ke Ibu dengan benar. Saya nggak pernah datang ke Blora untuk meminta Anin ke Ibu, juga di pusara Bapak. Maaf ..."

Akhirnya Saga mendongak. Mendapati Ibu masih mengukir senyum teduh dengan mata berkaca. Meski terhiasi keriput, Ibu tetap tampak cantik di usia senjanya.

"Restui kami, Bu. Restui pernikahan kami. Do'akan rumah tangga kami bahagia hingga ke surga. Saya akan berusaha menjaga Anin sebaik mungkin. Saya nggak akan buat Ibu khawatir atau kerepotan lagi. Saya ... janji."

Ibu menepuk-nepuk sayang kedua bahu Saga. Lengan pria itu mengusap mata merahnya. Saga menunggu Ibu memberi jawaban. Hatinya kebat-kebit. Namun, ada secercah kelegaan menyelimuti perasaan bersalahnya selama ini. Saga harus memulai dari awal dengan benar. Dari restu orang tua.

"Ibu mana yang nggak tahu anaknya sedang sedih atau jatuh cinta, Mas? Bu Roro juga udah cerita masalah kalian kok. Ibu paham, bagaimana keadaan kalian. Tapi Ibu selalu melihat, ada cinta begitu besar di mata kalian berdua ..."

Saga mengangguk.

"... Apapun masalah yang telah dan akan kalian hadapi, Ibu yakin, kalian sudah dewasa. Kalian bisa menyelesaikannya. Kalau yang satu sedang keras, yang lain bisa melunak. Jika yang satu bersikukuh, yang satu bisa mengalah. Ibu udah nggak khawatir lagi sama kalian, sejak kamu nginap di Blora itu. Ibu tahu kamu orang baik. Ibu bersyukur Anin berjodoh sama kamu. Ibu restui kamu, Mas, sama Anin. Ibu titip Anin sama Asa, ya?"

Satu anggukan mantap langsung Saga berikan, ketika Ibu merentangkan tangan dan memeluk anak menantunya yang terlambat meminta restu di lounge bandara ini.

Doa baik orang tua menyertai setiap jalinan pernikahan anak-anaknya.

Semoga memperkokoh, selain kuatnya iman dan sayang bagi pribadi masing-masing yang menjalani.

Tamat....🌷🌷🌷❤️❤️🌻🌻🌺🌺🌺🤍🤍🏵️🌸🌸✅✅✅✅

Alhamdulillah....

Mohon maaf lahir batin jika ada salah-salah banyak.

Semoga bermanfaat.

Dipersilakan berkomen-komen ria.

EXTRAPARTS DI KARYAKARSA ya.

BUKU CETAK JUGA UDAH ADA. Belinya di reseller. Ceki sopi aja. Ketik judulnya di kata kunci.

_____&&&_____

Next project:

Langit Tak Berharap Bintang Hadir Malam Ini.

Cerita mas-mas keraton sama mbak mantan.

Cuss markicuss